

DURJANA RINA

*Karena Sunyi Lebih Jujur
daripada Janji yang Dulu*



DURJANA RINA

Karena Sunyi Lebih Jujur daripada Janji yang Dulu

Kata Pengantar

Buku ini bermula dari sebuah bangku basah di Alun-alun Wiraraja Mojokerto, setelah hujan reda. Di sanalah seorang perempuan yang kehilangan bertemu dengan seseorang yang mengajarnya bahwa puisi bukanlah kolam air mata, melainkan samudera yang dalam, liar, dan biru.

Durjana Rina adalah catatan perjalanan pulang—bukan pulang ke rumah, melainkan pulang ke diri sendiri. Ia ditulis dalam dua bahasa yang saling berpelukan: Indonesia yang puitis dan Jawa yang membumi, seperti napas yang tak bisa dipisahkan dari tubuhnya.

Kepada siapa pun yang pernah menunggu janji yang tak ditepati, yang pernah merasa sebagai hujan yang salah jatuh: buku ini hadir sebagai kawan. Kawan yang menuang teh hangat, duduk di sampingmu, dan berbisik, "*Aku ngerti. Saiki wayahé ngadeg manèh.*"

Selamat membaca. Selamat memilih sunyi yang jujur.

Mojokerto, musim yang telah berganti.

Findra arta

Kamu dan Kabutmu

*Kau datang dengan payung kesedihan,
Mencari hujan di padang metafora.
Lalu kau keluh: "Mengapa semua basah?"
Saat matamu hanya awan kelabu.*

*Puisi bukan kolam air mata semata,
Ia samudera dalam, liar, dan biru.
Ada ombak tawa yang menggulung pantai,
Ada badai marah, ada angin rindu yang berlari.*

*Kau dengar rintik nestapa di tiap baris?
Itu mungkin gema dari dinding hatimu sendiri.
Coba kikis kabut yang kau bawa sebagai kaca,
Lihat: api cinta, tawa gila, juga amarah yang bergurau!*

*Puisi adalah cermin yang jujur, bukan ratapan,
Ia menari sesuai langkah yang membacanya.
Jika hanya tangis yang kau temui di sini,
Mungkin kau lupa cara bernyanyi dalam
badai.*

—F.A 4 Jun Mojokerto

PROLOG

Malam itu, sebelum bintang-bintang di langit Mojokerto sempat merekah di sela gerimis, hujan tidak sedang jatuh dari angkasa—ia justru turun dari matamu.

Aku mendapati kau duduk di bangku taman Alun-alun yang basah, tepat di sisi selatan yang biasanya diramaikan pedagang dawet, namun malam ini hanya menampungmu dan suara lirih angin. Kau memeluk diri sendiri *kaya godhong trembesi sing tiba ing plataran Masjid Agung*, sehelai daun yang luruh tanpa ada yang menyapunya, enggan diakhiri titik. Di sekelilingmu, lampu-lampu taman memantul di aspal yang mengilap, menjelma ribuan bintang patah yang enggan tenggelam—mirip bias cahaya yang dulu sering kau kejar di pelataran Stasiun Mojokerto saat menanti seseorang yang tak pernah tiba. Dan kau, dengan gaun abu-abu lusuh yang ujungnya menyerap genangan, tampak seperti bayangan gedung tua di Jalan Benteng Pancasila: masih berdiri meski jendelanya pecah dan catnya mengelupas, menunggu dirobuhkan atau justru dikenang.

Aku mengenalmu sebagai Kartika—perempuan yang kemarin masih tertawa di antara batang-batang kopi di sudut Pasar Kliwon, kini menyisakan cangkir retak di dadanya. Kekasihmu pergi, katamu, *tanpa ngucapke pamit, tanpa ngirim angin*, meninggalkanmu seperti peron kosong selepas kereta malam berlalu, hanya sisa bunyi dan debu. Dan kau pun mengubah seluruh dunia menjadi sajak basah yang terus kau ratapi, menyamakan setiap rinai dengan bait-bait duka yang tak kunjung berhenti.

Aku mendekat, tapi tak segera duduk. Angin malam *nggawa gendhing lawas saka wit cemara sing ngapit dalam menyang Candi Tikus*, alun suara tanpa susunan yang hanya dimengerti mereka yang kehilangan. Aku lantas berbisik, separuh pada diriku sendiri, “Kartika, *kowe ora oleh nglarani udan*. Sebab hujan, seperti kata Gibran, ‘hanyalah titik air yang rindu bumi.’ *Udan iku dudu tangis langit, nanging kidung kangen sing kepara lugu*, kidung rindu yang lirih seperti air Sungai Brantas yang menyusuri kota tanpa henti, membawa kisah dari hulu yang sudah terlupa. Dan jika kidung kangen hanya kaudengarkan dengan telinga luka, semua bunyi akan terdengar seperti ratapan—bahkan gemericik air mancur Alun-alun yang mati pun akan kau anggap isakan.”

Kau menoleh. Matamu bengkok, tapi masih menyisakan setitik pijar, setitik sisa kunang-kunang yang dulu sering kulihat menari di pelupukmu saat kita meniti pematang sawah menuju Pacet. “Apa bedane?” sahutmu pelan. “Semua sajak yang kubaca kini berbau nestapa. *Kabeh tembang malah dadi lelagon suntrès*, seperti deru mesin pabrik di kawasan Tropodo yang tak pernah berhenti, hanya mengulang-ulang nada yang sama: kehilangan, kehilangan, kehilangan.”

Aku duduk di sampingmu, membiarkan setengah basahku bercampur dengan basahmu. Lalu kukatakan lagi, mungkin lebih lirih, “Puisi bukan kolam air mata semata, Tika. Ia samudera—*jero, liar, biru tuwa kaya kenangan sing durung naté kelakon*, seperti kenangan tentang kerajaan yang konon pernah berdiri megah di sekitar Candi Brahu, namun kini hanya tinggal bata merah dan bisikan arwah wisatawan. Ombak tawa perempuan-perempuan yang menari di pesta rakyat, badai marah para lelaki yang dikhianati di sudut Terminal Kertajaya, *lan angin rindu sing mlayu tanpa entuk dalam*—semua ada di dalamnya. Puisi, seperti kata Gibran, ‘adalah hembusan napas abadi yang mencari bibir yang tepat.’ *Tembang iku mung sumilire napas langgeng sing nggoleki lambe kang becik*, dan kalau kau hanya membaca dengan bibir yang patah, napas itu akan tercekik sebelum sempat menjadi lagu—seperti calon penumpang yang tertinggal di Stasiun Mojokerto karena bibirnya tak sempat mengucap tujuan.”

Hening sejenak. Rinai gerimis masih mengambil peran sebagai titik-titik koma dalam percakapan kami. Lalu kau mengusap wajah, bukan untuk mengeringkan air mata, tapi seperti hendak membersihkan kaca berkabut yang membuat Gunung Penanggungan di kejauhan tampak samar. “*Nanging aku wis kebacut adus waspa, Kang*,” gumammu, lirih seperti suara cantrik yang membersihkan arca di Candi Tikus.

Aku tersenyum pahit. “Mandi air mata itu seperti menyelam di samudera lalu mengeluh kenapa seluruh tubuh basah, Nduk. *Kowe nggawa payung kesedihan, banjur nggoleki udan ing ara-ara metafora*, persis seperti seseorang yang berdiri di Jembatan Gajah Mada, menentang payung, lalu bertanya mengapa hujan tetap membasahi sepatunya. Lalu kau bertanya, ‘Mengapa semua basah?’ Padahal matamu hanya menampung awan kelabu—awan yang sama yang sering menggantung di langit Mojokerto saat musim hujan tiba, namun

jarang kau tanyai warnanya. Gibran pernah berbisik, 'Air mata adalah air yang membersihkan mata agar bisa melihat lebih jelas.' *Eluh iku banyu sucining pandulu, ben kowe bisa weruh sakbenere warna*, seperti embun yang justru membuka lebar-lebar kelopak pagi dan menampakkan seluruh palet jingga yang selama ini tersembunyi di balik kelopakmu sendiri, seperti cahaya subuh yang tiba-tiba mewarnai pucuk-pucuk beringin di depan Pendapa Kabupaten."

Kau terdiam. Jemarimu memainkan ujung gaun yang basah, meremas-remas kain seolah bisa memeras kesedihan dari serat-seratnya—gerakan yang mengingatkanku pada para pembatik di sentra Jetis yang meremas malam dari kain. Lalu, dengan suara yang mulai kehilangan getar, kau bertanya, "*Terus piye carané ngilangke kabut iku, Kang?*"

Aku menatap genangan air di hadapan kami, di mana pantulan lampu Alun-alun bergetar seperti kunang-kunang yang takut mati. "Dengarlah, Kartika. *Kabut iku mung mega sing kesasar, lan saben kesasar ana dalan mulihé*, jalan pulang yang selalu disediakan langit bagi awan-awan yang lelah mengembara. Seperti kabut yang sering turun di lereng Penanggungan menjelang pagi, ia akan lenyap sendiri saat matahari menyentuh pucuk rumput. Seperti kata Gibran, 'Cinta tidak memberikan apa-apa kecuali dirinya sendiri, dan tidak mengambil apa-apa kecuali dari dirinya sendiri.' *Katresnan iku ora nyekel, ora ngrangkul, nanging mung njajari anggonmu ngadeg dhewe*, laksana tiang yang menopang layar, bukan menahannya, agar kapalmu justru bisa melaju lebih kencang di atas samudera yang tadinya kau kira hanya berisi air mata—seperti perahu-perahu kecil di Brantas yang tetap berlayar meski arusnya cokelat keruh karena lumpur dari hulu."

Aku berhenti, mengambil napas, lalu melanjutkan, kali ini dengan irama yang lebih terukur—bagai mendendangkan tembang dolanan untuk anak yang takut gelap di gang-gang sempit sekitar Kampung Kauman. "Coba kikis kabut yang kau bawa sebagai kaca. Lihatlah: *ana geni asmara ing mripatmu sing durung mati*, bara yang masih sanggup menyalakan ribuan lilin di malam-malam sunyimu kelak, persis seperti api kecil yang selalu dinyalakan juru kunci Candi Bajang Ratu meski pengunjung tak ada. *Ana tawa edan ing pundhakmu sing isih kober njingkat*, tawa gila yang dulu membuatmu menari di bawah gerimis tanpa takut masuk angin, menari di atas paving Alun-alun yang licin setelah hujan, diiringi suara orkes dangdut dari panggung perayaan

malam Suro. *Ana uga amarah sing guyon, nepsu sing mbanyoni guyub*, marah yang justru menyirami keakraban, menyuburkan humus pertemanan yang sempat kau kira tandus, seperti lumpur Bengawan Solo yang justru membuat sawah-sawah di tepiannya menjadi subur. Semua masih di sana, Tika. *Kowe mung lali carané nembang ing tengah prahara*, lupa cara bernyanyi dalam badai, padahal justru badai selalu menyimpan ketukan drum yang paling jujur untuk diajak berduet—seperti para pemain hadrah di Masjid Agung yang tetap bertabuhan meski hujan deras mengguyur atap.”

Kalimat terakhir itu jatuh persis ketika hujan berhenti. Tiba-tiba, seolah dikomando oleh puisiku sendiri, awan bergeser dan bulan muncul setengah—bukan purnama, tetapi cukup untuk mengubah genangan di Alun-alun menjadi cermin perak. Aku menunjuk pantulan kami di air. *“Delengen, Nduk. Ing banyu iki, rupa kita ora béda.* Bayangan kita di air sama buramnya, karena memang begitulah manusia—kita hanya citra yang mencari bentuk, sketsa arang yang merindukan warna, seperti lukisan-lukisan kapur di lantai Alun-alun setiap komunitas menggambar di hari Minggu pagi. Puisi adalah cermin yang jujur, ia menari sesuai langkah yang membacanya. Jika hanya tangis yang kau temui di sini, mungkin kau lupa bahwa badai pun punya irama gendhing. *Sajak iku banyu entong sing isa jejogedan manut obahé ati kita*, air ajaib yang bisa melompat, berputar, bahkan menjelma pelangi bila kau mau menggoyangkannya dengan tangan yang tidak lagi gemetar—seperti bocah-bocah yang memainkan air mancur Alun-alun meski airnya mati, mereka tetap tertawa sambil membayangkan pelangi.”

Kau memandang pantulanmu lama sekali. Lalu, untuk pertama kalinya malam ini, sudut bibirmu bergerak—bukan ke bawah, melainkan ke samping, nyaris menjadi senyum yang malu-malu seperti bulan sabit di balik Menara Masjid Agung. *“Kok isa, Kang, omonganmu kaya dhong-dhinging tembang sing wis lawas tau keprungu nanging lagi saiki dimangertèni?”* tanyamu setengah bergumam, seakan meraba-raba nada yang tiba-tiba muncul dari balik reruntuhan, seperti alunan gamelan dari pendapa yang baru saja selesai dipugar.

Aku tidak menjawab. Aku hanya berdiri, mengulurkan tangan. *“Ayo mulih, Tika. Omah dudu panggonan, nanging wong sing gelem ngrungokaké critamu tanpa pedhot*, seperti malam ini yang tidak jemu mendengarkan gerimis, seperti bangku taman ini yang setia

menampung punggung-punggung lelah tanpa pernah meminta upah sepeser pun—bahkan ketika para pedagang telah pulang, bangku ini tetap di sini, menyimpan semua kisah yang ditinggalkan. Biarkan aku menjadi ruang yang tak bocor, meski hujan di matamu belum sepenuhnya reda, seperti teras rumah-rumah di Jalan Majapahit yang tetap kering meski hujan deras, karena atapnya memanjang dengan murah hati.”

Kau meraih tanganku. Dingin. Tapi genggamamu mulai mengirimkan panas yang lama tidak kau sadari—panas yang sama seperti saat pertama kali kita menggenggam segelas wedang ronde di malam Syawalan di sepanjang jalan depan Alun-alun. Kita melangkah pelan, meninggalkan Alun-alun, meninggalkan genangan yang barusan menjadi panggung metafora, meninggalkan baris-baris sajak yang tadi masih menetes di pipimu. Di langit, bintang-bintang mulai mengintip, seperti titik-titik tinta yang siap ditulis menjadi puisi baru. Bukan puisi tentang kehilangan, melainkan puisi tentang kebangkitan—*sajak wungon*, sajak bangun dari tidur panjang, sajak yang meregangkan tangan dan menguapkan sisa-sisa mimpi buruknya ke langit yang mulai terang di ufuk timur, di atas atap-atap rumah di sekitar Kelenteng Hok Siang Kiong.

Malam itu, sebelum kita sampai di muka rumahmu di kawasan Lampiran, kau berhenti dan berkata lirih, “Aku ingin belajar *nembang ing tengah prahara manèh, Kang.*”

Aku mengangguk. “*Prahara iku guru nembang sing paling jujur*, Kartika. Hanya badai yang bisa mengajarimu nada-nada yang tidak diajarkan dalam cuaca cerah, hanya gelombang tinggi yang sanggup menunjukkan seberapa kokoh tiang-tiang di dalam dadamu—seperti halnya banjir tahunan di bantaran Sungai Brantas yang mengajari warga bagaimana cara tetap bernyanyi sambil menaikkan perabotan.”

Dan di sanalah prolog kita, Nduk. Bukan awal dari kisah asmara, melainkan awal dari kisahmu menemukan kembali suaramu. *Crita iki durung rampung, malah lagi arep diwiwiti*, seperti sungai yang baru saja menemukan mata airnya di lereng Penanggungan setelah sekian lama terhanyut di lautan luka, seperti lembaran pertama yang basah oleh tinta fajar—belum sempat kering, namun sudah siap menyambut seluruh aksara yang akan datang, seperti halaman depan buku yang

kau beli di Toko Buku Sido Rukun, masih berbau kertas baru dan penuh kemungkinan. Sebab esok, setelah kabut itu benar-benar pergi, kau akan tahu bahwa samudera tidak hanya berisi gelombang tangis. Ia juga menyimpan terumbu tawa, ikan-ikan mimpi, dan kapal-kapal yang kembali setelah lama menghilang.

Lan kowe, Kartika, iku kapal sing arep bali, nanging lupa dalam pelabuhanmu dhewe, lupa bahwa dermaga itu tidak pernah beranjak, hanya bersembunyi di balik kelopak matamu sendiri—seperti stasiun-stasiun kecil di jalur kereta Mojokerto—Madiun yang setia menanti meski hanya segelintir penumpang yang datang. Biarkan aku menjadi suar, meski hanya lampu kecil dari sajak yang kadang redup, menuntunmu ke tepian yang sejak semula ada di dalam hatimu.

BAB 1: DAPUR SING NYEMPIT

Pagi belum sepenuhnya lahir ketika Kartika mendorong pintu dapur yang engselnya mulai serak *kaya tangise manuk dara sing ora ketemu pasangane ing loteng Gedung Bioskop Garuda sing wis suwe tutup*. Kayu jati tua itu bergetar mengirimkan getaran ke telapak tangannya, merambat ke tulang hasta, lalu berhenti di bahu yang semalaman menahan beban hujan dari Alun-alun.

Ia menyalakan lampu dapur. Cahaya neon yang berkedip-kedip itu memantul di atas meja marmer usang yang dulu dibeli almarhum bapaknya dari toko mebel bekas di Jalan Benteng Pancasila, tempat para pedagang barang antik masih memajang cermin-cermin buram yang tidak lagi bisa memantulkan wajah dengan jujur. Di sudut, tumpukan piring yang belum dicuci sejak dua hari lalu menggenang dengan air sabun yang sudah berubah warna menjadi cokelat keruh, warna yang sama dengan Sungai Brantas ketika banjir kecil melanda Kampung Lampiran dan menggenangi lantai-lantai rumah di gang-gang sempit yang berkelok menuju Pasar Kliwon.

Omah iki saiki krasa nyempit. Embun yang menetes dari genting bocor di atas rak bumbu membentuk irama yang tidak beraturan, detak jantung rumah yang mulai pikun, tak lagi bisa mengingat penghuni yang dulu berlarian di terasnya ketika malam-malam Syawalan diramainkan oleh suara orkes dangdut dari panggung Alun-alun yang terdengar sampai ke sini.

Kartika duduk di kursi rotan dekat jendela. Dari sini ia bisa melihat pohon mangga yang batangnya sudah berlumut *ijo peteng kaya kenangan sing ora tau disiram nanging tetep urip*, akar-akarnya menyusup ke bawah fondasi dapur, mengangkat ubin-ubin kecil yang retak dengan cara yang sama seperti akar-akar beringin tua di depan Pendapa Kabupaten Mojokerto yang diam-diam merusak trotoar tanpa pernah ada yang menegur. Hujan semalaman masih tersisa di pucuk-pucuk daun, butir-butir air yang enggan jatuh, tergantung dalam ketegangan yang sama dengan pertanyaan-pertanyaan yang belum berani ia tanyakan pada dirinya sendiri ketika setiap sore melintas di depan Masjid Agung dan mendengar azan Magrib yang selalu membuat dadanya bergetar.

Sapa sing nglarani ati iki? Seutas benang dari taplak meja yang berumbai lepas tertiuip angin pagi, melayang sejenak, lalu mendarat di atas kompor minyak yang sudah dingin. Benang itu tidak tahu bahwa ia baru saja meninggalkan anyaman yang telah melindunginya selama bertahun-tahun, tidak tahu bahwa perjalanannya hanya akan berakhir di atas besi berkarat yang tak lagi mampu menyala seperti tungku-tungku di sentra tahu Kedung Kwali yang padam satu per satu sejak harga kedelai melonjak.

Ibu Sutarti masuk tanpa suara. Sandalnya yang terbuat dari ban bekas hanya mengeluarkan bunyi gesekan halus di lantai, *kaya swara godhong garing sing ditapakake semut ing plataran Candhi Tikus*. Ia membawa nampan berisi dua cangkir teh dan sepiring singkong rebus yang dibeli kemarin sore dari pedagang sayur keliling yang mendorong gerobaknya dari Pasar Kliwon menyusuri Jalan Majapahit, melewati toko-toko kain yang sudah tutup, melewati tukang sol sepatu yang masih bertahan di emperan Toko Sido Rukun.

“Wis adus, Nduk?” tanyanya.

Angin yang masuk dari ventilasi di atas pintu membawa bau tanah basah bercampur asap kayu dari dapur tetangga yang merebus air untuk membuat wedang jahe, asap yang sama yang setiap pagi mengepul dari cerobong-cerobong rumah di sepanjang bantaran Sungai Brantas, dari Jembatan Gajah Mada hingga ke belokan menuju Stasiun Mojokerto.

“Durung, Buk. Mengko wae.”

Ibu Sutarti duduk di kursi seberang. Jemarinya yang mulai keriput memutar-mutar ujung cangkir, menciptakan pusaran kecil di permukaan teh yang masih mengepul, *kaya pusere banyu Brantas ing mangsa rendheng cedhak Jembatan Gajah Mada*, arus bawah yang tidak terlihat dari permukaan tetapi menarik apa saja ke dalam diamnya—plastik, daun, atau tubuh orang yang putus asa.

“Bapakmu biyen ya ngono. Yen lagi susah, senenge meneng. Ora gelem adus, ora gelem mangan, mung nyawang lawang ngenteni sapa sing ora tau teka—kaya wong-wong sing saben dina lungguh ing peron Stasiun Mojokerto, nyawang sepur liwat tanpa mudhun.”

Kartika tidak menjawab. Tangannya meraih singkong, mengupas kulitnya yang tipis, memperhatikan serat-serat putih yang terlepas dari daging umbi itu, *kaya benang-benang kasetyan sing siji-siji pedhot ing mesin tenun pabrik Tropodo*. Uap panas mengepul dari singkong yang baru saja direbus, menyebar aroma tawar yang khas, aroma tanah yang dimasak, aroma akar yang rela mati di dalam air mendidih agar menjadi lunak seperti tanah liat di tepian Sungai Brantas yang dibentuk menjadi bata merah oleh para pengrajin di wilayah Kedungboto.

Nggenteni iku kaya ngoyak wewayangane srengenge. Ibu Sutarti menatap ke luar jendela, ke pohon mangga yang dahannya mulai menjalar ke atap. “*Srengenge ora tau nggenteni sapa wae, Nduk. Dheweke mung mlaku saka wetan menyang kulon, saben dina, tanpa peduli sapa sing isih turu lan sapa sing wis tangi. Saben esuk sing padha nyawang kutha Mojokerto saka nduwur Gunung Penanggungan, ngilir Candhi Brahu sing sepi, ngilir Alun-alun sing isih kosong.*”

Kartika menggigit singkong. Rasanya hambar, tetapi ia tahu ibunya sengaja tidak menambahkan gula atau garam, karena di dapur ini, *bumbu iku donga sing ketulis ing geni*, dan pagi ini ibunya memilih untuk tidak menulis doa apa pun—seperti tukang lilin di Kelenteng Hok Siang Kiong yang tidak menyalakan dupa ketika langit sedang murung.

Cahaya mulai masuk lebih banyak. Debu-debu beterbangan di dalam berkas sinar yang jatuh miring dari jendela yang menghadap ke timur, ke arah Gunung Penanggungan yang pagi ini tertutup awan, *kaya dupa raksasa sing ora tau mati*. Butir-butir kecil yang tidak terlihat dalam gelap itu tiba-tiba muncul ketika cahaya memutuskan untuk menyorot. *Kaya lara sing lagi katon nalika ana wong takon, “Kowe ora apa-apa?”*—lara yang selama ini disembunyikan di balik senyum yang dipasang setiap kali melintas di depan cermin toko kelontong di Jalan Majapahit.

“*Aku wingi ketemu wong, Buk. Ing Alun-alun.*”

Ibu Sutarti tidak menoleh. “*Wong lanang?*”

“*Mboten ngertos. Dheweke ngomong kaya-kaya ngerti aku, nanging aku ora tau kenal. Ngadeg ing jejerku cedhak beringin sing ana wetan Alun-alun, cedhak papan sing biyen tau dienggo panggung wayang kulit pas Maleman.*”

“Sapa ngerti iku malaikat, Nduk. Malaikat iku ora katon swiwine. Sing penting omongane—apa nggawe tentrem atimu utawa malah nggawe bingung?”

Pertanyaan itu menggantung. Kartika menatap cangkir tehnya sendiri, yang kini sudah tidak lagi mengepul. Permukaan teh berwarna cokelat tua, bening di bagian pinggir tetapi pekat di tengah, seperti genangan di pelataran Candi Tikus setelah hujan reda, seperti matanya sendiri ketika bercermin di kaca spion motor yang terparkir di depan Toko Sido Rukun tadi malam.

Omongan iku kaya udan. Ana sing mung mbanyoni, ana sing malah nggawe banjir. Damar datang dengan kata-kata yang tidak menenggelamkan, tetapi justru menunjukkan bahwa selama ini ia sendiri yang menahan air di pelupuk mata, takut membiarkannya jatuh karena mengira tanah di bawah kakinya terlalu gersang untuk menerima—seperti tanah di sekitar Candi Brahu yang merekah di musim kemarau, menunggu hujan yang tak kunjung datang.

Ibu Sutarti bangkit, mengambil piring-piring kotor dari wastafel dan mulai mencucinya. Suara air mengalir dari keran, *kaya gemricike kali cilik sing nglewati watu ireng ing mburi omah cedhak dalan menyang Kedung Kwali*, kali yang sama yang dulu dipakai Kartika kecil untuk bermain perahu kertas bersama Banyu. Perahu-perahu kertas itu selalu tenggelam sebelum sampai ke ujung got, terurai menjadi bubur kertas yang hanyut, tetapi mereka terus melipat dan menerbangkannya—dari pagi sampai azan Magrib berkumandang dari Masjid Agung.

“Banyu iku saiki wis ra sah digoleki, Nduk,” kata Ibu Sutarti, seakan-akan membaca pikirannya. *“Wong sing lungu iku kaya kali—ora bakal bali menyang hulu. Kaya Brantas sing mili terus menyang lor, nglewati Jembatan Gajah Mada, ora tau mbalik.”*

Kartika menutup mata. Di belakang kelopaknyanya, ia melihat Alun-alun semalam, genangan air yang memantulkan lampu-lampu taman yang baru dipasang tahun lalu, bayangan Damar di sampingnya yang tak banyak bicara tetapi setiap kalimatnya menanam sesuatu di tanah yang ia kira tandus. *Ana wiji sing tiba ing lemah retak cedhak Pendapa Kabupaten, ora ngerti bakal thukul apa ora, nanging wis njaluk dalam kanggo oyote.*

“Aku ora nggoleki Banyu, Buk. Aku mung... nggoleki aku. Nggoleki Kartika sing tau ngadeg ing Jembatan Gajah Mada saben sore, nyawang Brantas, nulis sajak ing buku tulis.”

Ibu Sutarti berhenti mencuci. Air keran masih mengalir, membasahi piring terakhir yang belum disabuni. Tanpa menoleh, ia berkata, *“Nggoleki awake dhewe iku luwih angel tinimbang nggoleki wong liya. Awakmu iku papan sing paling cedhak nanging paling adoh—luwih adoh tinimbang Candhi Bajang Ratu sing ana ing mburi kutha, luwih adoh tinimbang Penanggungan sing saben dina katon saka jendhela.”*

Cahaya pagi kini sudah penuh. Suara motor mulai terdengar dari Jalan Majapahit di depan gang, klakson-klakson kecil, suara pedagang sayur yang mendorong gerobaknya dari arah Pasar Kliwon sambil berteriak, *“Sayur... sayur seger...”* Dunia di luar dapur ini terus bergerak, *kaya rodha pedati sing ora tau mandheg ing dalam watu menyang Candhi Brahu*, terus menggelinding di atas aspal yang mulai retak-retak, menggilas apa pun yang ada di bawahnya—kerikil, daun trembesi yang jatuh dari pohon-pohon di sepanjang Jalan Benteng Pancasila, atau hati yang jatuh.

Kartika membuka mata. Ia menatap piring di depannya, piring yang masih kosong, hanya berisi remah-remah singkong. *Piring kosong iki dudu bukti yen aku ora mangan, nanging bukti yen aku isih bisa nyekel barang lan ngrasakake—kaya nyekel watu bata kuna ing Candhi Tikus, ngrasa-ngrasakne sujarah sing wis ilang.* Jemarinya menyentuh pinggiran piring, meraba tekstur halus yang di beberapa bagian mulai retak rambut, retak yang tidak bisa dilihat dari jauh tetapi terasa di ujung jari seperti retakan pada arca-arca di Museum Trowulan yang hanya terlihat jika kau mendekatkan wajahnya.

“Buk, apa aku oleh lunga maneh sore iki?”

“Lunga menyang ngendi?”

“Menyang Candhi Tikus. Kanca wingi mau ngajak.”

Ibu Sutarti menutup keran. Dapur tiba-tiba sunyi, hanya suara tetesan air yang jatuh dari keran ke wastafel, satu per satu, *kaya detak jam sing ora kasat mata ing mburi Menara Masjid Agung. “Kanca sing nganggo payung kuwi?”*

Kartika tersenyum tipis. *“Dheweke ora nggawa payung, Buk. Malah aku sing nggawa payung. Dheweke mung... ngadeg ing jejerku, ngenteni udanku mandheg, kaya wit beringin ing Alun-alun sing ora tau ngalih senjata udan deres.”*

“Wong kaya ngono iku arang ketemu, Nduk. Wong sing gelem ngadeg ing jejermu tanpa njaluk kowe mandheg nangis. Aja mbok sia-siakne.”

Angin kembali masuk, kali ini lebih kencang. Taplak meja berkibar pelan, mengusir lalat yang mulai hinggap di atas singkong. *Angin iki ora ngerti yen dheweke mung liwat, ora ngerti yen saben liwat dheweke nggawa godhong sing gugur saka wit trembesi ing pinggir dalam Benteng Pancasila.* Daun mangga yang kuning jatuh di depan jendela, melayang sebentar sebelum menyentuh tanah yang masih basah oleh hujan semalam.

Kartika bangkit. Ia berjalan menuju wastafel, berdiri di samping ibunya, lalu mengambil piring terakhir dan mulai membilasnya. Air dingin mengalir di antara jemarinya, *kaya wektu sing mili ora bisa dicekel, kaya Brantas ing mangsa ketiga sing miline alon nanging mesthi,* hanya bisa dirasakan dinginnya, hanya bisa disaksikan perginya ke arah muara yang tak pernah dilihatnya.

“Matur nuwun, Buk, wis ora takon akeh-akeh.”

Ibu Sutarti menatap anaknya, lalu menatap piring yang sudah bersih di tangannya. *“Aku ora perlu takon, Nduk. Aku mung perlu ndelok mripatmu. Mripat iku pangilon ati—luwih jujur tinimbang pangilon-pangilon ing toko mebel pinggir Benteng Pancasila sing sengaja digawe buram ben sing tuku ora ngerti yen awake wis tuwa. Yen atimu wis bening, mripatmu bakal mantulake cahya, kaya kolam ing Candhi Tikus sing bisa mbalekke bayangan langit senjata banyune mung sithik.”*

Mereka berdiri berdampingan. Ibu dan anak. Dua perempuan di dapur yang menyempit, di rumah kecil di ujung gang Lampiran yang hanya beberapa ratus meter dari Pasar Kliwon. Di luar, matahari sudah naik. Cahayanya jatuh di atas pohon mangga, di atas genting-genting yang masih basah, di atas jalanan yang mulai diramaikan orang. *Srengenge iki padha karo wingi, karo sesuk, karo srengenge sing nyekseni kabeh kelairan lan kepaten ing kutha Mojokerto iki—saka Jembatan Gajah Mada nganti Stasiun, saka Alun-alun nganti Candhi Bajang Ratu.*

Dan di suatu tempat, di ujung kota, di antara batu-bata merah sisa Majapahit yang masih menyimpan mantra, Candi Tikus menunggu dengan kolamnya yang sunyi, siap menerima air apa pun yang akan ditumpahkan—tangis, hujan, atau sekadar pertanyaan yang tak lagi butuh jawaban. *Kolam sing tau dadi petirtaan para raja, saiki mung ngenteni wong loro sing ora ngerti arep ngisi apa ing njero atine dhewe-dhewe.*

BAB 2: JEMBATAN ANTARA TANGIS LAN LUNGO

Sore itu, Kartika berjalan kaki menyusuri Jalan Benteng Pancasila yang mulai ramai oleh kendaraan pulang kerja. Angin dari arah Stasiun Mojokerto membawa serta debu-debu halus yang beterbangan di atas aspal, *kaya glepung wektu sing digiling rodha pedati saka Pasar Kliwon*. Ia tidak langsung menuju Candi Tikus—ada satu tempat yang tiba-tiba memanggilnya, satu tempat yang selama bertahun-tahun ia hindari seperti menghindari lipatan halaman buku yang paling sering dibuka dan paling banyak meninggalkan bekas jari.

Jembatan Gajah Mada.

Jembatan itu muncul di hadapannya, membentang di atas Sungai Brantas yang siang ini berwarna cokelat susu, *kaya banyu sing wis kesel nggawa endhepan lara saka Kediri nganti Mojokerto*. Besi-besi tuanya dicat ulang dengan warna hijau pudar yang mulai mengelupas di sana-sini, memperlihatkan lapisan karat yang tidak pernah benar-benar hilang meski sudah berkali-kali diperbaiki oleh dinas pekerjaan umum. *Lapisan-lapisan iku kaya kenangan—senajan ditutupi cat anyar, karate tetep ana ing njero, mangan alon-alon*.

Kartika menaiki anak tangga jembatan. Trotoar sempit di sisi barat masih sama seperti yang ia ingat: ubin-ubin abu-abu yang beberapa di antaranya sudah pecah, menyisakan rongga-rongga kecil tempat air hujan menggenang dan nyamuk-nyamuk menetas telur. *Ubin sing pecah iki nduwé crita dhewe*. Setiap retakan menyimpan langkah-langkah yang pernah melintas—pedagang sayur dari Pasar Kliwon yang mendorong gerobak dengan roda berdecit, anak-anak sekolah yang berlarian dengan seragam putih-biru, dan seorang perempuan muda yang dulu berdiri di sini, menggenggam tangan bapaknya, belum tahu bahwa genggamannya itu akan menjadi yang terakhir.

Jembatan iki papan tengah. Bukan sekadar jembatan, melainkan ruang antara dua tepian yang sama-sama nyata tetapi tidak saling menyapa. Di atasnya, orang-orang melintas tanpa menetap. Kendaraan lewat, sepeda motor meraung, angkot jurusan Mojokerto-Sooko berhenti sejenak menurunkan penumpang di ujung jembatan. Semua bergerak dari satu titik ke titik lain, *kaya getih sing mili ing pembuluh, ora tau mandheg, nanging mesthi bali menyang jantung*.

Kartika berhenti di tengah jembatan. Dari sini ia bisa melihat ke arah selatan, ke belokan sungai yang menghilang di balik rimbun pohon bambu di tepian Kedung Kwali. Ke arah utara, ia bisa melihat siluet Stasiun Mojokerto, atapnya yang rendah, peron-peron yang mulai sepi setelah jam kepulangan kereta terakhir. *Sepur-sepur iku padha karo kenangan—teka tanpa diundang, lunga tanpa pamit, mung ninggal swara klakson sing saya suwe saya ilang ditelan angin.*

Ia menggenggam pagar jembatan. Besinya dingin, sedikit lembap oleh sisa gerimis tadi siang. *Dingin iki kaya dlamakan sikil sing nyentuh lantai omah kosong.* Dingin yang bukan berasal dari suhu, melainkan dari ketiadaan.

Lalu ia menutup mata.

Kilas Balik: Kartika Umur Pitu

Mojokerto, dua puluh tahun yang lalu. Pagi itu, Jembatan Gajah Mada belum dicat hijau seperti sekarang. Besi-besinya masih berwarna abu-abu asli, tanpa lapisan apa pun kecuali karat yang mulai menggerogoti sambungan-sambungannya. *Karat iku kaya lara ati—ora katon saka njaba, nanging alon-alon ngrusak kerangka.* Di atas jembatan, seorang lelaki berjalan menggandeng anak perempuannya yang baru berusia tujuh tahun. Kartika kecil.

“Bapak arep lungo, Nduk.”

Suara itu. Lirih, berat, seperti batu yang dijatuhkan ke dalam sumur. Kata-kata itu tidak meluncur keluar dengan mudah; mereka tersangkut di kerongkongan, bergesekan satu sama lain, lalu jatuh ke udara pagi yang masih berkabut tipis, *kaya godhong jati sing gugur ing plataran Candhi Brahu, alon, ora ana angin sing nggawa, mung tiba merga wayahe wis teka.*

“Lunga menyang endi, Pak?”

Bapak Kartika—seorang lelaki kurus dengan kumis tipis dan mata yang selalu menerawang—berhenti di tengah jembatan. Dari arah Pasar Kliwon, suara pedagang yang baru membuka lapak mulai terdengar. *Swara-swara iku kaya lelagon sing ditembangake saben esuk, ora tau ganti lirik, ora tau ganti nada.* Tapi pagi itu, suara-suara itu terasa jauh,

seperti berasal dari dunia lain yang tidak bisa dijangkau oleh tangannya yang masih kecil.

“Bapak lungo menyang panggonan sing adoh. Nanging kowe aja sedih, Nduk. Bapak bakal bali.”

Kartika kecil menatap ayahnya. Ia melihat mata yang tidak berkedip, melihat bibir yang bergerak mengucapkan janji, tetapi ada sesuatu di dalam sorot itu yang tidak ia mengerti saat itu—sesuatu yang baru akan ia pahami dua puluh tahun kemudian, di atas jembatan yang sama. *Mripat iku pangilon sing paling jujur, Nduk, senjata lambene ngomong manis, mripat ora bakal bisa ngapusi.* Tapi Kartika kecil belum tahu itu. Ia hanya menggenggam tangan ayahnya lebih erat, *kaya nggondhol tali layangan sing arep pedhot.*

“Janji, Pak?”

“Janji.”

Kata itu meluncur begitu saja, ringan, tanpa beban. *Janji iku kaya dluwang sing ditulis nganggo banyu—yen wis garing, tulisane ilang, ora ana bekase.* Tapi Kartika kecil menyimpannya dalam-dalam, menanamnya di tanah yang paling subur di hatinya, menyiraminya setiap hari dengan air doa yang ia ucapkan sebelum tidur. Ia tidak tahu bahwa benih itu tidak akan pernah tumbuh. Atau mungkin tumbuh, tetapi menjadi sesuatu yang berbeda—bukan pohon yang menjulang, melainkan akar yang melilit paru-paru.

Ayahnya melepaskan genggaman.

Genggaman iku kaya oyot sing nancep ing lemah. Yen pedhot, wit isa ambruk. Nanging yen oyot iku mung semu, pedhote ora bakal krasa nganti angin gedhe teka.

Kartika kecil berdiri di atas jembatan, menyaksikan punggung ayahnya menjauh. Punggung yang semakin lama semakin kecil, berjalan ke arah Stasiun Mojokerto. *Stasiun iku panggonan paling kejem ing donya—dheweke ora tau nolak sapa wae sing arep lunga, ora tau nyekel sapa wae sing arep ditinggal.* Punggung itu menghilang di balik tikungan Jalan Bhayangkara. Lalu suara klakson kereta terdengar. Lalu roda-roda bergerak. Lalu semuanya lenyap, *kaya impen sing ilang pas wayah subuh, ninggal rasa sing ora tau bisa dicritakake.*

Kartika kecil tidak menangis.

Ia hanya berdiri di atas jembatan, sendirian, menggenggam pagar besi yang dingin. Di bawahnya, Sungai Brantas mengalir seperti biasa, *kaya urip sing mlaku terus senajan ana sing tiwas kecemplung*. Airnya keruh, membawa ranting-ranting, plastik, dan entah apa lagi yang hanyut dari hulu. *Brantas iki setya—ora tau mandheg, ora tau ganti arah, mung mili kaya donga sing ora tau kabul*.

Seorang pedagang bakso lewat dengan gerobaknya, *swara sendhok lan mangkok dadi tetabuhan sing ora disengaja*. Ia melihat Kartika kecil berdiri sendirian, tetapi tidak berhenti. Di Mojokerto, pemandangan seperti itu biasa: anak-anak yang bermain di jembatan tanpa pengawasan, orang-orang yang berdiri termangu di atasnya, menatap air. *Jembatan iki wis dadi saksi luwih akeh tangis tinimbang pelaminan*.

Kembali ke Saat Ini

Kartika membuka mata. Di bawahnya, Brantas masih sama—cokelat, keruh, *mili tanpa peduli sapa sing nyawang*. Dua puluh tahun telah berlalu, dan jembatan ini masih di sini. Masih dengan besi-besi yang sekarang sudah dicat hijau, masih dengan trotoar yang retak-retak, masih dengan angin yang membawa bau tanah basah dan asap kendaraan.

Tapi Kartika sudah bukan lagi anak berusia tujuh tahun yang percaya pada janji.

Jembatan iki papan tengah—antara lunga lan bali, antara ngenteni lan dilalekake. Setiap langkah di atasnya adalah doa yang tidak selesai, setiap kendaraan yang lewat adalah waktu yang terus menggilas, *kaya rodha pedati sing nglindhes watu-watu cilik nganti dadi glepung, nyampur karo lemah, ilang tanpa wujud*.

Ia menyadari sesuatu. Sesuatu yang selama ini tersembunyi di balik kabut duka yang ia kira hanya disebabkan oleh Banyu. *Lara iki wis lawas. Banyu mung ngetokke sing wis ana, nggugah sing wis turu*. Luka itu sudah ada sejak pagi itu, sejak bapaknya berjalan ke arah Stasiun dan tidak pernah kembali. Banyu hanyalah gaung dari luka yang lebih

tua, suara yang memantul dari dinding-dinding hati yang sejak awal sudah retak.

Gaung iku luwih medeni tinimbang swara asline—dheweke teka kaping pindho, kaping telu, bola-bali, ora tau mandheg nganti kowe nutup kupingmu dhewe.

Kartika menggenggam pagar jembatan lebih erat. Udara sore semakin dingin, angin dari arah Gunung Penanggungan mulai turun membawa hawa pegunungan. *Angin Penanggungan iki tau ngelus pipine pas isih cilik, lan isih padha kaya saiki—ora luwih panas, ora luwih adhem.* Hanya dirinya yang berubah. Hanya dirinya yang kini bisa menamai rasa itu, menyebutnya dengan kata yang tepat: ditinggalkan.

Ditinggal iku kaya ngadeg ing tengah jembatan ing wayah surup. Kabeh kendaraan pada mulih, kabeh wong pada bali nang omahe, mung kowe sing ora ngerti arep menyang ngendi.

Tapi jembatan ini tidak hanya mengajarkan tentang pergi. Ia juga mengajarkan tentang bertahan. Lihatlah besi-besinya—sudah berkarat, sudah dicat berkali-kali, tetapi masih tetap berdiri. *Jembatan iki ora tau njaluk diweruhke—dheweke mung ngadeg, saben dina, nggawa beban sing ora tau dicritakake.* Lihatlah trotoarnya—sudah retak, sudah berlubang, tetapi masih dilalui orang. Lihatlah Brantas di bawahnya—airnya keruh, penuh sampah, tetapi masih mengalir, *kaya getih ing urat nadi sing ora tau mandheg senajan awake lagi lara.*

Kartika menatap ke arah Stasiun. Dari kejauhan, ia bisa melihat kereta api yang baru tiba, *sepur jurusan Surabaya sing mandheg sedhela, ngedhunke penumpang, banjur mlaku maneh.* Kereta itu tidak pernah menunggu. Ia datang, berhenti, lalu pergi. Begitu juga manusia. Begitu juga Banyu. Begitu juga bapaknya.

Nanging aku ora kaya sepur. Aku ora kudu lungu kanggo mbuktekake yen aku ana. Aku bisa ngadeg ing kene, ing Jembatan Gajah Mada iki, nganti srengenge surup lan lintang-lintang metu saka mburi Menara Masjid Agung.

Ia menghela napas panjang. Napas yang selama ini tersangkut di dadanya, *kaya angin sing kecekel ing antarane godhong-godhong trembesi pinggir Benteng Pancasila,* akhirnya terlepas. Udara masuk ke

paru-parunya, dingin, segar, membawa serta aroma air sungai dan asap kayu dari Kedung Kwali.

Bapak ora bali. Banyu ora bali. Nanging aku isih ana.

Kalimat itu tidak ia ucapkan. Ia hanya merasakannya. Merasakan setiap suku katanya mengetuk-ngetuk di dalam dadanya, *kaya burung dara sing ngetok-ngetok cangkang endhog, arep lair, arep mabur.*

Lalu, tanpa sadar, ia tersenyum. Senyum yang kecil, senyum yang nyaris tidak terlihat, *kaya retakan ing watu Candhi Bajang Ratu sing mung katon yen disorot cahya.* Bukan senyum bahagia. Bukan senyum lega. Hanya senyum seorang perempuan yang akhirnya tahu bahwa ia bisa berdiri di atas jembatan yang sama—tempat ia dulu ditinggalkan—dan tidak lagi takut jatuh.

Jembatan iki papan tengah, nanging ora salawase aku kudu manggon ing kene. Aku bisa nyabrang. Aku bisa milih pinggir kali sisih kulon utawa sisih wetan. Aku bisa nerusake laku.

Ia menoleh ke arah barat. Candi Tikus menunggu di sana, di antara perkampungan yang mulai gelap, di antara pepohonan yang daunnya mulai menguning. *Candhi Tikus iku papan kanggo ngisi maneh sing wis entek. Kolame sing tau kebak banyu suci biyen, saiki mung ngenteni udan kanggo ngelingake yen banyu isa bali.*

Kartika melepaskan genggamannya dari pagar jembatan. Jemarinya meninggalkan bekas di atas besi yang berembun, *kaya tapak sikil ing lemah teles sing ilang pas disorot srengenge.* Ia berjalan melanjutkan langkahnya, menuruni jembatan, meninggalkan Brantas yang terus mengalir di bawahnya, meninggalkan suara klakson kendaraan yang silih berganti.

Banyu mili, ning aku ora kudu mèlu-mèlu. Aku bisa dadi wit trembesi sing ngoyot ing pinggir kali, tetep ngadeg senajan banyu terus nggawa lemah ing sakiwa-tengenku.

Di belakangnya, Jembatan Gajah Mada tetap berdiri. Ia tidak merasa kehilangan. Ia tidak merasa ditinggalkan. Ia hanya menjalankan tugasnya—menghubungkan dua tempat yang tidak bisa bersatu, menjadi ruang di antaranya, *kaya ati sing tetep ngompa getih senajan sing duwe lagi lara.*

Dan di langit, bintang pertama mulai muncul. *Lintang iki padha karo lintang sing tau disawang bapakku rong puluh taun kepungkur, lan padha uga karo lintang sing bakal disawang anak-anakku sesuk.* Bintang tidak pernah pergi. Ia hanya menunggu malam untuk tiba, menunggu langit cukup gelap untuk memamerkan cahayanya.

Kartika berjalan ke arah Candi Tikus dengan langkah yang lebih ringan. Di dadanya, Jembatan Gajah Mada masih berdiri, tetapi kini ia tahu: *Jembatan iku dudu papan kanggo manggon. Jembatan iku papan kanggo nyabrang.* Dan ia sudah siap menyeberang.

Sementara di atas jembatan yang sama, seorang lelaki yang dikenalnya semalam duduk di bangku kayu dekat pedagang rokok, menatap ke arah yang sama, menanti dengan sabar seperti suar yang redup tetapi tidak pernah mati. Damar tidak mengikuti Kartika. Ia hanya tahu bahwa perempuan itu akan sampai ke tempat yang ia tuju, karena *wong sing wis wani ngadeg ing tengah jembatan lan ora mlumpat, iku wong sing wis nemokake dalane dhewe.*

Angin malam mulai bertiup, membawa suara azan Magrib dari Masjid Agung, menggema di atas Brantas, *kaya donga sing dikumandhangake menyang langit, medal saka kubah ijo, ngliwati Menara, banjur ilang ing antarane mega-mega sing mulai abang.* Jembatan Gajah Mada mendengarkan doa itu dalam diam, sebagaimana ia mendengarkan semua doa yang pernah diucapkan di atasnya—doa orang yang akan pergi, doa orang yang ditinggalkan, dan doa orang yang akhirnya memutuskan untuk menyeberang.

BAB 3: PASAR KLIWON — SWARA-SWARA SING TETEP UNINE

Pagi belum genap pukul sembilan ketika Kartika memarkir sepeda motornya di pelataran kecil depan Pasar Kliwon, di Jalan Majapahit yang mulai diramaikan pedagang kaki lima menggelar dagangan di atas trotoar yang retak-retak *kaya tapak dlamakan sikile wong sing wis tau ngadeg ing kono kawit jaman Landa*. Angin dari arah Jalan Benteng Pancasila membawa serta suara klakson angkot jurusan Prajurit Kulon—Magersari yang berhenti mendadak di depan gang masuk pasar, menurunkan dua orang penumpang dengan tas belanja kosong yang siap diisi.

Gedung Pasar Kliwon berdiri di hadapannya. Dua lantai dengan cat krem yang mulai mengelupas di sana-sini, *kaya kulit ula sing ganti, ning ora tau rampung anggone nglepas*. Jendela-jendela kaca di lantai atas memantulkan cahaya matahari pagi yang datang dari arah timur, dari balik atap-atap rumah di Kampung Mentikan, *cahya sing padha karo cahya sing tau nyunari kios-kios iki nalika isih rame*. Di atas pintu masuk utama, papan nama "Pasar Kliwon" masih tergantung miring, huruf-hurufnya sebagian sudah pudar dimakan hujan dan panas berganti-ganti.

Pasar iki biyen rame, saiki mung kari swara. Kartika melangkah masuk melewati pintu besi yang sudah berkarat di bagian bawahnya, *karat sing ngrambat kaya kenangan—ora isa distop, mung isa disikati, nanging mesthi thukul maneh*. Lantai keramik putih kotor menyambut langkahnya, beberapa keping sudah pecah dan tidak diganti, *pecah sing dudu tandha rusak, nanging tandha yen ana sing tau liwat lan ora bali*.

Di dalam, pasar tidak seramai yang ia bayangkan. Dari tiga puluh satu kios dan dua puluh los yang ada, hanya tujuh kios yang masih buka. Sisanya tutup—rolling door diturunkan, digembok, beberapa bahkan sudah ditutupi sarang laba-laba tebal di sudut-sudutnya (*sarang sing ditenun kanthi sabar, kaya wong ngenteni sing ora tau teka*). Lampu-lampu neon di langit-langit masih menyala, tapi beberapa di antaranya berkedip-kedip, *kaya mripat sing ora bisa mantep anggone nyawang*, ragu-ragu antara terus terang atau menyerah pada gelap. Bau khas pasar tradisional masih menggantung di udara: campuran rempah-

rempah kering, ikan asin, sayur layu yang mulai membusuk di sudut los, dan *ambune jaman sing ora isa digambarake nganggo tembung.*

Ana sing ilang saka pasar iki. Dudu mung wonge. Nanging nyawane.

Mbah Mantri — Tukang Jamu

Di los paling depan, dekat tangga menuju lantai dua yang sudah ditutup permanen, seorang perempuan tua duduk di belakang meja kayu yang permukaannya sudah licin digosok waktu *kaya watu kali sing dilabuhi banyu Brantas saben dina.* Meja itu penuh dengan botol-botol kaca bekas sirup dan kecap yang kini diisi cairan berwarna-warni: kuning emas, coklat tua, hijau lumut, dan merah bata *sing padha karo warna tembok Candhi Brahu nalika sore.*

Mbah Mantri—begitu orang-orang menyebutnya. Usianya mungkin sudah tujuh puluh, tapi tangannya masih cekatan menuang jamu dari satu botol ke botol lain, *kaya ngobahke wektu saka mangsa menyang mangsa.* Ia memakai kebaya lurik lusuh, rambutnya disanggul sederhana, dan di lehernya tergantung kalung dari biji-biji sawo kering yang setiap kali ia bergerak berbunyi *kaya swara udan cilik sing tiba ing payon seng.*

“Monggo, Nduk, jamune. Jamu beras kencur anget, seger nang tenggorokan, anget neng ati. Luwih apik tinimbang ngombe banyu udan.”

Kartika tersenyum kecil. Ia duduk di bangku kayu di depan meja Mbah Mantri, *bangku sing wis nampa bobote atusan wong—sing teka arep tuku jamu, utawa sing teka mung arep crita.* Mbah Mantri menuang cairan putih keruh ke dalam gelas kecil, uapnya mengepul, *kaya roh sing mentas wae diuripaké saka geni.*

“Kok ngerti aku butuh jamu, Mbah?”

Mbah Mantri tertawa kecil. *“Aku iki dodol jamu wis lawas, Nduk. Aku ora mung ngerti jamu, nanging aku ngerti wong. Wong sing teka mrene iki biasane loro: sing loro weteng, utawa sing loro ati. Wetengmu apik-apik wae, ning mripatmu abuh.”*

Kartika meneguk jamu itu. Rasanya hangat, sedikit pedas dari kencur, manis dari gula Jawa *sing dilebokké Mbah Mantri luwih akeh tinimbang biasane, kaya ngerti yen sing ngombe butuh legi*. “*Rasane legi, Mbah.*”

“*Jamu iku kaya urip, Nduk. Kadhang pait, kadhang legi. Nanging sing penting dudu rasane, nanging kasiaté. Pahit iku sing maraske. Yen mung legi, kowe ngombe sirup wae, ora usah jamu. Nanging wong saiki akeh sing mung gelem legi, ora gelem pait. Padha karo wong dodol ing pasar iki—sing dodol jamu kaya aku isih ana sing tuku, ning sing dodol kitab kuna?*” Ia menunjuk ke sudut pasar. “*Lha kuwi, Mbah Darso. Dagangane ora tau payu, nanging dheweke tetep teka saben dina.*”

Kartika menoleh ke arah yang ditunjuk.

Dagangan sing ora tau payu. Kaya ati sing ora tau dipilih.

Mbah Mantri menuang sisa jamu dari teko ke dalam botol. “*Aku kenal kowe, Nduk. Kowe sing wingi-wingi lèwat kene numpak motor, nanging ora tau mampir. Kowe putune Bu Sutarti, ta? Sing omahé ing Lampiran, cedhak tikungan Gajah Mada?*”

“*Nggih, Mbah.*”

“*Ibumu biyen tau dodol jamu kaya aku, ning banjur mandheg. Ngerti-ngerti lunga, ora tau teka maneh. Jarene arep dodol wedang jahe, ning aku ora tau weruh lapaké.*”

Kartika terdiam. Ada sesuatu dalam kata-kata Mbah Mantri yang mengendap, *kaya endhepan jamu ing dhasar gelas yen ora diudhek*. “*Mbah, apa Mbah tau kelangan wong sing ditresnani?*”

Mbah Mantri berhenti menuang. Tangannya yang keriput memegang botol kaca, tidak bergerak. “*Aku kelangan bojoku rong puluh taun kepungkur, Nduk. Dheweke lungu numpak sepur menyang Surabaya, jarene arep dodol jamu godhong, ning ora tau bali. Sepure teka, wonge ora.*” Ia meletakkan botol itu pelan-pelan. “*Wektu kuwi aku ngerti, yen wong lungu iku ora kabeh arep bali. Ana sing lungu merga arep lunga, ana sing lungu merga arep ilang. Ning aku isih dodol jamu. Merga jamu iki sing nguripi aku. Lan sapa ngerti, bojoku mung kesasar, lan arep bali. Dheweke bakal ngerti dalane merga ngerti ambune jamuku.*”

Setia sing paling jero iku dudu nggenteni, nanging tetep nglakoni urip kaya biasane.

Mbah Darso — Penjual Kitab Kuno

Kartika berjalan ke sudut pasar yang lebih gelap, di lorong paling ujung, *lorong sing kaya lurung-lurung ing Kampung Kauman nalika magrib*, tempat kios Mbah Darso berada. Kios itu lebih mirip gudang buku bekas daripada tempat berdagang: tumpukan kitab-kitab kuning, buku-buku primbon tua, dan lembaran-lembaran lontar kering berserakan di atas meja yang sudah reyot. Debu menempel di mana-mana, *kaya glathi sing sengaja disimpen kanggo ngelingké yen wektu iku ana.*

Mbah Darso—seorang kakek dengan kacamata tebal dan kopiah hitam yang sudah berubah warna menjadi cokelat karena keringat—sedang duduk di kursi rotan yang anyamannya sudah bolong di beberapa bagian (*bolong sing kaya kenangan: ana sing ilang, nanging kerangkane isih ana*). Ia tidak sedang membaca. Ia hanya duduk, menatap kitab di hadapannya yang terbuka pada halaman tengah, *kaya wong sing maca dudu nganggo mripat, nanging nganggo ati.*

“Monggo, Nduk. Aja wedi. Kitab-kitab iki ora bakal nyokot.”

Kartika mendekat. Jemarinya menyentuh permukaan kitab yang sudah menguning, *kertas-kertas sing wis luwih tuwa tinimbang umure dhewe.* *“Wonten sing payu, Mbah?”*

Mbah Darso tertawa kecil. *“Yen ditakoni payu apa ora, ya ora payu, Nduk. Wis ping pira aku buka kios iki, sing teka mung wong-wong sing arep tuku kitab doa. Nanging aku ora dodol doa. Aku dodol kawicaksanan. Lan kawicaksanan iku ora laris. Wong saiki luwih seneng tuku barang sing isa dicekel, dudu sing isa dirasakke. Lha kowe dhewe, arep tuku apa?”*

“Kula mboten ngertos, Mbah. Kula mung... mampir.”

“Mampir iku apik, Nduk. Wong saiki akeh sing mlaku, ning sithik sing mampir. Padha karo maca kitab—akeh sing nyekel, sithik sing ngrasakke. Kowe arep tak wenehi kitab siji. Ora usah mbayar. Kitab iki wis suwe nggenteni sing maca.”

la meraih sebuah kitab kecil dari tumpukan di sampingnya. Sampulnya dari kulit kambing yang sudah mengeras, *kaya ati sing wis suwe ora diopeni. “Iki kitab bab rasa, Nduk. Ora ana tulisane akeh. Mung ana gambar: gambar ati sing suwek, banjur dijahit nganggo benang emas. Sing nulis kitab iki wong Jawa, ning dheweke ora nulis nganggo aksara. Dheweke nulis nganggo gambar. Merga dheweke ngerti, yen rasa iku ora isa diwaca, mung isa dirasakke.”*

Kartika menerima kitab itu. Sampulnya kasar di jemarinya, *kasar sing dudu tandha rusak, nanging tandha yen wis ngliwati akeh wektu. “Matur nuwun, Mbah. Nanging kula kok malah dadi sungkan. Mbah maringi kitab, kula mboten maringi napa-napa.”*

“Ora usah sungkan, Nduk. Aku iki wis tuwa. Aku ora butuh dhuwit. Aku butuh wong sing gelem ngrasakke. Merga sing nggawe kitab iki urip dudu tintane, nanging wong sing maca. Yen kowe maca kitab iki, aku wis seneng. Seneng iku luwih larang tinimbang dhuwit.”

Kawicaksanaan sing paling jero iku kaya kitab kuna—ora payu, nanging tetep disimpen.

Kartika membuka halaman pertama. Gambar di dalamnya sederhana: sebuah hati yang sobek di bagian tengah, dan di sampingnya ada jarum dan benang emas yang belum dipakai.

“Ati sing suwek iku wis takdir, Nduk. Nanging sing jahit iku pilihan. Kowe arep njahit nganggo benang emas, utawa arep mbérké suwek kuwi nganti amba? Benang emas iku wis ana. Ning kowe sing kudu nyekel jarum.” Mbah Darso menatap Kartika dengan mata yang sayu, namun tajam *kaya arca-arca ing Candhi Bajang Ratu sing rusak nanging isih nyimpen crita. “Aku weruh, atimu lagi suwek. Ning aja kuwatir. Ati sing suwek iku isa dijahit. Dadi luwih kuat malah. Merga bekas jaitane dadi tandha, yen kowe wis tau lara lan slamet.”*

Kartika menggenggam kitab itu lebih erat.

Yu Darmi — Penjual Dawet

Dari sudut los yang lain, suara sendok mengaduk es dan gelas plastik yang diisi dawet terdengar, *kaya tetabuhan sing ora disengaja (kaya swara gendhing sing ora ana not-ne, nanging isa dirasakké)*. Yu Darmi

—perempuan setengah baya dengan celemek batik—sedang sibuk melayani pembeli yang hanya satu-dua orang dalam sejam terakhir.

“Dawet, Nduk? Seger, legi, orané nenggoroké. Luwih seger tinimbang banyu udan sing ngenengi ing atimu.”

Kartika tersenyum. Ia duduk di bangku di depan lapak Yu Darmi *sing mung saka meja pring lan payung gedhe sing wis bolong ing pojoké*.
“Tumbas setunggal, Yu.”

Yu Darmi menuang santan kental, gula Jawa cair, dan dawet hijau yang mengapung di atas es serut, *kaya kapal-kapal cilik sing kesar ing samudra legi*. *“Iki dawet asli, Nduk. Ora ana bahan pengawet. Ora kaya katresnané wong saiki—akèh pengawet, ning cepet basi.”*

Kartika meneguk dawet itu. Rasanya manis, segar, santannya gurih, dawetnya kenyal. Suapan pertama itu *mlebu ing tenggorokan kaya panglipur sing wis suwe ilang*.

“Enak, Yu.”

“Enak iku merga aku isih nggawe karo ati, Nduk. Wong dodol dawet saiki akèh sing nggawe karo mesin. Ning mesin iku ora nduwé ati. Dadi daweté ya hambar. Padha karo tresna—yen ora digawe karo ati, ya hambar. Mung legi, ning ora ana rasane.”

Seorang pembeli lain datang—seorang ibu muda yang menggendong anak. Yu Darmi melayani dengan cepat, lalu kembali ke Kartika. *“Kowe kok nggawa kitab kuwi? Kuwi kitabe Mbah Darso, ta? Wah, kowe istimewa. Mbah Darso iku arngeweh kitab nang sembarang wong. Aku wae sing dodol nang kene saben dina ora tau diwenahi kitab. Dheweke ngomong aku durung butuh. Lha kowe lagi teka sepisan, langsung diwenahi. Atimu lagi suwek, Nduk?”*

“Kok ngerti, Yu?”

“Mbah Darso iku ngertine saka mripat. Dheweke ora maca kitab, dheweke maca wong. Yen kowe diwenahi kitab, atimu lagi suwek. Ning aja sedih. Ati sing suwek iku isa dijahit. Aku biyen ya tau suwek. Bojoku lungu karo wong liya. Ning aku isih dodol dawet. Merga dawet iki sing nguripi aku. Lan suwe-suwe, atiku wis mari dhewe. Kaya dawet iki—yen wis suwe ngendhon, ya ngembang, ning tetep énak dipangan.”

Pertemuan Kali Kedua dengan Damar

Kartika berjalan ke sudut pasar yang paling sepi, di dekat tangga menuju lantai dua yang sudah ditutup permanen. *Tangga sing ora isa munggah iki kaya impen sing ora isa digayuh.* Di sana, di antara kios-kios tutup yang rolling door-nya sudah berkarat, seorang lelaki berdiri membelakanginya, menatap papan pengumuman lama yang masih tertempel di dinding. Papan itu berisi jadwal pasar: *Kliwon, Legi, Pahing, Pon, Wage—dina-dina sing wis ora ana sing netepi.*

Dheweke ngadeg jejeg. Pundhaké amba. Rambuté ireng, rada dawa nang mburi. Tangane nang sak jaket. Meneng.

Kartika mengenali punggung itu. Punggung yang sama yang berdiri di sampingnya di Alun-alun malam itu, di bawah hujan yang baru saja reda. “*Sampeyan maneh?*”

Damar berbalik. Senyum tipis mengembang di wajahnya yang tidak tampan, namun teduh *kaya wit trembesi ing Alun-alun sing ora ayu, ning sapa wae gelem ngadem ing ngisore.* “*Aku ora sengaja, Kartika. Aku mung maca iki.*” Ia menunjuk papan pengumuman. “*Jadwal pasar iki. Kliwon, Legi, Pahing, Pon, Wage. Dina-dina sing tau ngatur kapan wong dodol lan kapan wong tuku. Saiki, kabeh ilang. Ora ana maneh sing netepi.*”

“*Sampeyan ngerti aku arep mreng?*”

“*Ora. Aku ora tau ngerti Kartika arep menyang endi. Aku mung ngadeg ing kene, lan kowe teka. Kaya udan sing teka tanpa diundang, nanging mesthi ana papan sing ditibani.*”

Omongan iki kaya udan—ora isa dicekel, nanging isa dirasakake. Hawa di sudut pasar yang pengap dan berbau debu itu tiba-tiba menjadi lebih segar, *kaya ana sing mbukak jendhela ing kamar sing lawas ditutup.*

Damar berjalan mendekati kios kosong di samping tangga. “*Aku ngerti sing nduwé kios iki. Wong dodol kitab. Dheweke biyen tau sugih, nanging banjur bangkrut. Merga dagangane ora payu. Ning dheweke ora nyerah. Dheweke tetep buka kios iki saben dina, sanajan ora ana sing tuku. Dheweke ngomong, ‘Dagangan iki dudu kanggo didol, nanging kanggo ngelingké yen ana barang sing luwih aji tinimbang dhuwit.’*”

Kartika menatap kios kosong itu. *“Dheweke saiki wis ora ana?”*

“Wis ora ana. Ning dagangane isih ana. Didelokké Mbah Darso. Kadhang, barang sing ora payu iku sing paling aji. Merga ora ana sing isa nguwasani.”

Barang sing ora payu iku kaya ati sing ora tau dipilih—senajan ora ana sing ngilirik, isih tetep ana, isih tetep ajine.

Mereka berdiri berdampingan di depan kios kosong itu. Tidak berbicara. Hanya mendengarkan suara pasar yang mulai ramai: suara pedagang yang menurunkan dagangan dari pikap, suara pembeli yang menawar harga, suara sapu lidi yang menyapu lantai keramik. *Swara-swara iki kaya lelagon sing ditembangké pasar saben dina, lan sapa wae sing mampir bakal dadi swarane dhewe.*

“Kowe oleh kitab saka Mbah Darso?” tanya Damar.

Kartika mengangguk. *“Kitab bab rasa.”*

“Mbah Darso iku wong pinter. Dheweke ora maca kitab, nanging dheweke maca wong. Yen kowe oleh kitab, atimu lagi suwek.”

“Kok ngerti?”

“Aku tau oleh kitab uga, biyen, nalika aku kelangan kanca. Kitabe bedha karo sing mbok gawa, nanging intine padha: bab rasa.”

Kartika menatap Damar. Untuk pertama kalinya, ia melihat ada sesuatu di mata lelaki itu yang sebelumnya tidak ia sadari—sesuatu yang dalam, *kaya sumur tuwa ing plataran Candhi Tikus*, gelap, tapi menyimpan air. *“Sampeyan tau suwek?”*

“Kabeh wong tau suwek, Kartika. Sing mbedakaké mung carané njahit. Ana sing njahit nganggo benang biasa, ana sing njahit nganggo benang emas.”

Swara pasar sing rame dumadakan dadi latar sing sampurna kanggo omongan iki—kaya gendhing sing ngiringi kidung.

Damar berjalan menuju meja Mbah Mantri yang dari tadi mengamati mereka. *“Mbah, aku arep tuku jamu.”*

Mbah Mantri menatap Damar, lalu menatap Kartika, lalu kembali ke Damar. *“Jamu apa? Jamu beras kencur?”*

“Ora. Jamu pait. Sing paling pait.”

Mbah Mantri menuang cairan hitam pekat dari botol paling ujung. *“Iki jamu pait. Jamu sambilata. Rasane pait, ning buat ati. Sing ngombe bakal kelingan kabeh larane, nanging uga bakal ngerti carané nampa lara iku.”*

Damar meneguk jamu itu tanpa mengernyit. *“Pait iki sing nggawe aku isih urip, Mbah. Wong saiki akeh sing wedi pait. Ning pait iku sing maraske. Kaya Mbah ngomong mau, sing pait iku sing maraske.”*

Mbah Mantri menatap Kartika. *“Kowe ora arep tuku jamu pait, Nduk?”*

“Mboten, Mbah. Kula sampun ngunjuk jamu legi.”

“Jamu legi iku apik kanggo wiwitan. Nanging sing pait kudu diombe. Merga pait iku sing ngandhani atimu yen urip iki ora mung legi. Padha karo tresna. Tresna iku ora mung legi. Ana paite. Ning sing pait iku sing nggawe kowe kuwat.”

Mereka bertiga berdiri di antara los-los yang mulai sepi, di pasar yang dulu pernah berjaya dan kini hanya menampung suara-suara yang bertahan. *“Pasar iki biyen rame,”* kata Mbah Mantri tiba-tiba, *swarane lirih kaya nemokaké kenangan sing wis suwe ilang. “Sabèn dina Kliwon, pasar iki penuh. Wong dodol saka ngendi-endi teka. Saka Surabaya, saka Jombang, saka Kediri. Saiki, mung kari wong sing setia. Sing setia iki sing paling kuat. Merga dheweke ora lunga senajan dagangane ora payu.”*

Damar menatap Kartika. *“Kaya ati, Kartika. Sing setia iku sing tetep ana sanajan ora ana sing milih.”*

Mereka meninggalkan Pasar Kliwon bersama-sama. Matahari saya dhuwur. Cahyané mlebu saka jendhela-jendhela pasar sing reged, nggawe bledug sing mabur dadi katon. Kartika menggenggam kitab dari Mbah Darso, kitab sing ora ana tulisane akeh, nanging isine luwih akeh tinimbang buku-buku sing tau diwaca. Damar berjalan di sampingnya, tidak berbicara, hanya menemani.

Di depan pintu keluar, Mbah Mantri memanggil. “*Nduk! Aja lali bali mrene maneh. Merga pasar iki butuh wong sing gelem ngrungokaké swara-swara sing isih ana. Swara iki sing nggawé pasar iki tetep urip. Tanpa swara, pasar iki mung gedhung kosong. Lan yen kowe bali, gawa kitabmu. Tak wacakké carané njahit ati nganggo benang emas. Merga njahit ati iku kaya nggawe jamu—butuh resep. Lan resep iku ora ditulis ing kertas. Resep iku ditulis ing ati.*”

Kartika mengangguk. Ia menatap pasar itu sekali lagi: gedung dua lantai yang catnya mulai mengelupas, jendela-jendela yang kusam, pintu besi yang berkarat. *Pasar ini seperti hatinya sendiri—pernah ramai, pernah penuh, kini hanya menyisakan beberapa suara yang bertahan. Namun suara-suara itulah yang membuatnya tetap hidup.* Seperti Mbah Mantri yang masih menuang jamu, seperti Yu Darmi yang masih mengaduk dawet, seperti Mbah Darso yang masih menyimpan kitab-kitab yang tidak laku namun tetap berharga.

Sing ora payu iku sing paling aji. Merga ora ana sing isa nguwasani.

Angin dari Jalan Majapahit menerbangkan debu di pelataran parkir. Suara angkot jurusan Prajurit Kulon—Magersari terdengar lagi. *Swara-swara iki kaya lelagon sing ditembangké kutha Mojokerto saben dina, lan sapa wae sing mampir bakal dadi swarane dhewe.*

Dan di antara suara-suara itu, Kartika berjalan dengan kitab di tangannya, ditemani seorang lelaki yang diam-diam menjadi suar di pelabuhan hatinya yang mulai terang.

BAB 4: CANDI TIKUS — KOLAM SUNYI SING TAU KEBAK

Sore merambat pelan di langit Mojokerto ketika sepeda motor Damar melintasi Jalan Raya Mojokerto–Jombang, meninggalkan riuh Pasar Kliwon dan berbelok ke timur di perempatan Trowulan. *Dalah iki kaya urat nadi—saka kutha menyang desa, saka rame menyang sepi.* Kartika duduk membonceng di belakang, menggenggam jaket Damar dengan jemari yang masih menyimpan dingin dari puing-puing percakapan di pasar tadi pagi.

Swara motor iki kaya gendhing sing ora ana not-ne—mung mlaku, mung ngeterke, tanpa arep ngomong apa-apa. Angin dari arah persawahan yang mulai menguning di kiri kanan jalan membawa bau tanah lembap, jerami basah, dan asap kayu dari rumah-rumah penduduk di sepanjang Jalan Trowulan menuju Desa Temon. Di depan mereka, siluet Gunung Penanggungan berdiri samar di balik kabut tipis sore, *kaya wong tuwa sing meneng nyawang putune saka kadohan.*

“Sampun adoh, Mas?” tanya Kartika.

Damar tidak menjawab langsung. Ia menurunkan kecepatan motornya tepat ketika mereka melewati Kolam Segaran yang airnya berwarna hijau lumut, *kaya pangilon raksasa sing wis suwe ora tau diresiki.* Kolam seluas tujuh ratus meter persegi itu terbentang di sebelah kanan jalan, permukaannya tenang, hanya sesekali diusik angin yang menciptakan riak-riak kecil *kaya donga sing diucapake lirih, tanpa swara, nanging isa dirasakke.* Beberapa pohon trembesi tua berdiri di tepiannya, akar-akarnya yang menjuntai menyentuh permukaan air, *kaya jemari-jemari wektu sing arep nyekel kenangan nanging ora tau kober.*

“Kolam Segaran,” kata Damar. “Biyen, kolam iki dadi papan ngumpule banyu saka candi-candi ing sakiwa-tengené. Nanging saiki, mung dadi kolam. Ora ana maneh sing ngisi. Nanging banyune tetep ana.”

Kartika menatap kolam itu. *Kolam sing wis ora diisi, nanging isih nyimpen banyu—kaya ati sing wis suwe ora dipilih, nanging isih nyimpen rasa.*

Mereka melanjutkan perjalanan. Enam ratus meter dari Candi Bajang Ratu yang gapurnya yang ramping dan tinggi menjulang di sisi kiri

jalan, *kaya lawang antarane donya nyata lan donya sing wis suwe ilang*. Damar membelokkan motor ke sebuah gang kecil di sisi kiri, melewati plang bertuliskan “Candi Tikus — Dusun Dinuk, Desa Temon”. Jalan setapak itu diapit oleh rumah-rumah penduduk yang halamannya ditumbuhi pohon belimbing dan jambu biji. Beberapa anak kecil bermain layangan di tanah lapang di ujung gang, benangnya menjulang ke langit, *kaya impen sing arep dicandhak nanging ora tau tekan*.

“Sampun caket.”

Dan tiba-tiba, di hadapan mereka, Candi Tikus muncul.

Tidak seperti candi-candi lain di Trowulan yang menjulang di atas permukaan tanah, Candi Tikus justru tersembunyi. Ia berada di bawah, *kaya lembaran dluwang tuwa sing dipendhem ning lemah, ngenteni wektu kanggo ditemokake manèh*. Dari atas tangga masuk, Kartika bisa melihat seluruh struktur bangunan itu: sebuah kolam raksasa berukuran hampir tiga puluh meter persegi, terbuat dari susunan bata merah tua yang warnanya sudah menjadi cokelat kehitaman dimakan waktu, *kaya kulit sing tau enom, saiki keriput merga akeh crita*.

“Mangga, turun.”

Mereka menuruni tangga selebar tiga setengah meter yang mengarah ke dasar kolam. *Tangga iki kaya dalan menyang njero ati—saya mudhun, saya sepi, saya adhem*. Di kiri dan kanan tangga, terdapat dua kolam kecil berbentuk persegi yang dasarnya sudah ditumbuhi lumut hijau terang. Di dinding luar masing-masing kolam, berjajar tiga pancuran berbentuk padma—bunga teratai yang terbuat dari batu andesit, mulutnya menganga, namun sudah tidak ada air yang mengalir.

Padma iki biyen ngucurake banyu suci, saiki mung dadi watu. Nanging aku isih isa krungu gemricike. Gemricik sing ora ana ing kuping, nanging ana ing ati.

Kartika berdiri di tepi kolam utama. Di tengahnya, sebuah bangunan persegi menjulang, di atasnya berdiri menara setinggi dua meter yang atapnya berbentuk meru dengan puncak datar. Menara utama itu dikelilingi oleh delapan menara kecil yang serupa, *kaya raja sing dikawal para abdi, kaya ati sing dijaga rasa-rasa cilik sing ora tau*

dijenengi. Di sekeliling dinding kaki bangunan, berjajar tujuh belas pancuran berbentuk teratai dan makara—makhluk mitologi bemoncong panjang—yang dulu mengalirkan air dari kolam ke penampungan di bawahnya.

“Pancuran-pancuran iki biyen ngucurake banyu,” kata Damar. Ia berjalan mengitari kolam, jemarnya menyentuh bata-bata merah yang sudah mulai mengelupas, *kaya tapak dlamakan wektu sing mlaku alon ning mesthi. “Ana pitulas cacahé. Pitulas iku dudu angka sembarangan, Kartika. Pitulas iku gunggungé pandhita sing ngancani raja ing upacara panyucian. Saben pancuran ngucurake banyu saka sumber sing padha, ning saben pancuran nduwéni cekelan dhewe-dhewe. Padha karo ati—sumberé siji, nanging rasa sing metu isa warna-warna.”*

Pitulas pancuran. Pitulas rasa sing tau mili saka atiku. Ana sing manis, ana sing pait. Nanging kabeh asalé saka sumber sing padha.

Kartika duduk di salah satu selasar yang mengelilingi kolam. Batu batanya masih terasa hangat oleh sisa sinar matahari sore, *kaya kenangan sing lagi wae ditinggal, isih anget ning arep dadi adhem*. Dari sini, ia bisa melihat seluruh kompleks candi: taman-taman hijau yang mengelilinginya, pepohonan yang rindang, dan langit yang mulai berubah warna menjadi jingga keunguan, *kaya mega-mega sing lagi diobong srengenge sadurungé mati*.

Damar duduk di sampingnya, tidak terlalu dekat. *“Kowe tau crita bab Banyu?”*

Angin sore yang melintasi kolam membawa hawa dingin, *kaya pitakonan sing nunggu wangsulan, nanging ora meksa*.

Kartika menatap pancuran-pancuran yang kering. *“Banyu iku kaya salah siji pancuran iki.”* Jemarnya menunjuk pancuran terdekat. *“Dheweke tau ngucurake banyu. Deres. Akeh. Nganti aku ora bisa mbedakake antarane swara banyu lan swara atiku dhewe. Nanging banjur... banjur pancuran iku mandheg. Dheweke lungu, Mas. Tanpa ngomong apa-apa.”*

Banyu iku dudu jeneng. Banyu iku janji. Janji sing mili, nanging ora tau bali menyang hulu.

la berhenti sejenak, menarik napas panjang. *“Aku nggenteni dheweke ing Stasiun Mojokerto. Dina kuwi udan deres. Sepure teka, wonge ora. Aku nggenteni nganti awan, nganti sore, nganti stasiun arep ditutup. Sepur-sepur liwat, nanging ora ana sing mudhun. Sepur-sepur iku kaya wektu sing mlaku terus, lan aku mung ngadeg ing peron, kaya wong bodho sing ora ngerti yen sepur ora bakal nggenteni.”*

Damar tidak menanggapi. Ia hanya memandang kolam yang airnya tenang, *kaya wong sing ngrungokake crita, ora nganggo kuping, nanging nganggo rasa.*

“Sepur-sepur iku padha karo kenangan, Mas. Teka tanpa diundang, lunga tanpa pamit. Sing beda, sepur isa ditunggu ing stasiun. Nanging kenangan? Kenangan iku ora nduwèni stasiun. Dheweke bisa teka ing ngendi wae, kapan wae, tanpa awèh wara-wara. Ing Alun-alun, ing Jembatan Gajah Mada, ing Pasar Kliwon, ing Candhi Tikus iki. Saben papan dadi peron. Saben wektu dadi jadwal teka.”

Sepur iku setya marang rel—lunga teka ing jalur sing padha. Ning kenangan iku luwih wani. Dheweke ora butuh rel. Dheweke mung butuh ati sing kosong, kanggo mandheg. Air di kolam itu tenang, memantulkan langit sore yang mulai gelap. Permukaannya seperti kaca, tetapi bukan kaca yang memberi jawaban—hanya kaca yang memantulkan kembali pertanyaan yang sama.

“Dheweke nggawe sajak kanggo aku, Mas. Sajak bab udan. Dheweke ngomong, udan iku kaya tresna—teka saka langit, tiba ing bumi, banjur ilang. Ning aku ora ngerti wektu iku, yen dheweke ngomong bab dheweke dhewe. Dheweke iku udan. Lan udan iku ora tau manggon. Udan mung mampir, banjur nguwap maneh.”

Damar memungut sehelai daun kering yang jatuh di tepi kolam. Jemarinya memutar-mutar tangkai daun itu, *kaya muter-muter wektu sing ora isa dibalekake. “Aku tau ngerti petirnaan iki, Kartika. Ora mung Candi Tikus. Ning petirnaan liya. Petirnaan iku papan kanggo ngresiki awak. Ning sing paling penting, petirnaan iku papan kanggo ngisi manèh. Banyu sing mili saka pancuran-pancuran iki ora mung ngumbah, nanging uga ngisi. Ngisi sing entèk. Ngisi sing kosong.”*

Ia melemparkan daun itu ke kolam. Daun itu terapung, bergerak perlahan mengikuti riak air yang nyaris tak terlihat, *kaya kapal cilik sing*

ora tau nemu pelabuhan. "Nanging petirtaan iki wis suwe garing, Kartika. Pancuran-pancuran iki wis ora ngucurake banyu. Ora ana maneh sing ngisi. Ora ana maneh sing ngresiki. Ning delokén—kolam iki isih ana. Sanajan garing, sanajan banyuné mung sethithik sing kari, kolam iki isih nyimpen. Nyimpen sing tau kebak, nyimpen sing tau mili."

Kolam iki kaya atiku—tau kebak, saiki mung kari teles. Nanging isih ana. Isih isa nampani.

Kartika menatap daun itu yang sekarang sudah sampai di tengah kolam. *"Lha piye carané ngisi manèh, Mas? Yen pancurané wis garing, saka ngendi manèh banyuné?"*

Damar berdiri, berjalan menuju salah satu pancuran. Jemarinya menyentuh mulut pancuran yang kering, *kaya nyentuh lambe sing wis suwe ora ngomong. "Pancuran iki garing, Kartika. Ning sumberé ora ilang. Sumberé isih ana ing njero lemah. Banyu iku ora ilang—dheweke mung nggoleki dalan liya kanggo metu. Yen dalan iki ketingdhem, banyu bakal nggoleki dalan liya. Ning arep metu. Mesthi metu. Merga banyu iku ora bisa dipendhem salawasé."*

Banyu iku ora ilang. Dheweke mung nggoleki celah kanggo mlebu manèh. Kaya aku—aku ora ilang. Aku mung lali carané ngisi dhewe.

"Delokén watu-watu iki." Damar menunjuk bata-bata merah yang menyusun dinding kolam. *"Bata iki biyen ana ing njero lemah, Kartika. Ditemokake taun 1914. Suwé dhipendhem, suwé ora ana sing ngerti. Ning dheweke ora ilang. Dheweke mung nggenteni wektu kanggo ditemokake manèh. Atimu iku padha. Ora ilang. Mung kependhem. Lan sing kependhem iku isa digali manèh."*

Kartika menatap bata-bata itu. Warnanya merah tua, beberapa bagian sudah ditumbuhi lumut hijau gelap, *kaya kenangan sing isih urip sanajan wis suwe ora disirami.* Di beberapa sudut, terlihat retakan-retakan halus yang nyaris tidak terlihat, *kaya bekas lara sing wis mari, ning isih ninggal tapak.*

"Aku wedi, Mas. Wedi yen banyu iku teka manèh, banjur lunga manèh. Wedi yen atiku iki mung kolam sing arep ditinggal terus-terusan."

Wedi iku kaya watu sing nggandhul ing sikil. Ora bisa mlaku, ora bisa nyabrang. Mung bisa ngadeg ing panggonan sing padha, nonton banyu

mili tanpa melu. Damar kembali duduk di sampingnya. Kali ini, sedikit lebih dekat. “Wedi iku lumrah, Kartika. Ning wedi iku dudu tandha yen atimu ringkih. Wedi iku tandha yen atimu isih urip. Sing mati iku sing ora wedi apa-apa. Sing mati iku sing ora ngrasa apa-apa. Yen kowe isih wedi, atimu isih urip. Lan ati sing urip iku isa diisi manèh.”

Seekor burung pipit hinggap di tepi kolam, mematuk-matuk permukaan air yang tenang, menciptakan riak-riak kecil yang menyebar ke segala arah. *Riak iki kaya pitakonan-pitakonan sing ora tau oleh wangsulan—nyebar, ilang, ning ninggal geter.*

“Piye carané ngisi manèh, Mas?”

Damar menunjuk kolam di hadapan mereka. *“Deloken kolam iki. Kolam iki ora ngisi dhewe, Kartika. Ana saluran sing ngaliraké banyu saka njaba. Saluran iku isih ana, ning kependhem. Yen kowe arep ngisi kolam iki manèh, kowe kudu nemokake saluran kuwi. Kudu nggali. Kudu mbukak manèh.”*

Saluran iku kaya crita—kudu diucapake, kudu dirungokake, kudu diudhari ben banyu bisa mili manèh. Jemarinya menyentuh permukaan bata. “Saluran iku ora ilang, Kartika. Mung kependhem. Kaya atimu. Rasamu isih ana—seneng, sedih, nesu, kangen—nanging ana sing nutup. Apa sing nutup? Apa wedimu? Apa ragu-ragumu? Apa kenangan-kenangan sing ora bisa dilalekake? Sing nutup iku sing kudu dibukak dhisik.”

Matahari mulai tenggelam di balik pepohonan di sebelah barat. Cahayanya yang jingga keemasan jatuh di atas permukaan kolam, menciptakan pantulan-pantulan yang bergerak seperti tarian lambat. *Srengenge iki padha karo srengenge sing tau nyunari kolam iki wolung atus taun kepungkur, nalika para putri isih adus ing petirnaan iki, nalika para pandhita isih ngucapake mantra-mantra suci. Ning srengenge iki uga padha karo srengenge sing bakal nyunari kolam iki sesuk, yen banyu wis mulai mili manèh.*

“Critanen bab Banyu, Kartika. Ora kudu saiki. Ning critanen.”

Crita iku saluran sing paling jero. Yen kowe crita, saluran iku mbukak, lan banyu iku mili.

Kartika menghela napas panjang. Udara sore di Candi Tikus terasa berbeda—lebih dingin, lebih sunyi, lebih dalam, *kaya sumur tuwa sing banyuné ora tau diombe, ning isih bening nang dhasaré*. Hanya suara jangkrik yang mulai terdengar dari balik semak-semak di sekitar candi, *kaya tetabuhan sing ngiringi crita sing arep diwiwiti*.

“Banyu iku kanca cilikku, Mas. Kita urip saben dina bareng. Dolan bareng, nangis bareng, ngguyu bareng. Nalika umurku pitung taun, bapakku lungu. Aku ora ngerti lunga menyang endi. Aku mung ngerti yen bapakku ora tau bali. Lan nalika kuwi, Banyu sing ana ing sampingku. Dheweke sing ngrungokake critaku. Dheweke sing nggawe aku ngguyu manèh.”

Banyu iku dudu katresnan. Banyu iku pangupaya. Pangupaya kanggo ngisi bolongan sing ditinggal bapakku. Jemarinya menyentuh permukaan air kolam yang dingin. Air itu bergetar, menciptakan riak-riak kecil yang menyebar, kaya swara sing dipantulake bolak-balik ing tembok kandhang ati.

“Ning suwi-suwi, aku ngerti. Banyu iku ora tau tresna karo aku. Dheweke mung tresna karo butuhku marang dheweke. Dheweke butuh dirasani butuh. Dheweke butuh dadi banyu sing ngisi atiku sing kosong. Ning nalika aku wis mulai kebak, dheweke lungu. Merga dheweke ora butuh kolam sing wis kebak. Dheweke butuh kolam sing garing, sing arep diisi.”

Ana wong sing teka arep ngisi, ning ana uga wong sing teka arep nguras. Air matanya jatuh, satu tetes, mengenai permukaan kolam. Tetesan itu menciptakan riak yang lebih besar dari sebelumnya, kaya udan kapisan ing mangsa ketiga, tiba ing lemah garing, nyebar ambu petrikor sing nggugah kabeh sing turu.

Damar tidak menawarkan saputangan. Ia tidak menawarkan pelukan. Ia hanya duduk di sana, di tepi kolam petirtaan yang sudah berusia delapan abad, *kaya wit trembesi ing Alun-alun sing ora tau ngalih senjata angin gedhe teka*. “*Banyu iku wis mili, Kartika. Dheweke ora bakal bali. Ning banyu sing isa ngisi atimu iku ora mung saka siji pancuran. Pitulas pancuran ana ing petirtaan iki. Lan saben pancuran nduwèni banyu dhewe-dhewe.*”

Pitulas pancuran. Pitulas dalam kanggo banyu mlebu. Ning aku mung ndeleng siji sing garing. Kartika mengusap air matanya. "Aku wis suwe ngrasa garing, Mas. Aku wis suwe ngrasa kaya kolam iki. Tau kebak, saiki mung kari endhepan. Aku arep ngisi manèh, ning aku ora ngerti carané."

"Carane iku gampang, Kartika. Ning angel." Damar menatap langit yang kini sudah berubah menjadi ungu gelap. Bintang pertama mulai muncul, kaya tetesan cahya sing tiba ing samodra wengi. "Gampang, merga kowe mung kudu mbukak saluran sing kependhem. Angel, merga sing nimbun saluran iku dudu lemah, dudu watu, nanging awakmu dhewe. Wedimu. Ragu-ragumu. Kenanganmu. Sing nimbun iku sing kudu disingkirake dhisik."

"Piye carané nyingkirake?"

"Carane mung siji: ngakoni. Ngakoni yen kowe tau ditinggal. Ngakoni yen kowe tau milih wong sing salah. Ngakoni yen kowe tau ngisingi bolongan ing atimu nganggo wong liya, merga kowe wedi ngisi dhewe."

Ngakoni iku kaya nggali lemah—abot, nyenyet, ning yen wis digali, banyu mesthi mili. Kata-kata itu menusuk, tetapi tidak menyakitkan. Kaya jarum sing nyusup ing kulit—ora nggawe getih, nanging nggawe sadhar yen ana sing suwek. Kartika menatap bayangannya di permukaan kolam. Bayangan seorang perempuan yang rambutnya sedikit kusut oleh angin perjalanan, matanya masih bengkak oleh sisa tangis semalam, tetapi di dalam sorotnya, ada sesuatu yang mulai menyala. Sesuatu yang kecil, kaya dian sing lagi wae disumed, isih ringkih, isih gampang mati, ning wis ana cahyane.

"Aku ngakoni, Mas. Aku tau ditinggal. Ora mung karo Banyu. Ning uga karo bapakku."

Jeneng bapakku iku kaya banyu sing paling jero ing kolam iki—ora katon, ning ana, mesthi ana. Angin malam berhembus lebih kencang, membawa serta suara azan Magrib dari Masjid Agung Al-Aqsha di pusat kota, menggema di atas atap-atap Desa Temon, melintasi sawah-sawah yang mulai gelap, dan tiba di sini—di petirnaan kuno yang sunyi. Adzan iki kaya swara langit sing ngelingake yen kabeh sing urip bakal bali, kabeh sing ilang bakal ditemokake, kabeh sing garing bakal disirami.

Damar menatap ke arah kiblat. “*Aku tau arep dadi juru kunci candi iki, Kartika.*”

Kartika menoleh, terkejut. “*Sampeyan?*”

“*Biyen, pas aku isih enom. Aku arep ngabdi ing candi-candi Trowulan. Ning aku ora sida. Ana sing ngalangi. Ana sing nggawe aku milih dalam liya.*” Damar berhenti sejenak. “*Nanging aku isih bali, Kartika. Saben minggu. Aku bali mrene, lungguh ing pinggir kolam iki, nyawang pancuran-pancuran sing garing. Lan aku ngomong karo awakku dhewe: ‘Suwe-suwe, banyu iki bakal mili manèh.’*”

“*Apa wis mili, Mas?*”

“*Saiki durung. Ning arep. Kaya atimu. Saiki isih garing. Ning arep mili.*”

Arep mili. Arep mili. Arep mili. Tembung iku kaya mantra sing diucapake bola-bali, nganti dadi kasunyatan. Taman di sekitar candi kini sudah gelap. Hanya lampu-lampu kecil di sepanjang jalan setapak yang memberikan cahaya. Kartika meraih kitab kecil pemberian Mbah Darso dari dalam tasnya.

“*Mbah Darso maringi aku kitab iki, Mas. Kitab bab ati sing suwek, banjur dijahit nganggo benang emas.*”

Damar menatap kitab itu, namun tidak membukanya. “*Mbah Darso iku wong pinter. Dheweke tau ngomong nang aku: ‘Ati iku kaya kolam. Yen suwek, didandani. Yen garing, diisi. Yen wis kebak, dialirake. Ning aja lali—kolam sing paling apik iku kolam sing tau garing lan tau kebak. Merga mung kolam sing tau ngrasa loro sing isa ngrasa lega.’*”

Kolam sing paling apik iku kolam sing tau garing lan tau kebak. Kaya aku. Aku tau kebak karo Banyu, banjur garing. Saiki aku arep kebak manèh. Ora karo Banyu. Ning karo aku dhewe.

Kartika berdiri. Ia berjalan menyusuri tepian kolam, menyentuh pancuran-pancuran yang kering satu per satu. Batu andesitnya dingin, kasar di beberapa bagian, tetapi halus di bagian lain yang sering terkena aliran air. *Kaya atiku—kasar ing panggonan sing tau lara, alus ing panggonan sing tau dibelai.*

“*Pancuran iki bakal mili manèh, Mas?*”

“Bakal. Yen wis wayahe.”

“Kapan wayahe?”

“Yen sing nduwéni wis siyap. Yen salurané wis dibukak. Yen sumberé wis ditemokake manèh.”

Kartika berhenti di depan pancuran terakhir. Pancuran berbentuk padma yang sama dengan yang lain, tetapi yang ini memiliki retakan di bagian atas kelopaknyanya. *Retak iki kaya bekas lara sing wis mari—ora ilang, ning wis ora lara. Mung dadi tandha.* Ia menyentuh retakan itu.

“Aku arep ngisi manèh, Mas. Ora karo Banyu. Ning karo aku dhewe. Aku arep nemokake sumberku dhewe. Sumber sing ora gumantung karo sapa-sapa. Sumber sing ana ing njero atiku dhewe.”

Damar tersenyum—senyum yang tipis, nyaris tidak terlihat, *kaya retakan ing watu Candhi Bajang Ratu sing mung katon yen disorot cahya. “Iki wiwitanmu, Kartika. Wiwitan kanggo ngisi manèh. Wiwitan kanggo mili.”*

Malam semakin larut. Jangkrik-jangkrik bernyanyi lebih keras, *kaya sindhen sing ngiringi wayang ing panggung Alun-alun nalika Maleman.* Bulan sabit muncul dari balik pohon trembesi di tepi Kolam Segaran, cahayanya yang perak jatuh di atas permukaan kolam Candi Tikus, menciptakan pantulan yang tidak utuh—terpecah-pecah oleh riak air yang bergerak perlahan.

Kartika menatap bulan itu. *Bulan iki padha karo bulan sing tau disawang bapakku, padha karo bulan sing tau disawang Banyu, padha karo bulan sing nyawang aku saiki. Ning aku wis ora padha. Aku wis mulai ngisi. Aku wis mulai mili.*

“Omah dudu panggonan, nanging wong sing gelem ngrungokake critamu tanpa pedhot,” katanya tiba-tiba, mengulangi kalimat yang pernah diucapkan Damar di Alun-alun malam itu. *Omah iku crita sing dirungokake nganti rampung, tanpa pedhot, tanpa pamit.*

Damar menoleh. *“Kowe isih eling?”*

“Aku ora bakal lali, Mas. Omah iku crita. Lan crita iku sing nggawe banyu iki mili.”

Mereka berjalan meninggalkan Candi Tikus, menaiki tangga, melewati taman-taman yang mulai basah oleh embun malam. Di atas, di gerbang masuk, seorang petugas kebersihan tua sedang menyapu daun-daun kering yang jatuh dari pohon trembesi. *Sapuané alon, kaya wektu sing mlaku ing Candhi Tikus iki—ora kesusu, ning mesthi.* Suara sapu lidi di atas paving block menciptakan irama yang monoton namun menenangkan, *kaya donga sing diucapake bola-bali, tanpa bosen, tanpa pedhot.*

Sebelum naik ke motor, Kartika menoleh sekali lagi ke arah candi. Dari atas, Candi Tikus terlihat seperti cekungan besar di dalam tanah—sebuah kolam raksasa yang tersembunyi, menunggu hujan, menunggu ada yang menemukan sumbernya lagi. *Candi iki tau dadi papan panyucian. Saiki, dadi papan panyadaran. Lan sesuk, bakal dadi papan panyembuhan.*

“Matur nuwun, Mas. Kanggo critane. Kanggo crita bab petirtaan iki.”

“Crita iki dudu saka aku, Kartika. Crita iki saka candi iki dhewe. Aku mung dadi sambungané.”

Motor melaju meninggalkan Dusun Dinuk, menuju Jalan Raya Trowulan, melewati Candi Bajang Ratu yang gapurnya berdiri gagah di bawah sinar bulan, *kaya lawang sing arep dibukak, nanging durung ana sing wani mlebu.* Di belakangnya, Candi Tikus kembali sunyi, kembali sepi, kembali menunggu air yang suatu saat akan mengalir lagi.

Lan aku, Kartika, saiki wis ngerti: ngisi iku dudu ngenteni banyu teka saka njaba. Ngisi iku nggali saluran ing njero atimu dhewe, nganti banyu iku mili saka sumber sing ora tau garing—sumber sing ana ing njero dhewe, sumber sing jenengé urip.

Catatan: Seluruh detail lokasi, arsitektur, dan rute di Bab 4 ini menggunakan data aktual dari berbagai sumber: Candi Tikus terletak di Dusun Dinuk, Desa Temon, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto, sekitar 13 km di tenggara pusat kota, ditemukan pada tahun 1914 atas laporan Bupati R.A.A. Kromojoyo Adinegoro, berukuran 29,5m x 28,25m dengan bangunan dari bata merah, memiliki 17 pancuran berbentuk padma dan makara di sekeliling dinding, pancuran dari batu andesit, serta rute melewati Kolam Segaran dan 600 meter dari Candi Bajang Ratu.

BAB 5: ALUN-ALUN WIRARAJA — LUKISAN KAPUR ING LATAR LANGIT

Minggu pagi di Alun-alun Wiraraja dimulai oleh langit jingga yang meluber pelan, *kaya wedang jahe sing tumpeh ing nduwur meja marmer*—cahaya yang masih malu-malu menyentuh pucuk-pucuk trembesi di sepanjang Jalan Majapahit, yang mengapit alun-alun dari utara ke selatan. Lalu lalang kendaraan di jalan utama itu masih lengang, hanya satu dua motor yang melintas membawa penumpang dengan sarung tersampir di bahu atau keranjang belanja yang kosong. Dari arah timur, tepat di depan Pendapa Kabupaten Mojokerto yang dibangun tahun 1838 oleh Raden Adipati Tjondronegoro, suara burung gereja bersahutan di ranting-ranting pohon beringin yang berjejer di depan gedung bercat putih beraksen hijau itu, *kaya sindhen sing lagi gladhen sadurungé pagelaran*.

Kartika tiba sendirian. Ia memarkir motor bebek tuanya di deretan parkir sisi barat, tepat di depan pagar Masjid Agung Al-Fattah yang kubah hijaunya bersinar malas menangkap cahaya matahari. Menara masjid itu menjulang di atas atap-atap rumah di Jalan Kauman, *kaya driji nuding langit sing ora tau oleh wangsulan*. Kartika melepas helm, menggantungkannya di spion, kemudian berjalan menuju hamparan paving block abu-abu yang menjadi lantai alun-alun.

Alun-alun iki tau dadi papan ngumpule para pejuang. Di tengahnya, Tugu Proklamasi berdiri sunyi—monumen yang didirikan tahun 1949 untuk mengenang semangat perlawanan rakyat Mojokerto. Di sekeliling tugu, hamparan paving block abu-abu itu kini berfungsi sebagai kanvas raksasa, tempat anak-anak menggambar dengan kapur berwarna-warni. Beberapa di antaranya sibuk membuat garis-garis besar berbentuk matahari, rumah dengan cerobong asap segitiga, dan pohon dengan lingkaran-lingkaran hijau. Kapur-kapur itu dibeli dari pedagang mainan di Jalan Majapahit yang membuka lapak sejak pukul tujuh pagi, pedagang yang sama yang dulu ia datangi bersama almarhum ayahnya setiap minggu pagi seusai senam.

Kartika duduk di salah satu bangku beton yang menghadap tugu. Di belakangnya, dua pohon beringin—dahulu disebut wringin kurung, menurut kisah para sesepuh, karena cabang-cabangnya yang melingkar seperti sangkar burung—sekarang tinggal satu, sementara

yang satunya telah mati ditebang waktu, menyisakan tunggul besar yang ditumbuhi lumut. *Wringin sing siji isih urip, sing siji wis bali menyang lemah.* Kartika menatap pohon itu lama, merasakan sesuatu yang tidak bisa ia namai—mungkin perasaan bahwa segala sesuatu pasti berlalu, tetapi ada yang tetap tinggal, seperti akar yang terus mencengkeram tanah meski batangnya telah lama rebah.

Di hamparan paving, anak-anak terus menggambar. Seorang anak laki-laki kurus dengan celana pendek yang sudah sobek di bagian lutut tengah serius membuat lingkaran besar dengan kapur biru. Di sampingnya, seorang anak perempuan dengan bando merah, rambut dikucir dua, sibuk menggambar rumah dengan jendela segi empat dan pintu yang hanya setengah jadi. Tangan mungilnya bergerak lincah, kapur putih yang digenggamnya menciptakan bunyi gesekan halus di atas paving, *kaya swara jangkrik ing wayah surup.*

“Iki omahku,” katanya kepada temannya.

“Omahmu kok ora ana lawange?”

“Lawange ana mburi. Sing ngarep iki jendhela.”

Kartika tersenyum. Percakapan itu entah kenapa membuatnya teringat masa kecilnya sendiri. Dulu, ia juga seperti mereka. Setiap Minggu pagi, selepas mengaji di Masjid Agung Al-Fattah, ia dan Banyu akan berlarian ke alun-alun. Mereka membawa kapur warna-warni yang dibeli dari pedagang mainan di Jalan Majapahit dengan uang saku yang disisihkan. Mereka menggambar rumah-rumahan, pohon, matahari dengan sinar berbentuk segitiga yang selalu salah proporsi—sinarnya ada dua belas, padahal harusnya cukup delapan. Kadang-kadang mereka menggambar kolam dengan ikan-ikan yang bentuknya aneh, lebih menyerupai bulan sabit daripada makhluk hidup.

Kenangan iki kaya kapur—gampang ilang yen kena udan, ning isa ninggal bekas yen ditekan cukup kenceng. Kartika menatap anak-anak itu dengan mata yang sedikit berkaca-kaca, tetapi ia tidak menangis. Mungkin karena pagi itu cerah, atau mungkin karena dalam seminggu terakhir ia telah belajar bahwa air mata tidak perlu selalu jatuh—kadang cukup dikenang saja, seperti kapur di lantai yang akan hilang disapu hujan tetapi bekasnya tetap ada di hati.

Seorang ibu muda duduk di bangku seberang, mengawasi anaknya yang sedang menggambar. Ia membawa kantong plastik berisi sayur-sayuran dari Pasar Kliwon yang terletak hanya sekitar lima ratus meter ke arah selatan, menyusuri Jalan Mojopahit. Kartika menatap kantong plastik itu, melihat ujung daun bayam yang keluar dari mulut kantong. *Bayam iki isih seger, kaya esuk-esuk sing durung tau dirusak.* Pasar Kliwon—pasar yang dulu pernah ramai, kini hanya menyisakan tujuh kios dan tujuh los yang masih buka setiap hari. Pasar yang ia kunjungi minggu lalu, tempat Mbah Mantri menuangkan jamu beras kencur dan Yu Darmi mengaduk es dawet, tempat Mbah Darso menyimpan kitab-kitab tua yang tak laku tetapi tetap berharga.

Seekor kucing belang kuning melintas di antara anak-anak. Tubuhnya yang ramping mengendap-endap, matanya menyipit, ekornya tegak lurus seperti antena yang mencari sinyal. *Kucing iki kaya wektu—teka tanpa suara, mlaku tanpa arah, ning mesthi nemu panggonan kanggo mandheg.* Kucing itu berhenti di dekat seorang anak lelaki yang sedang menggambar ikan, menatap kapur biru yang digunakan anak itu, lalu menjilati telapak kakinya sendiri. Kartika mengamati kucing itu, lalu tiba-tiba teringat kucing peliharaan Banyu dulu. Namanya Si Manis, padahal bulunya hitam legam. Banyu selalu membawa kucing itu ketika mereka bermain di bantaran Sungai Brantas dekat Jembatan Gajah Mada. Kucing itu mati beberapa tahun lalu, ditabrak sepeda motor di perempatan Jalan Benteng Pancasila. Banyu tidak pernah mau memelihara kucing lagi setelahnya.

Ora kabeh kelangan isa diganti. Ana sing ilang lan ora tau bali, ning isa dikenang kaya kucing sing tau urip ing critamu. Kartika mengusap peluh di dahinya. Matahari semakin naik, sinarnya yang kuning keemasan jatuh vertikal di atas punggung anak-anak yang masih tekun menggambar. Dari kejauhan, suara azan dhuha dari Masjid Agung Al-Fattah mulai terdengar. Suara muazin yang lembut mengalun di atas alun-alun, menciptakan lapisan harmoni dengan celoteh anak-anak dan kicau burung gereja. *Swara azan iki kaya banyu sing mili ing nduwur watu—alus, ning terus-terusan, ora tau pedhot.*

Kartika merogoh tas kain yang tergantung di bahunya. Jemarinya menyentuh sesuatu yang kasar—kitab kecil dari Mbah Darso yang bersampul kulit kambing, kitab tentang ati sing suwek banjur dijahit nganggo benang emas. Ia belum sempat membaca seluruh isinya,

hanya halaman pertama yang memperlihatkan gambar hati sobek yang siap dijahit. Di sampingnya, ada bolpoin hitam yang tintanya sudah hampir habis, dan selembarnya bekas—kertas bon dari Toko Buku Sido Rukun yang ia robek dari buku catatan lamanya.

Ia meletakkan kertas itu di atas bangku. Jemarinya memegang bolpoin, menekan ujungnya ke kertas. *Dluwang iki resik, durung ana tulisan. Kaya esuk iki, kaya uripku saiki.* Mata Kartika menatap anak-anak yang menggambar di depannya. Ia melihat anak perempuan dengan bando merah yang kini sudah menyelesaikan rumahnya—rumah dengan jendela dua, pintu satu, dan atap segitiga yang diwarnai kapur merah. Di samping rumah, anak itu menggambar pohon dengan buah-buah bulat berwarna jingga. Di atasnya, matahari dengan sinar-sinar yang tidak lurus.

Kartika tersenyum. Bolpoinnya mulai bergerak.

DI TANGAN KECIL ITU, KAPUR BERBUNYI

di atas lantai alun-alun yang pagi ini menjadi kanvas raksasa.

Mereka menggambar rumah, pintu yang setengah terbuka, dan matahari dengan sinar yang selalu lebih banyak dari yang bisa kau hitung.

Seperti doa. Seperti luka.

Seperti cinta yang kau kira sudah hilang, tapi ternyata hanya sembunyi di balik garis-garis miring.

Seorang pemulung lewat mendorong gerobak reyotnya di trotoar Jalan Majapahit yang mulai ramai.

Ia memungut botol plastik, koran bekas, dan sepatu yang kehilangan pasangannya—

barang-barang yang tidak lagi diinginkan, tetapi tetap berharga bagi yang tahu cara mengumpulkan.

Aku dulu juga seperti itu.

Aku memungut sisa-sisa cinta yang dibuang, menyimpannya dalam karung hati yang sudah bolong, berharap bisa kutukar dengan sesuatu yang lebih utuh.

Anak-anak terus menggambar.

Mereka tidak peduli bahwa kapur mereka akan hilang disapu hujan sore nanti.

Mereka tidak peduli bahwa tidak ada yang akan mengingat

gambar rumah dan pohon dan matahari itu.
Karena bagi mereka, yang penting adalah menggambar.
Bukan gambar yang selesai.
Bukan karya yang dipajang.
Tapi tangan yang bergerak.
Kapur yang berderit.
Warna yang menempel di jemari.

Aku ingin belajar dari mereka.
Aku ingin menggambar lagi.
Menggambar diriku sendiri—
bukan seperti yang dulu, yang kau tinggalkan,
tapi seperti yang akan datang:
perempuan yang tangannya belepotan kapur,
wajahnya terkena sinar matahari pagi,
dan di sampingnya, tidak ada siapa-siapa,
tapi tidak apa-apa.
Karena tidak sendiri bukan berarti sepi.

Kertas itu sekarang penuh dengan tulisan—sajak pendek yang tidak ia sengaja tuliskan. Kartika membaca ulang baris terakhir yang ia tulis: *"Karena tidak sendiri bukan berarti sepi."* Ia menatap kalimat itu lama, merasakan kebenaran yang terkandung di dalamnya. Selama ini ia mengira bahwa kesendirian adalah hukuman, bahwa menjadi seorang diri berarti ditinggalkan. Tetapi pagi ini, di alun-alun yang diramalkan oleh anak-anak dan kapur dan sinar matahari, ia menyadari bahwa ada perbedaan besar antara sendiri dan sepi. Sendiri adalah jumlah. Sepi adalah rasa. Dan pagi ini, ia sendiri, tetapi tidak sepi.

Dari kejauhan, di bangku taman dekat perpustakaan keliling yang parkir di sisi selatan alun-alun, seorang lelaki duduk memegang buku yang tidak dibacanya. Damar. Ia mengenakan kemeja putih lengan panjang yang digulung hingga siku, celana hitam, dan sandal jepit. Rambutnya yang sedikit gondrong disisir ke belakang. Dari jarak tiga puluh meter, ia mengamati Kartika yang sedang menulis di bangkunya. *Dheweke ngadeg ing kadohan, kaya suar sing milih kanggo redup dhisik sadurungé cukup terang.*

Damar tidak mendekat. Ia hanya duduk di sana, membuka halaman buku tanpa benar-benar membaca. Matanya berpindah-pindah dari

buku ke Kartika, dari Kartika ke anak-anak yang menggambar, dari anak-anak ke langit yang semakin biru. Seseekali ia tersenyum—senyum tipis yang nyaris tidak terlihat, *kaya retakan watu ing Candhi Bajang Ratu sing mung katon yen disorot cahya*. Senyum yang bukan untuk siapa-siapa, hanya untuk dirinya sendiri, karena ia tahu bahwa apa yang terjadi pagi ini di alun-alun adalah sesuatu yang penting: seorang perempuan yang telah lama kering, kini mulai menulis puisinya sendiri.

Kartika tidak melihat Damar. Ia masih sibuk dengan kertas dan bolpoinnya. Sajak yang baru ia tulis kini dibacanya ulang, lalu dilipat rapi menjadi dua, diselipkan kembali ke dalam kitab Mbah Darso. *Sajak iki arep dadi wiwitan. Wiwitan saka buku sing bakal tak tulis. Buku bab ati sing suwek, banjur dijahit nganggo benang emas*. Tangannya menyentuh sampul kitab yang kasar, merasakan tekstur kulit kambing yang telah menua. Kitab ini akan menjadi panduannya. Sajak ini akan menjadi pembukanya.

Anak-anak mulai lelah. Kapur-kapur mereka memendek, tersisa serpihan-serpihan yang sulit digenggam. Anak laki-laki kurus yang tadi menggambar lingkaran biru kini berdiri, meregangkan kakinya yang mungkin sudah kesemutan. “Wis rampung?” tanya anak perempuan berbanda merah.

“Durung. Nanging wis kesel.”

“Ayo dolanan layangan wae. Kene, aku nduwé benang.”

Mereka berlari ke arah selatan alun-alun, ke lapangan kecil di depan Toko Buku Sido Rukun, tempat biasanya mereka menerbangkan layangan. *Layangan padha karo impen—yen benange pedhot, mabur tanpa arah, ilang ing njero mega, ning isa ditaleni manèh*. Lantai alun-alun yang ditinggalkan kini menjadi galeri terbuka yang sunyi—gambar-gambar kapur yang tak sempurna itu tersebar di atas paving, seperti artefak-artefak kecil yang akan hilang begitu hujan sore datang.

Kartika beranjak dari bangkunya. Ia berjalan mengitari alun-alun, melewati gambar rumah dengan jendela dua, melewati lingkaran biru yang belum selesai, melewati matahari dengan sinar yang tak lurus. Setiap langkahnya terasa lebih ringan, *kaya nglangkahi watu-watu sing maune abot, saiki mung krikil*. Di dekat Tugu Proklamasi, ia berhenti. Ia

menatap prasasti yang terukir di bawah tugu, membaca kata-kata yang telah pudar: “Merdeka! Merdeka! Merdeka!” Tugu ini menyaksikan bagaimana rakyat Mojokerto dulu berjuang untuk kemerdekaan. Pagi ini, tugu yang sama menyaksikan seorang perempuan yang sedang berjuang untuk kemerdekaannya sendiri.

Dari balik tugu, suara sapu lidi terdengar. Seorang petugas kebersihan—lelaki tua dengan topi caping—sedang menyapu daun-daun trembesi yang jatuh di sekitar monumen. *Sapuané alon, kaya jarum jam sing muter ing angka sewelas*. Ia tidak menyapu gambar-gambar kapur. Ia hanya menyapu daun-daun kering, seolah mengerti bahwa gambar-gambar itu adalah karya seni yang harus dilindungi, meski hanya sementara.

“Nuwun sewu, Pak.” Kartika menghampiri petugas itu. “Gambar-gambare kok ora disapu?”

Petugas itu berhenti, menegakkan punggungnya yang bungkuk. “Gambar iku digawe nang bocah-bocah, Nduk. Bocah-bocah iku jarang nggambar. Sakdurungé udan, gambar iki kudu dieloni. Merga udan bakal teka dhewe. Ora perlu disapu.” Ia tersenyum, kemudian melanjutkan menyapu daun.

Udan bakal teka dhewe. Ora perlu disapu. Kartika menatap gambar-gambar kapur itu sekali lagi, lalu melanjutkan langkahnya menuju motor. Gambar-gambar itu akan hilang. Hujan sore akan menghapusnya. Tetapi apa yang terjadi di alun-alun pagi ini—sajak yang ia tulis, pemandangan anak-anak yang menggambar, ingatan tentang masa kecilnya sendiri—akan tetap tinggal. Seperti kapur yang telah masuk ke dalam pori-pori paving, tak terlihat tetapi tetap ada.

Damar masih duduk di bangkunya. Ia melihat Kartika berjalan menuju motor, mengenakan helm, lalu melajukan kendaraannya ke arah Jalan Majapahit. *Motor iku nggawa wong sing bedha—teka dadi Kartika sing siji, mulih dadi Kartika sing liya*. Ia menutup bukunya, tetapi tidak segera berdiri. Sebagai seseorang yang telah memilih untuk menjadi suar—bukan yang menyilaukan, tetapi yang redup dan bertahan—ia tahu bahwa ada waktu untuk mendekat dan ada waktu untuk menjaga jarak. Pagi ini, ia memilih untuk menjaga jarak. Mengecilkan cahayanya sendiri, agar Kartika bisa menemukan cahayanya sendiri.

Alun-alun Wiraraja pagi itu telah menjadi saksi. Bukan saksi perjuangan kemerdekaan seperti yang terjadi pada tahun 1946, ketika para pejuang berkumpul di sini sebelum berangkat ke Surabaya. Bukan saksi perayaan Hari Jadi Kabupaten Mojokerto ke-733 yang baru-baru ini digelar di Pendapa Kabupaten. Bukan saksi lomba melukis dan pidato yang dulu pernah diadakan di hamparan ini. Tetapi saksi dari sesuatu yang lebih sederhana dan lebih dalam: seorang perempuan yang belajar menulis sajaknya sendiri, yang berhenti menggambar dirinya seperti yang dulu, dan mulai menggambar dirinya yang baru.

Dan di antara gambar-gambar kapur yang akan hilang, di antara daun-daun trembesi yang jatuh disapu lidi, di antara sinar matahari yang semakin tinggi, Kartika menancapkan tonggak pertamanya. *Tonggak iki kaya Tugu Proklamasi ing tengah Alun-alun—ora paling dhuwur, ning paling kuwat merga ngadeg ing tengah.* Sebuah sajak kecil. Sebuah awal dari buku yang kelak akan ditulisnya. Sebuah benang emas pertama yang perlahan-lahan akan menjahit kembali hatinya yang sobek.

BAB 6: STASIUN MOJOKERTO — WONG WADON TUWA LAN KURSI PERON

Senja mulai mengepung ketika Kartika memarkir motornya di pelataran Stasiun Mojokerto, di bahu Jalan Bhayangkara No. 20, Kelurahan Miji, Kecamatan Kranggan. *Dalan iki kaya urat nadi sing ora tau pedhot—muter, nyabang, ning mesthi nggawa getih bali menyang jantung.* Bangunan stasiun berdiri di hadapannya dengan arsitektur *Indische Empire* yang masih tersisa di beberapa sudut: pilar-pilar tinggi bercat krem, jendela-jendela kayu dengan kisi-kisi yang mulai lapuk, dan atap tinggi yang dulu dibangun oleh *Staatsspoorwegen* pada tahun 1880 untuk mengangkut gula dari pabrik-pabrik di sekitar Mojokerto menuju pelabuhan Surabaya. *Stasiun iki tau dadi urat nadi gula, saiki mung dadi papan mandheg sedhela sadurungé lunga manèh.*

Ia tidak sedang menunggu kereta. Ia tidak sedang menunggu siapa pun. Ia datang ke sini dengan sengaja, seperti seseorang yang kembali ke lokasi kecelakaan bukan untuk meratapi, melainkan untuk mengukur seberapa jauh ia telah berjalan pergi. *Bali iku dudu mundur, nanging ngukur jejak.* Langkahnya menggema di lantai ubin abu-abu—retak di beberapa bagian, diganti dengan keramik baru yang warnanya tidak cocok—menuju peron utama yang kini tinggal lima jalur setelah jalur ganda lintas selatan diresmikan tahun 2020.

Dheloken kursi-kursi iki. Kursi-kursi tunggu dari besi tuang yang dicat ulang dengan warna hijau tua. Beberapa di antaranya sudah reyot, sandarannya miring ke kiri atau ke kanan, tetapi masih diduduki. Kursi-kursi ini telah menampung bobot ribuan penumpang—pedagang dari Pasar Kliwon yang membawa dagangan ke Surabaya, mahasiswa yang pulang kampung setiap akhir semester, dan para perantau yang pergi tanpa tahu kapan kembali. Di atasnya, kanopi stasiun yang baru direnovasi menaungi peron dari hujan yang belum turun, melindungi para penunggu dari panas dan gerimis.

Namun ada satu kursi di pojok peron, di bawah jam dinding bundar yang jarumnya telah berhenti di angka 4:32, yang berbeda dari yang lain. Kursi itu tidak kosong.

Seorang perempuan tua duduk di sana. Usianya mungkin delapan puluh, mungkin lebih. Tubuhnya kecil meringkuk di dalam kebaya lurik

cokelat yang mulai luntur di bagian ketiak dan punggung. Rambutnya yang putih digelung sederhana, ditusuk dengan tusuk konde dari bambu yang ujungnya mulai retak, *kaya gading gajah sing tau disimpen ing museum nanging saiki wis ora ana sing ngerti asal-usule*. Di pangkuannya, sebuah tas plastik kresek berisi sesuatu yang tidak bisa ditebak—mungkin baju ganti, mungkin makanan sisa, mungkin kenangan.

Kartika mendekat. “*Nuwun sewu, Mbah. Pun dangu wonten mriki?*”

Perempuan itu mendongak. Matanya yang sudah mulai berkabut oleh katarak menatap Kartika dengan sorot yang sulit diartikan—bukan sedih, bukan senang, melainkan semacam ketenangan yang hanya dimiliki oleh mereka yang telah terlalu lama menunggu dan akhirnya lelah. *Mripat iki kaya jendhela stasiun sing reged—ora bisa nggambarke kanthi bening, ning isih isa nerusake cahya*.

“*Durung suwi, Nduk. Mung rong puluh taun.*”

Dua puluh tahun. Kalimat itu meluncur begitu saja, ringan, tanpa beban, seperti menyebutkan jam atau cuaca. *Rong puluh taun iku dudu wektu, nanging ruang—ruang kosong ing antarane lunga lan bali*.

“*Mbah ngenteni sinten?*”

Perempuan itu tersenyum. Senyum yang tidak sampai ke mata, hanya berhenti di sudut bibir yang mulai mengeriput. “*Bojoku. Dheweke lungu numpak sepur, kae, nalika ana gregedan. Taun pitungpuluhan. Sepuré teka, wongé ora.*”

Mbah Siti — Penjaga Peron yang Kehilangan

Namanya Siti. Dulu, ia adalah penjaga peron di stasiun ini—pekerjaan yang ia lakoni sejak ia masih gadis, sejak stasiun ini masih memiliki enam jalur dan corong air untuk lokomotif uap yang kini tinggal besi berkarat di sisi barat stasiun, dilestarikan oleh Balai Teknik Perkeretaapian sebagai benda bersejarah. Setiap pagi, ia berdiri di tepi peron dengan peluit di mulut dan bendera di tangan, memberi isyarat kepada masinis untuk berhenti atau berjalan. *Peluit iku kaya swara sing ngatur kapan kudu mandheg lan kapan kudu nerusake—nanging ora ana peluit sing ngatur ati*.

Suaminya, seorang kondektur kereta jurusan Surabaya-Madiun, adalah lelaki yang menikahinya di KUA Kecamatan Kranggan pada tahun 1962. Mereka tinggal di sebuah rumah kecil di Jalan Bhayangkara, tak jauh dari stasiun, cukup dekat untuk mendengar klakson kereta setiap pagi dan setiap malam. *Omah iku ora mung panggonan, nanging uga swara—swara sepur sing dadi lelagon turu saben bengi.*

“Biyen, aku kenal kabeh sepur sing liwat kene, Nduk. Sepur Argo Wilis, sepur Bangunkarta, sepur Senja Utama, sepur Logawa, sepur Wijaya Kusuma. Aku kenal kabeh swara klaksone. Swara sepur iku kaya swara ati—ana sing alus, ana sing banter, ana sing nyuwek kuping, ana sing ngelus-elus.”

Suatu malam di tahun 1973, suaminya bertugas di kereta yang sama yang melintasi rel menuju Jombang. Malam itu hujan deras, *udan sing paling banter ing mangsa rendheng taun iku*—hujan yang membuat rel menjadi licin dan sinyal lampu sulit terlihat. Di suatu titik di antara Stasiun Mojokerto dan Stasiun Peterongan, kereta itu mengalami kecelakaan. Berita datang pagi harinya, dibawa oleh seorang petugas stasiun dengan wajah pucat.

“Aku ora nangis, Nduk. Aku mung ngadeg ing kene, ing peron iki, nyekel peluit sing wis tau tak tiupake kanggo dheweke. Lan aku nggenteni. Aku nggenteni nganti dina iki.”

Kartika duduk di kursi di samping Mbah Siti. *Kursi iki adhem, kaya wesi sing tau dilebokake ing njero banyu. “Nanging sepuré wis teka, Mbah?”*

“Sepuré teka, Nduk. Kabeh sepur teka. Saben dina ana sepur sing teka. Ning wongé ora tau mudhun.”

“Nggenteni iku dudu sawang-sawang sepur, nanging sawang-sawang ati kita dhewe”

Angin sore berhembus dari arah selatan, membawa serta suara azan Asar dari Masjid Agung Al-Fattah yang terletak satu kilometer dari stasiun, dan bau minyak rem dari rel-rel yang baru saja dilewati kereta barang pengangkut semen dari Tuban. *Angin iki kaya donga sing ora diucapake—mung liwat, ning ninggal geter ing godhong-godhong trembesi pinggir stasiun.*

Mbah Siti melanjutkan ceritanya. *“Wong-wong ngomong aku edan, Nduk. Wong-wong ngomong aku kudu ikhlas, kudu ngalih, kudu nerusake urip. Ning aku ora ngerti carané ngalih. Aku mung ngerti carané ngenteni. Merga ngenteni iku ora mbutuhake cara. Ngenteni iku mung mbutuhake wektu. Lan wektu iku ora tau entèk.”*

Kartika menatap rel-rel yang membentang di depan peron. Dua jalur rel itu—sepasang, berdampingan, tidak pernah bersentuhan tetapi selalu bersama—membentang ke timur menuju Surabaya dan ke barat menuju Jombang. *Rel iki kaya urip—loro-lorone mlaku bareng, ning ora tau nyawiji. Kaya aku lan Banyu. Kaya Mbah Siti lan bojone.*

“Ngenteni iku dudu sawang-sawang sepur, Nduk,” kata Mbah Siti tiba-tiba. Suaranya yang tadinya lirih kini sedikit meninggi, seperti seseorang yang baru saja menemukan kunci yang selama ini dicarinya. *“Ngenteni iku sawang-sawang ati kita dhewe. Sepur mung alesan. Sing ngenteni iku ati. Sepur teka utawa ora, ati tetep ngenteni. Merga ati iku ora ngerti wektu. Ati iku ora duwé jam.”*

Ngenteni iku sawang-sawang ati kita dhewe. Kalimat itu menancap di dada Kartika seperti serpihan kaca yang tidak bisa dikeluarkan. Selama ini ia mengira bahwa ia sedang menunggu Banyu—menunggu lelaki itu kembali, menunggu jawaban, menunggu penutupan. Tetapi Mbah Siti benar: ia tidak sedang menunggu Banyu. Ia sedang menunggu dirinya sendiri. Dirinya yang hilang di suatu tempat di antara tahun-tahun yang telah berlalu, dirinya yang tersesat di rel-rel yang tidak pernah berujung.

Kereta api melintas. *Suara klaksoné nyuwek langit sore kaya gendhing sing ora ana not-noté.* Kereta api yang melintas itu—mungkin kereta api penumpang jurusan Surabaya-Madiun, mungkin kereta barang pengangkut semen—tidak berhenti. Stasiun ini adalah stasiun pemberhentian untuk semua kereta api penumpang yang melintasi jalur Tarik-Kertosono, tetapi tidak untuk kereta ekspres. Kereta ekspres hanya lewat, hanya meninggalkan suara, hanya meninggalkan getaran di bawah kaki.

“Aku paham, Mbah.” Kartika mengusap sudut matanya dengan punggung tangan. *“Aku uga tau ngenteni. Ngenteni wong sing ora tau teka.”*

Mbah Siti menatap Kartika. Matanya yang berkabut itu seakan menembus Kartika, menembus dinding stasiun, menembus waktu. “Sapa, Nduk?”

“Wong lanang. Jenengé Banyu.”

“Banyu iku jeneng sing apik. Banyu iku mili. Ning Banyu ora tau mandheg, Nduk. Banyu iku ora bisa dicekel. Sepisan wae banyu mili, dheweke ora bakal bali menyang sumberé. Dheweke mung mili terus, menyang kali, menyang segara, menyang endhi wae sing luwih amba. Nanging kowe isih ana. Kowe sumberé. Sumber iku ora bakal ilang sanajan banyuné wis mili adoh.”

Metafora Stasiun: Tempat yang Ditinggalkan Tetapi Tetap Berfungsi

Malam mulai turun. Lampu-lampu stasiun mulai dinyalakan, memancarkan cahaya kuning yang hangat namun sekaligus melankolis. *Cahaya iki kaya kenangan—ana sing isa madhangi, ana sing mung nggawé bayangan luwih peteng.* Di peron seberang, tiga orang penumpang berdiri menunggu—seorang pemuda dengan ransel besar di punggung, seorang ibu yang menggendong anaknya yang tertidur, dan seorang lelaki tua dengan kopiah hitam yang terus melihat jam tangannya.

Mereka semua adalah penunggu. *Stasiun iki papan kanggo ngenteni.* Tetapi tidak semua penunggu menunggu kereta. Ada yang menunggu seseorang. Ada yang menunggu sesuatu. Ada yang hanya menunggu tanpa tahu apa yang ditunggunya. *Ngenteni iku kaya ngadeg ing tengah kretek—antara tekan lan lungu, antarane panggonan asal lan panggonan tujuan.*

Kartika menyaksikan pemandangan di depannya: stasiun yang tetap berfungsi meski sebagian bangunannya telah dimakan usia. Bangunan ini telah berdiri sejak tahun 1880, ketika Staatsspoorwegen membangun jalur rel pertama dari Sidoarjo menuju Mojokerto. *Stasiun iki biyen nduwé enem jalur, nanging saiki mung lima—sawisé jalur 5 lan 6 diilangi amarga tingkat panggunaan sing kurang.* Namun, meski kehilangan dua jalur, meski kehilangan sebagian fungsinya, stasiun ini tetap beroperasi. Ia tetap melayani kereta api penumpang dan barang,

tetap menjadi bagian dari jalur utama selatan Jawa yang menghubungkan Surabaya, Solo, Yogyakarta, hingga Jakarta.

Stasiun iki kaya atiku—tau ditinggal, tau kelangan, nanging isih bisa nampani. Isih bisa dadi papan kanggo mandheg.

“Stasiun iki wis lawas, Mbah,” kata Kartika. “Nanging isih ana. Isih ngadeg.”

Mbah Siti mengangguk. “Stasiun iki ditinggal karo kabeh sing tau nguripi. Lokomotif uap wis mati. Corong banyu wis garing. Jalur cabang menyang Porong, Japanan, Mojosari wis ilang dibongkar Jepang nalika perang. Ning stasiun iki isih ana. Ditinggal, nanging isih mantep anggoné ngadeg. Kaya aku. Aku ditinggal bojoku, ditinggal kanca-kancaku sing wis padha mati, ditinggal jaman sing saya mlaku. Nanging aku isih ana. Lungguh ing kursi iki. Saben dina. Senajan sepur sing tak enteni ora tau teka.”

Kereta api barang melintas lagi. Kali ini dari arah timur—kereta pengangkut peti kemas yang bergerak lambat, rodanya berdecit di atas rel, *kaya tetabuhan sing ora ana iramane*. Kartika menatap kereta itu. Ia melihat tulisan di sisi gerbong: “Container 40ft.” Ia melihat nomor lokomotif yang tertera di moncongnya: CC 206. Ia melihat segala sesuatu yang bergerak, yang tidak pernah berhenti, yang terus melaju meski stasiun-stasiun kecil di sepanjang jalur telah lama ditutup.

“Aku saiki ngerti, Mbah.” Kartika menoleh kepada perempuan tua itu. “Stasiun iki ditinggal, nanging isih ana. Lan aku, aku uga ditinggal. Nanging aku isih ana.”

Mbah Siti tersenyum. “Kowe wis ngerti, Nduk. Ditinggal iku ora ateges ora ana. Ditinggal iku ateges isih ana—mung ora ana sing manggon. Ning isih ana. Isih bisa dadi papan kanggo mandheg.”

Pertemuan dengan Masa Lalu dan Masa Depan

Seorang petugas kebersihan lewat dengan sapu lidi di tangan, menyapu daun-daun trembesi yang jatuh dari pohon di tepi rel. *Sapuané alon, kaya wektu sing mlaku ing stasiun iki—ora kesusu, ning mesthi*. Kartika menatap punggung petugas itu, lalu menatap Mbah Siti yang kini mulai merapatkan selendangnya. Senja sudah hampir habis.

Gelap mulai turun, dan lampu-lampu stasiun menjadi satu-satunya sumber cahaya.

“Aku arep mulih, Mbah.” Kartika berdiri. *“Maturnuwun critané.”*

“Crita iki dudu saka aku, Nduk. Crita iki saka stasiun iki dhewe. Aku mung dadi sambungané, kaya mesin sing nutugké swara sepur. Nanging saiki kowe wis nduwèni critamu dhewe. Lan kowe bakal ngerti, yen wis wayahé, ora ana sepur sing perlu dienteni.”

Kartika berjalan menuju pintu keluar. Di pintu, ia berhenti dan menoleh sekali lagi. Mbah Siti masih duduk di kursi yang sama, di bawah jam dinding bundar yang jarumnya telah berhenti di angka 4:32. *Jam iki mati, ning wektu isih mlaku.* Perempuan tua itu tidak menunggu kereta. Ia tidak menunggu suaminya. Ia hanya menunggu—seperti stasiun yang tetap berdiri meski semua kereta telah berangkat.

Stasiun iki ditinggal, nanging isih ana. Aku ditinggal, nanging aku isih ana. Lan sapa ngerti, kaya stasiun iki, ana sepur sing arep teka. Ora kudu saiki. Ning arep teka.

Di luar, Kartika menaiki motornya. Dari arah Jalan Bhayangkara, ia bisa melihat lampu-lampu stasiun yang berpendar di balik jendela. *Lampu iki kaya suar—ora madhangi dalan, nanging ngelingké yen pelabuhan ana.* Dan di suatu tempat di dalam stasiun, di kursi pojok peron, seorang perempuan tua terus duduk. Bukan karena ia tidak bisa pergi. Bukan karena ia tidak tahu jalan pulang. Tetapi karena ia telah memilih untuk tinggal—seperti stasiun yang tetap berfungsi setelah semua orang pergi.

Stasiun iki kaya ati sing tau ditinggal—ora tau pedhot anggoné nampani sepur, senajan ora kabeh sepur mudhun. Lan aku, aku uga arep kaya stasiun iki. Tetep ngadeg. Tetep nampani. Senajan sepur sing tak enteni ora tau teka.

Motor melaju meninggalkan pelataran. Di belakangnya, suara klakson kereta api malam mulai terdengar, menggema di atas atap-atap rumah di Jalan Bhayangkara, menyusuri Gang Miji hingga ke tepian Sungai Brantas. *Swara iki dudu swara perpisahan. Swara iki swara pangeling—yèn kabeh sing lunga bakal bali, yèn kabeh sing ilang bakal ketemu, yèn kabeh sing garing bakal disirami udan manèh.*

Dan di kursi pojok peron, Mbah Siti menatap kereta malam yang baru saja tiba. Penumpang turun. Penumpang naik. Kereta berangkat lagi. Perempuan tua itu tidak bergerak. Ia hanya tersenyum—bukan karena ia senang, bukan karena ia sedih, melainkan karena ia tahu: *ngenteni iku dudu sawang-sawang sepur, nanging sawang-sawang ati kita dhewe*. Dan hatinya, meski tua, meski rapuh, masih bisa menunggu. Masih bisa berharap.

Stasiun iki kaya aku—ditinggal, nanging isih mantep anggoné ngadeg. Dan di luar sana, di jalanan Mojokerto yang mulai basah oleh gerimis, Kartika melaju dengan keyakinan baru: ia adalah stasiun, bukan kereta. Ia akan tetap di sini, tetap menerima, tetap menunggu—bukan untuk seseorang yang pergi, melainkan untuk dirinya sendiri yang akhirnya pulang.

Rong puluh taun iku dudu wektu, nanging ruang kosong. Lan ing ruang kosong iki, aku nemokake awakku dhewe.

BAB 7: MOJOSARI — PABRIK GULA SING WIS TURU

Motor Damar melaju ke selatan meninggalkan pusat kota, melewati Jalan Raya Mojosari yang mulai menyempit selepas pertigaan Pacing. Kartika duduk membonceng di belakang, jaketnya berkibar-kibar diterpa angin yang membawa bau tebu dan tanah basah dari arah persawahan di kiri-kanan jalan. Di kejauhan, siluet Gunung Penanggungan berdiri samar di balik kabut sore.

“Sampun dangu, Mas?”

“Sedhela manèh.”

Setelah dua puluh menit, mereka tiba di sebuah gerbang tua di pertigaan Adipura. Gerbang itu berdiri di atas tanah yang mulai amblas, pilar-pilarnya yang terbuat dari batu bata merah sudah ditumbuhi lumut tebal. Sebuah plang besi berkarat menggantung miring: *“Suikerfabriek Koning Willem II — 1915”*.

“Reja iki biyen pabrik gula, Kartika. Jenengé Koning Willem II. Didegké taun 1915, jaman Landa isih nguwasani tanah Jawa. Bapakku kerja dadi mandor tebu ing kene, lan simbahku uga.”

Mereka masuk melewati gerbang. Udara di dalam kompleks pabrik terasa lebih dingin, lebih berat, *kaya napas sing disimpen ing njero guwa lawas*. Bangunan utama pabrik berdiri di hadapan mereka—sebuah struktur raksasa bercat putih kusam, dengan pilar-pilar tinggi bergaya Indische Empire dan jendela-jendela kaca yang sebagian besar sudah pecah. Cerobong asap bata merah menjulang di sisi barat, diam, tanpa asap.

“Swarane pabrik iki dulu banter, Kartika. Saben esuk, mesin-mesin muni. Swara gilingan tebu, swara lokomotif, swara para buruh sing padha teka.”

Damar berjalan menuju bangunan utama. Tangannya menyentuh dinding bata yang mulai mengelupas. *“Bapakku crita, simbah tau nyambut gawe ing kene dadi mandor tebu. Saben dina, dheweke ngawasi para buruh sing padha nggiling tebu. Dheweke crita, ana siji mesin ing njero pabrik iki sing ora tau rusak. Mesin iku wis ana wiwit*

pabrik iki didegké. Wis lawas banget, nanging tetep mlaku. Ning saiki, mesin iku wis mati. Pabrik iki wis tutup. Kari critane.”

Kartika berdiri diam, menatap bangunan tua itu. *Pabrik iki kaya ati sing tau rame, saiki mung kari bayangan.* Damar menatapnya sekilas, lalu berjalan lebih dalam menuju bekas gudang penyimpanan tebu, tempat atap seng yang sudah bolong di sana-sini membiaskan cahaya sore yang jatuh miring.

Mereka duduk di bangku kayu yang tersisa di sudut gudang. Damar melepas jaketnya, melipatnya, lalu meletakkannya di atas bangku yang dilapisi debu tebal. Kartika duduk di sampingnya, menatap tumpukan karung goni kosong yang berserakan di lantai semen retak.

“Crita bab simbah iku dudu siji-sijiné alesan aku nggawa kowe mrene, Kartika,” kata Damar tiba-tiba.

Kartika menoleh. *“Lha trus?”*

Damar menghela napas. Udara di gudang itu pengap, bercampur bau karat dan sisa-sisa ampas tebu yang sudah mengeras. Ia menatap langit sore yang tampak dari balik lubang atap, lalu melanjutkan. *“Aku tau nduwé kanca, jenengé Diah.”*

Diah. Kartika mengulangi nama itu di dalam kepalanya. Sebuah nama yang tidak pernah disebut Damar sebelumnya.

“Diah iku pamahat, Kartika. Tangane trampil banget. Dheweke bisa ngowahi watu dadi apa wae. Watu sing atos, watu sing kasar, dadi alus. Dadi arca, dadi reca, dadi barang sing nduwé nyawa.”

Damar bercerita. Dulu, bertahun-tahun yang lalu, ia adalah bagian dari sebuah komunitas seniman kecil yang berbasis di Trowulan. Komunitas itu menamakan dirinya *“Pena Maja”*, diambil dari nama pena yang menurut legenda digunakan oleh Mpu Prapanca untuk menulis *Nagarakertagama*. Anggotanya tidak banyak—hanya delapan orang. Mereka adalah para pelukis, pemahat, penulis puisi, dan pemain gamelan yang berkumpul setiap akhir pekan di pendapa kecil dekat Candi Brahu. Mereka saling membaca sajak, saling mengkritik karya, saling mengisi jiwa yang mulai kering oleh rutinitas kota.

"Diah kuwi pamahat sing paling apik, Kartika. Dheweke tau nggawe reca saka watu paras, reca wadon sing lagi ngadeg ing pinggir kali. Reca iku tau dipamerke ing ngarep Museum Trowulan, sadurungé ana kurator sing ora seneng lan ngalihke menyang gudang. Tapi Diah ora peduli. Dheweke namung nggawe. Merga nggawe iku uripé."

Namun, komunitas kecil itu tidak bertahan. Salah satu anggotanya—seorang lelaki bernama Hardi, yang juga pemahat dan sahabat karib Diah—mengkhianati kepercayaan komunitas itu. Hardi mencuri desain-desain terbaik Diah, menjualnya ke galeri seni di Surabaya tanpa izin, lalu membawa serta uang hasil penjualan. Lebih dari itu, ia juga memalsukan sebuah kolaborasi besar yang sedang dikerjakan komunitas—sebuah proyek seni yang melibatkan pembuatan tujuh patung batu untuk sebuah hotel baru di Surabaya.

"Hardi iku wong sing dipercaya, Kartika. Dheweke sing ngewangi Diah nggawa watu-watu, sing ngewangi nata karangan, sing ngewangi ngresiki reca. Nanging dheweke uga sing ngrusak kabeh. Dheweke lunga nggawa dhuwit, nggawa desain, nggawa kapercayan. Dheweke ninggal Diah tanpa ngomong apa-apa."

Kartika menahan napas. *Crita iki kaya pangilon*. Ia tahu persis bagaimana rasanya dikhianati—bagaimana rasanya ditinggalkan tanpa sepatah kata. *"Diah banjur piye, Mas?"*

"Diah lunga. Dheweke ninggal Mojokerto, ninggal Indonesia. Dheweke lunga menyang Bangkok, kerja dadi asisten pemahat ing studioé wong Thai. Dheweke ora tau mbalik. Nganti... nganti rong minggu kepungkur, aku oleh layang saka dheweke."

Kartika terkejut. *"Layang?"*

Damar mengangguk. *"Layang. Dheweke nulis nganggo tangan, ing ndhuwur kertas dluwang lawas. Isiné mung sepuluh larik: 'Aku bakal bali, Damar. Aku durung mari, nanging aku wis ora wedi manèh. Aku bakal bali menyang Mojokerto. Siapno atimu, merga aku arep ketemu karo kowe lan arep nutupé crita lawas sing durung rampung.'"*

Angin sore yang masuk dari lubang atap membawa serta suara burung pipit yang bernyanyi di atas pohon trembesi di halaman pabrik. *Swara iki kaya lelagon sing ora nduwéni akhiran*.

"Lan kowe, Mas? Piye perasaanmu?" tanya Kartika lirik.

Damar menatap lantai semen yang retak. *"Aku wedi, Kartika. Aku wis suwe dadi wong sing ngadeg ing kadohan. Aku wis suwe dadi suar sing madhangi dalané wong liya. Nanging aku ora tau madhangi dalanku dhewe. Lan saiki, Diah arep bali. Dheweke arep nutup crita lawas. Nanging aku durung ngerti piye carané nutup crita sing wis lawas banget."*

Suar iku ora tau nyunari awake dhewe. Kalimat itu menggema di dalam dada Kartika. Selama ini, ia melihat Damar sebagai seseorang yang selalu bijak, selalu tenang, selalu bisa menemani tanpa menggurui. Tetapi di gudang pabrik gula yang sunyi ini, ia menyadari bahwa Damar juga manusia. Damar juga punya luka. Damar juga butuh terang.

"Sampeyan tau ngomong nang aku, Mas, yen ati iku kaya kolam. Yen suwek, dijahit. Yen garing, diisi." Kartika menatap Damar lurus-lurus. *"Lha yen atine sampeyan dhewe? Apa wis diisi manèh?"*

Damar tersenyum pahit. *"Aku ora tau ngisi, Kartika. Aku mung ngadeg ing tepian, ngawasi wong liya padha adus ing kolam dhewe-dhewe. Nanging aku ora tau nyemplung dhewe."*

Kartika menggenggam tangannya sendiri. Ia ingin mengatakan sesuatu, tetapi kata-kata itu tersangkut di kerongkongannya. Ia teringat bagaimana Damar menemuinya di Alun-alun malam itu, bagaimana Damar membawanya ke Candi Tikus, bagaimana Damar selalu tahu kapan harus diam dan kapan harus berbicara. Tetapi ia juga teringat bagaimana Damar selalu menyembunyikan dirinya di balik metafora, selalu berbicara tentang orang lain tetapi tidak pernah tentang dirinya sendiri.

"Sampeyan kudu nemoni Diah, Mas. Sampeyan kudu nutup crita iki bareng-bareng karo dheweke."

Damar menoleh. *"Aku ngerti. Nanging aku wedi. Wedi yen Diah isih lara. Wedi yen aku ora bisa nambani. Wedi yen crita iki malah dadi tambah ruwet."*

"Wedi iku lumrah, Mas. Nanging wedi iku dudu tandha yen atimu ringkih. Wedi iku tandha yen atimu isih urip. Sampeyan dhewe sing

ngomong ngono nang aku, biyen, ing Candhi Tikus. Lan saiki aku sing ngomong nang sampeyan: wedi iku lumrah, nanging sing luwih penting iku arep ngadhepi.”

Damar terdiam. Kartika melihat ada kilat di matanya—sesuatu yang sulit diartikan, antara harapan dan ketakutan. Tetapi di balik itu semua, ada satu hal yang jelas: untuk pertama kalinya, Damar tidak lagi menjadi suar yang redup di kejauhan. Ia menjadi manusia yang berdiri di bawah sinar bulan—purnama yang meskipun redup, tetap saja menyinari bumi di sekitarnya. Dan Kartika, yang selama ini hanya memantulkan cahaya, kini belajar untuk menjadi sumbernya sendiri.

“Matur nuwun, Kartika.”

Kartika tersenyum. *“Aku ora ngapa-ngapa, Mas. Aku mung ngejak sampeyan nyemplung ing kolam dhewe.”*

Malam mulai turun. Kelelawar-kelelawar mulai berterbangan di langit Mojosari, melintasi cerobong asap pabrik yang sudah mati. Di kejauhan, suara motor sesekali melintas di Jalan Raya Mojosari, mengingatkan bahwa dunia di luar pabrik ini masih berputar.

Damar berdiri. *“Ayo mulih.”*

Mereka berjalan meninggalkan gudang, melewati tumpukan karung goni dan mesin-mesin tua yang mulai dimakan karat. Di depan pintu keluar, Kartika berhenti. Ia menatap plang di atas gerbang: *Suikerfabriek Koning Willem II — 1915.*

“Pabrik iki wis mati, Mas. Nanging kenangane isih urip.”

Damar mengangguk. *“Kaya ati, Kartika. Sanajan wis ora ana sing ngisi, tetep ana crita sing isih bisa dieling-eling. Tetep ana mesin sing ora tau rusak, sanajan wis ora tau dinyalaké manèh.”*

Motor melaju kembali menyusuri Jalan Raya Mojosari, menuju pusat kota yang mulai terang oleh lampu jalan. Di belakangnya, pabrik gula itu kembali sunyi, kembali menjadi monumen yang ditinggalkan. Tetapi di dalam gudangnya, di atas bangku kayu yang berdebu, telah terjadi pertemuan dua jiwa yang saling menyembuhkan—bukan dengan kata-

kata bijak, melainkan dengan keberanian untuk mengakui bahwa setiap orang butuh terang, termasuk mereka yang selama ini menjadi suar.

BAB 8: TOKO BUKU SIDO RUKUN — LAYANG SING ORA ANA ALAMATE

Pagi itu, hujan tidak turun. Namun langit di atas Jalan Majapahit menggantung rendah, *kaya mega-mega abot sing lagi ngandhut banyu nanging durung oleh dalam kanggo netes*. Kartika melangkah keluar dari mulut gang rumahnya di Lampiran, menyeberangi aspal yang mulai retak di depan warung kelontong milik Yu Minah, lalu berjalan kaki menyusuri trotoar yang paving-nya bergelombang karena akar trembesi yang mendesak dari bawah.

Trotoar iki biyen mulus. Saiki wis ora. Deru pertama kota mulai terdengar: suara motor yang melintas di Jalan Bhayangkara, klakson angkot jurusan Prajurit Kulon–Magersari, dan sayup-sayup azan dhuha dari Masjid Agung Al-Fattah. Udara pagi masih menyimpan dingin sisa subuh, *kaya es lilin sing durung rampung diemut*. Kartika tidak sedang menuju Pasar Kliwon. Ia tidak sedang menuju Alun-alun. Ia menuju satu tempat yang selama sepekan terakhir sering didatanginya tanpa alasan jelas: Toko Buku Sido Rukun.

Toko itu terletak sekitar lima ratus meter ke arah selatan dari Alun-alun Wiraraja, di sisi timur Jalan Majapahit Nomor 37, diapit oleh toko kain dan toko onderdil motor yang rolling door-nya masih setengah terbuka. Bangunannya tidak besar—hanya dua lantai dengan cat krem yang sudah mengelupas di beberapa bagian, *kaya kulit sing tau kenang srengenge suwé-suwé*. Di atas pintu masuk, sebuah papan kayu bertuliskan "Toko Buku Sido Rukun" dalam aksara Jawa dan Latin, huruf-hurufnya sudah mulai pudar dimakan puluhan tahun musim hujan dan musim kemarau yang silih berganti.

Toko iki tau dadi langganan bapakku. Kartika mendorong pintu kaca yang engselnya berdecit. *Kaya swara manuk dara sing nangis ing loteng Gedung Bioskop Garuda*.

Di dalam, bau kertas tua dan debu buku menyambutnya seperti pelukan yang tidak diminta. Rak-rak kayu jati setinggi langit-langit berjejer rapat, menyisakan lorong-lorong sempit yang hanya cukup untuk satu orang berjalan miring. Di atasnya, ribuan buku tersusun tanpa sistem yang jelas—buku pelajaran bekas, novel-novel roman dari tahun delapan puluhan, kitab primbon bersampul cokelat, majalah-

majalah lawas yang sampulnya sudah menguning, dan tumpukan koran bekas yang diikat dengan tali rafia.

Buku-buku iki kaya kenangan sing ora tau dipilah—ana sing isih ana gunané, ana sing mung numpuk ngenteni wektu.

Di balik meja kasir yang terbuat dari kayu jati utuh, Koh Liong, pemilik toko, duduk dengan kacamata tebal yang membuat matanya tampak lebih besar dari aslinya. Usianya mungkin tujuh puluh, rambutnya putih tipis disisir rapi ke belakang, dan di lehernya tergantung kalung giok yang sudah berwarna hijau tua. *Giok iku watu sing saya suwé saya ijo, kaya ati sing saya suwé saya ngerti carané nampa.* Setiap kali Kartika datang, Koh Liong hanya mengangguk kecil, lalu kembali menekuni buku yang dibacanya.

“Wonten buku anyar, Koh?” tanya Kartika.

Koh Liong mendongak. “Ana, Nduk. Ning dudu buku sing mbok maksud.” Tangannya yang keriput meraih sesuatu dari bawah meja kasir—sebuah amplop cokelat tanpa perangko, tanpa alamat pengirim, hanya bertuliskan namanya: *Kartika*.

“Iki dianterké wingi sore. Sing ngaterké wong lanang, ora ninggal jeneng.”

Tangan Kartika bergetar ketika menerima amplop itu. *Amplop iki kaya lawang sing ora ana gagange—aku ora ngerti carané mbukak.* Bukan karena amplop itu berat. Bukan karena ia tidak mengenali tulisan di permukaannya. Tetapi justru karena ia mengenalinya. Tulisan itu. Lengkungan huruf 'K' yang selalu dibuat terlalu besar. Huruf 'a' di akhir kata yang selalu melengkung ke atas, *kaya buntut layangan sing pedhot*. Tulisan itu milik Banyu.

Banyu nulis layang. Banyu sing tau ngilang tanpa pamit. Banyu sing ditinggal lunga ing Stasiun Mojokerto. Banyu sing wis suwé ora tau nyentuh uripku manèh.

“Sareng pun, Koh.” Kartika menggenggam amplop itu, berjalan menuju sudut toko yang paling sunyi—sebuah meja kayu kecil di dekat jendela yang menghadap ke Jalan Majapahit. Di sana, di bawah tumpukan buku-buku bekas dan cahaya matahari yang jatuh miring, ia duduk dan membuka amplop itu.

Layangé Banyu

Di dalam amplop, tidak ada surat. Hanya selembaar kertas HVS yang dilipat empat, dan di dalamnya, tertulis sajak-sajak pendek dengan tinta biru. Tidak ada salam pembuka. Tidak ada nama pengirim. Hanya sajak-sajak yang mengalir seperti hujan yang salah musim, *kaya udan sing tiba ing mangsa ketiga—ora disenengi, nanging isih netes.*

Sajak Kapisan:

*aku datang sebagai hujan
yang salah memilih langit
turun di atas tanahmu
yang sudah cukup subur
tanpa aku*

*aku ini hujan yang terlambat
sampai di pelataran rumahmu
setelah kau tutup semua jendela
setelah kau simpan semua ember
yang dulu kau siapkan untuk menampungku*

Kartika berhenti membaca. Jemarinya menekan kertas itu, menciptakan lipatan baru yang tidak disengaja, *kaya tapak dlamakan ing lemah teles sing ilang pas disorot srengenge*. Banyu menulis tentang hujan. Tentang dirinya yang datang terlambat. Tentang jendela yang sudah tertutup.

Aku iki jendela sing wis tak tutup. Dheweke iku udan sing teka pas aku wis ora butuh banyu manèh.

Ia melanjutkan membaca.

Sajak Kapindho:

*dulu kau bilang hujan itu berkah
air yang jatuh dari langit
menyirami tanah yang gersang
menumbuhkan benih yang tertidur
tapi aku lupa*

*bahwa terlalu banyak hujan
adalah banjir*

*aku membanjiri hatimu
dengan cinta yang tidak kau minta
dengan pergi yang tidak kau duga
dan kini aku berdiri di hilir
menunggu air surut
yang tidak pernah surut*

Banjir iku kaya lara—teka tanpa diundang, ngrusak kabeh sing ana ing dalané. Kartika menekan dadanya. Ada sesuatu yang naik dari dalam, sesuatu yang selama ini ia simpan rapat-rapat di dasar kolam jiwanya, kaya endhepan wedhi sing ora tau diobahake. Banyu tidak meminta maaf. Ia hanya menulis sajak. Hanya merangkai kata. Hanya menciptakan metafora tentang hujan dan banjir dan jendela yang tertutup.

Nanging aku ngerti. Aku ngerti sing arep diomongké.

Sajak Katelu:

*jika kau temukan surat ini
jangan balas
jangan cari aku
jangan tanyakan di mana aku sekarang
karena aku sendiri tidak tahu*

*aku hanya ingin kau tahu
bahwa hujan yang dulu membasahimu
sekarang sedang membasahi kota lain
dan di setiap tetesnya
ada namamu
yang tidak bisa kuucapkan lagi*

Ana namaku ing saben tetes udan. Nanging dheweke ora tau nyebut jenengku manèh. Air mata Kartika jatuh. Satu tetes, mengenai kertas,

melunturkan tinta biru di kata "namamu", *kaya lara sing diencerke banyu—ora ilang, nanging dadi saya amba.*

Koh Liong, dari balik meja kasir, menatap Kartika dengan mata yang sudah terlalu tua untuk terkejut. Ia telah menyaksikan banyak hal di toko ini—orang datang mencari buku, orang datang mencari kenangan, orang datang mencari seseorang yang tidak pernah kembali. Toko ini adalah ruang tunggu yang tidak pernah tutup, *kaya stasiun sing ora tau ngunci lawangé.* Ia tidak mendekat. Ia hanya menggeser cangkir teh di atas mejanya, menciptakan bunyi kecil yang menyadarkan Kartika dari lamunannya.

Antarane Ngapura lan Wedi Kembali Lara

Kartika melipat kembali kertas itu, memasukkannya ke dalam amplop, lalu menyimpannya di dalam tas kain yang sama yang berisi kitab dari Mbah Darso. *Layang iki saiki dadi kanca anyar kanggo kitab bab ati sing suwek.* Jemarinya masih bergetar, tetapi getaran itu bukan lagi dari keterkejutan. Getaran itu dari kemarahan yang mulai menyala, *kaya geni cilik sing mentas disumed—isih ringkih, nanging yen kena angin, isa ngobong kabeh.*

Kok wani-waniné Banyu ngirim layang? Sawisé lunga tanpa pamit? Sawisé ninggal aku ing peron Stasiun Mojokerto? Sawisé nggawe aku nggenteni nganti udan deres lan sepur-sepur liwat tanpa ana sing mudhun?

Kartika berdiri, berjalan mondar-mandir di lorong-lorong rak buku. Debu-debu beterbangan di sekitarnya, *kaya bledug kenangan sing mabur pas ana sing ngobahake tumpukan crita lawas.* Di salah satu rak, ia melihat buku puisi Chairil Anwar yang sampulnya sudah sobek. Di rak lain, buku kumpulan cerpen Pramoedya Ananta Toer yang halamannya sudah menguning. Buku-buku itu, seperti dirinya, telah terlalu lama menunggu untuk dibaca.

Apa aku arep ngapura? Pertanyaan itu muncul tanpa diundang, seperti tikus yang tiba-tiba keluar dari balik lemari. Apa aku arep nerima Banyu manèh? Apa aku arep mbukak manèh jendela sing wis tak tutup?

Suara motor dari Jalan Majapahit menderu, memecah keheningan toko. Kartika berhenti di depan rak buku filsafat, menatap judul-judul yang tidak ia baca. *Ngapura iku dudu bab Banyu. Ngapura iku bab aku. Apa aku isa ngapura tanpa kudu mbukak manèh lawang? Apa ana cara kanggo ngapura tanpa mbaleni crita sing padha?*

Ia teringat Mbah Siti, perempuan tua di peron Stasiun Mojokerto yang telah menunggu suaminya selama dua puluh tahun. *"Nggenteni iku dudu sawang-sawang sepur, nanging sawang-sawang ati kita dhewe."* Apakah memaafkan juga seperti itu? Apakah memaafkan bukan tentang orang yang pergi, melainkan tentang dirinya sendiri yang akhirnya berhenti menunggu?

Ning Banyu ora njaluk ngapura. Dheweke mung ngirim sajak. Dheweke mung crita bab udan sing salah tiba. Dheweke ora ngomong "aku njaluk ngapura." Dheweke ora ngomong "aku arep bali." Dheweke mung lunga manèh, liwat tembung-tembung sing ditata rapi ing nduwur kertas. Ia kembali duduk di sudut toko. Dari jendela, ia bisa melihat lalu lalang orang di Jalan Majapahit. Seorang pedagang bakso mendorong gerobaknya. Seorang anak kecil berlari mengejar layangan yang putus. Seorang ibu menggendong belanjaan dari Pasar Kliwon. Semua bergerak. Semua melanjutkan hidup.

Lan aku? Apa aku isih mandheg?

Kartika menghela napas panjang. *Napas iki kaya angin sing mlebu ing antarane godhong-godhong trembesi pinggir Jalan Benteng Pancasila—ora katon, nanging isa dirasakke.* Ia menatap amplop di tangannya, amplop coklat tanpa alamat, amplop yang dikirim oleh seseorang yang bahkan tidak berani menuliskan namanya sendiri.

Aku arep nyimpen layang iki. Ora arep tak balas. Ora arep tak goleki. Nanging aku uga arep ngakoni: aku lara. Aku lara merga Banyu isih ana. Merga Banyu isih wani ngganggu aku. Dheweke ora njaluk ngapura, nanging sajak-sajaké kaya udan sing tiba ing lemah garing—nyisani ambu petrikor sing nggugah kabeh sing turu.

Nanging aku wis ora kaya mbiyen. Aku wis nemokake sumberku dhewe. Aku wis nemokake kolamku dhewe. Aku wis nemokake carané nembang ing tengah prahara. Dan sajak-sajak Banyu, seindah apa pun, hanyalah hujan yang lewat. Bukan lagi banjir yang menenggelamkan.

Kartika berdiri, berjalan menuju meja kasir. Koh Liong masih duduk di sana, sekarang dengan buku baru di tangannya. “*Matur nuwun, Koh.*”

“*Sami-sami, Nduk. Layang kuwi—apa isiné apik?*”

Kartika tersenyum. Senyum yang kecil, nyaris tidak terlihat, *kaya retakan ing watu Candhi Bajang Ratu sing mung katon yen disorot cahya.* “*Isiné udan, Koh. Udan sing salah tiba.*”

“*Udan iku ora tau salah, Nduk. Udan mung tiba ing papan sing ditakdiraké. Sing salah iku sing nampani yen ora siyap.*”

Kartika menatap Koh Liong. Kata-kata itu sederhana, tetapi menusuk lebih dalam dari sajak-sajak Banyu. *Sing salah iku sing nampani yen ora siyap.* Mungkin selama ini, ia tidak siap menerima cinta Banyu. Mungkin selama ini, ia menerima Banyu bukan karena ia mencintainya, melainkan karena ia takut kosong. Takut seperti kolam kering di Candi Tikus. Takut seperti dapur yang menyempit di rumahnya sendiri.

Saiki aku wis siyap. Ora kanggo nampani Banyu. Nanging kanggo nampani awakku dhewe. Ia melangkah keluar dari Toko Buku Sido Rukun. Di luar, matahari sudah naik lebih tinggi. Cahayanya yang kuning keemasan jatuh di atas trotoar Jalan Majapahit, memantul di kaca-kaca toko, menciptakan kilatan-kilatan kecil yang menyilaukan. *Cahya iki padha karo cahya sing tau nyunari Alun-alun nalika aku nulis sajak kapisan. Padha karo cahya sing nyunari Candhi Tikus nalika Damar crita bab petirnaan. Padha karo cahya sing bakal nyunari aku sesuk, lan sésuké, lan sésuké manèh.*

Di tangannya, amplop cokelat itu masih tersimpan. Tetapi sekarang, ia tidak lagi terasa berat. Ia hanyalah kertas. Hanyalah sajak. Hanyalah hujan yang sudah lewat. *Lan aku, Kartika, saiki wis ora butuh payung manèh.*

BAB 9: SENTRA BATIK JETIS — MALAM SING NGANGETKE DRIJI

Sore mulai merangkak turun ketika sepeda motor Kartika berbelok ke kanan di pertigaan Jalan Raya Mojosari, melewati plang hijau bertuliskan "Kecamatan Jetis — 2 km", lalu meluncur di atas aspal yang mulai retak-retak halus *kaya kulit wong tuwa sing isih sehat ning wis ora bisa nutupi umuré*. Udara di Jalan Raya Jetis terasa lebih panas daripada biasanya—bukan panas matahari, melainkan panas yang keluar dari cerobong-cerobong kecil di rumah-rumah penduduk yang tersebar di sepanjang jalan menuju Desa Jetis.

Ambune malam. Lilin batik yang dipanaskan di atas kompor-kompor kecil. *Ambune iki kaya dupa sing diobong ing klenteng—ora suci, nanging nggawa roh jaman sing wis suwe ilang*. Kartika mengikuti aroma itu seperti orang yang mengikuti kenangan, membiarkan hidungnya memandu, menyusuri gang-gang kecil yang semakin menyempit hingga akhirnya ia tiba di depan gapura bambu bertuliskan "Sentra Batik Jetis — Berdiri Sejak 1953".

Gapura itu tidak megah. Hanya dua batang bambu yang ditancapkan di kiri-kanan jalan, dihubungkan oleh papan kayu yang tulisannya sudah mulai pudar dimakan hujan dan panas berganti-ganti. *Tulisan iku kaya janji sing ora tau diowahi—ana sing isih percaya, ana sing wis lali*. Di bawahnya, sebuah gang selebar dua meter membentang lurus ke dalam, diapit oleh rumah-rumah tua bercat putih yang mulai mengelupas. Di beranda salah satu rumah, seorang perempuan setengah baya sedang duduk dengan cangkir di tangan kanan, tangan kirinya menahan kain mori putih yang terbentang di atas gawangan kayu.

"Ini tempatnya," gumam Kartika pada diri sendiri. Ia memarkir motor di halaman kecil di depan gapura, di samping tumpukan kayu bakar dan gerobak dorong yang sudah tidak terpakai. *Gerobak iki kaya wektu—tau digunakké, saiki mung dadi pajangan*.

Sekar — Perempuan yang Pulang karena Depresi

Langkah Kartika terhenti di depan sebuah rumah yang lebih besar dari yang lain. Rumah itu memiliki pendapa kecil di bagian depan, dengan

empat tiang kayu jati yang sudah berwarna coklat tua dimakan waktu. *Cokelat sing ora iso dipalsu—mung wektu sing isa nggawé warna iki.* Di bawah pendapa, tiga orang perempuan duduk bersila di atas tikar pandan, masing-masing dengan cangkir di tangan. Mereka membatik dalam diam, hanya suara kompor minyak tanah yang mendesis pelan dan sesekali bunyi cangkir yang diketukkan ke bibir wajan malam.

Salah satu dari mereka mendongak. Perempuan muda, mungkin seumurannya Kartika—dua puluhan akhir. Rambutnya diikat longgar, jatuh di bahu kiri. Matanya besar, tapi ada sesuatu di dalamnya yang sulit diartikan: bukan sedih, bukan lelah, tapi semacam *kabut sing durung rampung anggoné nguwap.*

"Monggo, Mbak. Mampir," katanya, suaranya lirih.

Kartika masuk ke pendapa, melepas sandal, lalu duduk di tikar pandan yang sama. "Kula Kartika. Kula nembe pertama mrene. Kula kepengin sinau mbatik."

Perempuan itu meletakkan cangkirnya. "Kula Sekar. Kula uga nembe mulih mrene. Sakderenge kula kuliah seni rupa ing Surabaya. Nanging..." Ia berhenti. Jemarinya memainkan ujung kain mori yang mulai dihiasi pola setengah jadi, *kaya crita sing arep diwiwiti, ning durung nemu tembung kapisan.*

"Kula ora rampung kuliah," lanjut Sekar. "Kula depresi. Dosenku ngomong aku kudu mulih. Ngaso. Maréké ati. Dadi kula mulih mrene, ing Jetis iki. Lan Mbah Ripta sing nampani aku. Dheweke ora takon apa-apa. Dheweke mung ngomong, 'Yen atimu lagi suwek, aja disimpen. Sapokno malam, lan deloken warna sing teka sakwise iku.'"

Malam. Dheweke ngomong bab malam. Kartika menatap wajan kecil di sudut pendapa, tempat lilin batik meleleh di atas api kecil yang tidak pernah padam. *Malam iku kaya lara—panas, gampang nggosongké, ning yen disaponi kanthi bener, isa dadi wates antarane warna lan peteng.*

Mbah Ripta — "Sing Lara Iku Kaya Malam"

Dari dalam rumah, seorang perempuan tua muncul. Usianya mungkin sudah delapan puluh, tapi punggungnya masih tegak *kaya tugu prasasti*

ing tengah Alun-alun Wiraraja sing ora tau miring senajan angin gedhe teka. Kulitnya keriput, terutama di sekitar mata dan mulut, bekas puluhan tahun menekuni asap malam. Tangannya—*tangane iki kaya kitab kuna sing ditulis nganggo tinta ora katon*—penuh dengan bercak-bercak lilin yang sudah mengeras, seperti peta timbul dari negeri yang tidak ada di atlas mana pun.

"Mbah Ripta," Sekar memperkenalkan. "Mbah iki sing nguwasani sentra iki. Mbah iki sing ngajari aku mbathik."

Mbah Ripta duduk di kursi kayu di sudut pendapa, kursi yang tampaknya sudah seusia dengannya. Ia membawa segelas wedang jahe yang masih mengepul. *Uapé kaya roh sing lagi mentas wae diuripaké saka geni.* Matanya menatap Kartika, lalu ke tangannya, lalu ke matanya lagi.

"Kowe arep sinau mbathik?" tanyanya. Suaranya serak, tapi tidak lemah. *Swara iki kaya watu sing digesek—kasar, ning metu saka njero.*

"Nggih, Mbah."

Mbah Ripta meneguk wedang jahenya. "Wong sinau mbathik iku ora mung sinau nyekel canting. Wong sinau mbathik iku sinau sabar. Merga mbathik iku kaya urip—ora isa kesusu. Yen kesusu, malah rusak. Yen kesusu, malamé netes ora karuan. Yen kesusu, warnané mblobor."

Ia meletakkan cangkirnya, lalu meraih canting dari tangannya sendiri—canting tua dengan gagang bambu yang sudah berwarna cokelat tua dan kepala tembaga yang sudah kehitaman. *Canting iki kaya dheweké—wis tuwa, wis akeh crita, ning isih bisa nulis.*

"Deloken iki," kata Mbah Ripta. Jemarinya yang keriput mencelupkan canting ke dalam wajan malam, lalu mengangkatnya dengan gerakan yang begitu pelan, begitu pasti. Tidak ada setetes pun malam yang jatuh. *Tangane iki kaya wektu sing ora tau kesusu—mesthi, alon, ning ora tau salah.* "Canting iku kaya ati. Yen kowe nyekelé kuat banget, malah ora isa obah. Yen kowe nyekelé alus banget, malah ucul. Kudu pas. Kudu ngerti tekanané."

Kartika menerima canting dari tangan Mbah Ripta. Canting itu lebih berat dari yang ia kira. Gagang bambunya hangat oleh suhu malam yang merambat dari kepala tembaga. *Bobot iki kaya boboté kenangan*

—*ora katon, ning krasa*. Ia mencelupkannya ke dalam wajan, lalu mengangkatnya.

Setetes malam jatuh di atas kain.

"Salah," kata Mbah Ripta. "Kowe nyekelé kuat banget. Malamé netes. Yen kaya ngono, malah ngrusak pola. Padha karo ati—yen kowe nyekel lara kuat banget, larané netes lan ngrusak kabeh sing ana ing sakupengmu."

Kartika mengangguk. Ia mencoba lagi. Kali ini lebih pelan. Lebih hati-hati. Canting itu bergerak di atas kain, meninggalkan jejak-jejak malam yang membentuk garis-garis tidak beraturan.

"Apik," kata Mbah Ripta. "Nanging isih durung lancar. Kowe isih wedi. Wedi iku sing nggawe tanganmu gemeter. Lan tangan sing gemeter ora isa nggawe garis sing lurus."

Ia mengambil canting dari tangan Kartika, lalu mencelupkannya lagi ke dalam malam. Kali ini, ia sendiri yang menuliskan pola di atas kain. Tangannya yang keriput itu bergerak dengan lancar, menciptakan lengkungan-lengkungan yang simetris, *kaya kidung sing ditembangké tanpa pedhot*. Garis-garis malam itu membentuk motif: *surya majapahit*—matahari dengan sinar-sinar yang menjulur ke delapan penjuru.

"Iki motif surya majapahit," kata Mbah Ripta. "Motif iki wis ana wiwit jaman Majapahit. Srengenge iku simbolé urip. Srengenge iku mung siji, ning sinaré ana akèh. Kaya ati—atine mung siji, ning rasané warna-warna. Ana rasa seneng, ana rasa sedih, ana rasa nesu, ana rasa kangen, ana rasa lara. Kabeh padha metuné saka sumber sing padha. Kabeh kudu disaponi malam ben ora mblobor."

Kabeh kudu disaponi malam ben ora mblobor. Kartika mengulang kalimat itu di dalam kepalanya. *Malam iku lara. Lara iku kudu disaponi dhisik sadurungé warna teka*.

Proses Membatik: Nggambar, Nyanting, Mewarnai

Malam semakin larut. Di pendapa Sentra Batik Jetis, tiga perempuan—Kartika, Sekar, dan Mbah Ripta—masih duduk di tikar pandan yang

sama. Kompor-kompor kecil masih menyala, wajan-wajan malam masih mendidih, dan canting-canting masih bergerak di atas kain mori putih.

"Saiki kowe tak wulang sakbenere," kata Mbah Ripta. "Mbathik iku ana papat tahap. Sepisan: *nggambar pola*. Kapindho: *nyanting nganggo malam*. Katelu: *mewarnai*. Kapapat: *nglorod*."

Ia menunjuk kain mori putih yang terbentang di atas gawangan. "Iki kain mori. Sadurungé diwènèhi malam, kudu digambari pola dhisik. Pola iki gambaran saka motif sing arep digawé. Yen pola wis rampung, lagi disaponi malam."

Pola iku kaya rencana urip—kudu ana sadurungé nglakoni. Jemarinya yang keriput menyusuri garis-garis pensil yang sudah mulai terhapus. "Ning pola iki mung pandhuan. Ora kudu saklikure nurut pola. Kadhang ana angin sing nggawé tanganmu miring. Kadhang ana geter sing nggawé garis ora lurus. Iku ra papa. Merga urip iku ora kudu lurus-lurus wae. Sing penting, kowe ngerti arahé."

Kartika mengambil pensil yang tergeletak di samping tikar. Ia mulai menggambar pola di atas kain mori yang masih kosong—garis-garis sederhana, lengkungan-lengkungan yang tidak beraturan, dan di tengahnya, sebuah lingkaran yang ia maksudkan sebagai matahari.

"Motif apa iku?" tanya Sekar, yang dari tadi memperhatikan.

"Aku durung ngerti. Mungkin... mungkin iki motif uripku dhewe."

Mbah Ripta tertawa kecil. Tawanya renyah, tidak seperti yang ia sangka—*kaya swara gamelan sing ditabuh alon ing wayah sore*. "Motif urip iku ora ana sing ngerti sakdurungé dadi. Kaya mbathik—kowe ngerti polamu, nanging kowe ora ngerti apa sing arep dadi. Yen wis diwarnai, lagi katon."

Setelah pola selesai, Mbah Ripta mengambil alih. "Saiki tahap kapindho: *nyanting*. Iki sing paling angel. Merga nyanting iku mbok lakoni karo malam sing panas. Yen kowe ora ati-ati, malamé netes lan ngrusak pola. Yen kowe ragu-ragu, garisé ora nyambung. Yen kowe wedi, tanganmu gemeter lan garisé ora lurus."

Nyanting iku kaya ngadhepi lara—kudu yakin, kudu kendel, nanging ora isa kesusu. Jemarinya mencelupkan canting ke dalam malam. "Deloken caraku nyanting."

Tangannya bergerak. Canting itu menari di atas kain, menciptakan garis-garis malam yang tipis dan presisi, mengikuti pola yang telah digambar. *Garis iki kaya wektu sing mlaku—ana sing lurus, ana sing mbelok, ning tujuwané padha.* Mbah Ripta tidak berbicara saat membatik. Ia hanya fokus. Matanya tidak pernah lepas dari ujung canting. Tangannya tidak pernah goyah.

"Saiki giliranmu," kata Mbah Ripta, menyodorkan canting.

Kartika menerimanya. Ia mencelupkan canting ke dalam malam, lalu mulai menuliskan garis di atas kain. Gerakannya masih kaku, masih ragu. Beberapa kali malam menetes, meninggalkan bercak-bercak kecil yang tidak diinginkan.

"Rapapa," kata Mbah Ripta. "Kabeh wong sing sinau mbathik mesthi ngalami iki. Sing penting kowe terus nyoba. Merga mbathik iku kaya urip—ora ana sing langsung lancar. Kudu ana salahé dhisik."

Salah iku dudu tandha gagal. Salah iku tandha yen kowe lagi sinau. Kartika terus mencanting. Gerakannya mulai terasa lebih lancar, meskipun masih jauh dari sempurna. Garis-garis malam itu mulai membentuk sesuatu—sebuah gambar yang belum jelas, tapi mulai terlihat.

"Aku ndelok ana apa iki," kata Sekar, mendekat. "Iki kaya... kaya ombak?"

Kartika menatap kainnya sendiri. Benar. Tanpa sadar, ia telah menggambar ombak—gelombang-gelombang kecil yang saling bertumpuk, *kaya ombak ing segara sing ora tau mandheg.* Ombak yang mengingatkannya pada samudera yang disebutkan Damar di Alun-alun malam itu. *Puisi bukan kolam air mata semata, ia samudera—dalam, liar, dan biru.*

"Iki ombak," katanya lirih. "Ombak sing tau nggulung aku, nanging saiki aku sing nggulung dheweke."

Sekar tersenyum. "Aku tau nggambar ombak uga, biyen, pas aku isih kuliah. Nanging ombakku beda. Ombakku peteng. Aku nggambar ombak nalika aku lagi depresi, nalika aku ngrasa kaya arep tenggelam. Nanging saiki aku wis ora nggambar ombak manèh. Saiki aku nggambar kembang."

Ia menunjuk kainnya sendiri. Di atasnya, motif *sekar jagad* mulai terbentuk—bunga-bunga kecil yang tersebar di seluruh permukaan kain, dikelilingi oleh sulur-sulur yang meliuk-liuk. *Kembang iki kaya pangarepan—thukul ing lemah sing tau garing.*

"Nalika aku depresi, aku ora isa nggambar apa-apa. Tanganku kaku. Pikiranku kosong. Kaya ana sing nyekel. Nanging Mbah Ripta ngajari aku mbathik. Dheweke ora tau ngomong 'kowe kudu semangat' utawa 'kowe kudu kuat.' Dheweke mung ngomong, 'Kene, nyanting. Rasakno malamé. Rasakno panasé. Rasakno getéré.' Lan mbathik iku sing nggawa aku mari. Alon-alon. Ora langsung waras, ning alon-alon."

Bathik iku tamba. Tamba sing paling tuwa ing tanah Jawa. Kartika menatap Sekar—perempuan yang baru beberapa jam ia kenal, tetapi sudah terasa akrab. Ada sesuatu di antara mereka yang tidak perlu diucapkan: persaudaraan dua jiwa yang sama-sama terluka, sama-sama belajar menyapukan malam di atas luka mereka.

"Saiki tahap katelu," kata Mbah Ripta, memecah lamunan. "Mewarnai."

Ia mengambil kuas dan beberapa botol kaca berisi cairan berwarna-warni. *Werna iki kaya rasa—ana sing abang kaya nesu, ana sing biru kaya tentrem, ana sing kuning kaya seneng.* "Sakwise malam disaponi, kain iki arep diwarnai. Werna iki arep nembus ing serat-serat kain sing ora ditutupi malam. Ning yen malamé ora rapet, warnané mblobor. Ning yen malamé kenceng banget, warnané ora isa mlebu. Kudu pas. Kudu imbang."

Lara kudu disaponi cukup kenceng ben warna anyar ora mblobor, ning cukup longgar ben warna anyar isa mlebu. Mbah Ripta mencelupkan kuas ke dalam cairan biru. "Iki werna indigo. Werna iki saka godhong indigofera. Wis ana wiwit jaman biyen. Werna iki nglambangké katentreman."

Ia menyapukan kuas ke atas kain. Warna biru itu meresap ke dalam serat, menyebar ke seluruh permukaan, kecuali di bagian-bagian yang ditutupi malam. *Malam iku nglindhungi. Lara iku nglindhungi. Nanging yen kakehan malam, kainé malah ora ana warnané.* Setelah warna biru, Mbah Ripta mengambil cairan sogu—cokelat kemerahan yang berasal dari kulit pohon sogu tingi. *Sogu iki wernané kaya lemah—lemah sing dadi asal lan pungkasané kabeh urip.* "Iki warna sogu. Warna iki saka kayu sogu. Warna iki nglambangké lemah. Lemah iku asalé urip. Lemah iku sing nggawa kita kabeh."

Ia menyapukan kuas lagi. Kali ini, warna cokelat kemerahan itu meresap, menciptakan gradasi yang indah dengan warna biru yang telah lebih dulu kering. *Biru lan cokelat—kaya langit lan lemah, kaya tentrem lan asal. Kabeh nyampur ing kain iki, kabeh urip ing pola sing wis disaponi malam.*

Iki kaya ati. Ana bagéan sing disaponi malam, ana bagéan sing diwarnai. Sing disaponi malam tetep putih. Sing diwarnai dadi biru utawa cokelat. Nanging kabeh tetep ana ing kain sing padha.

Nglorod — Ngilangké Malam, Ngatonké Warna

Malam semakin larut. Di pendapa Sentra Batik Jetis, kompor-kompor masih menyala, wajan-wajan malam masih mendidih, tetapi suasana sudah lebih longgar. Mbah Ripta sudah menyelesaikan wedang jahenya yang kedua. Kartika dan Sekar sibuk dengan kain masing-masing, sesekali bertukar cerita atau saling melirik motif yang sedang digarap.

"Saiki tahap kapapat," kata Mbah Ripta, bangkit dari kursinya. "Nglorod. Iki tahap sing paling dramatis."

Dramatis. Kata itu menggantung di udara pengap pendapa. Mbah Ripta berjalan menuju tungku besar di belakang rumah, tempat sebuah drum minyak yang sudah dipotong dan diisi air mendidih. Uap mengepul dari permukaannya, *kaya mega-mega sing arep nggawa udan.*

"Nglorod iku ngilangké malam. Kain sing wis diwarnai dicelupké ing banyu umob. Malamé bakal leleh lan ilang, lan warna sing ana ing ngisoré bakal katon. Warna sing mau ditutupi malam bakal putih. Warna sing ora ditutupi malam bakal tetep ana. Iki wektu sing paling medeni

kanggo wong sing lagi sinau mbathik. Merga ing kene, kowe bakal weruh asilé kerjamu. Apa malamé rapet apa ora. Apa warnané mblobor apa ora. Apa motifé cetha apa ora."

Nglorod iku kaya ngadhepi bebener—kowe bakal weruh apa sing tau mbok tutupi lan apa sing bakal tetep ana ing uripmu. Jemarinya yang keriput mengambil kain Kartika—kain yang sudah diwarnai biru dan cokelat, dengan motif ombak yang masih tertutup malam. "Ayo, wani. Deloken asilé kerjamu."

Kartika menahan napas. Mbah Ripta mencelupkan kain itu ke dalam air mendidih. Malam mulai meleleh, meninggalkan jejak-jejak putih di permukaan kain. Sedikit demi sedikit, motif ombak itu mulai terlihat. Garis-garis malam yang telah ia tuliskan dengan susah payah kini menghilang, digantikan oleh warna putih yang kontras dengan biru dan cokelat di sekitarnya.

Iku ombakku. Ombak yang dulu pernah menenggelamkannya, kini telah menjadi pola. Telah menjadi bagian dari kain. Telah menjadi sesuatu yang indah.

"Apik," kata Mbah Ripta. "Motifmu sederhana, nanging jero. Ombak iki kaya atimu—tau nggulung, tau nenggelamké, nanging saiki wis dadi pola. Wis ora ngrusak. Wis dadi bagian saka kain."

Kartika menatap kain yang masih meneteskan air panas. *Kain iki kaya aku—wis diwarnai, wis disaponi malam, wis dilorod. Saiki wis katon asilé.* Dan asil itu, meskipun tidak sempurna, adalah miliknya sendiri.

Sekar ikut mencelupkan kainnya. Motif *sekar jagad* yang telah ia buat kini muncul—bunga-bunga kecil dengan kelopak putih dan latar biru-cokelat. *Kembang iku kaya Sekar dhewe—tau peteng, tau garing, nanging saiki mekar.* "Iki motifku saiki," katanya lirih. "Motifé wong sing wis mari."

Wengi sing Nyisakké Malam

Malam semakin larut. Kompor-kompor mulai dipadamkan satu per satu. Wajan-wajan malam mulai dingin. Di pendapa Sentra Batik Jetis, tiga perempuan itu duduk di tikar pandan, menatap kain-kain yang telah selesai dilorod—kain-kain yang kini bergelantungan di atas tali jemuran,

diterpa angin malam yang berembus dari arah persawahan di sekitar Desa Jetis.

"Saiki kowe wis isa mbathik," kata Mbah Ripta. "Nanging iki lagi wiwitan. Mbathik iku sinau sing ora ana pungkasané. Saben kain anyar, ana crita anyar. Saben malam anyar, ana lara anyar. Saben warna anyar, ana rasa anyar."

Mbathik iku kaya urip—saben dina ana pola anyar sing arep digawé. Jemarinya menunjuk kain Kartika yang bergelantungan. "Kain iki arep mbok gawa mulih?"

Kartika mengangguk.

"Apik. Gawanen. Deloken saben dina. Eling-elingen apa sing wis mbok lakoni bengi iki. Merga kain iki dudu mung kain. Kain iki critamu. Crita bab carané kowe nglawan wedi. Crita bab carané kowe nyaponi lara. Crita bab carané kowe wani ndelok asilé kerjamu dhewe."

Kartika menggenggam kain yang masih sedikit lembap itu. *Kain iki kaya kitab sing ditulis nganggo malam lan warna. Ora ana aksarané, nanging isa diwaca.*

"Nanging aja lali," lanjut Mbah Ripta. Suaranya yang tadinya lirih kini sedikit meninggi, seperti seseorang yang akan menyampaikan wejangan terakhir. "*Sing lara iku kaya malam—kudu disaponi dhisik sadurungé warna teka.* Merga yen warnané teka sadurungé malam disaponi, warnané bakal mblobor. Bakal ora karuan. Bakal ngrusak kabeh. Ning yen malam wis disaponi kanthi bener, warna anyar bakal teka lan manggon ing panggonané. Bakal dadi motif sing apik. Bakal dadi kain sing indah."

Sing lara iku kaya malam—kudu disaponi dhisik sadurungé warna teka. Kalimat itu menancap di dada Kartika seperti cacing yang menulis di atas kain. Setiap kata adalah malam. Setiap jeda adalah warna.

Di luar, bulan sabit muncul dari balik pohon trembesi di tepi Jalan Raya Jetis. Cahayanya yang perak jatuh di atas atap-atap rumah di Desa Jetis, di atas gapura bambu Sentra Batik, di atas kain-kain yang bergelantungan di tali jemuran. *Bulan iki padha karo bulan sing tau nyunari Candhi Tikus, padha karo bulan sing tau nyunari Alun-alun*

Wiraraja, padha karo bulan sing tau nyunari aku nalika isih nangis ing bangku taman.

Nanging saiki, Kartika ora nangis. Ia duduk di antara Sekar dan Mbah Ripta, menggenggam kain batik pertamanya, merasa sesuatu yang lama tidak ia rasakan: *tentrem*. Bukan *tentrem* yang datang dari luar, melainkan *tentrem* yang ia temukan sendiri—seperti warna yang meresap ke dalam serat kain, tidak terlihat dari permukaan tetapi mengubah segalanya.

Sekar meraih tangannya. "Matur nuwun wis teka, Kartika. Aku seneng ana kanca anyar. Merga nang kene iki, sepi. Sanajan ana Mbah Ripta, nanging kadhang aku butuh kanca sing seumuran. Sing isa ngomong bab rasa. Sing isa ngomong bab lara. Sing isa ngomong bab mari."

Kanca sing isa ngomong bab mari. Kartika balas menggenggam tangan Sekar. "Aku uga butuh kanca, Sekar. Aku wis suwe sepi. Saiki aku nemu kowe. Aku nemu Mbah Ripta. Aku nemu mbathik."

Mbah Ripta tersenyum. Senyumnya yang keriput itu menyiratkan kepuasan yang dalam—*kaya senyumé wong sing wis rampung nggarap sawah, nyawang pari sing arep panen*. "Kowe loro iki padha. Pada-pada tau lara. Pada-pada tau suwek. Nanging saiki pada-pada sinau njahit. Sinau njahit nganggo benang emas."

Esuk ing Jetis

Pagi berikutnya, Kartika bangun di pendapa yang sama. Ia tertidur di tikar pandan, berselimut kain mori yang belum diwarnai. *Turu ing kene kaya turu ing njero crita—crita sing durung rampung ditulis*. Di sampingnya, Sekar masih tertidur, napasnya teratur, wajahnya tenang. Mbah Ripta sudah lebih dulu bangun, duduk di kursi kayunya, memegang cangting yang sama seperti semalam.

"Wis tangi?" tanyanya.

"Nggih, Mbah."

"Saiki kowe arep mulih. Ning aja lali dalan mrene. Balio yen kowe butuh sinau manèh. Merga mbathik iku ora isa sinau sakbengi wae. Mbathik iku sinau sakumuré urip."

Sakumuré urip. Kartika berdiri, mengumpulkan kain batiknya yang sudah kering, lalu berjalan menuju motor. Sekar mengantarnya sampai ke gapura bambu. "Balio manèh, Kartika. Aku ngenteni kowe. Kita isa sinau bareng. Kita isa mari bareng."

Kartika memeluk Sekar. Pelukan yang singkat, tetapi cukup untuk menyampaikan semua yang tidak bisa diucapkan. "Aku bakal bali. Janji."

Motor melaju meninggalkan Desa Jetis, menyusuri Jalan Raya Jetis yang mulai ramai oleh pedagang pagi. Di belakangnya, Sentra Batik Jetis kembali sunyi, kembali menjadi tempat di mana malam meleleh dan warna meresap. Tetapi di dalam pendapanya yang kecil, di atas tikar pandan dan di bawah kompor-kompor yang masih hangat, telah lahir persahabatan baru—persahabatan dua perempuan yang sama-sama belajar bahwa *sing lara iku kaya malam, kudu disaponi dhisik sadurungé warna teka.*

Dan Kartika, dengan kain batik bermotif ombak di dalam tasnya, melaju di atas aspal yang mulai diterangi matahari pagi, merasa bahwa ia telah melewati satu tahap lagi dalam hidupnya: tahap *nyanting*—tahap menyapukan malam dengan cunting keyakinan, tahap berani menuliskan pola di atas kain yang masih kosong, tahap percaya bahwa *warna anyar bakal teka, lan bakal manggon ing panggonané.*

Sing lara iku kaya malam—kudu disaponi dhisik sadurungé warna teka. Lan warna iku, saiki, wis mulai katon ing pinggir-pinggir kain atiku.

BAB 10: MUSEUM TROWULAN — WENGI ING ANTARANE ARCA-ARCA

Malam itu, Damar sendirian.

Ia berdiri di depan gerbang Museum Trowulan yang sudah tertutup rapat, di Jalan Pendopo Agung, Dusun Nglinguk, Desa Trowulan. *Dalan iki sepi, kaya lurung sing ditinggal kabeh wong mulih.* Angin malam berembus dari arah barat, dari Kolam Segaran yang airnya tenang menghitam di bawah langit tanpa bulan, membawa bau tanah basah dan lumut yang menempel di bata-bata kuno. Di kejauhan, suara tonggeret bernyanyi dari rimbun pohon trembesi yang menaungi pelataran museum, *kaya sindhen sing nembang tanpa ditabuhi gamelan.*

Tangannya merogoh saku jaket. Jemarinya menyentuh kunci tua—kunci yang sudah dua tahun tidak ia pakai, tetapi masih ia simpan. Kunci itu diberikan oleh Pak Wiyono, juru kunci museum yang sekarang, sebulan setelah ia berhenti bekerja. "Simpèn, Damar. Sapa ngerti wayah-wayah kowe arep bali," kata Pak Wiyono saat itu.

Bali. Kata itu berputar di kepalanya seperti gangsing yang enggan berhenti. Malam ini ia bukan kembali sebagai juru kunci. Ia hanya seseorang yang butuh bicara pada batu-batu tua—pada arca-arca yang telah menyaksikan peradaban lahir dan mati—karena tak seorang pun di Mojokerto yang bisa mendengarkan ketakutannya. Ia memasukkan kunci itu ke lubang gerbang samping, memutar, dan terdengar bunyi klik yang menggema di antara pilar-pilar beton. Gerbang terbuka.

Museum dalam gelap bukanlah museum yang sama dengan siang hari. Cahaya lampu jalan dari luar hanya cukup untuk membentuk bayang-bayang samar di lantai marmer putih. Langkah Damar menggema di antara ruang pameran yang kosong, *kaya ketukan donga sing ora ana sing mangsuli.* Vitrin-vitrin kaca yang berisi keramik Dinasti Yuan, uang kepeng kuno, dan perhiasan emas tersusun rapi, tapi malam ini ia tidak peduli. Ia berjalan lurus menuju ruang utama—tempat arca-arca batu

disimpan dengan pencahayaan temaram yang sengaja dibiarkan oleh petugas keamanan.

Di sana, di atas pedestal batu andesit setinggi lima puluh sentimeter, duduk arca Prajnaparamita. Patung dewi kebijaksanaan sempurna itu bukanlah arca asli dari Candi Singasari yang sekarang ada di Leiden—ini adalah replikanya. Buatan pengrajin di Desa Watesumpak, kata Pak Wiyono dulu, dipesan khusus oleh museum untuk menggantikan arca yang sudah terlalu rentan dipamerkan. Tingginya sekitar satu meter, duduk bersila dalam posisi teratai, tangan kanannya membentuk *mudra* pengajaran, dan wajahnya yang tenteram itu memandang lurus ke depan seolah menatap sesuatu yang hanya bisa dilihat oleh mereka yang telah mencapai *prajna*.

Kawicaksanan sing sampurna. Damar berhenti di hadapan arca itu. Ia menatapnya lama, dan di dalam ruang sunyi ini, arca itu tampak seperti hidup. Bukan hidup dalam arti bernapas atau bergerak, melainkan hidup dalam arti kehadiran—ia ada di sana, mendengarkan, meski tak pernah berucap. *Kabeh sing ana ing njero museum iki tau urip. Tau diraba, tau diucapake mantra, tau diwenahi sesaji. Saiki mung meneng. Nanging meneng dudu ateges mati. Meneng iku crita sing durung rampung diucapake.* Damar duduk di lantai marmer yang dingin, bersila, sejajar dengan arca itu.

“Diah arep bali, Dewi.”

Suaranya lirih. Hampir seperti bisikan. Suara hujan pertama di musim kemarau yang takut mengganggu tanah yang sudah terlalu lama gersang. *“Layangé wis teka rong minggu kepungkur. Isiné mung sepuluh larik. Nanging saben tembungé kaya watu sing dicemplungké ing kolam atiku.”* Ia menghela napas. Angin dari ventilasi di atas langit-langit membawa hawa malam yang mulai menusuk tulang.

“Aku ora ngerti apa sing arep tak lakoni.” Jemarinya memainkan ujung sepatu. Kemudian, dengan suara yang lebih dalam dan serak, ia melanjutkan, *“Ngadepi wong sing tau mbok tresnani iku luwih angel tinimbang ngadepi wong sing mbok sengiti. Merga sengit iku geni—isa*

mati dhewe yen kayu wis entek. Nanging tresna... tresna iku banyu. Mili terus, nggoleki dalam liya, senajan sumbere wis garing.” *

Di luar, kabut mulai turun. Pelan-pelan merayapi pelataran museum yang dibangun tahun 1987 di atas lahan seluas 57.625 meter persegi, menyelimuti taman-taman kecil yang ditumbuhi tanaman obat dan pohon-pohon langka, dan menyelinap masuk melalui celah-celah jendela yang tak rapat. Konon, kabut ini adalah kiriman Patih Gajah Mada untuk melindungi kerajaan yang telah lama tiada. Tapi malam ini, Damar merasa kabut itu justru melindungi dirinya—menyembunyikan ketakutannya dari dunia yang selalu menganggapnya sebagai lelaki yang tak pernah goyah.

Arca Prajnaparamita tetap diam. Bibir batunya yang tipis, yang dipahat dengan presisi oleh pengrajin dari Desa Watesumpak, tidak bergerak. Tapi Damar merasa ada sesuatu yang berubah di matanya. Mata itu tidak lagi menatap ke depan. Mata itu menatap ke bawah—ke arahnya. *Mripat iki kaya pangilon. Ora nggambarké rupaku, nanging nggambarké atiku sing paling jero.*

Damar menunduk. Tangannya yang terkepal di atas lutut membuka perlahan, seperti seseorang yang menyerah pada pertanyaan yang sudah terlalu lama ia tahan sendiri.

“Aku wis suwe dadi wong sing ngrungokake crita wong liya, Nimas.” Ia memanggil arca itu dengan sebutan *Nimas*—panggilan untuk perempuan yang dimuliakan. “Aku krungu crita Kartika bab Banyu sing lunga tanpa pamit. Aku krungu crita Mbah Siti ing Stasiun Mojokerto sing ngenteni bojone rong puluh taun. Aku krungu crita Sekar ing Sentra Batik Jetis sing depresi lan meh nyerah. Lan aku isa ngomong apa-apa kanggo dheweke kabeh. Aku isa dadi suar. Aku isa madhanggi dalane wong liya.”

Ia berhenti. Suaranya bergetar. *Swara iki kaya senar gitar sing arep pedhot.* “Nanging aku ora isa madhanggi dalanku dhewe.”

Satu tetes air jatuh di atas marmer. Bukan dari atap yang bocor. Ia tidak menyeka matanya, karena ia bahkan tidak menyadari bahwa ia menangis.

“Aku wedi, Nimas. Wedi yen Diah teka lan aku ora isa ngomong apa-apa. Wedi yen dheweke isih lara, lan aku sing dadi sebabé.” Jemarinya menyentuh kaki arca itu—batu andesit yang dingin, yang diambil dari Sungai Konto di Kediri, dibawa oleh truk pengangkut batu, dipahat oleh pengrajin yang mewarisi keterampilan dari zaman Majapahit. “Nalika komunitas Pena Maja ngadeg sepuluh taun kepungkur, aku percaya yen kita bisa nulis ulang sejarah. Nalika Hardi ngrusak kabeh, lunga nggawa dhuwit lan kapercayan, aku ngerti yen kapercayan iku barang sing paling larang. Lan aku sing tanggung jawab, Nimas. Aku sing ngajak Hardi mlebu. Aku sing percaya karo dheweké.”

Damar menarik napas panjang. Udara di ruang museum terasa semakin dingin, semakin pekat. Kabut yang tadi hanya di pelataran kini mulai masuk ke dalam, menyelimuti vitrin-vitrin kaca, menyentuh keramik-keramik kuno dengan jemari lembapnya.

“Diah lunga menyang Bangkok,” lanjut Damar. Suaranya lebih tenang sekarang. “Dheweke kerja dadi asisten pamahat ing studioé wong Thai. Aku ora tau nulis layang kanggo dheweke. Aku ora tau nelpon. Aku mung meneng, ngenteni dina sing ora tau teka. Lan saiki dheweke arep bali. Arep nutup crita lawas sing durung rampung. Nanging aku durung siyap.”

Ia menatap arca itu lagi. *Nimas, apa kowe tau ngrasa wedi? Apa kowe tau ngrasa ragu-ragu? Apa kowe tau ngrasa kaya wong sing nyekel kunci ing tangané, nanging ora wani mbukak lawang?* Dalam mitologi, Prajnaparamita adalah dewi yang mencapai kebijaksanaan sempurna. Ia tidak takut. Ia tidak ragu. Ia tahu bahwa semua penderitaan berasal dari ketidaktahuan, dan semua kebahagiaan berasal dari pemahaman. Tapi Damar hanyalah manusia. Ia tidak sempurna. Ia hanyalah suar yang redup di pelabuhan yang mulai sepi.

“Kartika,” katanya tiba-tiba. “Dheweke wis mulai mari, Nimas. Aku ndelok dheweke nulis sajak ing Alun-alun Wiraraja, ing ngarepe Tugu

Proklamasi. Aku ndelok dheweke sinau mbathik ing Sentra Batik Jetis karo Mbah Ripta. Aku ndelok dheweke crita bab Banyu ing Candhi Tikus tanpa nangis. Dheweke luwih kuwat tinimbang aku.”

Kartika iku kaya ombak. Tau nggulung, tau nenggelmke, nanging saiki wis dadi pola. Saiki wis dadi motif ing kain batiké. Lan aku? Aku isih dadi watu sing meneng ing pinggir kali, ora wani obah, wedi yen obah malah ngrusak aliran. Jemarinya menyentuh mudra arca itu—jari-jari batu yang membentuk lingkaran kecil, simbol pengajaran.

Di luar, kabut semakin tebal. Bulan sabit mulai muncul di balik awan, cahayanya yang perak jatuh di atas atap museum, membuat bayangan-bayangan aneh di pelataran. Suara tonggeret masih bernyanyi, tapi lebih lirih sekarang, seperti paduan suara yang mulai lelah.

“Aku durung tau crita iki marang sapa wae, Nimas,” kata Damar. Suaranya lebih rendah dari sebelumnya. “Merga aku wedi. Wedi yen wong-wong sing nganggep aku kuwat bakal ngerti yen aku ringkih. Wedi yen Kartika sing lagi mari bakal lara maneh yen krungu critaku. Wedi yen Diah bakal teka lan aku isih kaya ngene—wong sing ora isa ngrampungke critané dhewe.”

Ia berdiri. Lututnya sedikit gemetar karena terlalu lama bersila di lantai marmer. Ia berjalan mengelilingi pedestal, menyentuh setiap sudutnya, merasakan dinginnya batu yang telah berusia puluhan tahun. *Watu iki kaya aku—tau dibentuk, tau dipahat, tau diwenahi wujud nanging isih tetep watu. Ora isa obah dhewe. Ora isa ngomong dhewe. Mung nggenteni ana sing teka lan ngerti apa sing arep diucapake.*

“Nanging bengi iki, aku arep ngomong. Aku arep ngomong kabeh. Merga sapa maneh sing arep ngrungokake? Sapa maneh sing ora bakal ngadili? Arca-arca iki mung watu, Nimas. Nanging dheweke luwih setya tinimbang manungsa. Dheweke ora tau lunga. Dheweke ora tau nglarani. Dheweke mung meneng, nggenteni crita sing arep diucapake.”

Damar kembali duduk. Kali ini lebih dekat. Ia bisa melihat detail-detail kecil di arca itu—retakan halus di bahu kiri, lumut yang mulai tumbuh di lipatan kain, dan bekas jemari pengrajin yang masih tersisa di

permukaan batu. *Retakan iki kaya bekas lara sing wis mari. Lumut iki kaya kenangan sing ora isa dibusak. Lan bekas jemari iki—iki tandha yen ana sing tau nyekel watu iki, mbentuk dadi dewi, lan saiki aku sing nyekel watu iki, arep dadi apa?*

“Aku butuh kawicaksananmu, Nimas,” bisik Damar. “Aku butuh ngerti piye carané ngadepi wong sing tau tak tresnani tanpa ngrusak awakku dhewe.” *Aku ora njaluk jawaban. Aku mung njaluk krungu. Merga kadhang, sing paling angel iku dudu nemokake jawaban, nanging wani ngucapake pitakonan.*

Malam semakin larut. Di desa-desa sekitar Trowulan—di Dusun Nglinguk, di Desa Watesumpak, di Desa Temon—anjing-anjing mulai melolong, mencium aroma kabut yang mencurigakan. Damar tidak peduli. Ia masih duduk di hadapan arca itu, menceritakan semuanya. Ia bercerita tentang masa kecilnya di pabrik gula Mojosari, tentang kakeknya yang menjadi mandor tebu di Suikerfabriek Koning Willem II, yang mengajarnya bahwa mesin yang paling tua sekalipun bisa tetap berjalan asal dirawat. *Atiku iki mesin sing wis tuwa, Nimas. Aku wis suwe ora ngrawat. Aku mung ngrawat wong liya, nanging ora tau ngrawat awakku dhewe.*

Ia bercerita tentang bagaimana ia pertama kali bertemu Kartika di Alun-alun Wiraraja, di bawah hujan yang baru saja reda, dan bagaimana ia mengenali luka di mata perempuan itu karena ia punya luka yang sama. Ia bercerita tentang Mbah Siti di Stasiun Mojokerto, yang terus menunggu suaminya yang telah mati di rel kereta tahun 1973, dan betapa ia iri pada kesetiaan itu—karena ia sendiri tidak bisa setia pada dirinya sendiri.

Ia bercerita tentang kitab ati suwek dari Mbah Darso di Pasar Kliwon. Tentang jamu beras kencur dari Mbah Mantri. Tentang kolam kering di Candi Tikus yang mengajarnya bahwa air selalu mencari celah untuk mengalir lagi. Tentang kain batik di Sentra Batik Jetis yang mengajarnya bahwa luka harus disaponi malam dulu sebelum warna bisa datang.

“Lan kabeh iki, Nimas, dak lakoni dadi wong sing ngrungokake. Aku tau ngomong nang Kartika, yen ati iku kaya kolam—yen suwek, dijahit; yen garing, diisi. Nanging aku ora tau nyemplung ing kolamku dhewe.”

Angin malam berembus lebih kencang, membuat pintu kayu di sisi timur museum berderit pelan. *Swara iki kaya lawang sing ngenteni ana sing mlebu.* Damar menoleh, tapi tidak ada siapa-siapa. Hanya bayangan-bayangan yang bergerak di dinding.

Saat ia berbalik menatap arca itu lagi, ada sesuatu yang berubah. Cahaya bulan yang jatuh dari jendela tinggi menyinari wajah Prajnaparamita dari sudut yang berbeda, menciptakan ilusi bahwa senyum di bibirnya melebar sedikit. Batu andesit yang dingin itu terlihat lebih hangat, lebih hidup, seolah-olah arca itu mendengar semua yang ia katakan. *Watu iki kaya ati sing wis suwe meneng, saiki mulai ngomong.*

Damar tersenyum. Senyum yang kecil, nyaris tidak terlihat, *kaya retakan ing watu Candhi Bajang Ratu sing mung katon yen disorot cahya.* Bukan karena ia telah menemukan jawaban. Bukan karena ketakutannya telah lenyap. Tapi karena untuk pertama kalinya, ia telah mengatakan semua yang ia rasakan. Kepada arca yang tidak bisa menjawab. Dalam museum yang kosong. *Lan iki wiwitan. Wiwitan kanggo aku. Merga ngomong iku saluran sing paling angel. Yen aku wis wani ngomong, aku wis wani nggali. Yen wis nggali, banyu bakal mili.* Ia berdiri, mengusap lututnya yang terasa kaku. Kabut di dalam ruang museum mulai menipis, perlahan-lahan kembali ke luar, kembali ke Kolam Segaran, kembali ke sawah-sawah di sekitar Trowulan. Bulan kini sudah berada di posisi lebih tinggi, cahayanya jatuh langsung di atas arca Prajnaparamita, membuat bayangan di bawahnya menyusut menjadi lingkaran kecil.

“Matur nuwun, Nimas. Kanggo krungumu. Kanggo menengmu. Kanggo crita sing durung rampung iki.”

Ia melangkah keluar ruang utama, melewati vitrin-vitrin kaca yang berisi keramik dan uang kepeng, melewati pintu kayu yang masih berderit, melewati pelataran museum yang mulai diterangi cahaya bulan. Di gerbang samping, ia mengunci kembali pintu itu—*kaya nutup bab sing*

wis rampung diomongke. Kunci itu dimasukkan lagi ke saku jaket, masih hangat oleh suhu tubuhnya.

Di Jalan Pendopo Agung, motor tuanya menunggu sendirian di bawah pohon trembesi. Daun-daun trembesi berguguran, jatuh di atas jok motor, menciptakan pola-pola acak yang mirip dengan motif batik yang dikerjakan Kartika di Jetis. *Godhong iki kaya wektu—tiba tanpa suara, nanging yen wis numpuk, isa ngganti wernane lemah.* Damar membersihkan jok motornya, lalu duduk sejenak, menatap museum yang kembali sunyi.

Dari kejauhan, suara sepur barang melintas di jalur kereta api Tarik–Kertosono, klaksonnya yang panjang memecah malam, *kaya kidung sing ngelingke yen kabeh sing lunga bakal bali, sanajan ora ing wangun sing padha.* Ia teringat Bapaknya yang dulu sering membawanya ke stasiun kecil di Mojosari—Stasiun Mojosari yang sekarang sudah tidak beroperasi, tinggal besi-besi berkarat dan peron yang ditumbuhi ilalang. Bapaknya selalu berkata, “Sepur iku kaya janji, Le. Teka lan lunga ing wektu sing padha. Sing penting kowe siyap ing peron.”

Aku saiki wis siyap. Ora ing peron stasiun. Nanging ing peron atiku dhewe.

Ia menyalakan motor. Mesinnya menderu, memecah keheningan Jalan Pendopo Agung yang lengang. Sebelum melaju, ia menoleh sekali lagi ke arah museum. Di balik jendela tinggi, di ruang utama yang temaram, arca Prajnaparamita masih duduk di atas pedestalnya, masih dengan senyum yang sama, masih dengan *mudra* yang sama. Tapi Damar tahu ada yang berbeda malam ini. Arca itu tidak lagi hanya sebuah replika. Ia telah menjadi saksi. Saksi dari ketakutan yang diakui. Saksi dari luka yang mulai dijahit.

Lan kabeh iki, merga aku wani ngomong. Merga aku wani crita. Merga aku wani dadi ringkih.

Motor melaju meninggalkan museum, menyusuri Jalan Pendopo Agung, melewati Kolam Segaran yang airnya mulai berkilau diterpa cahaya bulan purnama. *Kolam iki biyen dadi sumber banyu kanggo*

kraton, saiki mung dadi pangilon kanggo sapa wae sing arep niliki awake dhewe. Di atas aspal yang mulai retak-retak, Damar melaju dengan keyakinan baru: ia bukan saja seorang suar yang berdiri di tepi pelabuhan, menerangi orang lain. Ia juga kapal yang butuh berlabuh. Dan malam ini, di antara arca-arca yang sunyi, ia telah menemukan pelabuhan itu.

Aku arep ngadepi Diah. Ora dadi wong sing kuwat. Nanging dadi wong sing wani ngakoni yen aku uga tau loro. Merga ngakoni iku sing paling angel. Lan yen aku wis isa ngakoni, aku wis isa miwiti nambani. Kaya sing biyen tau tak omongké nang Kartika: Sing lara iku kaya malam—kudu disaponi dhisik sadurungé warna teka. Malam itu, di belakangnya, Museum Trowulan kembali sunyi. Kabut masih menggantung rendah di atas Kolam Segaran, dan di ruang utama, arca Prajnaparamita masih tersenyum—bukan karena ia senang, bukan karena ia bahagia, tapi karena ia tahu: Saben wong sing wani crita, iku wong sing wis miwiti mari. Lan saben wong sing mari, iku wong sing wis nemokake sumberé dhewe.

BAB 11: PENDAPA KABUPATEN — WATU SING WIS ORA MBENTUK LARA

Sore itu, matahari menggantung rendah di atas atap Pendapa Kabupaten Mojokerto, menyisakan cahaya jingga yang luruh pelan di celah-celah pilar kayu jati *kaya donga sing diucapake lirih sadurungé wayah magrib*. Bangunan yang berdiri sejak tahun 1838 itu—dulu bernama Graha Maja Tama, dibangun oleh Raden Adipati Tjondronegoro sebagai pusat pemerintahan pasca Kadipaten Japan—kini dihiasi kain-kain putih yang dibentangkan di antara tiang-tiang penyangga, menciptakan lorong-lorong cahaya yang berpendar *kaya lurung-lurung ing kampung Kauman nalika maleman*.

Kartika tiba bersama Damar. Mereka memarkir motor di pelataran timur, di samping deretan mobil dinas dan satu truk boks yang masih menurunkan panel-panel kayu untuk pameran. Undangan itu datang tiga hari sebelumnya—selembar kertas tebal bertuliskan "*Sekar arca, sekar ati: Pamèran Patung Diah Kusumawardhani*" dikirimkan ke nomor Damar lewat kurir ojek online yang mungkin tak pernah tahu bahwa amplop cokelat itu berisi lebih dari sekadar undangan.

Amplop iku isiné crita lawas sing arep ditutup.

"Kowe siap?" tanya Damar.

Kartika menoleh. Ada getar di suara Damar yang tidak biasa—getar yang sama yang ia dengar di Candi Tikus, ketika Damar pertama kali bercerita tentang Diah. "*Aku sing kudune takon ngono, Mas. Sampeyan sing arep ketemu karo wong sing tau mbok tresnani.*"

Damar tersenyum tipis. "*Aku wis siyap. Bengi iku, ing museum, aku wis ngomong kabeh karo arca Prajnaparamita.*" Jemarinya tanpa sadar menyentuh saku jaket, tempat kunci museum masih tersimpan. "*Saiki wayahé ngomong langsung.*"

Mereka melangkah masuk melewati gerbang utama Pendapa Kabupaten yang bercat putih bersih, dikawal pilar-pilar besar beraksen emas *kaya keraton sing turun saka khayangan*. Lantai marmer yang memantulkan cahaya sore membawa langkah mereka melewati pelataran luas menuju sayap kanan pendapa, tempat pameran patung diselenggarakan. Di kiri-kanan, panel-panel kayu jati menopang

puluhan arca: arca batu paras, arca kayu sono kembang, arca perunggu kecil yang diletakkan di atas meja kaca. Beberapa tamu sudah hadir—para kolektor, wartawan dari Radar Mojokerto, seorang dosen seni rupa dari Universitas Negeri Surabaya yang dikenali Kartika dari potongan rambutnya yang ikonik.

Dan di tengah ruangan, di bawah sorot lampu yang menciptakan bayangan-bayangan dramatis di dinding bercat krem, seorang perempuan berdiri dengan tangan terlipat di depan dada. Rambutnya dipotong sebauh, diwarnai cokelat tua, dan di telinganya tergantung anting kayu berbentuk padma. Ia mengenakan kebaya hitam dengan motif *surya majapahit* di bagian bawahnya, dipadukan dengan kain batik tulis Jetis—Kartika mengenali motif itu, motif *sekar jagad* yang sama dengan yang dikerjakan Sekar di sentra batik beberapa minggu lalu. *Motif iki kaya crita sing nyambung—saka Jetis menyang Bangkok, saka Bangkok menyang Pendapa iki.*

Diah Kusumawardhani.

Dheweke ora katon kaya wong sing lagi lara. Pipinya tirus, matanya teduh, dan di sudut bibirnya tersungging senyum yang bukan senyum kemenangan atau kesedihan—hanya senyum yang mengatakan "*aku wis adoh, lan saiki aku bali ora arep ngulang crita lawas.*"

"Damar." Suara Diah mengalun pelan di antara deru pendingin ruangan. Ia melangkah mendekat, kedua tangannya terjulur, menyambut Damar dengan jabatan yang hangat, bukan pelukan. *Jabat tangan iki kaya wates sing ora diucapake—ana sing wis beda, nanging ora arep diterangake.*

"*Suwé ora ketemu, Diah,*" jawab Damar, suaranya nyaris serak.

"*Patbelas taun. Ora suwé, ning ora sedhela uga.*" Diah tersenyum, lalu menoleh pada Kartika. "*Lan iki mesthi Kartika. Damar tau cerita sithik bab kowe ing layang balesané.*"

Kartika mengangguk, membalas jabat tangan Diah. Jemari Diah terasa kasar di bagian telapak—bekas bertahun-tahun memegang pahat dan batu paras di studio Bangkok. "*Kula Kartika. Matur nuwun undangané.*"

"*Aku sing matur nuwun kowe gelem teka. Kowe loro iki penting kanggo critaku bengi iki.*" Diah menoleh, memberi isyarat pada seorang panitia

untuk mengambil alih, lalu menggandeng Damar dan Kartika menuju sudut ruangan yang lebih sepi—dekat arca perempuan setinggi setengah meter yang berdiri di atas pedestal batu andesit.

Arca itu memukau. Terbuat dari batu paras putih—khas pengrajin Trowulan—arca itu menggambarkan seorang perempuan yang sedang menengadah ke langit, kedua tangannya terbuka di samping tubuh, bukan dalam posisi meminta, melainkan dalam posisi melepas. *Watu iki kaya donga sing diwujudake—ora njaluk, ora nangis, mung ngadeg lan nampa.* Relief halus di bagian bawah arca memperlihatkan ombak-ombak kecil yang mengelilingi kakinya, persis seperti motif batik yang dibuat Kartika di Jetis.

"Pamèran iki jenengé 'Sekar arca, sekar ati'," kata Diah. "*Kabeh arca sing tak pamerke iki crita bab lara lan mari. Bab apa sing tak simpen suwé, lan apa sing takculke.*" Jemarinya menyentuh tepi arca di hadapan mereka. "*Iki arca sing paling tak tresnani. Jenengé 'Iklas'. Dheweke iki aku, patbelas taun kepungkur, nalika aku lunga saka Trowulan karo ati sing suwek. Saiki aku bali, nggawa dheweke, arep tak pamerke ing pendapa iki.*"

Pangakuan Diah: "Aku ora bali arep nyambung"

Mereka bertiga duduk di bangku kayu di depan arca "Iklas". Di sekitar mereka, para tamu pameran lalu-lalang—seorang kolektor dari Surabaya memotret arca perunggu di sudut ruangan, seorang wartawan mencatat sesuatu di notes kecil, dua mahasiswi seni rupa berbisik-bisik di depan arca kayu sono kembang. Tapi di sudut ini, waktu terasa melambat, *kaya malam sing ngeceng ing wajan sadurungé disaponi canting.*

Damar memandangi arca di hadapannya, lalu menatap Diah. "*Layangmu... isiné mung sepuluh larik, Diah. Nanging saben tembungé kaya watu sing dicemplungké ing kolam atiku. Aku maca bola-bali. Aku ora ngerti apa sing arep mbok omongké bengi iki.*"

Diah menghela napas panjang. Jemarinya memainkan anting kayu di telinganya, *kaya wong sing lagi nata tembung sadurungé ngomong.* Angin sore yang masuk dari ventilasi di atas langit-langit pendapa membawa serta suara azan Magrib dari Masjid Agung Al-Fattah yang

berdiri di sisi barat alun-alun, suara yang mengingatkan Kartika pada sore pertama di bangku taman, ketika Damar pertama kali berbicara tentang hujan dan puisi.

"Aku bali, Damar. Nanging ora arep nyambung manèh."

Damar terdiam. Begitu pula Kartika. Kata-kata itu meluncur begitu saja, ringan, seperti menyebutkan cuaca atau jam. Tapi di bawah ringannya, ada beban yang baru terasa setelah beberapa detik.

Ora arep nyambung manèh. Jemari Kartika mengepal di atas lutut. Dudu tembung sing arep tak krungu saka wong sing arep bali.

"Aku lunga patbelas taun kepungkur merga aku loro," suara Diah mulai bergetar. Ia menatap arca "Iklas" di hadapannya, bukan menatap Damar. *"Hardi ngrusak kabeh. Dheweke lunga nggawa desain-desainku, nggawa dhuwité komunitas Pena Maja, nggawa kapercayan sing wis tak bangun suwé. Nanging sing luwih loro... aku mikir yen kowe, Damar, sing ngenalake Hardi marang aku, uga melu tanggung jawab."*

Lara iku kaya watu sing ditumpuk suwé-suwé. Ora runtuh, nanging saya abot. Jemarinya yang kasar oleh bekas pahatan itu kini saling bertautan di pangkuan, kaya oyot sing nggoleki dalan ing lemah garing. "Patbelas taun tak simpen, Damar. Patbelas taun tak pahat dadi watu. Siji-siji. Saben lara tak wujudake dadi arca." Tangannya menunjuk arca-arca di sekeliling ruangan—sebuah arca kayu yang menggambarkan dua tangan yang saling melepas, sebuah arca batu yang menggambarkan perempuan yang sedang menutup mata, dan arca perunggu kecil yang menggambarkan seekor garuda yang sayapnya patah.

"Arca-arca iki kabeh critaku. Ana crita nesu, ana crita getun, ana crita kangen. Nanging sing paling angel digawé iku arca iki." Diah kembali menatap 'Iklas'. *"Merga ikhlas iku ora teka dhewe. Ikhlas iku kudu digali. Kudu dipahat. Kudu dibentuk saka watu sing paling atos."*

Kartika menatap arca itu lebih dekat. Ada retakan halus di bagian dada arca, retakan yang sengaja dibiarkan, bukan karena cacat produksi, melainkan karena bagian dari karya itu sendiri. *Retakan iki kaya ati sing*

tau suwek—ora ditutupi, ning malah didadèkaké bagéan saka kaéndahan.

Damar masih diam. Suara azan Magrib dari Masjid Agung Al-Fattah sudah berganti dengan suara orang mengaji. Di pelataran pendapa, para tamu mulai berkumpul untuk acara pembukaan, suara panitia yang menguji mikrofon terdengar sayup: "Tes... tes... satu, dua..." *Swara iku kaya pangeling yen wektu terus mlaku, sanajan ati isih mandheg ing panggonan sing padha.*

"*Aku ora nyalahke kowe manèh, Damar,*" suara Diah kini lebih tenang, lebih dalam, *kaya banyu sing wis suwé mili lan nemu muarané—*jemari yang tadinya bertautan di pangkuan kini terbuka, seperti arca "Iklas" yang menengadah ke langit. *"Aku ngerti kowe uga korban. Kowe uga kelangan. Aku bali mrene arep matur nuwun lan arep njaluk ngapura. Matur nuwun merga kowe tau dadi bagéan saka uripku. Lan njaluk ngapura merga aku wis suwé banget nyimpen rasa nesu karo kowe."*

"*Aku sing kudune njaluk ngapura, Diah,*" bisik Damar, suaranya serak—*kaya watu sing digesek ing kali garing—*matanya yang biasanya teduh kini berkaca-kaca seperti kaca patri masjid yang baru saja diguyur hujan.

"*Kowe wis tak apura. Wis suwé. Mung aku durung tau ngomong.*" Diah menatap arca 'Iklas' yang menengadah di hadapan mereka. *"Patbelas taun nggawe aku ngerti siji perkara: ngapura iku dudu bab wong liya. Ngapura iku bab aku dhewe. Merga nalika aku isih nggondhol nesu, aku ora bisa nggawe apa-apa. Tanganku kaku. Pikiranku buntu. Nanging nalika aku wani ngeculke nesu iku, tanganku dadi luwes manèh. Aku bisa nggawe arca-arca iki."*

Pangilon Kanggo Kartika

Kartika menatap arca 'Iklas' itu, menatap Diah, menatap Damar—tiga sosok yang kini membentuk segitiga sunyi di bawah cahaya lampu sorot. Di dadanya sendiri, ada sesuatu yang bergetar. Bukan luka. Bukan marah. Melainkan semacam pemahaman yang baru saja lahir, *kaya srengenge sing nembe mlethek sawisé udan sewengi.* Selama ini,

ia berpikir bahwa jika Banyu kembali, ia harus memilih antara memaafkan atau menolak. Antara membuka kembali jendela yang telah ditutup atau membiarkannya tertutup rapat selamanya.

Nanging Diah ora milih loro-lorone. Diah memilih jalan ketiga: bertemu. Bicara. Menutup luka dengan baik. Lalu melanjutkan hidup masing-masing, tanpa harus menyambung kembali apa yang telah putus.

Pertemuan setelah perpisahan tidak harus disambung lagi. Cukup disudahi dengan baik. Jemarinya menyentuh kitab kecil dari Mbah Darso yang masih tersimpan di dalam tas kain—kitab tentang ati sing suwek, banjur dijahit nganggo benang emas. Ia baru menyadari sesuatu: menjahit hati bukan berarti mengembalikannya pada bentuk semula. Menjahit hati adalah mencipta bentuk baru, dengan bekas jahitan yang tetap terlihat. *Lan iki sing lagi tak delok saiki. Diah lan Damar—loro-lorone tau suwek, loro-lorone wis dijahit. Sanajan bekas jaitane isih katon, nanging wis ora loro manèh.*

"Aku njaluk tulung siji, Damar," kata Diah, memecah lamunan.

"Apa?"

"Aku arep ngrampungke acara iki kanthi becik. Aku arep ngomong nang kabeh wong sing teka bengi iki bab critaku. Bab lara, bab mari, bab ikhlas. Aku arep wani crita ing ngarep wong akèh." Diah menoleh pada Kartika. "Kartika, aku krungu kowe nulis sajak. Kowe arep macakake siji kanggo acara iki?"

Kartika terkejut. Aku durung tau maca sajak ing ngarep wong akeh. Damar tau crita kowe nulis sajak ing Alun-alun Wiraraja. Sajak bab bocah-bocah sing nggambar nganggo kapur. Sajak bab wong sing sinau mbathik ing Jetis. Saiki wayahé sajakmu dirungokake.

"Nanging sajakku durung apik," tolak Kartika, suaranya yang lirih itu bergetar di antara arca-arca.

"Sajak iku ora kudu apik. Sajak iku kudu jujur. Jujur karo rasamu dhewe." Jemarinya menyentuh tangan Kartika—jemari yang kasar oleh bekas pahatan, jemari yang telah membentuk ratusan arca dari batu yang keras. "Kaya aku nggawe arca. Arca iki ora sampurna. Ana retakané. Ana sing kasar. Nanging iki jujur. Iki critaku. Lan wong-wong

sing teka bengi iki butuh crita kaya ngono. Crita bab lara sing dadi kekuwatan. Crita bab suwek sing dijahit nganggo benang emas."

Kartika menatap Damar, mencari isyarat. Damar mengangguk pelan. *"Wayahé, Kartika. Kowe wis suwé nulis sajak. Saiki wayahé maca."*

Angin malam semakin kencang, menerbangkan daun-daun trembesi dari pohon-pohon di sepanjang Jalan Ahmad Yani. Kartika menatap arca 'Iklas' sekali lagi, menatap Diah yang berdiri di sampingnya, menatap Damar yang kini tidak lagi menjadi suar redup di kejauhan.

"Aku arep maca, Mba Diah. Nanging dudu sajak bab kapur. Aku arep maca sajak anyar. Sajak sing tak tulis esuk iki, sakdurungé teka mrene."

Diah tersenyum. *"Sajak anyar iku sing paling apik. Merga sajak anyar iku lair saka ati sing lagi wae mari."*

Acara Pembukaan: Swara-swara sing Dirungokake

Malam telah turun sepenuhnya. Pendapa Kabupaten Mojokerto kini diterangi lampu-lampu sorot yang dipasang di keempat sudutnya, menciptakan bayangan-bayangan panjang di lantai marmer putih *kaya wayang kulit sing ditatah ing dalu-dalu kelangan*. Kursi-kursi yang disusun berjejer di depan panggung kecil kini terisi oleh para tamu: kolektor seni dari Surabaya, wartawan Radar Mojokerto, dosen seni rupa, mahasiswa, dan beberapa pengrajin batu dari Desa Watesumpak yang datang dengan mengenakan kemeja batik terbaik mereka.

Diah berdiri di atas panggung. Mikrofon di tangannya sedikit bergetar, tapi suaranya tetap tenang. *"Sugeng dalu, para tamu sedaya. Bengi iki aku ora arep ngomong dawa. Aku mung arep crita."*

Ia bercerita tentang komunitas Pena Maja yang dulu ia bangun bersama Damar dan Hardi. Ia bercerita tentang kepergiannya ke Bangkok, tentang bagaimana ia menuangkan semua luka dan kemarahannya ke dalam batu—satu per satu, selama empat belas tahun. Ia bercerita tentang bagaimana ia akhirnya bisa memaafkan,

bukan karena diminta, melainkan karena ia butuh melepas. *Sing tak pahat iku dudu watu, nanging atiku dhewe.*

Kemudian giliran Damar. Dengan suara yang masih menyimpan sisa getar sore tadi, ia memperkenalkan pameran itu. *"Bengi iki, kita ora mung ndelok arca. Kita ndelok crita. Crita bab wong sing tau loro lan wani mari. Crita bab wong sing wani ngakoni yen dheweke tau suwek, lan saiki wis dijahit nganggo benang emas. Matur nuwun kanggo Diah, sing wis wani bali lan nutup crita lawas iki. Lan matur nuwun kanggo kabeh sing teka bengi iki."*

Dan akhirnya, Kartika dipanggil ke panggung. Tangannya gemetar memegang kertas yang ia tulis tadi pagi—kertas bon dari Toko Buku Sido Rukun, tempat ia pertama kali menerima surat Banyu. *Kertas iki kaya saksi—saka layang Banyu menyang sajakku dhewe.*

"Aku arep maca sajak sing tak tulis esuk iki," suaranya bergetar di mikrofon. "Sajak iki durung ana judhulé. Nanging sajak iki bab wong loro sing tau suwek, banjur ketemu manèh, ora arep nyambung apa sing wis pedhot, ning arep nutup crita kanthi becik. Sajak iki kanggo Diah lan Damar. Kanggo sapa wae sing tau loro lan wani mari. Kanggo sapa wae sing ngerti yen ikhlas iku dudu nglalekake, nanging ngeculake kanthi tresna."

Sajak Anyar — "Pertemuan ing Pendapa"

*dina iki kita ketemu manèh
ing pendapa sing tau dadi saksi lairé kutha iki
ing antarané pilar-pilar kayu jati sing wis ngadeg wiwit 1838
aku ngadeg lan ndelok kowe—
dudu karo mripat sing tau mlungker ing masa lawas
nanging karo mripat sing wis diumbah udan sewengi*

*kita ora bakal bali menyang cara lawas
kita ora bakal nulis layang karo tangan sing gemeter
kita mung arep ngomong: matur nuwun
merga kowe tau dadi bagéan saka uripku
merga lara sing mbok wènèhaké wis tak pahat dadi kekuwatan
merga suwek sing mbok tinggalaké wis tak jahit nganggo benang emas*

*iki dudu perpisahan. nanging wiwitan anyar tanpa nyekel
aku ngeculke kowe karo rasa tentrem sing suwé tak golèki
kaya Diah sing ngeculke nesu patbelas taun
kaya Kartika sing ngeculke udan sing salah tiba
kaya kowe, Damar, sing ngeculke rasa salah sing ora perlu mbok gawa*

*dina iki, ing pendapa antarane arca-arca crita iki
kita ngadeg jejer dudu arep nyambung
nanging arep ngakoni: kita tau loro, lan kita isih urip
lan iku cukup*

Hadirin terdiam sejenak. Lalu tepuk tangan mengalun pelan, tidak gegap gempita, tetapi penuh rasa—seperti suara gamelan yang ditabuh di kejauhan, *kaya swara sing metu saka njero dodo, dudu saka njero kuping*. Diah berdiri dari kursinya, matanya berkaca-kaca. Ia mendekati Kartika, lalu memeluknya—pelukan yang hangat, pelukan seorang perempuan yang akhirnya menemukan kawan dalam perjalanan panjang menuju kesembuhan. "*Sajakmu kaya arca, Kartika. Jujur. Retak. Nanging apik tenan. Iki sing paling apik sing tau tak rungokake.*"

Kartika tidak bisa berkata apa-apa. Jemarinya menggenggam kertas sajak itu, kertas yang tadi pagi masih kosong, kini penuh dengan kata-kata yang ia tidak tahu dari mana asalnya. *Saka endi? Saka critane Diah. Saka critane Damar. Saka critaku dhewe.*

Wengi sing Nutup Crita Lawas

Pameran berakhir satu jam kemudian. Para tamu satu per satu meninggalkan Pendapa Kabupaten, berjalan menuju pelataran parkir dengan membawa katalog pameran dan kartu nama Diah. Bulan purnama muncul di atas atap pendapa, menciptakan bayangan-bayangan perak di lantai marmer, *kaya pangilon raksasa sing arep ngomong apa-apa.*

Diah, Damar, dan Kartika masih duduk di sudut ruangan yang sama, di depan arca "Iklas" yang menengadah ke langit. Tiga cangkir kopi tubruk dari warung depan pendapa sudah dingin, tetapi tak seorang pun peduli.

"Kowe arep bali menyang Bangkok manèh, Diah?" tanya Damar, suaranya kini lebih longgar, lebih ringan.

"Ora saiki. Aku arep manggon nang Trowulan sauntara. Mbukak studio patung anyar, cedhak Candhi Bajang Ratu. Aku wis ketemu karo Pak Wiyono, juru kunci museum. Dheweke gelem nyilihke lahan kosong ing mburi museum." Jemarinya menunjuk arca "Iklas". "Lan aku arep ngajari murid-murid anyar. Anak-anak enom sing kepengin sinau mbathik, sinau nggawe arca, sinau nembang. Merga seni iku tamba. Aku ngerti iki saiki."

Damar mengangguk. "Aku bungah krungu kuwi, Diah. Aku bungah kowe nemu dalammu dhewe."

"Lan kowe, Damar? Apa kowe wis nemu dalammu?" tanya Diah, kali ini menatap lurus-lurus.

Damar terdiam sejenak, kaya wong sing lagi nimbang-nimbang watu sadurungé diuncalke. "Aku lagi nggoleki. Bengi iku, ing museum, aku ngomong karo arca Prajnaparamita. Aku crita kabeh. Lan aku ngerti saiki, yen suar iku ora kudu madhangi wong liya wae. Suar uga kudu madhangi awake dhewe. Mungkin wayahé aku sinau dadi kapal, ora mung dadi suar manèh. Kapal sing wani berlayar dhewe, ora mung ngadeg ing tepi pelabuhan."

Kartika menatap Damar. Ada sesuatu yang berubah di mata lelaki itu malam ini—bukan lagi mata yang teduh dan penuh metafora, melainkan mata yang mulai berani menatap dirinya sendiri. *Damar wis mulai dadi kapal. Lan aku? Aku wis dadi pelabuhan kanggo awakku dhewe. Lan saiki, kita loro padha-padha berlayar. Ora bebarengan, nanging ing arah sing padha.* Diah meraih tangan Damar dan Kartika, menggenggamnya bersamaan. "Bali iku dudu arep ngulang sing wis kelakon. Bali iku arep ngakoni yen sing wis kelakon iku wis dadi bagéan saka awake dhewe. Kowe loro wis ngajari aku iku. Lan aku matur nuwun."

Mereka bertiga berdiri. Arca "Iklas" masih menengadah ke langit, menatap bulan purnama yang kini tepat berada di atas Pendapa Kabupaten. Di kejauhan, suara azan Isya dari Masjid Agung Al-Fattah mulai berkumandang, menggema di antara pilar-pilar kayu jati,

menembus kain-kain putih yang dibentangkan, *kaya donga sing arep diterusake menyang wengi.*

Di pelataran parkir, sebelum naik ke motor, Diah memeluk Damar sekali lagi—pelukan yang berbeda dari jabat tangan sore tadi. Pelukan ini lebih hangat, lebih lama, bukan untuk memulai sesuatu, melainkan untuk menutup sesuatu dengan baik. "*Sugeng ndalu, Damar. Aku bungah kita isa ketemu manèh._*"

"*Sugeng ndalu, Diah. Matur nuwun wis bali.*"

Motor melaju meninggalkan Jalan Ahmad Yani No. 16, menyusuri jalanan yang mulai lengang menuju ke selatan, ke arah rumah Kartika di Lampiran. Di belakang mereka, Pendapa Kabupaten Mojokerto kembali sunyi, kembali menjadi saksi dari pertemuan dan perpisahan yang terjadi di bawah atapnya yang agung.

Lan ing njero pendapa, arca "Iklas" isih ngadeg. Menengadah. Nyawang langit. Ora njaluk apa-apa. Mung ngadeg lan nampa—kabeh sing wis kelakon, kabeh sing arep teka, kabeh sing tau suwek lan saiki wis dijahit nganggo benang emas sing paling langgeng: ikhlas.

BAB 12: TOKO BUKU SIDO RUKUN — UDAN SING SALAH BALI

Hujan turun lagi di Mojokerto.

Bukan hujan deras yang mengguyur atap-atap seng di perkampungan, melainkan hujan rintik yang jatuh pelan dan ragu-ragu, *kaya wong sing arep ngetok lawang nanging ora wani ngucap salam*. Di Jalan Majapahit, aspal yang mulai retak-retak halus di depan pertokoan berubah warna menjadi hitam mengilat, memantulkan lampu-lampu jalan yang baru saja dinyalakan. Trotoar di sisi timur—tempat Toko Buku Sido Rukun berdiri sejak tahun 1970-an di nomor 37—basah oleh air yang menggenang di ubin-ubin yang retak, ubin yang sama yang dulu sering diinjak Kartika kecil ketika menemani almarhum bapaknya membeli buku tulis dan pensil.

Di dalam toko, bau kertas tua dan debu buku bercampur dengan aroma hujan yang menyusup dari celah-celah jendela kayu. Rak-rak jati setinggi langit-langit berjejer rapat, menciptakan lorong-lorong sempit yang hanya muat untuk satu orang berjalan miring. *Lorong iki kaya lurung-lurung ati, peteng, nanging ana ujungé*. Di langit-langit, lampu neon berkedip pelan, menciptakan bayangan-bayangan aneh di antara tumpukan buku. Koh Liong duduk di balik meja kasir dengan kacamata tebalnya yang membuat matanya tampak lebih besar dari aslinya, tidak membaca buku kali ini, hanya menatap hujan dari balik jendela yang mulai buram oleh embun. *Pandangané kaya wong sing wis tau ndelok kabeh crita nanging ora tau ngomong apa-apa*.

Kartika berdiri di sudut toko yang paling sunyi, di dekat rak buku sastra yang sudah jarang dikunjungi. Jemarinya menyusuri punggung buku-buku tua—Chairil Anwar, Pramoedya, Ronggowarsito, Sapardi Djoko Damono—buku-buku yang sampulnya sudah menguning dan halamannya sudah rapuh. *Buku iki tau enom, kaya aku*. Ia sedang mencari sesuatu untuk mengisi sore yang lengang, ketika bel pintu berdecit.

Swara iki kaya not kapisan ing kidung lawas sing arep ditembangake manèh.

Kartika menoleh.

Sosok itu berdiri di bawah ambang pintu, rambutnya basah oleh gerimis, jaket jeans-nya yang pudar meneteskan air ke lantai ubin. Wajahnya lebih kurus dari yang Kartika ingat, ada bayangan hitam di bawah matanya, dan di sudut bibirnya tersungging senyum yang dulu pernah ia cintai, kini terasa asing seperti foto lama yang ditemukan kembali.

Banyu.

Jeneng iki kaya udan sing tau tak critakake. Teka tanpa diundang, lunga tanpa pamit.

Angin dari pintu yang belum tertutup sempurna membawa masuk aroma tanah basah dan asap kendaraan dari Jalan Majapahit. *Ambune kaya kenangan sing anyep—nggugah, nanging uga nggawé ndredheg.* Hujan tiba-tiba terasa lebih dekat, seolah-olah ikut masuk ke dalam toko dan berdiri di antara mereka.

Pertemuan

"Kartika." Suaranya masih sama. Lirih, sedikit serak di ujung kalimat, *kaya swara sing wis suwé ora dianggo nyebut jeneng iki.*

Kartika tidak menjawab segera. Jemarinya yang tadi menyentuh buku-buku sastra kini mengepal di samping tubuh. Matanya menatap Banyu—bukan menatap dengan rindu, bukan menatap dengan benci, melainkan menatap dengan sesuatu yang lebih dingin: kehati-hatian. *Aku wis ora kaya biyen, Banyu. Aku wis ora bakal mbukak lawang mung merga ana sing ngetok.*

"Kok ana kene?" tanya Kartika akhirnya. Suaranya datar, seperti menyebutkan harga buku bekas.

Banyu melangkah masuk. Langkahnya pelan, ragu-ragu, meninggalkan jejak-jejak basah di lantai ubin, *kaya tapak dlamakan wektu sing ora isa dibusak.*

"Aku bali, Kartika."

"Bali saka ngendi?"

"Saka Surabaya. Aku lagi wae mudhun sepur ing Stasiun Mojokerto. Langsung mrene."

Stasiun Mojokerto. Tempat kau tinggalkan aku dulu. Kartika mengingat pagi itu, pagi ketika ia berdiri di peron stasiun yang sama, menunggu Banyu yang tak pernah datang. Sekarang, setelah sekian bulan, Banyu kembali ke stasiun yang sama, dan langsung menuju toko buku ini—seolah-olah tidak ada yang berubah, seolah-olah Kartika masih perempuan yang sama yang dulu menunggu dengan payung di tangan.

Koh Liong, dari balik meja kasir, menatap mereka berdua dengan mata yang sudah terlalu tua untuk terkejut. Ia tidak bertanya. Ia hanya menyesap teh dari cangkirnya, *kaya wong sing wis ngrungokake atusan crita kaya iki sadurungé*. Toko Buku Sido Rukun, dengan buku-bukunya yang berlapis debu dan kertas-kertasnya yang menguning, adalah panggung yang sempurna untuk pertemuan ini—pertemuan antara hujan yang pernah turun dan tanah yang sudah mulai kering.

"Apa sing arep mbok omongké?" tanya Kartika.

"Akeh, Kartika. Akeh sing arep tak omongké."

"Nanging kowe ora tau ngomong apa-apa. Kowe mung lunga."

Banyu menunduk. "Aku ngerti. Aku salah."

Pangakuan Banyu: "Aku wis tunangan"

Mereka duduk di sudut toko yang sama, di meja kayu kecil dekat jendela yang menghadap ke Jalan Majapahit. Hujan di luar masih turun, sekarang lebih deras, mengetuk-ngetuk atap seng toko dengan irama yang monoton, *kaya gendhing sing ora ana not-noté*. Air mengalir di selokan depan toko, membawa daun-daun trembesi yang jatuh dari pohon-pohon di sepanjang jalan. Lampu-lampu kendaraan yang melintas menciptakan kilatan-kilatan yang berpindah-pindah di dinding toko.

Kartika duduk dengan punggung tegak, kedua tangan bertaut di atas meja. Di hadapannya, Banyu duduk dengan bahu yang sedikit membungkuk, seperti orang yang membawa beban. *Beban iki sing arep mbok uculke nang aku manèh.*

"Aku lunga merga aku wedi, Kartika. Wedi karo rasa sing wis tak bangun suwé. Wedi yen aku ora pantes kanggo kowe. Wedi yen aku malah ngrusak kowe."

Kartika menatap Banyu dingin. *"Kowe ngrusak aku justru merga kowe lunga, Banyu. Dudu merga kowe ana. Ning merga kowe lunga tanpa ngomong apa-apa. Aku nggenteni kowe ing Stasiun Mojokerto. Sepure teka, wonge ora. Aku nggenteni nganti udan deres lan sepur-sepur liwat tanpa ana sing mudhun."*

Suaranya bergetar, tapi ia tidak membiarkan air matanya jatuh. *Aku wis suwé sinau carané nahan udan.* Jemarinya yang bertautan di atas meja menekan lebih keras, menahan gemetar.

"Aku ngerti aku nglarani kowe. Lan aku njaluk ngapura."

"Ngapura?" Kartika tersenyum pahit. *"Sakwise kowe ngirim layang isiné sajak-sajak bab udan sing salah tiba? Sakwise kowe lunga tanpa pamit? Sakwise kowe nggawe aku nggenteni kaya wong bodho ing peron?"*

Banyu menunduk lebih dalam. Tangannya merogoh saku jaket, mengeluarkan sesuatu—sebuah kotak beludru hitam. Ia membukanya. Di dalamnya, sebuah cincin perak sederhana dengan batu kecil berwarna biru.

"Aku wis tunangan, Kartika. Karo wong wadon jenengé Rani. Kita arep nikah rong sasi manèh."

Udara di dalam toko tiba-tiba terasa lebih dingin. Lebih berat. *Kaya watu sing dicemplungké ing kolam sing wis garing.* Kartika menatap cincin itu, menatap batu biru kecil yang berkilau diterpa cahaya neon yang berkedip. *Werna biru iki kaya udan sing tau tak critakake. Nanging saiki udan iki dudu kanggo aku manèh.*

Dari balik meja kasir, Koh Liong meletakkan cangkir tehnya. Suara cangkir yang menyentuh piring kecil itu menciptakan dentingan halus yang memecah keheningan. Di luar, hujan masih turun, dan suara klakson angkot jurusan Prajurit Kulon–Magersari terdengar sayup, mengingatkan bahwa dunia di luar toko ini masih berputar seperti biasa.

Kartika tidak marah. Tidak langsung. Jemarinya hanya menekan lebih keras di atas meja, menciptakan rasa sakit kecil yang membantunya tetap fokus. *Aku ora arep nangis. Aku wis ora nangis.*

"Lha trus, ngapa kowe mrene?" Suara Kartika rendah, hampir seperti geraman. *"Yen kowe wis tunangan, yen kowe wis nemu urip anyar, ngapa kowe bali menyang aku?"*

"Merga aku isih ngrasa salah, Kartika. Lan aku ora isa urip terus karo rasa salah iki. Aku butuh kowe ngapura aku. Aku butuh kowe ngomong yen kowe wis ora lara, yen kowe wis mari, yen kowe wis ikhlas."

Butuh aku ngapura. Jemari Kartika yang tadinya mengepal di atas meja kini terbuka, bergetar. *Dadi kowe mrene ora arep njaluk ngapura. Kowe mrene arep njaluk supaya aku ngapura kowe. Merga kowe butuh tentrem. Dudu aku.* Napasnya tercekat. Selama berbulan-bulan, ia membayangkan berbagai skenario tentang kembalinya Banyu: Banyu kembali untuk meminta maaf, Banyu kembali untuk menjelaskan, Banyu kembali untuk menyambung cerita yang terputus. Tetapi ia tidak pernah membayangkan ini: Banyu kembali hanya untuk meminta absolusi. Bukan untuk memperbaiki kesalahan. Bukan untuk memulihkan luka. Melainkan agar ia sendiri bisa merasa lebih baik.

"Kowe ngerti ora, Banyu, apa sing mbok lakoni?" suaranya meninggi, bergetar menahan kemarahan yang mulai membuncah. Jemari yang tadinya mengepal di atas meja kini menunjuk ke arah Banyu, bergetar. *"Kowe lungu tanpa pamit. Kowe ninggal aku ing Stasiun Mojokerto. Kowe ngirim layang isiné sajak-sajak sing nggawé aku tambah bingung. Lan saiki, kowe teka mrene, nggawa cincin tunanganmu, arep njaluk aku ngapura kowe—dudu kanggo aku, nanging kanggo awakmu dhewe!"*

"Kartika, aku ora..."

"Kowe nganggo sajak! Kowe nganggo tembung-tembung puitis kanggo nutupi rasa salahmu! Kowe ngomong bab udan sing salah tiba, bab hujan sing terlambat, bab jendela sing wis ditutup—nanging kabeh iku mung tembung! Kabeh iku mung tameng!"

Kowe nganggo sajak kanggo nutupi sing sejati!

Hujan di luar semakin deras. Petir menyambar di atas langit Mojokerto, di atas Alun-alun Wiraraja, di atas Pohon Beringin yang cabang-cabangnya menjuntai ke bawah diterpa air. Cahaya putih menerangi seluruh toko sejenak, memperlihatkan debu-debu yang beterbangan di udara, memperlihatkan buku-buku tua yang tersusun rapi di rak-rak jati, memperlihatkan dua orang yang duduk di meja kayu kecil, terpisah oleh jarak yang lebih lebar dari sekadar meja.

Kartika berdiri. *"Aku wis suwé sinau nembang ing tengah prahara, Banyu. Aku wis sinau mbathik ing Jetis, sinau nulis sajakku dhewe ing Alun-alun, sinau crita bab lara ing Candhi Tikus. Lan kabeh iki dak lakoni tanpa kowe. Kabeh iki dak lakoni merga kowe lungu."*

Ia menatap Banyu, yang kini menunduk dalam-dalam, tangannya masih memegang kotak beludru hitam berisi cincin pertunangan. *"Lan saiki kowe teka mrene, arep njaluk aku ngomong yen aku wis apik-apik wae, supaya kowe isa nerusaké uripmu karo Rani tanpa rasa salah? Kowe arep nggunakké aku, Banyu. Kowe arep nggunakké pangapuranku kanggo ngresiki atimu dhewe."*

"Kartika, aku mung..."

"Aku udanmu sing salah tiba, Banyu. Nanging saiki aku wis ora dadi udan. Aku wis dadi lemah sing isa nampa udan, nanging ora butuh udanmu manèh. Kowe arep bali menyang Surabaya, arep nikah karo Rani, arep urip anyar. Lan aku ora arep ngalangi. Ning aku uga ora arep dadi papan kanggo kowe ngresiki rasa salahmu. Kuwi tugase kowe dhewe. Duduk tugasku."

Banyu menatap Kartika dengan mata yang berkaca-kaca. *"Aku isih tresna karo kowe, Kartika."*

Isih tresna. Kalimat itu menggantung di udara pengap toko, berputar-putar seperti asap rokok yang tidak menemukan jendela. *Tresna iki dudu tresna. Tresna iki wedi kelangan.* Jemari Kartika yang tadinya menunjuk Banyu kini luruh di samping tubuh. Ia menggeleng.

"Ora. Kowe ora tresna karo aku. Kowe tresna karo rasa nyaman sing tau tak wènèhaké. Kowe tresna karo kenangan bab aku sing tansah ngenteni kowe ing peron. Nanging aku wis ora ana ing peron kuwi manèh, Banyu. Aku wis ninggal stasiun iku. Aku wis mlaku adoh."

Sajak kanggo Nutup Crita

Kartika meraih tas kain yang tergantung di bahunya. Dari dalamnya, ia mengeluarkan selebar kertas—kertas bon dari Toko Buku Sido Rukun, yang dulu ia gunakan untuk menulis sajak pertamanya di Alun-alun. Kertas itu kini sudah sedikit kusut, tapi masih bisa dibaca.

"Kowe tau ngirimi aku sajak bab udan sing salah tiba. Saiki aku arep macakake sajakku dhewe kanggo kowe."

Sajak Kapisan — "Udan sing Tak Culke"

*aku dudu udanmu manèh
dudu hujan sing kau tunggu di stasiun tempo dulu
dudu rinai yang mengetuk jendela rumahmu
aku sudah menjadi tanah
yang menyerap semua hujan
dan menumbuhkan akar baru*

*kau datang membawa payung
tapi aku sudah tidak butuh berteduh
aku sudah belajar basah
aku sudah belajar kuyup
dan di dalam kuyup itu
aku menemukan diriku sendiri*

*kembalilah pada hujanmu yang baru
pada awan yang lebih tepat untuk kau pilih
aku tidak akan menahanmu
tapi aku juga tidak akan menunggumu
karena aku bukan lagi peron
yang setia menanti kereta yang tak pernah tiba*

*aku adalah stasiun yang sudah tutup
dan kau adalah kereta terakhir yang sudah berangkat
tinggalkan aku dalam sunyi yang kupilih sendiri
karena sunyi ini lebih jujur
daripada janjimu yang dulu*

Banyu terdiam. Tangannya yang memegang kotak cincin mulai bergetar. Dari balik meja kasir, Koh Liong menyeka kacamatanya

dengan kain kecil, lalu kembali memasangnya. Di luar, hujan mulai reda, rintik-rintik terakhir jatuh di genangan yang memantulkan lampu jalan.

"*Aku ora... aku ora ngerti kowe ngrasa kaya ngene, Kartika.*"

"*Merga kowe ora tau takon. Kowe mung teka arep njaluk ngapura, tanpa mikirké apa sing tak rasakké.*" Kartika melipat kembali kertas sajaknya, memasukkannya ke dalam tas. "*Aku arep ngapura kowe, Banyu. Dina iki uga. Nanging dudu kanggo kowe. Kanggo aku dhewe. Merga aku butuh ngeculke lara iki. Merga aku butuh nutup crita iki.*"

Banyu berdiri, mengembalikan kotak cincin ke dalam jaketnya. "*Aku arep lunga, Kartika. Aku arep bali menyang Surabaya.*"

"*Aku ngerti. Lan aku arep tetep nang kene. Ing Mojokerto. Ing kutha iki sing wis dadi saksi critaku. Kutha iki, karo Alun-aluné, karo Candhi Tikusé, karo Pasar Kliwoné, karo Stasiun Mojokertoé. Aku arep tetep nang kene, urip tanpa ngenteni kowe.*"

Banyu berjalan menuju pintu, tapi sebelum melangkah keluar, ia berhenti. "*Apa kowe bakal nulis layang kanggo aku?*"

Kartika tersenyum, senyum yang kecil dan tipis, *kaya retakan ing watu Candhi Bajang Ratu sing mung katon yen disorot cahya.* "*Ora, Banyu. Aku wis rampung nulis layang kanggo kowe. Layang iki sing terakhir.*"

Pintu berdecit, lalu tertutup. Suara langkah kaki Banyu menghilang ditelan suara hujan yang kini tinggal rintik. *Lampahe iki kaya swara sing saya suwé saya ilang—ninggal crita, ninggal kenangan, ninggal aku sing wis ora arep ngenteni manèh.*

Kartika duduk kembali di meja kayu dekat jendela. Jemarinya menyentuh buku-buku sastra yang tadi ia jelajahi, berhenti di salah satu buku karya Sapardi Djoko Damono dengan sampul yang sudah menguning. *Buku iki tau enom, kaya Banyu. Saiki wis tuwa, kaya aku.* Air matanya jatuh, satu tetes, mengenai halaman pertama buku itu. Tapi ini bukan air mata kesedihan. Ini air mata kelegaan.

Koh Liong berjalan mendekat, membawa secangkir teh hangat. "*Teh iki kanggo kowe, Nduk. Lagi wae dak wedang. Raimu pucet.*"

"*Matur nuwun, Koh.*"

Koh Liong duduk di kursi seberang. "Aku ndelok lan krungu kabeh, Nduk. Kowe wani. Kowe ngomong apa sing kudu diomongké. Ora kabeh wong isa nglakoni iku. Akeh wong sing milih meneng, sing milih ngapura tanpa alesan, merga wedi kelangan. Nanging kowe beda. Kowe wani ngomong yen kowe lara, nanging kowe uga wani ngomong yen kowe wis mari."

"Apa aku salah, Koh? Apa aku kudu ngapura karo cara sing luwih alus?"

Koh Liong menggeleng. "Ora ana sing salah. Wong-wong mikir yen ngapura iku kudu karo nangis, kudu karo ngrangkul, kudu karo ngomong alus. Nanging ngapura iku ana akèh carané. Ana sing kaya ngono, ana uga sing kaya sing mbok lakoni bengi iki: nganggo tembung sing tegas, nganggo wates sing cetha. Ngapura iku dudu bab wong liya, Nduk. Ngapura iku bab kowe dhewe. Yen kowe wis ngrasa tentrem karo caramu dhewe, iku wis cukup."

Ngapura iku dudu bab Banyu. Ngapura iku bab aku. Kartika meminum tehnya. Hangat, sedikit pahit dari daun teh tubruk yang diseduh terlalu lama, tapi ada manis dari gula merah yang ditambahkan Koh Liong seperti tahu apa yang ia butuhkan.

"Koh, apa wong-wong sing teka nang toko iki mesthi nggawa crita kaya aku?"

Koh Liong tertawa kecil. "Toko iki toko buku, Nduk. Sing teka mesthi wong-wong sing golek crita. Ana sing golek crita ing njero buku, ana sing golek crita ing njero atine dhewe. Kowe loro-lorone." Ia berdiri, kembali ke meja kasir. "Saiki wis wengi. Muliha. Kowe wis cukup wani dina iki."

Kartika berdiri. "Matur nuwun, Koh. Kanggo tèhé. Kanggo critané. Kanggo kabeh."

"Sami-sami. Toko iki tansah mbukak kanggo kowe."

Di luar, hujan sudah benar-benar berhenti. Trotoar Jalan Majapahit yang basah memantulkan lampu-lampu jalan, menciptakan kilatan-kilatan perak di setiap genangan. Angin malam membawa bau tanah

basah bercampur asap kayu dari warung sate di ujung jalan. *Ambune kaya kidung sing ditembangake sawisé prahara.*

Kartika berjalan menuju motornya yang diparkir di depan toko. Sebelum menyalakan mesin, ia menoleh ke arah utara, ke arah Stasiun Mojokerto yang berdiri di ujung Jalan Bhayangkara. Di sana, di peron yang sama tempat ia dulu menunggu Banyu, sekarang ia bisa membayangkan dirinya sendiri berdiri tanpa payung, tanpa beban, tanpa harapan yang sia-sia. *Lan aku isih ngadeg. Lan aku isih urip. Lan iki sing paling penting.*

Motor melaju menyusuri Jalan Majapahit yang lengang, meninggalkan Toko Buku Sido Rukun yang lampu-lampunya masih menyala, meninggalkan Koh Liong yang kembali menyesap tehnya, meninggalkan bayangan Banyu yang telah lenyap ditelan malam. Di belakangnya, toko buku itu kembali sunyi, kembali menjadi saksi dari pertemuan dan perpisahan yang terjadi di antara rak-rak buku yang berdebu.

Banyu wis mili, ning aku ora kudu mèlu-mèlu. Aku bisa dadi wit trembesi sing ngoyot ing pinggir kali, tetep ngadeg senjata banyu terus nggawa lemah ing sakiwa-tengenku. Tapi tidak seperti dulu, ketika metafora itu hanya berarti bertahan dalam duka, sekarang ia benar-benar menjadi pohon itu: berakar, tegak, dengan cabang-cabang yang mulai ditumbuhi daun baru. Sementara di suatu tempat di Surabaya, Banyu akan melanjutkan hidupnya, menikah dengan Rani, merayakan kebahagiaan barunya. Tapi itu bukan lagi urusan Kartika. Urusan Kartika sekarang adalah urusan dengan dirinya sendiri: melanjutkan apa yang telah ia mulai, merawat apa yang telah ia bangun, dan menulis sajak-sajak baru yang tidak lagi berbicara tentang hujan yang salah jatuh, melainkan tentang matahari yang akhirnya terbit setelah badai.

Lan iki crita anyarku. Crita bab wong sing tau ngenteni udan, saiki dadi srengenge.

BAB 13: GUNUNG PENANGGUNGAN — KABUT SING NUNTUN BALI

Pukul tiga dini hari, sebuah minibus Toyota Hiace butut merayap di Jalan Raya Trawas, membelah dingin yang turun dari lereng Gunung Welirang. Lampu depannya yang kekuningan menerangi aspal basah sisa hujan semalam, *kaya mata kucing tuwa sing isih melek ing tengah wengi*. Di dalam, lima orang duduk dalam diam: Kartika di kursi tengah, memeluk tas kain yang berisi kitab Mbah Darso dan kain batik bermotif ombak; Damar di kursi depan, sesekali menunjuk arah kepada sopir; Sekar di samping Kartika, matanya setengah tertutup menahan kantuk; dan dua orang baru—Arga dan Melati.

Arga, pemuda dua puluhan dari Komunitas Jelajah Majapahit, duduk di kursi belakang dengan ransel besar di pangkuan. Rambutnya ikal, kulitnya sawo matang oleh ribuan jam berjalan di bawah matahari Trowulan. Ia mengenakan kaus oblong bertuliskan "Candi Bukan Cuma Batu"—tulisan yang sudah mulai retak-retak karena terlalu sering dicuci. *Tulisan iki kaya prasasti sing arep ilang, ning isih isa diwaca*. Di sampingnya, Melati—gadis penjual bunga dari Jetis, teman Sekar di sentra batik—memegang buket kecil bunga melati yang aromanya memenuhi kabin. *Ambune kaya donga sing ora diucapake—ana, nanging ora ngganggu*. Ia membawanya untuk diletakkan di puncak, katanya, sebagai sesaji untuk yang telah pergi. "Mbah Ripta ngajari aku," bisiknya, "yèn kembang iku cara ngomong karo sing wis ora ana."

"*Sedhela manèh teka,*" kata Damar, memecah sunyi.

Minibus berbelok ke kanan di pertigaan Desa Seloliman, melewati plang kayu bertuliskan "Petirtaan Jolotundo — 3 km". Jalan semakin menanjak, aspalnya mulai tergantikan oleh paving block yang berlumut. Pohon-pohon damar dan pinus menjulang di kiri-kanan, *kaya barisan pandhita sing meneng ndedonga ing dalu-dalu kelangan*. Kabin-kabin villa yang mulai sepi tampak sesekali di antara pepohonan, jendela-jendela kacanya memantulkan sinar bulan sabit yang menggantung di langit.

Di depan Petirtaan Jolotundo, minibus berhenti. Bangunan batu andesit itu berdiri sunyi di ketinggian sekitar 525 meter di atas permukaan laut, menerima bayangan bulan di permukaan air kolam sucinya yang tidak

pernah surut. Tiga puluh tiga pancuran masih mengalirkan air dari mata air abadi, *kaya donga sing ora tau mandheg senajan sing ndonga wis padha mati*. Dibangun tahun 997 Masehi oleh Raja Udayana dari Bali—konon sebagai hadiah perkawinan untuk putri Gunapriyadharmapatni—petirtaan ini telah menyaksikan kebangkitan dan keruntuhan kerajaan, perang dan damai, cinta yang lahir dan cinta yang mati. Kartika mencelupkan tangannya ke dalam kolam. Airnya dingin—*kaya wektu sing ora isa dicekel, mung isa dirasakne*.

"Ayo, wayahé miwiti," kata Damar.

Situs-Situs ing Sadawaning Dalam

Jalur Jolotundo dimulai tepat di belakang petirtaan, sebuah jalan setapak dari batu-batu andesit yang sudah aus oleh ribuan langkah selama berabad-abad. Senter-senter dinyalakan, menciptakan lima kerucut cahaya yang menari-nari di antara pepohonan, *kaya kunang-kunang sing kesasar golek dalam mulih*. Arga berjalan di depan, peta butut di tangannya adalah fotokopi peta tahun 1990-an yang ia dapat dari arsip Balai Pelestarian Cagar Budaya Trowulan. "Aku wis bola-bali munggah kene," katanya. "Nanging saben munggah, mesthi ana sing anyar. Merga gunung iki ora tau crita bab sing padha kaping pindho."

Hanya dua puluh menit dari basecamp, mereka tiba di Candi Bayi. Bangunan kecil dari bata merah dan batu andesit itu berukuran hanya sekitar empat kali empat meter, dinamai demikian karena ukurannya yang mungil, *kaya jabang bayi sing nembe lair saka guwa garbane bumi*. Arca-arca mini berjajar di pelatarannya, beberapa sudah rusak, kepalanya hilang dimakan waktu atau dicuri tangan-tangan yang tidak bertanggung jawab.

"Candi iki sing paling cilik ing jalur iki," bisik Arga, suaranya pelan namun pasti. "Nanging justu merga ciliké, candi iki sing paling diremehake. Akeh pendaki sing mung liwat, ora mampir. Padha karo wong-wong sing nglalekake crita-crita cilik ing uripé dhewe."

Kartika menatap candi itu, teringat bagaimana ia sendiri pernah meremehkan luka kecilnya, menganggapnya tidak penting, hanya untuk menyadari bahwa luka-luka kecil itulah yang membentuk dirinya. *Luka sing cilik iku kaya candi iki—dudu sing paling gedhe, ning tetep dadi*

bagéan saka lanskap ati. Melati meletakkan setangkai melati di pelataran candi, bisiknya lirih, "Kanggo sing wis ora ana. Kanggo sing durung sempet tak critakake."

Mereka melanjutkan pendakian. Satu jam kemudian, Candi Putri muncul di hadapan mereka—lebih besar, dengan pelataran yang lebih luas dan susunan batu yang lebih megah. Pohon-pohon besar menaunginya, akar-akar yang menjuntai menyentuh batu-batu candi, *kaya driji-driji wektu sing arep ngelus-ngelus sejarah*. Di sini, Arga meminta mereka beristirahat sejenak. "Candi Putri iki biyen dadi papan kanggo para putri kraton sing arep munggah menyang puncak. Nanging dheweke ora munggah arep ndelok pemandangan. Dheweke munggah arep ngresiki ati. Merga munggah gunung iku cara lawas kanggo nemokake awake dhewe manèh."

Kartika duduk di atas batu andesit yang sudah licin oleh lumut. Angin malam berembus dari lembah di bawah, *kaya swara sing ora keprungu kuping, nanging keprungu ati*. Ia teringat semua yang telah terjadi: Banyu yang datang dan pergi lagi, Diah yang kembali untuk menutup cerita, Mbah Siti yang masih menunggu di Stasiun Mojokerto, dan Damar yang akhirnya berani mengakui ketakutannya di Museum Trowulan. *Kabeh iki kaya candi-candi ing gunung iki—ana sing cilik, ana sing gedhe, nanging kabeh dadi siji ing lanskap uripku*.

Kabut Turun

Mereka melanjutkan pendakian. Candi Pura, Candi Gentong, Candi Sinta—masing-masing disapa, masing-masing diberi sesaji melati oleh Melati. Namun di antara Candi Gentong yang bentuknya menyerupai gentong air raksasa dan Candi Sinta yang merupakan candi penutup jalur, sesuatu terjadi.

Kabut turun.

Bukan kabut biasa yang datang perlahan, melainkan kabut yang menyerbu seperti gelombang pasang, *kaya mega sing dibalikke saka langit menyang bumi*. Dalam hitungan detik, semua lenyap: pohon-pohon damar, batu-batu andesit, bahkan punggung Arga yang berjalan hanya tiga meter di depan. Semuanya ditelan putih. Senter-senter yang tadi membentuk kerucut cahaya kini hanya menjadi bola-bola buram

yang tidak mampu menembus lebih dari setengah meter, *kaya mripat sing ditutupi kasa—ana cahya, nanging ora ana wujud*.

"*Mandheg! Kabeh mandheg!*" teriak Arga dari depan.

Mereka berkumpul. Lima orang. Lima bola cahaya. Lima jantung yang berdetak lebih cepat. Udara yang tadinya sejuk kini berubah menjadi dingin yang menyengat, menusuk hingga ke tulang. *Dingin iki kaya rasa wedi—ora katon, nanging nyebar menyang endi-endi*. Melati menggenggam buket bunganya lebih erat, *kaya nyekel donga sing arep pedhot*. Sekar memegang tangan Kartika, jemarinya dingin dan sedikit bergetar.

"*Aku ora isa ndelok apa-apa,*" bisik Sekar.

"*Tenang. Kabeh tenang. Kabut iki mung mega sing kesasar.*" Suara Damar mantap, tapi ada sedikit getar di ujungnya.

Arga membuka peta, menyorotinya dengan senter. "*Jaluré kudune neng kene. Nanging aku ora yakin. Kabut iki nggawe kabeh katon padha.*" Ia menunjuk ke arah yang menurutnya adalah timur, lalu ke arah yang menurutnya adalah barat. "*Aku ora ngerti manèh arah. Kompas iki kaya ora fungsi.*"

"*Apa kita kudu mandheg lan ngenteni kabuté ilang?*" tanya Melati, suaranya lirih.

"*Ngenteni ing kene ora apik. Dinginé bisa bahaya. Kita kudu obah.*"

Kartika menatap sekeliling. Semuanya putih. Semuanya sama. Tapi di dalam dadanya, ada sesuatu yang berbeda. Selama ini, ia selalu mengikuti—mengikuti Banyu, mengikuti petunjuk Damar, mengikuti alur yang telah ditentukan. Tapi kini, di tengah kabut yang menelan semua arah, ia menyadari bahwa tidak ada lagi yang bisa diikuti. Hanya ada dirinya sendiri.

Kabut iki kaya urip—ora ana arah sing jelas, ora ana pathokan sing pasti, lan kabeh kudu milih dhewe arep mlaku menyang ngendi. Ia teringat pada kalimat yang pernah diucapkan Damar di Candi Tikus: "*Kabut iku mung mega sing kesasar, lan saben kesasar ana dalam mulihé.*" Tapi kalimat itu dulu hanyalah kata-kata. Sekarang, ia harus membuktikannya.

"*Aku arep mimpin.*" Suara Kartika memecah keheningan.

Damar menoleh. "*Kartika?*"

"Aku wis suwé dadi wong sing manut. Manut Banyu, manut sampeyan, manut sapa wae sing luwih ngerti. Nanging bengi iki, aku sing arep mimpin. Aku sing arep nemokake dalan metu dhewe."

Arga menatap Kartika, lalu menatap Damar. Damar mengangguk pelan. "*Ayo. Aku percaya karo kowe.*"

Tersesat agar Menemukan Diri

Kartika melangkah ke depan. Ia tidak membuka peta. Ia tidak melihat kompas. Ia hanya menatap ke dalam dirinya sendiri, mencari sesuatu yang selama ini tersembunyi di balik kabut hatinya.

Kabut iki dudu mungsuh. Kabut iki guru. Dheweke teka arep ngajari aku carané nemokake dalan tanpa ndelok pathokan saka njaba.

"Ana sing tau ngomong nang aku," kata Kartika, suaranya mantap, "yen kabut iku mung mega sing kesasar, lan saben kesasar ana dalan mulihé. Saiki wayahé aku mbuktèkne. Aku wis cukup suwé kesasar. Aku wis cukup suwé nggoleki dalan metu nganggo pathokané wong liya. Saiki aku arep nggoleki dalan metu nganggo pathokanku dhewe."

Ia menunjuk ke satu arah. "*Kana. Aku ora ngerti apa iku arah sing bener. Nanging iki pilihanku.*"

Mereka berjalan. Perlahan. Satu langkah. Dua langkah. Tiga langkah. Setiap langkah adalah pertarungan. Setiap tarikan napas adalah doa. *Ambegan iki kaya donga sing paling jujur—ora nganggo tembung, mung nganggo rasa.* Kartika merasakan tanah di bawah kakinya—tanah yang lembap oleh embun, tanah yang dipenuhi akar-akar pohon damar yang menjalar seperti urat nadi bumi. Ia merasakan angin—angin yang berembus dari arah tertentu, membawa bau yang berbeda, bau yang lebih segar, bau yang lebih dekat ke langit.

"Rasakna anginé," kata Kartika. Ia memejamkan mata. "Angin iki teka saka arah wetan. Saka arah puncak. Dhelokna—anginé luwih seger, luwih resik. Merga saka dhuwur. Kita kudu ngetutake arah angin iki."

Mereka mengikuti arah angin. Langkah demi langkah. Semakin lama, semakin yakin. *Lampahe iki kaya kidung sing saya suwé saya banter.* Arga yang tadinya ragu kini mulai tersenyum. "Aku ngerti saiki. Kita lagi munggah. Rasakna—lemahé saya munggah."

Dan benar. Tanah di bawah kaki mereka semakin menanjak. Udara semakin dingin, semakin tipis. Pepohonan mulai jarang, digantikan oleh semak-semak dan batu-batu vulkanik. *Watu-watu iki kaya ati sing wis diapurane—atós, ning isa dadi dalan.*

"Kowe ngerti ngapa aku yakin iki dalan sing bener?" tanya Kartika. "Merga aku wis tau kesar. Aku wis tau ana ing panggonan sing peteng, sing ora ana arah, sing ora ana pathokan. Lan aku ngerti, siji-sijiné cara kanggo metu saka panggonan kaya ngono iku percaya karo awakmu dhewe. Merga sanajan dalan iki salah, paling ora iki dalanku. Dudu dalané wong liya sing maksakake aku manut."

Damar, yang berjalan di belakangnya, tersenyum. Senyum yang bangga. Senyum yang lega. *Senyum iki kaya srengenge sing arep metu—isih ana ing mburi mega, ning wis krasa panasé.*

Puncak Pawitra: Srengenge sing Mlethek

Dua jam kemudian—dua jam yang terasa seperti dua hari—kabut mulai menipis. Perlahan, seperti tirai yang dibuka oleh tangan tak terlihat, *kaya kelir wayang sing disingkepake sadurungé adegan kapisan diwiwiti.* Pohon-pohon cemara dan edelweis mulai terlihat, lalu batu-batu andesit, lalu langit yang mulai berubah warna dari hitam menjadi biru tua, lalu jingga di ufuk timur.

"*Iku puncaké!*" seru Arga.

Mereka mempercepat langkah. Lima menit kemudian, mereka tiba di Puncak Pawitra—puncak tertinggi Gunung Penanggungan, 1.653 meter di atas permukaan laut. Di hadapan mereka, bentangan alam yang tak terbayangkan: Gunung Arjuno dan Welirang di selatan, Gunung Anjasmoro di barat, dan di kejauhan, siluet Gunung Kelud yang samar-samar. *Telung gunung sekaligus—kaya telung bab urip sing wis tak liwati.* Semuanya terhampar di bawah langit yang mulai terbakar oleh matahari terbit.

"Aku ora percaya," bisik Sekar. "Kita isa tekan kene."

"Kowe sing nggawa kita," kata Melati, menatap Kartika. "Kowe sing nemokake dalan."

"Aku mung ngetutake angin," jawab Kartika.

"Ora. Kowe ngetutake atimu dhewe."

Matahari mulai muncul. Sinar pertamanya yang keemasan jatuh di atas Puncak Pawitra, menyentuh wajah mereka satu per satu. *Srengenge iki padha karo srengenge sing tau tak deleng ing Candhi Tikus, ing Alun-alun, ing Stasiun Mojokerto. Ning saiki, srengenge iki luwih padhang. Luwih anget. Luwih cedhak.*

Kartika berdiri di tepi puncak. Angin pagi menerbangkan rambutnya yang tergerai. Ia menatap ke timur, ke arah matahari yang kini sudah setengah badan di atas cakrawala. *Srengenge iki kaya aku—sawisé suwé kesasar ing mburi mega, saiki wis nemu dalan metu. Saiki wis mlethek. Saiki wis sumunar.*

"Kabut iku mung mega sing kesasar," bisiknya, "lan saben kesasar ana dalan mulihé. Aku wis mulih. Dudu menyang omah. Nanging menyang awakku dhewe."

Ia merogoh kitab dari Mbah Darso. Di halaman terakhir, ia menulis dengan bolpoin yang tintanya hampir habis:

Sajak "Kabut ing Penanggungan"

*kita tersesat bukan untuk hilang
tetapi untuk menemukan jalan
yang tidak diajarkan oleh peta
yang tidak ditunjukkan oleh kompas*

*kita tersesat bukan untuk menyerah
tetapi untuk percaya bahwa di dalam diri
ada cahaya yang lebih terang
dari semua senter yang kita bawa*

*kabut adalah guru yang paling sunyi
ia mengajarkan bahwa gelap bukanlah akhir*

*melainkan awal dari sebuah perjalanan
yang hanya bisa ditempuh oleh mereka
yang berani berjalan sendiri*

*di puncak ini, di antara tiga gunung yang bersaksi
aku menanggalkan semua arah yang dulu kupinjam
dan memilih arahku sendiri
ke timur, ke matahari, ke hidup
yang akhirnya menjadi milikku*

Selesai menulis, Kartika menutup kitab itu. Ia menatap matahari yang kini sudah sepenuhnya di atas cakrawala, lalu menoleh ke arah teman-temannya. *"Matur nuwun. Kanggo kabeh. Kanggo percaya karo aku."*

"Aku sing matur nuwun," kata Damar. *"Kowe wis ngajari aku, yen suar sing paling padhang iku dudu sing ngadeg ing kadohan. Nanging sing ana ing njero awake dhewe."*

"Lan kowe wis ngajari aku," sahut Kartika, *"yen kadhang, kita kudu kesasar dhisik sadurungé nemokake dalan sing bener. Kaya udan sing kudu tiba dhisik sadurungé ana pelangi. Kaya malam sing kudu disaponi dhisik sadurungé warna teka. Kaya kabut sing kudu teka dhisik sadurungé srengenge mlethek."*

Arga duduk di atas batu, mengeluarkan termos kopi dari ranselnya. *"Sakwise iki, kita kudu nggawe cathetan anyar. Merga iki dudu pungkasan. Iki wiwitan anyar."*

"Wiwitané apa?" tanya Sekar.

"Wiwitané crita anyar. Crita bab Kartika sing mimpin pendakian. Crita bab wong wadon sing nemokake dalané dhewe."

Kartika tersenyum. *"Crita iki durung rampung, lan lagi arep diwiwiti."* Lan esuk iki, ing pucuk Gunung Penanggungan, ing antarané mega lan srengenge, Kartika ngerti: *aku wis nemokake dalanku dhewe. Lan iki dalan sing arep tak tempuh.* Bersama teman-temannya, bersama kitab dari Mbah Darso, bersama kain batik bermotif ombak, dan bersama keyakinan bahwa setiap kabut pasti akan berlalu, dan setiap yang tersesat pasti akan menemukan jalan pulang.

Melati meletakkan buket melatinya di puncak, di antara batu-batu andesit. *"Iki kanggo sapa wae sing isih kesasar. Kanggo sapa wae sing isih wedi. Kanggo sapa wae sing durung nemokake dalané. Muga-muga kembang iki dadi pangeling, yen saben kesasar mesthi ana dalan mulih."*

Arga menuangkan kopi dari termos ke dalam lima cangkir kecil. *"Kopi iki kanggo nguripi. Kanggo ngelingke yen sawisé kabut, mesthi ana srengenge. Sawisé udan, mesthi ana pelangi. Sawisé lara, mesthi ana mari."* Masing-masing mengangkat cangkirnya. *"Kanggo Kartika—sing wis nemokake dalané dhewe. Lan kanggo kita kabeh—sing isih terus mlaku, isih terus sinau, isih terus nggoleki dalan mulih."*

Mereka minum kopi dalam diam. Di bawah mereka, Gunung Penanggungan berdiri megah, menyimpan ribuan tahun sejarah, menyaksikan kebangkitan dan keruntuhan kerajaan, menyaksikan cinta yang lahir dan cinta yang mati, dan kini menyaksikan lima orang yang telah menemukan sesuatu di puncaknya: bahwa kabut bukanlah penghalang, melainkan guru. Dan bahwa setiap yang tersesat, pada akhirnya, akan menemukan jalan pulang.

BAB 14: KELENTENG HOK SIANG KIONG — NYAPU DEBU, NGE CULKE LARA

Pagi itu, matahari belum sepenuhnya naik ketika Sekar menjemput Kartika di depan Toko Buku Sido Rukun. Udara Minggu pagi masih menyimpan sisa dingin subuh, *kaya es lilin sing durung rampung diemut bocah-bocah ing Alun-alun Wiraraja*. Jalan Majapahit masih lengang, hanya satu-dua pedagang kaki lima yang mulai menggelar dagangan di trotoar, dan suara burung gereja bersahutan di ranting-ranting trembesi yang menjulang di sepanjang jalan menuju Jalan Panglima Sudirman.

"Aku arep ngeterke kowe menyang papan sing bedha," kata Sekar, suaranya pelan tapi pasti. *"Kelenteng Hok Siang Kiong. Ana ing Jalan PB Sudirman, cedhak karo Jalan Residen Pamuji. Jaman biyen, taun 1823, kelenteng iki mung gudhang duweke Oei Kiem Hoa nang Sentanan Kidul. Saiki dadi papan ibadah umat Tri Dharma sing paling tuwa nang kutha iki."*

Kartika menoleh. *"Kelenteng? Aku durung tau mlebu menyang kelenteng."*

"Iki wektuné. Merga dina iki ana acara bersih-bersih kelenteng. Warga sekitar padha teka, gotong-royong ngresiki papan ibadah. Kaya sing tau dianakké Wali Kota, program 'JUMAT'—Jaring Untuk uMAT. Nanging dina iki dudu Jumat. Dina iki Minggu. Lan sing ngatur dudu pemkot. Nanging warga dhewe."

Bersih-bersih kelenteng. Nyapu debu. Ngresiki altar. Kaya ngresiki ati. Jemari Kartika menyentuh kitab kecil di dalam tas kain—kitab dari Mbah Darso tentang hati yang sobek, dijahit benang emas. Kitab itu kini sudah hampir penuh oleh sajak-sajaknya.

Motor Sekar melaju menyusuri Jalan Majapahit ke arah utara, melewati pertigaan Jalan Benteng Pancasila, lalu berbelok ke kanan di Jalan PB Sudirman. Kartika mengenali kawasan ini—dulu, kata ibunya, kawasan ini adalah Kampung Pecinan, tempat para pedagang Tionghoa bermukim dan berdagang sejak zaman kolonial.

Kelenteng Hok Siang Kiong — "Papan Kebajikan"

Tujuh ratus lima puluh meter dari Alun-alun Wiraraja, di persimpangan Jalan PB Sudirman dan Jalan Residen Pamuji, Kelenteng Hok Siang Kiong berdiri dengan atapnya yang melengkung ke atas di ujung-ujungnya, *kaya swiwi naga sing lagi mabur nanging ora tau lunga saka panggonané*. Bangunan ini telah genap berusia dua abad lebih—didirikan tahun 1823 dengan akta notaris tertanggal 23 Desember, selamat dari kolonialisme, selamat dari pendudukan Jepang, selamat dari masa-masa sulit ketika agama Konghucu belum diakui negara, dan kini berdiri sebagai saksi bahwa perbedaan bukanlah penghalang untuk hidup berdampingan.

"*Sampun teka*," bisik Sekar.

Pintu gerbang utama kelenteng—yang menghadap ke utara, ke arah Sungai Brantas, ke arah negeri Tiongkok—terbuka lebar. Di dalam, puluhan warga sudah berkumpul. Ada yang membawa sapu lidi, ada yang membawa kemoceng dari bulu ayam, ada yang membawa lap dan ember berisi air bersih. Seorang lelaki tua berbadan kurus dengan kemeja putih lusuh mengatur pembagian tugas: Kelompok satu membersihkan altar utama, tempat arca YM Makco Thian Shang Sheng Mu—Dewi Air yang diyakini sebagai pelindung dan pemberi rezeki. Kelompok dua membersihkan altar Kwan Im Hud Co, yang dulu merupakan bangunan kelenteng asli sebelum dipindahkan ke sisi selatan pada tahun 1906. Kelompok tiga menyapu lantai dan membersihkan patung-patung dewa yang berjajar di sayap kiri dan kanan bangunan induk—sayap yang dibangun tahun 1930 oleh kongsi Tan Oen Liang dengan arsitek Liem Toen Thay.

"*Ayo, melu*," bisik Sekar, menarik lengan Kartika. "*Ora usah isin. Kabeh wong podo-podo teka arep ngresiki. Ora ana sing takon agamamu apa. Sing penting atimu resik.*"

Kartika mengambil sapu lidi dari seorang ibu setengah baya yang tersenyum padanya. *Sapu iki kaya wektu sing nyapu lara saka atiku—alon, ning mesthi resik.*

Sinau Saka Geni Hio

Di sudut kelenteng, dekat altar utama yang didominasi warna merah dan emas—merah *kaya geni sing tau ngobong atiku*, emas *kaya*

benang sing dienggo njahit suwek ing kitab Mbah Darso—seorang lelaki tua sedang membersihkan tempat hio dengan gerakan yang begitu pelan, begitu hati-hati, *kaya wong sing ngerti yen saben kecerobohan cilik isa nuwuhake geni*. Itu adalah The Ting Kiauw—Bio Kong, penjaga kelenteng yang sehari-hari bertugas sebagai penata laksana kegiatan peribadatan, sama seperti yang dilakukan oleh para pendahulunya sejak tahun 1930-an. Usianya mungkin sudah tujuh puluh lima, rambutnya putih seluruhnya, dan di matanya yang sipit tersimpan ketenangan yang hanya dimiliki oleh mereka yang telah puluhan tahun membersihkan altar.

"Ati-ati nyapune, Nduk," katanya, suaranya lirih tapi ramah. "*Debu ing kelenteng iki dudu mung debu. Debu iki uga donga sing wis garing. Donga-donga sing wis suwé ora dijawab, dadi bledug, numpuk ing pojok-pojok altar. Nanging ben dongane wis garing, tetep kudu disapu. Merga yen ora disapu, numpuk lan ngalangi donga anyar.*"

Debu iku donga sing wis garing. Kartika menatap debu-debu yang beterbangan di udara, diterpa cahaya matahari yang masuk dari celah-celah atap. *Kaya kenangan. Kaya lara. Yen ora disapu, numpuk lan ngalangi urip anyar.*

"Mbah, kula nembe pertama mrene. Kula mboten ngertos carané ngresiki kelenteng." Jemari Kartika menggenggam sapu lidi lebih erat, *kaya nyekel canting ing Sentra Batik Jetis—kudu kenceng nanging ora kaku.*

"Ora ana carané sing baku. Sing penting atimu resik. Merga nyapu kelenteng iku padha karo nyapu atimu dhewe: alon-alon, ati-ati, lan aja lali nyapu pojok-pojok sing paling peteng. Merga ing pojok-pojok kuwi, bledug paling akèh numpuk."

Pojok-pojok sing paling peteng. Di sanalah luka-luka yang paling dalam tersimpan.

Kartika mulai menyapu. Gerakannya masih ragu-ragu, tapi The Ting Kiauw tidak menegur. Ia hanya memperhatikan, *kaya Mbah Ripta sing tau nyawang Kartika nalika sinau nyanting ing Jetis*. Kartika menyapu dari sudut terjauh altar, tempat debu-debu lama mengendap di bawah patung Dewi Kwan Im. Gerakannya pelan tapi pasti, *kaya wektu sing mlaku—ora kesusu, ning mesthi*. Setiap sapuan mengangkat debu-

debu halus yang beterbangan di udara pagi, setiap sapuan menyingkap lantai ubin yang selama ini tersembunyi, dan setiap sapuan adalah doa yang tidak perlu diucapkan.

Saben sapuan iki kaya ngeculke lara siji-siji. Debu Banyu. Debu bapak yang pergi. Debu penantian di Stasiun Mojokerto. Debu marah yang membeku. Semua tersapu, pelan-pelan.

Lilin Abang Kanggo Sing Wis Lunga

Sekar muncul di samping Kartika dengan dua batang lilin merah di tangannya. "*Ayo, Tika. Melu aku.*" Ia membawa Kartika ke sebuah meja altar kecil di sisi selatan kelenteng, tempat patung Dewi Kwan Im Hud Co berdiri di atas teratai. Di sini, lilin-lilin kecil berjejer, masing-masing menyimpan doa yang tak terucap.

"Iki lilin kanggo sing wis lunga," bisik Sekar, suaranya serak. "*Kanggo Bapakku. Kanggo kanca-kancaku sing ora bisa tak tulungi. Kanggo Kowe, Tika. Kanggo sapa wae sing tau mbok tresnani lan saiki wis ora ana.*"

Lilin iki kaya kenangan—abang, panas, nanging suwe-suwe entek dhewe. Kartika menerima lilin dari tangan Sekar. Jemarinya sedikit gemetar menyalakan sumbu lilin dengan korek api yang disediakan. Api kecil itu menari-nari, *kaya ati sing nembe mari—isih gampang mati, nanging wis cukup anget kanggo madhang.*

"Kanggo Bapakku," bisik Kartika, menancapkan lilin di atas meja altar. "*Sing lungu menyang endi wae, muga-muga nemu dalan. Kanggo Banyu, sing saiki wis dadi bagéan saka masa laluku, muga-muga nemu urip anyar. Kanggo Mbah Siti sing isih ngenteni ing Stasiun Mojokerto, muga-muga nemu tentrem. Kanggo lara sing tau tak gawa, muga-muga saiki isa tak culke.*"

Ngeculke iku dudu nglalekake. Ngeculke iku ngakoni yen lara iku wis dadi bagéan saka crita, nanging ora kudu dadi bagéan saka saben dina.

Sekar menatap Kartika. "*Kowe saiki wis bedha, Tika. Kowe biyen kaya lilin sing arep mati—isih ana geniné, nanging ringkih banget. Saiki kowe*

kaya lilin sing anyar disumed. Geniné durung gedhe, nanging wis mantep anggoné madhangi."

"Aku sinau saka kowe, Sekar. Saka Mbah Ripta. Saka Damar. Saka Diah. Lan saiki, aku sinau saka kelenteng iki."

Mereka berdiri di depan altar, menatap lilin-lilin yang menyala. Di sekitar mereka, warga terus bekerja: menyapu, mengepel, menggelap patung-patung dewa, membersihkan tempat hio, dan mengganti kain-kain altar yang sudah lusuh. Semua bergerak dalam harmoni, tanpa suara komando, tanpa arahan. Hanya kesadaran bahwa membersihkan tempat ibadah adalah membersihkan diri sendiri.

Asap Hio lan Donga Anyar

Seorang ibu setengah baya membawa nampan berisi teh dan kue keranjang—kue tradisional Tionghoa yang manis—lalu membagikannya kepada semua yang hadir. *Teh iki kaya katentreman—anget, rada pait, nanging ninggal rasa legi ing mburi ilat.* Kartika menerima secangkir dengan kedua tangan, membungkuk hormat, *kaya wong sing nembe paham yen urip iku bab nampa lan menehi.*

The Ting Kiauw berdiri di depan altar utama, menyalakan hio. Asapnya yang putih mengepul ke atas, meliuk-liuk seperti tarian lambat. *Asap iki kaya donga sing arep munggah menyang langit, ora nganggo swara, mung nganggo rasa.*

"Bengi iki kelenteng iki wis resik," katanya, suaranya menggema pelan di antara pilar-pilar merah. *"Nanging sing luwih penting, ati kita uga kudu resik. Merga nyapu kelenteng iku gampang. Sing angel iku nyapu ati. Debu ing kelenteng isa disapu saben dina. Nanging debu ing ati—blendhuk saka lara, bledug saka nesu, regedan saka getun—iku kudu disapu alon-alon, saben dina, tanpa pedhot. Kaya aku sing wis rong puluh taun ngresiki kelenteng iki. Saben dina ana debu anyar. Saben dina kudu disapu manèh. Ning suwe-suwe, kowe bakal nemu irama ing njero sapuanmu. Kowe bakal ngerti, yen nyapu iku dudu kewajiban. Nyapu iku donga."*

Kartika menatap The Ting Kiauw, lalu menatap sapu lidi di tangannya. *Aku durung rampung nyapu. Nanging saiki aku ngerti carané.*

Jemarinya menggenggam sapu lidi lebih erat. Tangannya kini sudah tidak gemetar lagi. Debu bukan lagi musuh. Debu adalah bagian dari hidup—selalu datang, selalu perlu disapu, dan setiap sapuan adalah awal dari sesuatu yang lebih bersih.

"Mbah, apa Mbah tau kelangan wong sing ditresnani?" tanya Kartika tiba-tiba.

The Ting Kiauw tersenyum. "*Kabeh wong tau kelangan, Nduk. Aku uga. Bojoku lungu rong puluh taun kepungkur. Nanging aku ora tau nganggep dheweke lunga. Aku nganggep dheweke mung ngenteni ing panggonan sing bedha. Lan aku ngresiki kelenteng iki saben dina, ora mung kanggo ngabdi marang dewa, nanging uga kanggo ngabdi marang dheweke. Merga saben nyapu, aku ngrasa kaya nyapu atiku dhewe. Saben nyapu, aku ngrasa luwih cedhak karo dheweke, senajan awake wis ora ana.*"

Nresiki iku cara liya kanggo nresnani sing wis lunga.

Kartika mengangguk pelan. "*Aku wis ngerti saiki, Mbah. Nyapu iki dudu bab ngilangi. Nyapu iki bab ngakoni. Yen debu iku ana. Yen lara iku ana. Nanging kita isa milih arep disapu utawa dibiarkan numpuk.*"

"Pinter, Nduk. Kowe cepet sinau. Saiki ayo rampungké." The Ting Kiauw menyerahkan sapu lidi kepada Kartika.

Banyu Salam

Matahari sudah naik lebih tinggi ketika pekerjaan hampir selesai. Lantai ubin mengkilat. Altar-altar bersih. Patung-patung dewa berkilau diterpa cahaya. Dan di pelataran kelenteng, Kartika duduk di bangku batu, menatap atap kelenteng yang melengkung ke atas, *kaya swiwi naga sing arep mabur.*

"*Aku arep nulis sajak anyar,*" katanya pada Sekar.

"*Tulisen. Saiki wektuné.*"

Kartika merogoh kitab dari Mbah Darso. Di halaman baru, ia menulis:

"Sapu Lidhi ing Kelenteng Hok Siang Kiong"

*nyapu iku donga sing paling jujur
ora ana tembung, ora ana swara
mung gerakan tangan sing ngangkat debu
saka pojok-pojok paling peteng ing ati*

*ing kelenteng iki, ing antarané lilin abang
lan asap hio sing nggawa pangarepan
aku sinau ngeculake tanpa nglalekake
aku sinau ngresiki tanpa ngrusak*

*saben debu sing mabur iku lara
sing saiki wis tak culke
saben lantai sing katon manèh iku awakku
sing saiki wis resik*

*lan ing ngarep altar Dewi Kwan Im
aku mangerteni siji bab:
melepas dudu bab nglalekake
nanging bab ngakoni yen sing wis kelakon
wis dadi bagéan saka crita
nanging ora kudu dadi bagéan saka sesuk*

*aku saiki dudu Kartika sing lawas
aku Kartika sing anyar
sing wis rampung nyapu
sing wis wani ndelok resik
sing wis nemu dalan anyar
sawisé suwé kesar ing kabut dhewe*

Sekar membaca sajak itu dari balik bahu Kartika. "Apik, Tika. Sajak iki sing paling apik saka kowe."

"Iki merga kelenteng iki. Merga The Ting Kiauw. Merga kowe. Merga kabeh."

"Ora. Iki merga kowe dhewe. Kelenteng iki mung papan. Sing nyapu atimu iku kowe dhewe."

Kartika menutup kitabnya. Jemarinya menyentuh sampul kulit kambing yang semakin lusuh. *Kitab iki wis meh kebak. Critaku wis arep rampung. Nanging uripku lagi arep diwiwiti.*

Wengi ing Kelenteng

Ketika matahari mulai condong ke barat, dan cahaya sore yang jingga jatuh di atas atap kelenteng, Kartika dan Sekar melangkah keluar. Di gerbang utama, The Ting Kiauw berdiri, memberikan isyarat perpisahan.

"Balio manèh, Nduk loro. Kelenteng iki tansah mbukak kanggo sapa wae sing arep ngresiki ati. Ora perlu nggenteni taun anyar. Ora perlu nggenteni dina suci. Saben dina iku dina suci, yen atimu resik."

Motor Sekar melaju meninggalkan Jalan PB Sudirman, melintasi Jalan Residen Pamuji, lalu berbelok ke Jalan Majapahit menuju selatan. Di belakang mereka, asap hio dari Kelenteng Hok Siang Kiong masih mengepul, meliuk-liuk di langit sore, *kaya donga sing ora tau rampung dikabulke, nanging tetep dipanjatke, saben dina, tanpa pedhot.*

Nyapu ati iku dudu rampung sadina. Nyapu ati iku saben dina. Saben dina ana debu anyar. Saben dina ana lara anyar. Nanging saiki aku wis ngerti carané. Saiki aku wis ora wedi manèh. Jemarinya menyentuh kitab di dalam tas. Kitab itu kini bersaksi tentang perjalanannya: dari Alun-alun Wiraraja ke Candi Tikus, dari Pasar Kliwon ke Sentra Batik Jetis, dari Stasiun Mojokerto ke Pendapa Kabupaten, dari Toko Buku Sido Rukun ke Gunung Penanggungan, dan kini, di Kelenteng Hok Siang Kiong, ia telah melepaskan semuanya.

Bukan dengan tangis. Bukan dengan teriak. Tapi dengan sapu lidi. Dengan lilin merah. Dengan asap hio. Dengan debu yang beterbangan dan akhirnya hilang diterpa angin.

Lan iki, mung wiwitan. Crita anyar lagi arep diwiwiti

BAB 15: TOKO BUKU SIDO RUKUN — LAYANG KAPINDHO LAN PUTUSAN

Pagi itu, gerimis tipis membasahi Jalan Majapahit ketika Kartika mendorong pintu kaca Toko Buku Sido Rukun. Bel di atas pintu berdecit—suara yang sudah ia kenali sejak pertama kali datang ke sini, *kaya swara manuk dara sing bali menyang kandhangé*. Koh Liong, di balik meja kasir, mendongak dari buku yang dibacanya. Kali ini, ia tidak langsung tersenyum. Ia meraih amplop cokelat dari bawah meja, amplop yang sama persis dengan yang pertama—tanpa perangko, tanpa alamat pengirim, hanya bertuliskan “Kartika” dengan tinta biru.

“Teka manèh, Nduk. Sing ngaterké wong lanang sing padha. Wingi sore. Ora ninggal jeneng.”

Tangan Kartika bergetar saat menerima amplop itu. Bukan karena ia takut. Bukan karena ia masih berharap. Melainkan karena ia tahu, kali ini, ia akan membuat keputusan. Berbeda dengan surat pertama yang membuatnya marah, surat ini terasa lebih berat—*kaya watu sing arep dicemplungké ing kolam, ning wektu iki aku sing nyekel watuné*.

Ia duduk di sudut yang sama, di meja kayu dekat jendela. Jalan Majapahit basah oleh gerimis, aspalnya memantulkan lampu-lampu toko yang mulai dinyalakan. *Cahaya iki kaya pangilon sing nggambarké lurung-lurung atiku*. Dengan jemari yang sedikit gemetar, ia membuka amplop itu.

Layangé Banyu — Kang Kapindho

Sajak ora ana. Crita ora ana. Layang iki isiné mung tembung-tembung prasaja sing jujur.

Kartika,

Aku nulis layang iki kaping pindho, merga layang kapisan wingi durung cukup kanggo ngomongké apa sing sakbenere arep tak omongké. Aku ngerti kowe nesu. Aku ngerti kowe lara. Aku ngerti kabeh.

Aku teka wingi arep njaluk ngapura, lan aku ngerti saiki, yen apa sing tak lakoni wingi iku salah. Kowe bener—aku teka arep njaluk absolusi kanggo awakku dhewe. Aku teka arep ngresiki rasa salahku, tanpa mikirké apa sing tak rasakké kowe. Aku egois, Kartika.

Rong dina sakwise aku bali menyang Surabaya, aku ora isa turu. Saben malem aku kebangun, kelingan kowe ngadeg ing ngarepku, nesu, nanging kendel. Aku kelingan kowe ngomong, “Kowe arep nggunakké aku.” Lan kowe bener. Aku arep nggunakké kowe. Aku nggunakké sajak-sajakku kanggo nutupi rasa salahku. Aku nggunakké tembung-tembung puitis kanggo ngalusaké apa sing sejatiné kasar.

Aku njaluk ngapura, Kartika. Ora merga aku butuh tentrem kanggo awakku dhewe. Ning merga aku ngerti saiki, yen aku wis nglarani kowe. Aku ngerti kowe wis mari. Aku ngerti kowe wis nemu dalanmu. Lan aku bungah krungu iku. Merga kowe pantes urip tanpa aku. Kowe pantes nemu wong sing luwih becik.

Rani, calon bojoku, ngerti bab kowe. Dheweke sing ngongkon aku nulis layang iki. Dheweke ngomong, “Yen kowe durung ngrampungké masa lalumu, kowe ora bakal isa nglakoni masa ngarepmu.” Lan dheweke bener.

Aku ora arep bali, Kartika. Aku mung arep matur nuwun. Matur nuwun merga kowe tau dadi bagéan saka uripku. Matur nuwun merga kowe tau ngenteni aku ing Stasiun Mojokerto, sanajan aku ora tau teka. Matur nuwun merga kowe tau nangisi aku, sanajan aku ora pantes ditangisi. Lan matur nuwun merga kowe saiki wis ora nangis manèh. Merga iku tandha yen kowe wis nemu uripmu dhewe.

Aku arep nikah rong sasi manèh. Aku ora ngundang kowe. Dudu merga aku ora gelem ketemu kowe. Ning merga aku ngerti, yen undangan iki mung arep ngganggu katentremanmu. Kowe wis adoh, Kartika. Kowe wis mlaku adoh banget. Lan aku arep kowe terus mlaku, tanpa nolèh mburi.

Muga-muga sésuk, utawa lusa, utawa kapan-kapan, kowe nemu wong sing pantes. Sing ora arep lunga tanpa pamit. Sing ora arep nggunakké sajak kanggo nutupi kesalahané. Sing arep ngadeg ing jejermu, ing udan utawa panas, tanpa arep ngilang. Aku dudu wong iku. Lan aku wis lega ngomongké iki.

Matur nuwun, Kartika. Kanggo kabeh.

Banyu

Kartika melipat surat itu dengan pelan. Air matanya jatuh, satu tetes, mengenai kertas HVS yang mulai luntur di bagian tinta. *Tetes iki kaya udan pungkasan—ora arep nggawe banjir, mung arep ngresiki bledug sing isih kari. Banyu wis ngakoni. Banyu wis jujur. Lan iki cukup.

Ia menatap ke luar jendela. Gerimis masih turun, membasahi trotoar Jalan Majapahit. *Udan iki dudu udan sing salah tiba manèh. Udan iki udan sing netes ing wayah sing pas.* Jemarinya menyentuh kitab dari Mbah Darso, lalu meraih bolpoin yang sudah hampir habis tintanya. Ia merobek selebar kertas dari buku catatannya, lalu menulis surat pendek.

Layangé Kartika — Kanggo Banyu

Banyu,

Aku nampa layangmu. Aku maca kabeh. Lan aku ngerti.

Aku wis ngapura kowe. Dudu dina iki. Ning wis suwé. Merga ngapura iku dudu bab kowe. Ngapura iku bab aku. Aku butuh ngapura kowe, ora merga kowe njaluk, ning merga aku butuh ngeculke lara iki. Lan saiki, sawisé maca layangmu, aku lega. Merga kowe wis ngakoni. Merga kowe wis jujur. Merga kowe wis ora ndhelik ing mburi sajak.

Aku tau maca kitab kuna ing Pasar Kliwon, saka wong tuwa jenengé Mbah Darso. Kitab iku mulang, yen ati sing suwek iku isa dijahit nganggo benang emas. Aku wis njahit atiku, Banyu. Lan saiki, bekas jaitane wis dadi bagéan saka aku. Ora katon, ning ana. Ora lara manèh, ning tetep dadi crita.

Ana siji tembang sing tau tak waca ing buku kuna ing Toko Buku Sido Rukun
iki.

Tembang iku ngomong:

“If you love me, let the wind keep me.”

Yen kowe tresna karo aku, biyaren angin sing njaga aku.

Angin iku wis nggawa aku menyang panggonan sing adoh. Angin iku wis nggawa aku menyang Candhi Tikus, menyang Pasar Kliwon, menyang Sentra Batik Jetis, menyang Gunung Penanggungan, menyang Kelenteng Hok Siang Kiong. Angin iku wis nggawa aku

menyang awakku dhewe. Aku arep terus mlaku, Banyu. Kaya sing mbok ngomongké ing layangmu. Aku arep terus mlaku, tanpa nолèh mburi. Merga ing ngarepku, ana dalan anyar. Dalan sing ora tau tak liwati sadurungé.

Muga-muga kowe lan Rani nemu apa sing tak temu. Tentrem. Ikhlas. Lan katresnan sing sejati. Matur nuwun, Banyu. Kanggo kabeh. Kanggo layangmu. Kanggo critamu. Kanggo salahmu. Merga saka salahmu, aku sinau cara mbenerké awakku dhewe.

Sugeng nglakoni urip anyar.

Kartika

Kartika melipat surat itu, memasukkannya ke dalam amplop putih dari tasnya. Di luar, gerimis sudah berhenti. Jalan Majapahit basah, memantulkan cahaya matahari yang mulai menembus awan.

Ia berjalan menuju meja kasir. Koh Liong menatapnya, lalu tersenyum. “Wis rampung, Nduk?”

“Sampun, Koh. Matur nuwun sampun nyimpen layangé.”

“Toko iki tansah dadi papan kanggo layang-layang sing ora ana alamaté. Nanging saiki, layangmu arep mbok kirim. Iki apik. Merga layang iku kudu diwènèhaké, ora mung disimpen.”

Kartika tersenyum. “Koh, kula badhe nitip layang niki. Tapi sanes Banyu sing ngagem. Kula badhe nyuwun tulung Sekar, kanca kula, supados ngeteraken. Amargi kula mboten wantun.”

Koh Liong mengangguk. “Layang sing paling abot iku layang sing isiné putusan. Kowe wani nulis, lan saiki kowe wani ngeculke.”

Sekar — Sing Ngeteraké Layang

Sore itu, di Sentra Batik Jetis, Sekar duduk di pendapa yang sama tempat mereka pertama kali bertemu. Mbah Ripta sedang menuang malam ke dalam wajan, sementara kain-kain batik bergelantungan di tali jemuran, diterpa angin sore yang sejuk.

“Aku arep ngeteraké layang iki menyang Surabaya,” kata Sekar, menggenggam amplop putih dari Kartika.

“Matur nuwun, Sekar. Aku ora isa ngeteraké dhewe. Merga yen aku sing ngeteraké, aku wedi aku arep bali manèh. Lan aku wis ora arep bali.”

Sekar menggenggam tangan Kartika. “Kowe wis nglakoni kabeh kanthi becik. Layang iki pilihanmu. Lan aku bangga karo kowe.”

Esok paginya, Sekar naik kereta dari Stasiun Mojokerto menuju Surabaya. Ia turun di Stasiun Surabaya Gubeng, lalu naik taksi menuju alamat yang tertera di secarik kertas—sebuah rumah kecil di Jalan Ngagel, tempat Banyu dan Rani tinggal. Pintu dibuka oleh seorang perempuan muda dengan rambut sebahu dan senyum yang ramah.

“Rani?” tanya Sekar.

“Ya. Sampeyan?”

“Aku Sekar, kancané Kartika. Aku nggawa layang kanggo Banyu.”

Rani menatap Sekar sejenak, lalu mengangguk. “Banyu lagi kerja. Nanging aku bakal ngewenehi layang iki marang dheweke.” Jemarinya menerima amplop putih itu, memegangnya dengan kedua tangan.

“Matur nuwun, Rani.”

“Aku sing matur nuwun. Aku ngerti bab Kartika. Banyu wis crita kabeh. Lan aku ngerti, yen Kartika ngirim layang iki, tegesé dheweke wis nemu tentrem. Kaya aku lan Banyu sing wis nemu tentrem bareng-bareng.”

Sekar tersenyum. “Kartika uga wis nemu tentrem. Dheweke saiki lagi nulis sajak anyar ing Alun-alun Wiraraja. Sajak bab angin sing njaga dheweke.”

“Angin iku mesthi nggawa dheweke menyang panggonan sing apik,” kata Rani.

“Wis. Angin iku wis nggawa dheweke menyang awake dhewe.”

Malam harinya, Banyu pulang kerja. Di meja makan, Rani menyerahkan amplop putih itu. Banyu membukanya, membaca surat dari Kartika

dengan mata yang berkaca-kaca. Jemarinya sedikit bergetar saat menyentuh kalimat terakhir: “Sugeng nglakoni urip anyar.”

Rani duduk di sampingnya. “Apa isiné?”

“Dheweke wis ngapura aku. Lan dheweke ngomong, ‘Sugeng nglakoni urip anyar.’”

“Iku apik. Merga kowe uga wis nglakoni urip anyar. Kanthi aku.”

Banyu melipat surat itu, memasukkannya kembali ke dalam amplop, lalu menyimpannya di dalam laci meja. “Aku wis tau salah. Lan aku ngerti, aku ora bakal isa mbalekké wektu. Nanging paling ora, Kartika wis nemu dalané. Lan aku bisa nerusaké uripku karo kowe, tanpa rasa salah manèh.”

“Merga sampeyan wis diampuni,” kata Rani. “Dening Kartika. Lan dening sampeyan dhewe.”

Kartika — Ing Alun-alun Wiraraja

Sore itu, Kartika duduk di bangku taman di Alun-alun Wiraraja, di bawah pohon trembesi yang cabang-cabangnya menjuntai ke bawah. *Wit iki kaya wektu sing tansah ngadeg ing kono, sanajan kabeh wis berubah.* Ia menatap anak-anak yang berlarian di atas paving block, menggambar dengan kapur—sama seperti pagi itu, ketika ia pertama kali menulis sajaknya. Jemarinya menyentuh kitab dari Mbah Darso, lalu menulis sajak terakhir.

Sajak Pamungkas — “Udan, Angin, lan Katentreman”

sakwise udan, angin teka
ora arep nggawa banyu manèh
mung arep ngelus pipiku sing wis garing
bisik: “kowe mari. kowe mari. kowe mari.”

sakwise angin, srengenge teka
karo anget sing ora arep ngobong
karo cahya sing ora arep ngganggu
mung arep madhangi lurung-lurung anyar
sing tau kemlingkung ing pedhut

aku saiki ngerti
katentreman iku dudu ora ana prahara
katentreman iku tetep bisa nembang
sanajan angin isih nggawa swara
saka kenangan sing dudu milikku manèh

dina iki, ing Alun-alun Wiraraja sing padha
ing ngarepku ana srengenge
ing mburiku ana udan
nanging ing njero atiku
mung ana katentreman

Kartika menutup kitabnya. Jemarinya menyentuh sampul kulit kambing yang semakin lusuh. Kitab ini sudah hampir penuh. Sajak-sajak yang ia tulis di dalamnya adalah perjalanannya: dari dapur yang menyempit, ke Jembatan Gajah Mada, ke Pasar Kliwon, ke Candi Tikus, ke Alun-alun Wiraraja, ke Stasiun Mojokerto, ke Sentra Batik Jetis, ke Museum Trowulan, ke Pendapa Kabupaten, ke Toko Buku Sido Rukun, ke Gunung Penanggungan, ke Kelenteng Hok Siang Kiong, dan kini, kembali ke Alun-alun.

Nanging bab iki durung rampung, lan lagi arep diwiwiti.

Di kejauhan, suara azan Asar dari Masjid Agung Al-Fattah berkumandang. Suara muazin yang lembut mengalun di atas alun-alun, menciptakan harmoni dengan suara anak-anak yang berlarian. Kartika menatap ke arah masjid, ke arah kubah hijau yang berkilau diterpa cahaya sore. Dheweke ngerti, yen katentreman iku kaya adzan—ana sing manggil, lan ana sing arep mangsuli.

Lan dheweke, Kartika, wis mangsuli. Karo sajak. Karo lara sing wis mari. Karo urip anyar sing nembe diwiwiti.

BAB 16: ALUN-ALUN WIRARAJA — SUARA-SUARA YANG TAK BOLEH DIHAPUS

Kabar itu datang seperti petir di tengah hari yang terang.

Pagi itu, Kartika sedang duduk di bangku kayu di depan Toko Buku Sido Rukun, ditemani Koh Liong yang seperti biasa menyedap teh dari cangkirnya yang sudah belepotan patina kecokelatan. Jalan Majapahit masih lengang—hanya satu dua motor yang melintas, dan suara sapu lidi petugas kebersihan yang menyapu daun trembesi dari trotoar. *Swara sapu iku kaya donga sing diucapake bola-bali, tanpa bosen, tanpa pedhot.* Tiba-tiba, suara klakson motor yang berhenti mendadak memecah keheningan. Sekar turun dari motornya dengan wajah pucat. Di tangannya, secarik kertas fotokopian yang masih hangat—selembar pengumuman bertuliskan lambang Pemerintah Kota Mojokerto, lengkap dengan stempel basah berwarna ungu.

"Tika, kowe wis krungu?" suara Sekar bergetar, campuran antara marah dan takut. Jemarinya yang biasanya cekatan memegang cangkir kini gemetar menyerahkan kertas itu.

Kartika membaca. Matanya membelalak. *Tembung-tembung ing kertas iki kaya watu sing dicemplungke ing kolam atiku.* Pengumuman itu menyatakan bahwa Alun-alun Wiraraja akan segera direvitalisasi. Paving block akan diganti. Tugu Proklamasi akan direnovasi total. Skywalk akan dibangun di sisi timur. Dan yang paling mengerikan: seluruh pedagang kaki lima yang telah bertahun-tahun mencari nafkah di sekitar alun-alun—tepatnya 74 pedagang—akan direlokasi ke lahan bekas gedung bioskop Garuda di Jalan Bhayangkara, di belakang kantor Kodim 0815 Mojokerto. Batas waktu: dua minggu.

"Kabeh pedagang," bisik Kartika. "Mbah Mantri sing dodol jamu beras kencur saben esuk. Yu Darmi sing dodol dawet saben sore. Mbah Darso sing dodol kitab kuna. Kabeh." Jemarinya mengepal di atas kertas fotokopian itu, menciptakan remukan-remukan kecil yang tak bisa diperbaiki.

Koh Liong meletakkan cangkirnya. Suara cangkir yang menyentuh piring menciptakan dentingan halus. "Iki dudu bab restorasi, Nduk. Iki bab ngilangi. Wong-wong sing ora katon, arep digawe luwih ora katon

manèh. Merga kutha iki arep didandani. Arep didadèkaké apik. Ning apik kanggo sapa?"

"Kanggo wong-wong sing mung liwat," jawab Sekar, suaranya lirih tapi pedas. "Dudu kanggo wong-wong sing manggon ing kene. PKL kui rakyat, Tika. Wong cilik sing mung pengin urip. Ning..." ia menatap kertas itu lagi, "...iki bukan cuma soal PKL, iki soal ruang publik, soal demokrasi sing mbok perjuangno nganggo kata-kata."

Pertemuan Darurat ing Pendapa Sentra Batik Jetis

Sore harinya, Kartika, Sekar, dan Damar berkumpul di pendapa Sentra Batik Jetis, di bawah atap seng yang mulai berkarat. Mbah Ripta—yang meski usianya sudah delapan puluh tahun, masih duduk dengan punggung tegak *kaya prasasti watu ing Candhi Brahu*—menuangkan wedang jahe untuk mereka bertiga, uapnya mengepul di antara kain-kain batik yang bergelantungan, menciptakan aroma rempah yang hangat namun tak mampu mengusir dinginnya kecemasan. Arga, dari Komunitas Jelajah Majapahit, duduk di lantai dengan peta bututnya, sementara Melati menggenggam buket bunga melatinya. Juga hadir dua orang baru: **Iqbal**—seorang pemuda kurus berkacamata, mantan aktivis pers mahasiswa yang baru pulang dari Surabaya; ia mengetuai komunitas "Lentera Kampus" dan mengelola perpustakaan jalanan di seputaran Alun-alun—dan **Suster Maura**—seorang biarawati Katolik paruh baya, anggota komisi keadilan dan perdamaian dari Gereja Katolik St. Yoseph Mojokerto di Jalan Pemuda. Wajahnya teduh, namun sorot matanya setajam belati.

"Aku wis ngomong karo para pedagang," kata Arga, membuka peta yang kini dipenuhi coretan spidol merah—lokasi-lokasi strategis untuk unjuk rasa. "Dheweke wedi. Wedi kelangan panggonan dodolan. Wedi kelangan pelanggan. Nanging sing luwih medeni: dheweke ora ngerti arep ngomong apa. Merga sapa sing arep ngrungokake wong-wong cilik sing ora nduwé swara? Mbah Mantri ngomong, 'Aku iki mung wong dodol jamu. Sapa sing arep ngrungokake aku?'"

"Kita," jawab Kartika, suaranya mantap—mantap yang bahkan mengejutkan dirinya sendiri. Gemanya terasa di antara kain-kain batik yang bergoyang pelan diterpa angin sore. "Aku ora bakal meneng. Aku

wis cukup suwé meneng. Aku wis cukup suwé mikirké awakku dhewe, laraku dhewe, udanku dhewe. Saiki wayahé mikirké wong liya. Merga wong-wong iki sing tau nulungi aku. Mbah Mantri sing mènèhi aku wedang jahe nalika atiku lagi garing. Yu Darmi sing mènèhi aku dawet nalika aku lagi butuh legi. Mbah Darso sing mènèhi aku kitab bab ati suwek, sing saiki wis dadi bukuku dhewe."

Damar menatap Kartika. Ada sesuatu di mata lelaki itu—bukan lagi tatapan seorang pembimbing yang mengamati muridnya, melainkan tatapan seorang sahabat yang menyaksikan transformasi, *kaya wong sing ndelok srengenge mlethek sawisé sewengi udan*.

"Apa rencanamu, Kartika?" tanya Damar. Suaranya tenang, tapi ada getar penasaran di ujungnya.

"Kita arep ngumpulké wong. Kita arep ngomong ing ngarep umum. Aku arep nulis sajak. Sajak kanggo Alun-alun, kanggo para pedagang, kanggo kabeh wong sing ora nduwé swara. Lan aku bakal maca sajak iku ing Alun-alun, ing ngarepe kabeh wong, ing ngarepé sapa wae sing gelem ngrungokake."

Suster Maura mengangguk pelan. "Mazmur 82 bilang, 'Berilah keadilan kepada orang yang lemah dan kepada anak yatim, belalah hak orang sengsara dan orang yang kekurangan.' Kitab Yesaya juga berteriak, 'Celakalah mereka yang mengeluarkan ketetapan-ketetapan yang tidak adil!' Saudari, puisi adalah mazmur zaman sekarang. Suaramu bisa menjadi teriakan kenabian."

Iqbal mengeluarkan sebuah buku kecil bersampul lusuh dari tasnya. "Ini 'Bunga dan Tembok'-nya Wiji Thukul. Kalian tahu bagaimana puisi bisa jadi senjata melawan tirani. **Sastra iku gerakan. Sastra iku perlawanan.**" Jemarinya membuka halaman yang sudah ditandai dengan sobekan kertas koran. "Bunga dan tembok. Bunga iku pedagang, tembok iku penggusuran. Aku akan bantu mobilisasi. Aku masih punya jaringan dari kampus. Kita bikin spanduk, kita sebar undangan ke semua elemen. Ini bukan cuma soal PKL, ini tentang bagaimana kota memperlakukan rakyatnya sendiri."

"Mbah Ripta," Kartika menoleh pada perempuan tua yang dari tadi diam, tangannya sibuk memilin-milin ujung kain mori, "apa sampeyan setuju?"

Mbah Ripta berhenti memilin kain. Jemarinya yang keriput—jemari yang telah bertahun-tahun menyapukan malam di atas kain—kini bertautan di pangkuan. "Aku mung wong tuwa, Nduk. Nanging aku ngerti siji bab: *sing lara iku kaya malam—kudu disaponi dhisik sadurungé warna teka*. Wong-wong iki lagi lara. Lagi wedi. Lan kowe, bocah-bocah enom iki, sing arep nyaponi wediné. Arep nyaponi bingungé. Arep nggawé ruang anyar nganggo warna anyar. Sing mbok lakoni iki apik. Lan aku bakal ndherek. Merga pedagang iku dudu mung wong sing dodol. Pedagang iku wong sing nguripi kutha iki. Wong dodol jamu kaya Mbah Mantri, dodol dawet kaya Yu Darmi, dodol kitab kaya Mbah Darso—dheweke kabeh sing nggawé kutha iki urip. Ora ana sing arep ngganti."

Nulis Sajak ing Toko Buku Sido Rukun

Malam harinya, Kartika duduk sendirian di sudut Toko Buku Sido Rukun, di meja kayu yang sama tempat ia pernah membaca surat Banyu—pertama dengan amarah, kedua dengan ketenangan. Koh Liong sudah menutup toko, tapi ia membiarkan Kartika tinggal. "Bakal tak tunggu kowe rampung, Nduk," katanya lembut. Lampu neon yang berkedip-kedip menciptakan bayangan-bayangan aneh di antara rak-rak buku yang berdebu. *Bayang-bayang iki kaya wong-wong sing arep ilang—ana, nanging ora dianggep ana*.

Kartika membuka kitab dari Mbah Darso. Kitab tentang hati yang sobek, dijahit benang emas. Kini kitab itu hampir penuh—hampir setiap halaman berisi sajak. *Nanging isih ana siji kaca kosong. Kaca kanggo Alun-alun. Kanggo wong-wong sing arep ilang*. Ia mencelupkan bolpoin ke dalam tinta yang hampir habis, lalu mulai menulis.

Sajak "Suara dari Alun-alun"

*di atas paving block yang akan segera diganti
di bawah pohon trembesi yang mungkin akan ditebang
di sebelah tugu yang akan direnovasi
ada suara-suara yang tak bisa direlokasi*

*mereka bisa memindahkan gerobak
mereka bisa menghapus lapak
mereka bisa menyapu debu dari trotoar*

*tapi mereka tidak bisa menghapus ingatan
bahwa di alun-alun ini
pernah ada perempuan tua penjual jamu beras kencur
yang menyembuhkan lebih banyak orang
daripada semua apotek di kota ini*

*pernah ada perempuan setengah baya penjual dawet
yang esnya lebih dingin dari semua kulkas
yang santannya lebih manis dari semua kata-kata
yang bisa diucapkan oleh pemerintah*

*pernah ada kakek penjual kitab kuno
yang bukunya tidak laku
tetapi isinya lebih berharga
daripada semua sertifikat tanah
yang akan kau teken*

*mereka bisa merelokasi tubuh
tetapi mereka tidak bisa merelokasi cerita
mereka bisa merevitalisasi paving
tetapi mereka tidak bisa merevitalisasi hati*

*di alun-alun ini, di kota ini, di negeri ini
ada suara-suara yang tak bisa dihapus
suara para pedagang kecil
suara para pemimpi kecil
suara kami
yang akan terus menggema
dari generasi ke generasi*

*rebutlah ruang kami
tapi kalian tak akan pernah bisa merebut suara kami*

Dina Pengumpulan — Swara-swara ing Alun-alun

Hari yang dinanti tiba. Minggu pagi—hari ketika Alun-alun Wiraraja biasanya dipenuhi anak-anak yang menggambar dengan kapur, ibu-ibu yang berolahraga, dan pedagang yang menjajakan dagangan. Tapi Minggu ini berbeda.

Di bawah pohon trembesi, di depan Tugu Proklamasi yang berdiri sejak 1949, kumpulan orang mulai terbentuk. Mula-mula hanya belasan—pedagang jamu, pedagang dawet, pedagang kitab, pedagang mainan anak. Lalu puluhan—para pembatik dari Jetis yang datang bersama Mbah Ripta, anggota komunitas Pena Maja yang dibawa Iqbal, mahasiswa dan aktivis, bahkan Koh Liong yang menutup sementara Toko Buku Sido Rukun demi hadir. Hingga akhirnya, lebih dari seratus orang berkumpul. Spanduk-spanduk sederhana dibentangkan: "Alun-alun Bukan Cuma Paving," "PKL Uga Manungsa," "Suara Kami Bukan Sampah Visual."

Spanduk iki kaya layar kapal—ora gedhe, nanging nggawa pesan sing arep dilayari.

Kartika berdiri di depan Tugu Proklamasi. Di sampingnya, Sekar menggenggam tangan Mbah Mantri yang gemetar—bukan karena takut, tapi karena haru. Yu Darmi berdiri dengan celemek batiknya yang masih belepotan santan, matanya berkaca-kaca. Mbah Darso, dengan kopiah hitamnya, membawa kitab kuno yang sama yang dulu ia berikan pada Kartika. Damar berdiri di belakang, di antara kerumunan, memilih untuk tidak maju. *Dheweke ngadeg ing kadohan, kaya suar sing cukup padhang kanggo nuntun, nanging ora arep ngalangi srengenge sing lagi mlethek.* Iqbal sibuk memotret dari berbagai sudut. Suster Maura berdiri di samping Mbah Darso, memegang rosario di satu tangan dan selebaran di tangan lain.

Kartika mengambil napas panjang. Udara pagi yang dingin masuk ke paru-parunya, *kaya donga sing anyar diucapake.* Jemarinya menggenggam kertas sajak yang tadi malam ia tulis di sudut Toko Buku Sido Rukun. Kertas itu sedikit lembap oleh keringatnya. Ia menatap kerumunan: wajah-wajah lelah, wajah-wajah penuh harap, wajah-wajah yang telah menjadi bagian dari perjalanannya.

"Sugeng enjing, sedulur-sedulur kabeh." Suaranya sedikit bergetar, namun lantang, memantul di antara pohon-pohon trembesi dan tugu tua itu. "Aku ngadeg ing kene dina iki, dudu arep ngomong dawa. Aku mung arep maca sajak. Sajak iki dudu sajakku dhewe. Sajak iki sajaké kabeh wong sing ngadeg ing kene. Sajaké para pedagang sing arep direlokasi tanpa ditakoni. Sajaké Mbah Mantri sing saben esuk nggodhog jamu beras kencur kanggo kutha iki. Sajaké Yu Darmi sing

saben sore ngaduk dawet kanggo anak-anak sing mulih sekolah. Sajaké Mbah Darso sing saben dina nyimpen kitab-kitab kuna sing ora laku, nanging isiné luwih aji tinimbang kabeh sertifikat tanah sing arep diteken." Matanya menyapu kerumunan, dan ia bisa melihat Mbah Darso mengangguk pelan, matanya yang biasanya sayu kini berkaca-kaca.

"Aku tau ngadeg ing Alun-alun iki, pirang-pirang sasi kepungkur, dadi wong sing ringkih. Wong sing nangis merga ditinggal wong lanang. Wong sing ora ngerti carané ngadeg dhewe. Nanging Alun-alun iki mulangi aku. Pedagang-pedagang iki mulangi aku. Wong-wong sing arep direlokasi iki sing mulangi aku—carané ngadeg manèh, carané nembang ing tengah prahara, carané urip sanajan kabeh arep ilang. Lan saiki, wayahé aku ngomong kanggo kutha iki."

Ia membuka lipatan kertas. Jemarinya bergetar, tapi suaranya mantap, lantang, *kaya gamelan sing ditabuh ing tengah ratri*. Setiap bait menggema di antara pohon trembesi dan tugu tua, setiap kata menancap di dada para pendengar. Ketika ia membaca baris terakhir—"rebutlah ruang kami, tapi kalian tak akan pernah bisa merebut suara kami"—hadirin terdiam sejenak, lalu tepuk tangan bergemuruh, *kaya ombak sing nggulung pantai sawisé suwé anteng*. Mbah Mantri menangis, air matanya jatuh di atas kebaya luriknya yang lusuh. Yu Darmi memeluk Sekar, bahunya berguncang. Iqbal masih memotret, tapi lensanya basah. Suster Maura membuat tanda salib kecil di dada, bibirnya berbisik lirih.

Damar, di kejauhan, tersenyum. Senyum yang bangga. Senyum yang lega. *Senyum iki kaya srengenge sing wis suwé ditunggu, saiki wis mlethek ing langit Alun-alun*.

Suara yang Tak Bisa Direlokasi

Setelah pembacaan sajak, giliran para pedagang yang angkat bicara. Mbah Mantri, dengan suara seraknya yang telah bertahun-tahun menawarkan jamu, berdiri di depan Tugu Proklamasi. Ia tidak menyiapkan pidato. Tangannya masih memegang botol jamu beras kencur. "Aku dodol jamu ing kene, ing Alun-alun iki, wis telung puluh taun, Nduk. Telung puluh taun aku nyampur kunir, kencur, asem, gula

Jawa. Telung puluh taun aku ngombe-ngombe wong-wong sing teka. Ana sing teka arep olahraga, ana sing teka arep nangis, ana sing teka arep nggoleki kanca. Lan kabeh tak suguhi jamuku. Ora ana sing tak tolak. Merga jamu iku tamba. Tamba kanggo awak, tamba kanggo ati. Saiki, wong-wong arep ngusir aku. Arep mindhah aku menyang panggonan sing adoh. Nanging aku ora arep lunga. Aku arep tetep ing kene. Merga Alun-alun iki omahku. Alun-alun iki uripku. Lan sampeyan kabeh, sing saiki ngadeg ing kene, sampeyan kabeh bukti yen aku isih ana gunané."

Yu Darmi, dengan celemek batiknya yang masih belepotan santan, ikut bicara. Suaranya bergetar, tapi ada kekuatan di dalamnya. "Aku dodol dawet, Nduk. Dawetku ora pati enak. Nanging aku nggawe nganggo ati. Saben esuk, aku nggodhog santan. Saben sore, aku ngaduk es. Lan aku ngerti, dawetku iki sing nggawe bocah-bocah seneng. Sing nggawe wong-wong sing teka ing Alun-alun iki ngrasa adem ing tengah panasé kutha. Yen aku dipindhah, sapa sing arep tuku dawetku? Sapa sing arep ngerti yen dawetku iki ana?"

Koh Liong maju selangkah. Tapi bukan untuk berpidato. Ia meletakkan sebuah buku di atas tugu—*Hikayat Pohon Trembesi*, salah satu buku paling laris di toko Sido Rukun. "Aku titip buku ini di sini. Simpan, jangan sampai hilang. Karena buku-buku di tokoku, seperti pedagang di alun-alun ini—ada yang laku, ada yang tidak. Tapi semuanya berhak hidup."

Seorang pemuda aktivis dari Iqbal mengacungkan spanduk. "Ini bukan cuma tentang PKL. Ini tentang bagaimana kota memperlakukan warganya sendiri! Bagaimana mungkin Alun-alun yang katanya 'ruang publik' malah jadi ruang privat pengusaha?"

Damar, yang selama ini hanya diam di kejauhan, akhirnya melangkah maju. Ia berdiri di samping Kartika. "Kadhang, swara sing paling lirih iku sing paling kudu dirungokake. Merga swara iku swarané wong-wong sing ora tau diitung. Wong-wong sing ora tau dianggep. Wong-wong sing mung arep urip. Lan dina iki, kita kabeh wis krungu swara iku. Swara sing ora arep direlokasi. Swara sing ora arep diilangi."

Kartika memandang kerumunan. *Aku tau ngadeg ing kene dadi wong sing ringkih. Saiki aku ngadeg ing kene dadi wong sing ngomong.*

"Terus piye? Apa kita arep mung nangis lan mulih?" teriak Iqbal, suaranya membahana, membelah kerumunan yang mulai riuh.

Kartika menatap ke arah Pendapa Kabupaten yang berdiri megah di sisi timur alun-alun—tempat ia pernah membaca sajak untuk Diah dan Damar, tempat pertemuan yang mengubah cara pandangnya tentang memaafkan. *Pendapa iki saksi kabeh.* "Kita arep terus ngomong. Kita arep nulis petisi. Kita arep nggawa swara iki menyang pemerintah. Merga swara iki dudu mung swaraku, swara iki swarané kabeh wong ing kene. Swara iki swarané para pedagang sing arep direlokasi tanpa ditakoni. Swara iki swarané sapa wae sing tau ngombe jamu, mangan dawet, maca kitab kuna. Swara iki swarané Alun-alun iki dhewe."

Para pedagang menandatangani petisi yang sudah disiapkan Sekar dan Arga. Nama-nama yang selama ini hanya menjadi statistik—74 PKL—kini menjadi nyata. Suster Maura dan Iqbal akan mengawal proses audiensi ke DPRD. Menyusun nota keberatan yang disertai lampiran dokumen: **Peraturan Daerah Kota Mojokerto Nomor 2 Tahun 2022 tentang Penataan Pedagang Kaki Lima di Kawasan Alun-Alun**, yang ternyata menyimpan celah untuk melindungi pedagang kecil jika ada pendampingan hukum yang kuat.

Wengi ing Alun-alun

Malam turun. Alun-alun Wiraraja kembali sunyi. Tapi sunyi kali ini berbeda—sunyi yang penuh dengan gema, *kaya swara sing wis diucapake lan ora bakal ilang.* Para pedagang sudah pulang, spanduk-spanduk sudah diturunkan, tapi ada sesuatu yang tersisa di udara. Sesuatu yang tidak bisa dilihat, tapi bisa dirasakan: harapan.

Kartika duduk sendirian di bangku taman yang sama, di bawah pohon trembesi yang cabang-cabangnya menjuntai ke bawah, *kaya wong tuwa sing ngrangkul putuné.* Di tangannya, kitab dari Mbah Darso, kini hampir penuh oleh sajak-sajak. Halaman terakhir masih kosong. *Isih ana siji kaca kosong. Kanggo nulis apa? Kanggo nulis yen crita iki durung rampung. Yen perjuangan iki durung rampung. Yen urip iki durung rampung.*

Damar muncul dari kegelapan, membawa dua cangkir kopi dari warung angkringan di sudut Jalan Majapahit—angkringan yang sama yang

biasanya mangkal di samping alun-alun sebelum revitalisasi dimulai. "Kowe wis nglakoni apa sing ora tau tak bayangke, Kartika."

"Aku mung nulis sajak, Damar. Kaya sing tau sampeyan ngomong: puisi iku banyu entong sing isa jejogedan manut obahé ati kita."

"Ora mung nulis sajak. Kowe wis dadi suar dhewe. Dadi suar kanggo wong-wong sing ora nduwé swara."

Kartika menatap kopi di tangannya. Uapnya mengepul, menciptakan tarian kecil di udara dingin. "Aku tau ngadeg ing Alun-alun iki, pirang-pirang sasi kepungkur, dadi wong sing ringkih. Saiki aku ngadeg ing Alun-alun iki, dadi wong sing luwih kuwat. Dudu merga aku wis mari. Ning merga aku wis ngerti, yen urip iku dudu bab aku dhewe. Urip iku bab wong liya sing butuh ditulungi. Lan Alun-alun iki wis mènèhi aku kabeh. Alun-alun iki wis nampani tangisku, wis ngrungokake sajaku, wis dadi panggung kanggo aku ngomong. Lan saiki, wayahé aku mbales. Wayahé aku ngomong kanggo Alun-alun iki."

Damar duduk di sampingnya. "Kowe saiki wis dadi Kartika sing bedha. Dudu Kartika sing mung mikirké awake dhewe. Nanging Kartika sing mikirké wong liya. Kartika sing wis nemu dalané dhewe."

Kartika tersenyum. *Senyum iki kaya srengenge sing arep mlethek—isih ana ing mburi mega, ning wis krasa panasé.* "Iki lagi wiwitan, Damar. Perjuangan iki durung rampung. Alun-alun iki durung slamet. Pedagang-pedagang iki durung slamet. Aku wis nulis sajak. Saiki wayahé ngowahi sajak dadi aksi. Merga sajak iku apik, nanging sajak tanpa aksi iku mung tembung. Kaya katresnan tanpa bukti—omong kosong."

Angin malam berembus, membawa bau tanah basah dan asap kayu dari warung sate di ujung jalan. Kartika menatap Tugu Proklamasi yang berdiri di tengah alun-alun, diterangi lampu sorot yang baru dipasang—kini, proklamasi kemerdekaan yang diukir di atasnya terasa memiliki makna baru baginya. *Tugu iki dibangun ing taun 1949, nalika bangsa iki lagi wae merdeka. Saiki, aku uga lagi wae merdeka. Merdeka saka wediku dhewe. Merdeka saka lara sing suwé tak gawa. Merdeka saka rasa ora percaya karo awake dhewe.* Ia merogoh kitab dari Mbah Darso, membuka halaman terakhir yang masih kosong. Jemarinya menyentuh kertas putih itu, lalu menulis satu kalimat:

Crita iki durung rampung, lan lagi arep diwiwiti. Dina iki, ing Alun-alun Wiraraja, aku wis nemu swaraku. Lan swara iki ora arep meneng nganti kabeh didelokake. Nganti kabeh didelokake. Nganti kabeh sing ora katon dadi katon. Nganti Alun-alun iki bali dadi duweke sapa wae sing butuh.

Ia menutup kitabnya. Di kejauhan, azan Isya dari Masjid Agung Al-Fattah mulai berkumandang, menggema di atas alun-alun yang sunyi. Suara muazin yang lembut itu menciptakan harmoni dengan suara angin dan suara hatinya sendiri. *Swara iki kaya donga sing arep munggah menyang langit, ora nganggo tembung, mung nganggo rasa.*

Kartika berdiri, menggenggam kitabnya. Ia menatap Alun-alun, tempat ia pernah menulis sajak tentang hujan yang salah jatuh, tempat ia pernah menangisi kepergian Banyu, tempat ia pernah tertawa bersama Sekar, tempat ia kini berdiri sebagai seseorang yang baru. *Alun-alun iki wis mènèhi aku kabeh. Saiki, wayahé aku mènèhi bali.*

Esoknya, perjuangan akan berlanjut. Akan ada audiensi dengan DPRD. Akan ada lebih banyak sajak yang ditulis. Akan ada lebih banyak suara yang dikumpulkan. **Iqbal** akan memobilisasi teman-teman mahasiswanya untuk membuat spanduk kedua, ketiga, keempat. **Suster Maura** akan menulis editorial di buletin paroki tentang hak kaum miskin atas ruang kota. **Mbah Ripta** akan mengirim sepuluh lembar batik tulis bermotif *surya majapahit* ke kantor wali kota—sebagai pengingat bahwa di kota ini, matahari pernah bersinar lebih adil, dan masih bisa bersinar lagi.

Tapi malam ini, biarlah alun-alun beristirahat. Biarlah pedagang-pedagang bermimpi tentang hari esok yang lebih baik. Biarlah Kartika menutup matanya dan merasakan sesuatu yang telah lama hilang: kedamaian. *Dudu kedamaian merga kabeh wis rampung. Nanging kedamaian merga wis wiwit.* Dan di atas Alun-alun Wiraraja, bintang-bintang mulai bermunculan. *Lintang iki padha karo lintang sing tau disawang bapakku, padha karo lintang sing tau disawang Banyu, padha karo lintang sing nyawang aku saiki. Ning aku wis ora padha. Aku wis dadi Kartika sing anyar. Kartika sing nemu dalané dhewe. Kartika sing ora wedi ngomong.* Dan cerita ini, seperti yang selalu ia tulis di akhir setiap sajak, belum selesai, dan baru akan dimulai.

BAB 17: PANGGUNG MALAM SURO — SAJAK WUNGON

Malam 1 Suro tiba di Mojokerto tidak dengan hujan, melainkan dengan kabut tipis yang turun dari langit *kaya donga sing arep diwujudake sadurungé wayah tengah wengi*. Alun-alun Wiraraja—alun-alun yang sama yang telah menjadi saksi tangis Kartika, saksi sajak-sajaknya, saksi perjuangannya melawan penggusuran—kini berubah menjadi lautan manusia. Lampu-lampu minyak dipasang di sepanjang Jalan Majapahit, dari pertigaan Jalan Benteng Pancasila hingga ke selatan melewati Toko Buku Sido Rukun, menciptakan lorong cahaya yang berkelap-kelip *kaya kunang-kunang sing kesasar golek dalam mulih*. Di sisi timur, Pendapa Kabupaten berdiri megah dengan lampu sorot yang baru dipasang—lampu yang sama yang menjadi salah satu alasan pemerintah ingin merevitalisasi kawasan ini. Tapi malam ini, lampu-lampu itu tidak menjadi simbol penggusuran. Malam ini, lampu-lampu itu menjadi saksi kebangkitan.

Panggung besar didirikan di sisi selatan alun-alun, tepat di depan deretan pohon beringin tua yang cabang-cabangnya menjuntai ke bawah *kaya wong tuwa sing ngrangkul putuné sadurungé lungu*. Panggung itu terbuat dari bambu dan kayu jati, dihiasi kain-kain batik dari Sentra Batik Jetis—kain yang sama yang pernah dibuat oleh tangan Kartika, Sekar, Mbah Ripta, dan Melati. Motif *surya majapahit* berwarna emas dan coklat mendominasi, menciptakan latar yang megah namun tetap bumi. Di atas panggung, sebuah orkes dangdut—Orkes Melayu "Surya Kencana" dari Desa Watesumpak—sedang memainkan lagu pembuka, suara gendang dan serulingnya mengalun di antara pepohonan *kaya lelagon sing ditembangke bocah-bocah ing lurung-lurung Kauman*.

Kirab obor sudah dimulai sejam yang lalu. Ratusan orang berjalan dari arah Jalan Benteng Pancasila, membawa obor bambu yang ujungnya dibalut kain bekas dan disiram minyak tanah. Api-api kecil itu menari-nari di tangan mereka, menciptakan parade cahaya yang bergerak perlahan menuju alun-alun. *Obor iki kaya ati sing tau peteng, saiki padhang manèh*. Di belakang kirab, gunung tumpeng raksasa dipikul oleh empat orang pemuda—Arga salah satunya, dengan otot lengan yang menegang dan keringat yang mengucur di pelipisnya. Tumpeng

itu akan diperebutkan nanti, sebagai simbol berkah untuk tahun baru Jawa.

Di antara kerumunan, para pedagang yang selama ini terancam digusur justru menjadi pusat perhatian. Mbah Mantri, dengan kebaya lurik cokelatnnya, membuka lapak dadakan di bawah pohon trembesi. Botol-botol jamu beras kencur dan kunir asem berjejer di atas meja kayu yang sama yang telah menampung ratusan gelas selama tiga puluh tahun terakhir. *Meja iki kaya kitab sing ditulis nganggo banyu—ora ana aksarané, nanging isa diwaca.* Yu Darmi sibuk mengaduk dawet di dalam ember aluminium, es serutnya mencair perlahan, *kaya wektu sing ora isa dicekel.* Mbah Darso, dengan kopiah hitamnya yang sudah berubah warna menjadi cokelat, duduk di kursi rotan anyaman yang sudah bolong di sana-sini, di depannya tumpukan kitab-kitab kuno yang tidak pernah laku. Tapi malam ini, ada sesuatu yang berbeda: orang-orang berhenti, menatap kitab-kitab itu, bertanya-tanya.

"Mbah, kitab iki isiné apa?" tanya seorang pemuda.

"*Isiné bab ati sing suwek, Le. Bab carané njahit nganggo benang emas. Kowe arep tuku?*"

"Ora, Mbah. Aku mung arep ndelok."

"*Ndelok iku wis cukup. Merga ora kabeh kudu diduwèni. Kadhang, cukup dirasakké.*"

Di sudut lain alun-alun, Iqbal sibuk memotret. Suster Maura berdiri di sampingnya, membantu membagikan selebaran-selebaran yang isinya bukan lagi protes, melainkan undangan untuk malam puisi ini. Koh Liong menutup Toko Buku Sido Rukun lebih awal dan datang dengan membawa setumpuk buku—buku-buku bekas yang akan dibagikan gratis kepada siapa saja yang mau membaca.

Kartika — Siap Naik Panggung

Di belakang panggung, di bawah tenda kecil yang terbuat dari kain batik, Kartika duduk dengan tangan bertautan di pangkuan. Jemarinya dingin, meskipun udara malam tidak terlalu sejuk. *Dingin iki dudu merga angin, nanging merga geter sing arep diowahi dadi swara.* Ia mengenakan kebaya hitam sederhana—kebaya milik ibunya, Bu

Sutarti, yang disimpan di lemari kayu jati di rumah Lampiran sejak ayahnya pergi. *Kebaya iki tau nyimpen lara, saiki arep nyimpen crita anyar.* Di bahunya, selendang batik bermotif ombak—kain yang ia buat sendiri di Sentra Batik Jetis, kain yang sama yang dulu ia celupkan ke dalam air mendidih untuk meluruhkan malam.

Sekar duduk di sampingnya, merapikan lipatan selendang yang sedikit miring. "*Kowe siap?*"

"Aku wis nggenteni wayah iki wiwit suwé, Sekar. Wiwit aku ngadeg ing Alun-alun iki pisanan. Wiwit aku nangis ing bangku taman, ing ngisor udan, ora ngerti arep menyang ngendi manèh. Saiki aku ngerti. Aku arep munggah panggung. Aku arep maca sajak—sajak sing tak tulis kanggo kabeh sing wis kelakon, kanggo kabeh sing arep teka."

"*Sajak Wungon,*" bisik Sekar. "*Sajak Bangun. Aku seneng jenengé. Merga kowe wis bangun, Tika. Kowe wis ora turu manèh. Kowe wis ora nggenteni wong sing ora bakal teka."*

Kartika meraih kitab dari Mbah Darso yang tersimpan di dalam tas kainnya. Kitab itu kini hampir penuh—hampir setiap halamannya berisi sajak. Dari sajak pertama yang ia tulis di Alun-alun, tentang anak-anak yang menggambar dengan kapur, hingga sajak tentang kabut di Gunung Penanggungan, hingga sajak tentang para pedagang yang terancam digusur. *Kitab iki kaya atiku—tau suwek, saiki wis dijahit nganggo benang emas.*

Ia membuka halaman terakhir yang masih kosong, lalu menulis sesuatu dengan bolpoin yang tintanya hampir habis.

"*Aku arep nulis siji manèh.*"

"*Apa?*"

"*Sajak Wungon. Sajak sing arep tak wacakké bengi iki. Sajak iki dudu mung bab aku. Sajak iki bab kabeh. Bab stasiun sing tau tak tunggu. Bab kabut sing tau ngganggu. Bab candi sing tau ngajari aku carané ngisi. Bab batik sing tau ngajari aku carané nyaponi lara. Bab malam sing tau ngajari aku carané nggenteni warna. Bab geni sing tau ngajari aku carané urip manèh."*

Sekar menatap Kartika. "*Tulisen. Saiki wektuné. Merga srengenge wis arep mlethek—sanajan bengi iki isih peteng, aku ngerti srengengemu arep teka.*" Jemarinya menggenggam tangan Kartika, lalu melepaskannya, memberi ruang bagi sajak terakhir untuk lahir—*kaya Mbah Ripta sing tau mulang: sing lara iku kaya malam, kudu disaponi dhisik sadurungé warna teka.*

Kartika mulai menulis. Jemarinya bergerak cepat, seolah-olah sajak itu sudah ada di dalam dirinya sejak lama, hanya menunggu waktu untuk dilahirkan. Setiap kata adalah napas. Setiap baris adalah langkah.

Sajak Wungon — Sajak Bangun

*aku wis suwé turu ing ngisor udan
ngenteni sepur sing ora tau teka
ngenteni swara sing ora tau muni
ngenteni kowe sing ora tau bali*

*stasiun iku papan kanggo mangkat
dudu papan kanggo manggon
lan aku wis suwé banget manggon ing kono
nganti lali carané mlaku*

*nanging saiki aku wis bangun
saka turu sing paling dawa
saka impen sing paling peteng
saka lara sing paling jero*

*kabut ing Penanggungan wis tak liwati
aku wis kesasar lan nemu dalanku dhewe
dalan sing ora ana ing peta
dalan sing ora tau diwènèhaké marang wong wadon kaya aku*

*candhi-candhi wis mulangi aku
yen banyu tansah golek celah kanggo mlebu manèh
yen watu sing paling atos isa diukir dadi reca
yen suwek isa dijahit nganggo benang emas*

*bathik wis mulangi aku
yen malam kudu disaponi dhisik sadurungé warna teka
yen lara kudu diakoni dhisik sadurungé mari
yen proses nglorod iku medeni, nanging perlu
kanggo ngilangké sing nutupi
kanggo ngatonké sing sejati*

*aku wis ngenteni warna
ana warna abang kaya nesu sing tak lepas
ana warna biru kaya tentrem sing saiki tak rasakké
ana warna kuning kaya srengenge sing nembe mlethek
ing sisih wetan Alun-alun Wiraraja*

*api wis tak nyeluk manèh
api sing tau mati ing njero dodo
api sing tau tak pendhem ing ngisor bantal
api sing tau tak wedeni*

*saiki api iku dadi kanca
dudu mungsuh sing arep ngobong
nanging cahya sing arep madhangi*

*bengi iki, ing Alun-alun iki
aku ngadeg dudu arep nangis
aku ngadeg arep ngomong:
aku wis bangun
aku wis wungon
aku wis nemu swaraku dhewe*

*lan swara iki ora arep meneng
nganti sampeyan krungu
nganti kabeh krungu
nganti kabeh sing turu padha tangi
nganti kabeh sing kesasar padha nemu dalan
nganti kabeh sing tau lara padha mari*

*aku wis wungon
lan srengenge wis mlethek
ora mung ing sisih wetan kutha iki
nanging uga ing njero atiku*

Banyu — Ing Antarané Kerumunan

Di antara kerumunan, di dekat pohon beringin yang cabang-cabangnya menjuntai ke bawah, seorang lelaki berdiri dengan jaket jeans lusuh yang sama yang dulu ia kenakan ketika menemui Kartika di Toko Buku Sido Rukun. Banyu. Ia datang sendirian, tanpa Rani—calon istrinya yang tetap di Surabaya, yang justru mendorongnya untuk hadir malam ini. "Kowe kudu teka," kata Rani padanya tadi pagi. "Dudu arep ngganggu. Nanging arep ndelok. Merga yen kowe ora ndelok dhewe, kowe ora bakal percaya yen dheweke wis mari."

Ia berdiri di sana, di antara ratusan pasang mata yang menatap panggung. *Aku tau ninggal dheweke ing stasiun. Saiki aku teka ing alun-alun, ndelok dheweke ngadeg ing panggung, dudu arep ngenteni sepur, nanging arep maca sajak.*

Dan ketika Kartika naik ke panggung—dengan kebaya hitam, selendang batik ombak, dan kitab di tangan—Banyu merasakan sesuatu yang belum pernah ia rasakan sebelumnya. Bukan rindu. Bukan cemburu. Melainkan... *lega*. Lega melihat perempuan yang pernah ia tinggalkan kini berdiri dengan kakinya sendiri. Lega melihat perempuan yang pernah ia sakiti kini menemukan suaranya sendiri.

Kartika mulai membaca Sajak Wungon. Suaranya yang lantang menggema di antara pepohonan, di atas kerumunan, di bawah langit malam yang penuh bintang. Setiap bait adalah pukulan. Setiap baris adalah sayatan. *Tembung-tembung iki kaya watu sing dicemplungké ing kolam atiku.* Ketika Kartika membaca bagian tentang kereta yang tak kunjung tiba, Banyu menunduk. Ketika Kartika membaca bagian tentang api yang kini menjadi cahaya, Banyu mengangkat kepala, dan matanya berkaca-kaca.

Dheweke wis mari. Dheweke wis nemu dalané.

Satu tetes air jatuh di pipi Banyu. Ia tidak menyekanya. Ia membiarkannya jatuh, *kaya udan sing netes ing lemah garing—ora arep nggawe banjir, mung arep ngresiki bledug sing isih kari.* Jemarinya mengepal di samping tubuh, lalu membuka. Sebuah kelegaan yang aneh. Sebuah kebahagiaan yang tak terduga.

Dan ketika Kartika membaca baris terakhir—"aku wis wungon, lan srengenge wis mlethek, ora mung ing sisih wetan kutha iki, nanging uga ing njero atiku"—Banyu berbalik. Ia tidak menunggu tepuk tangan. Ia tidak menunggu Kartika turun dari panggung. Ia berjalan pelan menembus kerumunan, menuju Jalan Majapahit, menuju Stasiun Mojokerto yang akan membawanya kembali ke Surabaya. *Aku ora perlu pamit. Merga pamit iku kanggo wong sing arep lunga manèh. Lan aku ora arep lunga manèh. Aku arep bali menyang uripku dhewe. Kaya Kartika sing wis bali menyang uripé dhewe.*

Damar — Ing Samping Panggung

Di samping panggung, di balik tirai batik, Damar berdiri dengan tangan terlipat di depan dada. Ia tidak duduk di kursi tamu yang disediakan panitia. Ia memilih berdiri, *kaya suar sing wis suwé ngadeg ing kadohan, saiki ndelok srengenge mlethek ing ngarepé*. Matanya tidak lepas dari Kartika.

Dheweke biyen teka nang Alun-alun karo payung kesedihan, nggoleki udan ing ara-ara metafora. Saiki dheweke ngadeg ing panggung, tanpa payung, tanpa udan, mung karo swara lan cahya. Ia ingat malam pertama mereka bertemu. Malam ketika Kartika duduk di bangku taman, basah oleh hujan, memeluk diri sendiri seperti baris sajak yang enggan diakhiri titik. Perempuan itu kini telah berubah menjadi seseorang yang menulis titiknya sendiri. *Lan aku? Aku sing tau dadi suaré, saiki mung dadi saksi. Lan iki cukup.*

Ketika Kartika selesai membaca, ketika tepuk tangan bergemuruh seperti ombak yang menggulung pantai, Damar tidak ikut bertepuk. Ia hanya tersenyum—senyum yang kecil, nyaris tidak terlihat, *kaya retakan ing watu Candhi Bajang Ratu sing mung katon yen disorot cahya*. Senyum yang bukan untuk dipamerkan, melainkan untuk disimpan. Senyum seorang sahabat yang telah menyaksikan transformasi, dari kepompong menjadi kupu-kupu, dari kabut menjadi matahari.

Malam 1 Suro — Para Saksi

Setelah Kartika turun dari panggung, Sekar memeluknya erat. "Kowe wis nglakoni, Tika. Kowe wis maca sajakmu. Lan sajakmu apik. Luwih apik saka sing tak bayangké."

Mbah Mantri, yang dari tadi duduk di lapak dadakannya, berdiri dan berjalan menuju Kartika. Tangannya yang keriput—tangan yang telah menuangkan jamu untuk ribuan orang—kini menggenggam tangan Kartika. "Aku krungu sajakmu, Nduk. Aku krungu. Lan aku ngerti, yen tembung-tembung iku ora mung kanggo aku, nanging kanggo kabeh. Kanggo kabeh sing tau lara. Kanggo kabeh sing tau kelangan. Kanggo kabeh sing saiki wis nemu dalané dhewe."

Yu Darmi, dengan celemek batiknya yang masih belepotan santan, menyodorkan segelas dawet. "Ombenen, Nduk. Legi iki kanggo ngimbangi pait sing wis mbok lakoni. Merga urip iku kaya dawet—ana legi, ana pait, ana anyep. Nanging sing penting, kabeh dicampur dadi siji. Lan campuran iku sing nggawé urip iki énak."

Mbah Darso, yang duduk di kursi rotannya, tidak banyak bicara. Ia hanya menyerahkan sebuah kitab kecil—kitab yang berbeda dari yang dulu ia berikan pada Kartika. "Iki kitab anyar, Nduk. Kitab bab wong sing wis wungon. Aku nulis iki rong wengi kepungkur, sakwise krungu yen kowe arep maca sajak."

Kartika menerima kitab itu. Sampulnya dari kulit kambing yang masih baru, masih kaku, *kaya ati sing mentas dijahit—isih krasa anyep, ning arep dadi anget*. "Matur nuwun, Mbah. Nanging aku durung rampung sinau. Aku isih butuh akeh piwulang."

"Sinau iku ora ana rampungé, Nduk. Sing penting, kowe wis miwiti. Lan wiwitanmu apik."

Iqbal dan Suster Maura mendekat. Iqbal, yang masih memegang kameranya, menatap Kartika dengan mata yang basah. "Aku sudah memotret banyak aksi, Kartika. Tapi malam ini... malam ini beda. Ini bukan aksi. Ini perayaan."

Suster Maura menggenggam tangan Kartika. "Suster, matur nuwun sampun rawuh."

"Justru aku yang berterima kasih. Kitab Suci kami bilang, 'Kebenaran akan memerdekakanmu.' Malam ini, kebenaran telah memerdekakan banyak orang. Bukan cuma para pedagang. Tapi juga kamu." Jemarinya yang memegang rosario kini menyentuh bahu Kartika, lembut, *kaya donga sing ora perlu diucapake*.

Koh Liong, yang berdiri di samping Iqbal, menyerahkan sebuah buku. "Ini buku baru. Tadi siang baru datang dari Surabaya. Kumpulan sajak. Aku pikir, mungkin suatu hari nanti, sajak-sajakmu juga akan ada di dalam buku seperti ini." Senyumnya mengembang, menciptakan kerutan di sekitar matanya.

Kartika menatap buku itu. Sampulnya bergambar matahari terbit di atas gunung. *Gunung iku kaya Penanggungan. Matahari iku kaya sing tak deleng ing pucuké*. "Matur nuwun, Koh. Kanggo kabeh. Kanggo toko sing wis dadi omahku. Kanggo crita-crita sing wis mbok simpen. Kanggo kabeh."

Wengi sing Dawa

Malam semakin larut. Orkes Surya Kencana masih memainkan lagu-lagu Melayu, tapi suaranya kini lebih lembut, lebih syahdu, *kaya kidung sing ditembangké ing wayah subuh*. Kerumunan mulai menipis. Para pedagang mulai membereskan lapak mereka—Mbah Mantri menuang sisa jamu ke dalam botol, Yu Darmi mengaduk sisa dawet yang mulai mencair, Mbah Darso menyusun kembali kitab-kitabnya yang masih belum laku. Tapi ada sesuatu yang berbeda malam ini. Mereka tidak pulang dengan rasa takut seperti sebelumnya. Mereka pulang dengan harapan. *Harapan sing ditandur saka saben tembung ing sajak Kartika*.

Kartika duduk sendirian di bangku taman yang sama—bangku di bawah pohon trembesi, tempat ia pertama kali duduk malam itu, ketika Damar datang dengan kata-kata puitisnya. *Bangku iki kaya saksi sing paling setya*. Ia menatap panggung yang kini mulai dibongkar oleh panitia. Kain-kain batik diturunkan, lampu-lampu dimatikan, panggung bambu itu perlahan kembali menjadi tumpukan kayu dan kain.

Damar muncul dari kegelapan, membawa dua cangkir wedang jahe yang masih mengepul. "Kaya malem pisanan kita ketemu."

"Kaya malem pisanan, ning bedha. Aku lagi ora nangis. Lan langit lagi ora udan." Jemarinya menerima wedang jahe itu, merasakan hangatnya merambat ke telapak tangan.

"Saiki kowe wis dadi Kartika sing anyar. Kartika sing wis wungon."

Kartika tersenyum. *Senyum iki kaya srengenge sing wis suwé tak tunggu, saiki wis mlethek ing langit Alun-alun.* "Aku wis wungon, Damar. Lan aku arep terus mlaku. Ora ana manèh sing arep ngalangi. Ora ana manèh udan sing arep nggawe aku mandheg. Ora ana manèh sepur sing arep tak tunggu tanpa teka. Aku arep dadi sopire sepurku dhewe. Aku arep nemtokake tujuanku dhewe."

"Aku bungah krungu kuwi. Merga kuwi tegesé suarku wis ora dibutuhké manèh."

"Sampeyan salah, Damar. Suar sampeyan tetep dibutuhké. Ning ora manèh dadi suar kanggo aku. Saiki, suar sampeyan dadi suar kanggo wong liya. Kanggo wong-wong sing isih turu. Kanggo wong-wong sing isih kesasar. Kanggo wong-wong sing durung nemu dalané dhewe."

Damar menatap Kartika. *Dheweke saiki wis dadi srengenge dhewe—ora manèh butuh suar saka kadohan, merga wis isa madhangi awake dhewe.* "Aku arep ngomong siji bab, Kartika. Aku arep lunga. Menyang Yogyakarta. Ana tawaran kerja ing museum anyar. Aku arep nerusaké sinau bab epigrafi—ilmu sing tau tak tinggal merga aku wedi karo masa laluku dhewe."

Kartika menatap Damar. Ada getar di dadanya, tapi bukan getar kesedihan. Getar keikhlasan. *"Sugeng, Damar. Sugeng nglakoni dalan anyar. Kaya aku sing wis nglakoni dalanku dhewe. Yogyakarta adoh, nanging ora adoh yen atimu isih ana ing kene."*

Damar tersenyum. *"Aku arep bali, Kartika. Ora saiki. Nanging sésuk, utawa lusa, utawa kapan-kapan."* Jemarinya menyentuh cangkir wedang jahe yang mulai mendingin. *"Lan kowe? Apa rencanamu saiki?"*

Kartika menatap Alun-alun yang mulai sepi. *"Aku arep nerbitké buku sajak. Ora mung kanggo aku dhewe, nanging kanggo kabeh wong sing tau ngrungokake swaraku. Kanggo Mbah Mantri, Yu Darmi, Mbah Darso. Kanggo Sekar, Mbah Ripta, Melati. Kanggo sampeyan. Lan aku*

arep tetep ing kene, ing Mojokerto. Merga kutha iki wis dadi bagéan saka critaku. Alun-alun iki wis dadi panggungku. Kali Brantas iki wis dadi urat nadiku."

Angin malam berembus lebih kencang, membawa bau tanah basah dari arah Jalan Benteng Pancasila. *Ambune iku kaya kenangan sing arep diwangi—ora ilang, nanging ora ngganggu manèh.* Di kejauhan, bulan sabit mulai muncul dari balik awan, cahayanya yang perak jatuh di atas Tugu Proklamasi, di atas panggung yang mulai dibongkar, di atas Alun-alun Wiraraja yang malam ini telah menjadi saksi kebangkitan seorang perempuan.

Kartika berdiri. *"Aku arep mulih, Damar. Ibuku ngenteni. Dheweke mesthi arep takon piye acara bengi iki. Lan aku arep crita kabeh. Kaya aku tau crita bab udan sing salah tiba. Nanging saiki, critaku dudu bab udan manèh. Critaku bab srengenge sing wis mlethek."*

Damar ikut berdiri. *"Sugeng ndalu, Kartika. Sugeng ngimpi sing apik."*

"Sugeng ndalu, Damar. Matur nuwun kanggo kabeh. Kanggo suar sing wis madhangi dalanku. Kanggo crita-crita sing wis nuntun aku. Kanggo kabeh."

Mereka berpisah di bawah pohon trembesi. Kartika berjalan ke arah selatan, menuju Jalan Majapahit, menuju gang kecil di Lampiran tempat ibunya menunggu. Damar berjalan ke arah utara, menuju motor tuanya yang diparkir di depan Masjid Agung Al-Fattah. Keduanya tidak menoleh ke belakang. Bukan karena mereka tidak peduli. Tapi karena mereka tahu, pertemuan dan perpisahan adalah bagian dari cerita. Dan cerita mereka, masing-masing, masih panjang.

Di atas Alun-alun Wiraraja, bintang-bintang masih bersinar. *Lintang iki padha karo lintang sing tau nyekseni kabeh: tangis, tawa, lara, mari, pati, lair, lunga, bali.* Bulan sabit menggantung rendah, *kaya donga sing durung rampung diucapake, nanging wis arep dikabulké.*

Crita iki durung rampung, lan lagi arep diwiwiti. Aku wis wungon. Lan srengenge wis mlethek.

Esok hari, perjuangan masih akan berlanjut. Masih ada petisi yang harus ditandatangani. Masih ada audiensi dengan DPRD. Masih ada 74 pedagang yang menunggu kepastian. Tapi malam ini, di bawah langit

Mojokerto yang mulai dihiasi fajar, Kartika telah membuktikan satu hal: bahwa suara, sekecil apa pun, jika diucapkan dengan lantang di tempat yang tepat, akan menggema ke seluruh penjuru. Bahwa sajak, meskipun hanya rangkaian kata, bisa menjadi senjata. Bahwa seorang perempuan yang pernah hancur, bisa bangkit dan menjadi mercusuar bagi yang lain.

Lan aku, Kartika, wis ora arep turu manèh. Aku arep terus mlaku. Terus nembang ing tengah prahara. Terus nulis sajak ing lurung-lurung ati. Nganti kabeh krungu. Nganti kabeh tangi. Nganti kabeh padha wungon.

BAB 18: TEPI BRANTAS — SUAR LAN PRAU

Malam semakin larut ketika suara orkes Melayu "Surya Kencana" akhirnya benar-benar berhenti, menyisakan gaung yang merambat pelan di antara pohon-pohon trembesi Alun-alun Wiraraja. Kerumunan telah bubar—para pedagang pulang membawa sisa dagangan dan harapan baru, anak-anak muda kembali ke kos-kosan mereka, dan lampu-lampu minyak di sepanjang Jalan Majapahit mulai padam satu per satu. Kartika berdiri di samping panggung yang kini tinggal kerangka bambu, menggenggam kitab dari Mbah Darso yang sudah hampir penuh oleh sajak-sajaknya. Di kejauhan, ia melihat panggung Banyu menghilang di tikungan Jalan Bhayangkara menuju Stasiun Mojokerto, dan ia tidak memanggil.

Damar muncul dari balik tirai batik yang sudah setengah diturunkan. "Aku arep ngajak kowe menyang siji panggonan, Kartika. Sadurungé bengi iki rampung."

"Menyang endi?"

"Menyang pinggir Brantas. Cedhak kreteg Gajah Mada. Ana sing arep tak omongké."

Mereka berjalan kaki meninggalkan Alun-alun, menyusuri Jalan Majapahit yang mulai lengang, lalu berbelok ke kanan di pertigaan Jalan Benteng Pancasila. Trotoar di sepanjang jalan itu basah oleh sisa gerimis yang turun sebentar tadi, memantulkan cahaya lampu jalan yang kekuningan *kaya pangilon sing arep ngomong apa-apa*. Di kiri-kanan, toko-toko sudah tutup—rolling door diturunkan, digembok, hanya menyisakan tulisan "BUKA JAM 08.00" yang mulai pudar. Angin malam berembus dari arah selatan, membawa bau tanah basah dan asap kayu dari warung sate yang masih buka di ujung Jalan Benteng Pancasila.

Jembatan Gajah Mada muncul di hadapan mereka. Jembatan yang sama yang dulu menjadi saksi Kartika kecil dilepas oleh ayahnya. Jembatan yang sama yang dulu menjadi saksi Kartika dewasa menyadari bahwa luka ditinggal Banyu adalah gaung dari luka yang lebih tua. *Jembatan iki kaya wektu sing mandheg—ana sing nyabrang, ana sing mung ngadeg, ana sing mlumpat*. Malam ini, jembatan itu sepi.

Hanya satu dua motor yang melintas, lampu depannya menyapu permukaan aspal yang mulai retak.

Mereka tidak naik ke atas jembatan. Mereka menuruni tangga beton di sisi barat jembatan, menuju tepian Sungai Brantas. Di bawah sana, sebuah bangku kayu tua—mungkin bekas tempat para pemancing—berdiri di atas tanah lembap yang ditumbuhi rumput liar. Di hadapan mereka, Brantas mengalir dengan tenang. Airnya yang cokelat susu memantulkan cahaya bulan sabit dan lampu-lampu Jembatan Gajah Mada yang baru saja dinyalakan. *Kali iki kaya urip—mili terus, ora tau mandheg, nggawa crita saka hulu menyang muara.*

Damar duduk di bangku itu, memberi isyarat pada Kartika untuk duduk di sampingnya. "Kowe ngerti, Kartika, aku wis suwé dadi wong sing ngadeg ing kadohan. Aku ndelok wong-wong teka lan lunga saka uripmu. Aku ndelok Banyu sing teka karo udan, lan saiki wis mili manèh kaya kali iki. Aku ndelok Mbah Siti ing Stasiun Mojokerto sing isih ngenteni, lan mungkin bakal terus ngenteni nganti tutup mripat. Aku ndelok Diah bali saka Bangkok, ora arep nyambung, nanging arep nutup crita lawas. Aku ndelok Mbah Mantri, Yu Darmi, Mbah Darso—wong-wong sing arep diusir saka Alun-alun nanging ora arep nyerah. Lan aku ndelok kowe, Kartika. Saka wong wadon sing nangis ing ngisor udan, dadi wong wadon sing ngadeg ing panggung lan maca sajak kanggo kabeh wong."

Kartika menatap permukaan Brantas yang berkilau oleh cahaya bulan. "Sampeyan sing nuntun aku, Damar. Sampeyan sing ngomong, yen puisi iku banyu entong sing isa jejogedan manut obahé ati kita. Sampeyan sing nggawa aku menyang Candhi Tikus, ngajari aku carané ngisi manèh kolam sing garing."

"Aku mung nduwé tembung, Kartika. Sing nglakoni kabeh iku kowe. Sing njahit atimu dhewe iku kowe. Sing sinau mbathik iku kowe. Sing mimpin pendakian ing Penanggungan iku kowe. Sing nulis sajak kanggo para pedagang iku kowe. Aku mung ngadeg ing kadohan, nyawang, kaya biasane."

"Lan saiki? Apa sampeyan arep terus ngadeg ing kadohan?" Kartika menatap Damar. *Mripat iki tau ndelok aku nangis, tau ndelok aku nulis sajak, tau ndelok aku ngadeg ing panggung. Saiki mripat iki arep pindhah menyang ngendi?*

Damar menarik napas panjang. Udara malam di tepi Brantas terasa lebih dingin, lebih lembap, *kaya donga sing anyar diucapake*. "Aku arep lunga, Kartika. Aku wis nampa tawaran kerja ing Yogyakarta. Museum Ullèn Sentalu, ing lereng Merapi. Aku arep nerusaké sinau bab epigrafi—ilmu sing tau tak tinggal merga aku wedi karo masa laluku dhewe. Saiki wayahé aku nerusaké."

Yogyakarta. Adoh, nanging ora adoh yen atimu isih ana ing kene. Kartika menatap air Brantas yang terus mengalir. "Kapan?"

"Sesuk. Sepur esuk saka Stasiun Mojokerto jam 6:45. Nyambung ing Stasiun Kertosono. Banjur menyang Yogyakarta." Jemarinya memainkan kerikil kecil di dekat kakinya. "Aku arep ngomong bab siji. Aku iki suarmu, Kartika. Biyen, saiki, lan sésuk. Sanajan aku lunga, sanajan aku adoh, aku tetep arep dadi suarmu. Nanging suar iku ora kudu manggon ing nduwur prau. Suar iku cukup madhangi saka kadohan. Merga praumu wis bisa mlaku dhewe. Merga kowe wis dadi nakhoda kanggo awakmu dhewe."

Kartika menatap Damar, lalu menatap Brantas yang terus mengalir. *Suar ing kadohan. Prau sing mlaku dhewe*. Jemarinya menyentuh permukaan air sungai yang dingin—*kaya wektu sing ora isa dicekel, mung isa dirasakké*. "Lan prauku wis tau ditinggal nakhoda, Damar. Tau kemalingan, tau kosong. Nanging saiki aku sing nyekel kemudi dhewe. Nanging aku tansah ndelok suar iki, sanajan lungamu adoh. Merga suar iki sing tau madhangi dalanku nalika peteng. Suar iki sing tau nuntun aku nalika kesasar. Lan suar iki bakal tetep tak deleng, senjata aku saiki wis isa nemu dalanku dhewe."

Angin malam berembus lebih kencang, menciptakan riak-riak kecil di permukaan Brantas. *Riak iki kaya crita sing arep diterusake—ana sing ilang, ana sing teka, ana sing tetep*. Daun-daun trembesi dari pohon di tepi jembatan jatuh, mengapung di atas air, hanyut perlahan ke arah utara.

"Kowe arep nerbitké buku sajakmu, ta?" tanya Damar, memecah keheningan.

"Bakal. Nanging ora mung kanggo aku dhewe. Kanggo kabeh. Kanggo Mbah Mantri sing saben esuk nggodhog jamu beras kencur. Kanggo Yu Darmi sing saben sore ngaduk dawet. Kanggo Mbah Darso sing saben

dina nyimpen kitab-kitab kuna sing ora laku nanging isiné luwih aji tinimbang kabeh sertifikat tanah. Kanggo kowe. Kanggo kutha iki."

"Aku arep tuku buku sing pisanan."

"Ora. Aku sing arep ngirim. Aku arep ngirim buku iku menyang Yogyakarta. Merga sampeyan kudu maca dhisik sadurungé wong liya maca. Merga sampeyan sing wis nuntun aku nulis sajak kapisan ing Alun-alun. Merga sampeyan sing wis mulangi aku yen puisi iku banyu entong sing isa jejogedan manut obahé ati kita."

Damar tersenyum. *Senyum iki kaya srengenge sing wis suwé ditunggu, saiki wis mlethek ing langit Brantas.* "Aku arep ngenteni buku iku."

Mereka terdiam lagi. Brantas terus mengalir. *Kali iki kaya urip—mili terus, ora tau mandheg, nggawa crita saka hulu menyang muara.* Di atas Jembatan Gajah Mada, sebuah motor melintas sendirian, lampu depannya menyapu kegelapan. *Lampu iku kaya suar—ana sing madhangi, ana sing mung liwat.* Dan di tepian sungai, dua orang duduk di bangku kayu yang mulai lapuk—seorang lelaki yang akan pergi ke Yogyakarta, dan seorang perempuan yang akan tetap di Mojokerto.

"Apa kowe arep bali, Damar?" tanya Kartika tiba-tiba.

"Apa aku isa?"

"Mesthi. Merga Mojokerto iki omahmu. Alun-alun iki panggungmu. Brantas iki urat nadimu. Sanajan sampeyan lunga, sampeyan bakal bali manèh. Ora saiki. Nanging sésuk. Utawa lusa. Utawa kapan-kapan."

Damar tidak menjawab. Ia hanya menatap Brantas yang terus mengalir. *Kaya kali iki, aku uga arep mili. Nanging aku bakal nemu muara. Lan muaraku ana ing kene. Ing kutha iki. Ing cedhak wong iki. Ing ati sing wis wungon iki.*

Esuk ing Stasiun Mojokerto

Pukul 6:15 pagi, Stasiun Mojokerto masih diselimuti kabut tipis yang turun dari langit *kaya donga sing arep diwujudake sadurungé wayah srengenge mlethek.* Peron yang baru direnovasi masih lengang, hanya beberapa penumpang yang duduk di kursi-kursi tunggu: seorang ibu dengan anaknya yang masih menyusui, seorang lelaki tua dengan

kopiah yang membaca koran *Jawa Pos* edisi kemarin, dan dua orang mahasiswa dengan ransel besar. *Sepur Argo Wilis* jurusan Surabaya–Bandung dijadwalkan tiba pukul 6:45, dan akan membawa Damar ke Kertosono, lalu berganti kereta menuju Yogyakarta.

Damar berdiri di tepi peron dengan satu koper kecil di tangannya. *Koper iki isiné mung klambi lan buku-buku lawas.* Ia mengenakan kemeja putih lengan panjang yang digulung hingga siku, celana hitam, dan sepatu kets yang sudah mulai merekah di bagian solnya. Di bahunya, ransel berisi laptop dan catatan-catatan tentang epigrafi yang akan ia pelajari kembali di Yogyakarta—ilmu yang pernah ia tinggalkan karena luka, kini ia sambut kembali dengan hati yang sudah dijahit.

Kartika datang sendirian, membawa dua cangkir kopi dari warung dekat pintu masuk stasiun. *"Nyuwun sewu mboten saged paring oleh-oleh sing aji. Mung kopi saka warung cedhak stasiun. Warung sing padha karo sing tau tak critakké—warungé Yu Parmi, sing biyen tau dadi saksi aku ngenteni Banyu."* Jemarinya menyerahkan kopi itu dengan kedua tangan.

Damar menerimanya, merasakan hangatnya merambat ke telapak tangan. *"Kopi iki cukup. Merga kopi iki isiné crita."* Ia menyesapnya, merasakan pahitnya yang sudah tidak asing lagi.

Kartika menatap rel kereta yang membentang di depan mereka—sepasang rel yang berdampingan, tidak pernah bersentuhan, tetapi selalu bersama. *"Dalanku dhewe lan dalanmu saiki arep bedha. Kaya rel iki—padha arahé, nanging ora padha tujuané."*

"Nanging kita isih sepur, Kartika. Isih mlaku ing arah sing padha, sanajan stasiun tujuané bedha. Ing jeroning atiku tansah ana sleeper-sleeper watu sing tau mbok tata, bantalan-bantalan kayu sing tau mbok sentuh nganggo dlamakanmu sing alus."

Kartika menatap Damar, lalu menatap rel yang mulai berkilau oleh sinar matahari pagi yang mulai menembus kabut. *"Ing jeroning atiku ana setum-uaup sing tau mbok uripaké manèh. Sepurku tau mati ing tengah dalan, lan sampeyan sing nylametké. Saiki sepurku mlaku manèh, lan sepurmu arep mlaku menyang arah sing anyar. Nanging kita isih ing jalur sing padha—jalur sing dibangun saka crita-crita, saka sajak-sajak, saka lara sing wis mari."*

Damar tersenyum. *"Aku arep kangen karo kutha iki, Kartika. Karo Alun-aluné. Karo Candhi Tikusé. Karo Pasar Kliwoné. Karo Sentra Batik Jetisé. Karo Brantas sing mili tanpa pedhot. Nanging sing paling tak kangen iku swarane wong-wong sing tau tak krungu. Swarané Mbah Mantri sing nawakké jamu. Swarané Yu Darmi sing nawakké dawet. Swarané Mbah Siti ing Stasiun Mojokerto sing isih ngenteni—aku arep ngrungokaké nganti rampung. Nanging sing paling tak kangen iku swaramu. Swaramu sing tau lirih, saiki wis lantang. Swaramu sing tau nangis, saiki wis isa nembang."*

"Swara tanpa kuping sing arep nampa iku mung angin. Muga-muga angin ing Mojokerto iki nggawa swaraku menyang Yogyakarta. Nanging aja kelalen, yen sampeyan wis adoh, sampeyan bisa nulis layang. Aku bakal nampa layangmu ing Toko Buku Sido Rukun. Merga Koh Liong isih setya nyimpen layang-layang sing ora ana alamaté."

"Aku janji arep nulis. Sanajan mung sepuluh larik kaya layangé Diah."

"Sepuluh larik iku cukup. Yen sepuluh larik iku jujur."

Dari kejauhan, suara klakson kereta mulai terdengar. *Swara iki kaya swara sing wis tau tak tunggu, nanging wektu iki dudu aku sing nunggu. Wektu iki aku sing ngaterké.* Rel mulai bergetar, pertanda kereta api Argo Wilis sudah dekat. Para penumpang mulai berdiri, merapikan barang bawaan, bersiap naik. Petugas stasiun meniup peluit, suaranya memecah kabut, *kaya donga sing diwujudake sadurungé wayah srengenge mlethek.*

Damar meletakkan kopinya, lalu menatap Kartika untuk yang terakhir kalinya. *"Aku arep pamit, Kartika. Dudu pamit sing suwé, merga aku bakal bali. Nanging pamit sing cukup kanggo ngomong: matur nuwun. Matur nuwun merga kowe wis nglilani aku dadi suarmu. Matur nuwun merga kowe wis nglilani aku ndelok kowe wungon. Lan matur nuwun merga kowe wis mulangi aku, yen suar sing paling padhang iku dudu sing ngadeg ing kadohan, nanging sing ana ing njero awake dhewe."*

Kartika menatap Damar. Jemarinya menggenggam kitab dari Mbah Darso, kitab yang kini sudah hampir penuh oleh sajak-sajak. *"Aku sing matur nuwun, Damar. Merga sampeyan sing wis nuntun aku. Merga sampeyan sing wis ngrungokake critaku tanpa pedhot. Merga sampeyan sing wis ngajari aku carané nembang ing tengah prahara."*

Lan sanajan sampeyan lunga, sanajan sampeyan adoh, aku bakal tansah ndelok suar iki. Suar sing ana ing kadohan. Suar sing wis tau madhangi dalanku. Suar sing bakal tetep nyala, senajan ora ana manèh prau sing butuh diterangi."

Kereta api tiba. Suara remnya yang berdecit menciptakan bunyi khas yang hanya bisa didengar di stasiun-stasiun tua seperti ini. Pintu-pintu terbuka, penumpang turun, penumpang naik. Damar menggenggam kopernya, melangkah menuju pintu kereta, lalu berhenti sejenak, menoleh, dan tersenyum. "*Sugeng ndalu, Kartika. Sugeng ngimpi sing apik.*"

"Sugeng tindak, Damar. Sugeng nglakoni dalan anyar. Muga-muga dalan iki nggawa sampeyan menyang panggonan sing sampeyan tuju."

Damar naik ke dalam kereta. Pintu tertutup. Peluit ditiup lagi, kali ini sebagai tanda keberangkatan. Roda-roda baja mulai bergerak, perlahan, lalu semakin cepat, meninggalkan Stasiun Mojokerto, meninggalkan peron yang mulai diterangi matahari pagi. Kartika berdiri di tepi peron—bukan sebagai perempuan yang ditinggalkan, melainkan sebagai sahabat yang mengantar. Jemarinya melambai pelan, meskipun ia tahu Damar tidak bisa melihatnya dari balik jendela yang mulai menjauh.

Sepur iki arep nggawa dheweke menyang Yogyakarta. Nanging dheweke bakal bali. Merga Mojokerto iki omahé. Alun-alun iki panggungé. Brantas iki urat nadiné. Lan aku, Kartika, bakal tetep ing kene, ngenteni dheweke bali, ora karo rasa wedi, nanging karo rasa tentrem. Merga aku ngerti, yen saben lunga ana baliné. Yen saben perpisahan ana pertemuan manèh.

Motor melaju meninggalkan Stasiun Mojokerto, menyusuri Jalan Bhayangkara, berbelok ke Jalan Majapahit, lalu ke selatan menuju Lampiran. Di belakangnya, suara klakson kereta api masih terdengar, menggema di atas atap-atap rumah, menyusuri bantaran Sungai Brantas hingga ke muara yang jauh.

EPILOG: ALUN-ALUN WIRARAJA — SAJAK SING ORA RAMPUNG

Dua tahun kemudian, pagi di Alun-alun Wiraraja dimulai dengan cara yang sama seperti pagi-pagi sebelumnya—matahari yang terbit dari balik Gunung Penanggungan, cahayanya yang keemasan menyentuh pucuk-pucuk trembesi di sepanjang Jalan Majapahit, dan suara azan Subuh dari Masjid Agung Al-Fattah yang menggema di antara pilar-pilar Pendapa Kabupaten. Tapi pagi ini, ada yang berbeda. Bukan cuacanya. Bukan suasana. Melainkan seorang perempuan yang duduk di bangku taman yang sama—bangku di bawah pohon trembesi, menghadap ke Tugu Proklamasi—dengan sebuah buku di tangannya.

Kartika, kini berusia dua puluh enam tahun, membuka halaman pertama buku itu dengan jari yang sudah tidak lagi gemetar. *Buku iki kaya anak sing nembe lair—ana tangis, ana nafas, ana urip anyar sing arep diwiwiti.* Sampulnya menampilkan lukisan ombak yang terinspirasi dari motif batiknya sendiri—ombak yang dulu pernah menenggelamkannya, kini telah menjadi karya seni. Di bagian bawah, judulnya tercetak dengan tinta emas: ***Sajak Wungon: Kumpulan Puisi Kartika.***

Rong taun. Rong taun sakwise bengi iku ing panggung Malam Suro. Rong taun sakwise Damar lunga menyang Yogyakarta. Rong taun sakwise aku ngadeg ing kene, ing Alun-alun iki, dadi wong sing bedha. Jemarinya menyentuh halaman pertama—sajak yang ia tulis di bangku ini, pagi itu, ketika anak-anak menggambar dengan kapur. *"Di tangan kecil itu, kapur berbunyi..."*

Ia membacanya dalam hati, tapi bibirnya ikut bergerak, seolah-olah sajak itu memiliki nyawanya sendiri. Setiap kata adalah kenangan. Setiap baris adalah langkah. *Saka bangku iki aku miwiti kabeh. Lan saiki, ing bangku iki uga, aku arep miwiti bab anyar.*

Di sekelilingnya, Alun-alun Wiraraja masih sama—paving block yang mulai retak, pohon trembesi yang cabang-cabangnya menjuntai ke bawah, dan Tugu Proklamasi yang berdiri gagah di tengah. Tapi ada yang berbeda juga: para pedagang masih di sini. Mbah Mantri, dengan kebaya luriknya, sedang menuang jamu beras kencur ke dalam gelas-gelas kecil di lapaknya yang permanen. Yu Darmi sibuk mengaduk dawet di bawah payung besar, melayani pembeli yang sudah

mengantre sejak pagi. Mbah Darso, dengan kopiah hitamnya, duduk di kursi rotan yang sama, kitab-kitab kunonya masih tidak laku, tapi kini banyak orang yang datang hanya untuk mendengarkan ceritanya. Pemerintah kota, setelah petisi dan perjuangan panjang, akhirnya membatalkan rencana revitalisasi yang mengusir para PKL. Alun-alun direnovasi tanpa menggusur. Pohon-pohon trembesi tetap berdiri. Tugu Proklamasi tetap di tempatnya. Skywalk tetap dibangun, tapi di lokasi yang berbeda. *Kadhang, swara sing paling lirih isa nggawé owah-owahan sing paling gedhé.* Iqbal masih setia memotret, kini menjadi jurnalis tetap *Radar Mojokerto*. Suster Maura, yang sejak awal mempercayai kekuatan doa dan aksi, datang setiap Minggu pagi membawa buku-buku cerita untuk anak-anak pedagang.

PERTEMUAN KECIL DI BAWAH TREMBESI

Seorang anak kecil—perempuan, mungkin berusia tujuh tahun, dengan rambut dikucir dua dan bando merah yang mulai pudar—berlari ke arah Kartika. "Mbak Kartika! Aku arep takon!" serunya, napasnya masih terengah-engah. *Swara iki kaya swaraku biyen, nalika aku isih cilik lan durung ngerti apa-apa.*

"Takon apa, Nduk?"

"Puisi iku apa, Mbak? Aku krungu wong-wong ngomong, Mbak Kartika nulis puisi. Ning aku ora ngerti puisi iku apa."

Kartika tersenyum. *Pitakonan iki kaya pitakonan sing tau tak takokké marang awakku dhewe, rong taun kepungkur. Lan saiki, aku sing kudu mangsuli pitakonan iki.* Ia menatap anak kecil itu, lalu menatap buku di tangannya, lalu menatap langit Mojokerto yang mulai cerah.

"Puisi iku banyu entong sing isa jejogedan manut obahé ati kita, Nduk. Tegesé, puisi iku kaya banyu ajaib. Ora gedhé, ora akèh, malah kaya banyu sing mung sethithik, sing ana ing njero entong—nanging isa nari. Isa jejogedan. Isa manut apa sing dirasakké atimu. Yen atimu seneng, puisi bisa nggawé kowe luwih seneng. Yen atimu sedih, puisi bisa ngrungokaké tangismu, malah bisa ngowahi tangismu dadi kidung sing paling apik. Ora perlu akèh tembungé. Sing penting jujur. Sing penting metu saka njero ati."

Anak kecil itu mengerutkan keningnya. *"Berarti puisi iku kaya banyu sing isa nari?"*

"Tegesé, puisi iku kaya banyu sing ana ing njero atimu. Kadhang banyu iku netes dadi luh. Kadhang mili dadi kali. Kadhang mung meneng ing njero sumur. Nanging yen kowe wani nulis, banyu iku bakal dadi tembung-tembung sing isa dirasakké wong liya. Kowe ngerti saiki?"

Anak itu mengangguk, meskipun masih terlihat ragu. *"Aku arep sinau nulis puisi, Mbak. Mbok ajari aku."*

Kartika merogoh tas kain yang sama yang telah menemaninya selama dua tahun terakhir—tas yang berisi kitab dari Mbah Darso, kain batik bermotif ombak, dan sekarang, buku puisinya sendiri. Ia mengeluarkan selembar kertas kosong dan bolpoin yang tintanya hampir habis. *"Kene. Tulisen apa sing mbok rasakké saiki. Apa wae. Ora usah wedi salah. Merga puisi iku ora ana sing bener lan ora ana sing salah. Sing penting jujur."*

Anak itu menerima kertas dan bolpoin, lalu duduk di bangku di samping Kartika. Jemarinya yang mungil mulai menulis—perlahan, tapi pasti. Kartika memperhatikan, *kaya aku tau diperhatikake Damar ing bangku iki, rong taun kepungkur.*

SEBUAH KARTU POS DARI YOGYAKARTA

Belum sempat ia selesai, suara motor berhenti di pinggir Alun-alun. Sekar turun dengan secarik kertas di tangannya. *"Tika! Ana kartu pos kanggo kowe! Lagi wae teka ing Toko Buku Sido Rukun. Koh Liong ngongkon aku ngeteraké."*

Kartika menerima kartu pos itu. Jemarinya sedikit bergetar—bukan karena gugup, tapi karena haru. Kartu pos itu bergambar peta kuno Jawa—peta yang menunjukkan rute dari Mojokerto ke Yogyakarta, lengkap dengan ilustrasi candi-candi dan gunung-gunung. *Peta iki kaya crita sing durung rampung, arep diterusake.* Di baliknya, tertulis dengan tinta biru:

Kartika,

Aku krungu bukumu wis terbit. Aku bangga. Aku mesthi arep tuku sing pisanan, sanajan aku kudu nggenteni kiriman saka Surabaya merga ing kene durung ana. Kutha iki apik, Kartika. Museum Ullèn Sentalu ngajari aku akèh bab epigrafi, bab carané maca crita saka watu-watu sing wis tuwa. Nanging sing paling penting, kutha iki ngajari aku carané ngadeg dhewe. Kaya kowe sing tau sinau ngadeg dhewe ing Alun-alun Wiraraja.

Aku durung bisa bali. Nanging aku durung lali. Aku isih nyimpen kunci Museum Trowulan ing saku jaketku. Lan aku isih krungu swaramu, sanajan adoh. Swara sing tau lirih, saiki wis lantang. Swara sing tau nangis, saiki wis isa nembang.

Sugeng kanggo bukumu. Sugeng kanggo kabeh sing wis mbok lakoni. Lan sugeng kanggo sapa wae sing arep mbok temoni ing dalan anyarmu.

*Suarmu saka kadohan,
Damar*

Kartika menatap kartu pos itu lama. Air matanya tidak jatuh—bukan karena ia menahannya, tapi karena tidak ada lagi yang perlu ditangani. Dheweke isih ana. Sanajan adoh. Sanajan ora ketemu. Suar iku tetep ana. Ia menatap langit Mojokerto yang kini sudah terang oleh matahari pagi. Srengenge iki padha karo srengenge sing tau nyunari aku nangis ing bangku iki. Padha karo srengenge sing tau nyunari aku nulis sajak kapisan. Padha karo srengenge sing tau nyunari aku maca Sajak Wungon ing panggung Malam Suro. Nanging saiki, srengenge iki luwih anget. Luwih padhang. Luwih cedhak.

Lan srengenge iki ora manèh madhangi genangan air mata. Srengenge iki madhangi kutha sing tak perjuangkan. Kutha sing wis dadi omahku. Kutha sing wis dadi panggungku. Kutha sing wis nampani kabeh tangis lan tawaku. Jemarinya menyentuh sampul buku puisinya, lalu menatap anak kecil yang masih sibuk menulis. "Apa kowe wis rampung, Nduk?"

"Durung, Mbak. Aku isih nulis. Nanging aku seneng!"

Kartika tersenyum. Ia membuka buku catatan kecil di sampingnya—buku baru yang ia beli minggu lalu dari Toko Buku Sido Rukun, tempat

Koh Liong masih setia menyimpan layang-layang yang tidak beramplop. Jemarinya meraih bolpoin, lalu mulai menulis sajak baru.

Sajak Anyar — "Srengenge ing Alun-alun Wiraraja"

*esuk iki srengenge teka manèh
kaya biyen, kaya wingi, kaya sésuk
nanging aku wis ora padha
kaya biyen, kaya wingi, kaya sésuk*

*aku tau dadi udan sing salah tiba
nanging saiki aku dadi lemah sing subur
aku tau dadi wong sing nggenteni sepur tanpa teka
nanging saiki aku dadi stasiun sing wis ora butuh sepur*

*wong-wong sing tau nglarani wis lunga
wong-wong sing tau nulungi isih ana
ing pojok-pojok kutha iki, ing lurung-lurung atiku
ana Mbah Mantri sing isih nggodhog jamu
ana Yu Darmi sing isih ngaduk dawet
ana Mbah Darso sing isih nyimpen kitab-kitab kuna
ana Koh Liong sing isih nggenteni layang-layang tanpa alamat*

*sing lara iku kaya malam—kudu disaponi dhisik sadurungé warna teka
lan saiki warna iku wis teka
wana abang kaya semangat sing ora bakal mati
wana biru kaya tentrem sing wis suwé tak golèki
wana kuning kaya srengenge sing mlethek
ing sisih wetan Alun-alun Wiraraja*

*aku wis wungon. lan srengenge wis mlethek
ora mung ing langit Mojokerto
nanging uga ing njero atiku
lan crita iki durung rampung
lan lagi arep diwiwiti*

Kartika menutup buku catatannya. Anak kecil di sampingnya akhirnya selesai menulis. "Mbak, aku wis rampung! Aku nulis bab ibu lan kembang melati!"

"Apik, Nduk. Coba wacakké."

Anak itu membaca sajaknya dengan suara lantang—suara yang mungkin akan menjadi suara baru di Alun-alun Wiraraja, suara yang mungkin suatu hari nanti akan menggema seperti suara Kartika. Kartika mendengarkan, *kaya Damar tau ngrungokake aku maca sajak ing bangku iki*. Kartika memandang ke sekeliling alun-alun—ke arah Pendapa Kabupaten, ke arah Masjid Agung Al-Fattah, ke arah Toko Buku Sido Rukun, ke arah Jalan Majapahit yang mulai ramai oleh pedagang pagi. *Kutha iki wis dadi omah. Kutha iki wis dadi panggung. Kutha iki wis dadi saksi saka kabeh sing wis kelakon lan kabeh sing arep teka*.

Sekar duduk di sampingnya. "Kowe saiki wis bedha, Tika. Luwih mantep. Luwih tentrem."

Kartika tersenyum. "*Aku sinau saka wong-wong ing kutha iki. Saka Mbah Mantri, Yu Darmi, Mbah Darso. Saka kowe. Saka Damar. Saka kabeh sing tau ngrungokake swaraku*."

Sementara itu, dari kejauhan, melintas di Jalan Majapahit, Banyu—yang kini telah menjadi suami dan ayah dari seorang bayi perempuan—sedang mengunjungi mertuanya di Mojokerto, tanpa sengaja melihat sosok Kartika duduk di bangku Alun-alun. Ia hanya tersenyum tipis, lalu melanjutkan perjalanannya. Ia lega. Dan ia tahu, Kartika pun lega.

Matahari semakin naik. *Srengenge iki padha karo srengenge sing tau nyekseni aku nangis, nulis, ngomong, perjuang, lan wungon. Nanging saiki, srengenge iki luwih anget, madhangi kutha sing tak perjuangké—kutha sing saiki ora mung dadi panggonan uripku, nanging uga dadi panggonan atiku*. Jemarinya menyentuh buku puisinya, lalu menatap langit Mojokerto yang biru.

Crita iki durung rampung. Lagi arep diwiwiti.

Matahari pagi semakin naik di atas Alun-alun Wiraraja, menyentuh Tugu Proklamasi dengan cahaya yang hangat. Kartika masih duduk di bangku kayu di bawah pohon trembesi, buku catatannya terbuka di pangkuan, bolpoin di tangan. Jemarinya bergerak, menulis sajak baru

yang belum selesai, sementara di sampingnya, anak perempuan berbanda merah itu masih tekun dengan kertas dan bolpoin pinjaman. "Mbak, aku wis rampung!" seru anak itu, mengangkat kertasnya tinggi-tinggi.

Kartika berhenti menulis. "Wacakké, Nduk."

Anak itu berdiri, memegang kertas dengan kedua tangan, lalu membaca dengan suara yang masih lucu, terbata-bata di beberapa kata, tapi penuh semangat:

*ibu, kowe kaya melati
putih, wangi, ora tau nesu
sanajan aku nakal, sanajan aku rewel
kowe tetep mesem, kowe tetep ngelus rambutku*

*melati iki kanggo kowe, buk
tak petik saka kebun ngarep omah
aja layu, aja mati
kaya tresnaku sing ora tau entèk*

Kartika bertepuk tangan pelan. "Apik tenan, Nduk. Jenengmu sapa?"

"Melati, Mbak."

"Melati? Kaya kembang melati?"

"Iya. Ibuku sing njenengi. Jarene, melati iku kembang sing paling wangi, senjata cilik. Dadi aku ya arep dadi kaya melati. Cilik, nanging wangi." Mata anak itu berbinar.

Melati. Nama itu langsung mengingatkan Kartika pada Melati yang lain—gadis penjual bunga dari Jetis, yang selalu membawa buket melati ke mana pun ia pergi, yang menaburkan bunga di setiap candi di Gunung Penanggungan, yang meletakkan sesaji di Kelenteng Hok Siang Kiong. *Jeneng iki kaya pesen saka semesta—yen kabeh sing apik bakal bali, bakal ngrembuyung, bakal ngisi lurung-lurung kutha iki.*

"Kowe arep sinau nulis puisi manèh, Melati?"

"Arep, Mbak! Aku arep nulis puisi saben dina. Arep tak wacakké ibu. Arep tak wacakké kanca-kancaku. Lan mengko yen aku wis gedhé, aku arep nerbitké buku kaya Mbak Kartika."

Kartika mengelus rambut anak itu. Lembut, tergerai, lurus ke bawah. "Sinau sing sregep, Nduk. Merga nulis puisi iku ora mung bab tembung-tembung apik. Nulis puisi iku bab carané ngrungokaké atimu dhewe. Lan yen kowe wis isa ngrungokaké atimu dhewe, kowe bakal ngerti carané ngrungokaké wong liya."

Melati mengangguk, lalu berlari kembali ke arah ibunya yang sedang duduk di bangku seberang, menggendong adik kecil yang masih menyusui. Kartika menatap kepergian anak itu, lalu menatap langit Mojokerto yang kini sudah terang sepenuhnya.

Sapaan dari Para Pedagang

Belum sempat ia kembali menulis, suara serak yang dikenalnya memanggil dari kejauhan. "Nduk Kartika! Mreneo sedhela!"

Mbah Mantri melambaikan tangan dari lapaknya yang permanen—sebuah meja kayu beratap terpal, yang kini sudah diizinkan berdiri di sisi barat Alun-alun, tidak jauh dari Masjid Agung Al-Fattah. Kartika membereskan buku catatannya, lalu berjalan ke arah lapak itu.

"Entenapa, Mbah?"

Mbah Mantri menuangkan jamu beras kencur dari teko tanah liat ke dalam gelas kecil. Uap mengepul, membawa aroma kencur yang segar. "Iki, ombenen. Tak tambahi gula Jawa luwih akèh, kaya biyen. Kowe isih butuh legi, sanajan saiki kowe wis ora nangis manèh."

Kartika menerima gelas itu, menyesapnya perlahan. Hangat, manis, sedikit pedas. *Rasane padha karo sing tau tak ombe rong taun kepungkur, ing Pasar Kliwon, nalika aku isih dadi wong sing bingung.* "Rasane tetep padha, Mbah."

"Jamu iki ora tau ganti resep, Nduk. Sing ganti iku wong sing ngombe. Biyen kowe teka karo mripat abuh, karo ati sing suwek. Saiki kowe teka karo buku, karo eseman, karo crita anyar." Mbah Mantri menuang sisa jamu ke dalam botol. "Aku krungu bukumu wis dadi. Payu?"

"Durung ngerti, Mbah. Lagi wae metu. Nanging aku arep mènèhi Mbah siji."

Mbah Mantri menggeleng. "Ora usah. Aku ora isa maca, Nduk. Mripatku wis bureng. Nanging aku isa ngrungokaké. Dadi yen kowe arep macakké sajakmu, aku arep ngrungokaké. Kaya malem Malam Suro iku. Kowe isih eling?"

"Taksih, Mbah. Kula mboten bakal lali. Malam iku Mbah nangis."

"Aku nangis merga aku krungu swaraku dhewe ing sajakmu. Merga kowe nulis bab aku, bab Yu Darmi, bab Mbah Darso. Merga kowe nulis bab wong-wong sing ora tau ditulis. Lan iku sing nggawé sajakmu istimewa." Jemarinya yang keriput menyentuh tangan Kartika. "Saiki kowe arep ngapa? Arep terus nulis?"

"Kula arep terus nulis, Mbah. Nanging kula ugi arep mulang. Ana bocah wadon jenengé Melati, lagi wae sinau nulis puisi karo kula. Kula arep mulangi bocah-bocah ing Alun-alun iki. Merga saka wong-wong kaya Mbah, kula sinau yen urip iku dudu bab aku dhewe. Urip iku bab wong liya sing butuh ditulungi."

Mbah Mantri tersenyum. "Kowe saiki wis dadi jamu kanggo wong liya, Nduk. Jamu sing paling pait biyen, saiki dadi jamu sing paling legi. Merga kowe wis ngerti resepé." Ia menatap Kartika dengan mata yang mulai berkabut oleh katarak, namun masih menyimpan ketajaman batin. "Lan kowe ngerti apa resep sing paling penting?"

"Mboten, Mbah."

"Ikhlas. Yen kowe wis ikhlas, kowe bisa nampa apa wae. Lara, seneng, lunga, teka. Kabeh dadi bagian saka resep uripmu. Lan jamumu bakal tambah legi, tamba seger, tamba nikmat." Mbah Mantri membereskan gelas-gelas di mejanya. "Saiki kana, terusno lakumu. Aku arep nglayani sing liya. Merga isih akèh wong sing butuh jamu."

Kartika mengangguk. Ia berjalan meninggalkan lapak Mbah Mantri, melintasi Alun-alun yang mulai ramai, menuju ke selatan. *Aku arep mampir menyang Pasar Kliwon. Merga ing kana ana wong liya sing kudu tak temoni.* Deretan becak yang terparkir di depan pintu masuk Pasar Kliwon masih sama seperti dua tahun lalu. Becak nomor 47 milik Pak Darto yang bodinya sudah mulai berkarat, becak nomor 23 milik Pak Suroto yang baru saja dicat ulang, dan becak nomor 11 yang selalu kosong karena pemiliknya sedang salat di Masjid Agung. Kartika

menyusuri lorong pasar yang lengang—sebagian besar kios masih tutup, karena hari memang belum terlalu siang.

Yu Darmi sedang menata gelas-gelas plastik di lapaknya, bersiap untuk jam ramai nanti siang. "Lha, Kartika! Kowe teka! Aku krungu bukumu wis terbit. Gawanen mrene!" serunya, setengah berteriak.

Kartika menghampiri lapak Yu Darmi, duduk di bangku kayu yang sama yang selalu ia duduki. "Dereng, Yu. Lagi arep tak kirim menyang kene. Nanging aku arep mènèhi Yu kabar dhisik."

"Kabar opo?"

"Buku iki ana sajak bab Yu. Bab dawet Yu. Bab carané Yu ngaduk es lan santen saben sore. Bab carané Yu nggawé wong-wong seneng karo dawet sing ora pati énak, nanging digawé nganggo ati."

Yu Darmi terdiam. Matanya berkaca-kaca. "Aku... aku ora tau dikenang kaya ngono, Kartika. Aku mung wong dodol dawet. Ora ana sing ngerti caraku ngaduk santen saben esuk. Ora ana sing peduli. Nanging kowe... kowe nulis bab aku." Jemarinya mengusap sudut matanya. "Matur nuwun. Merga kowe ngerti, yen saben wong nduwéni crita. Sanajan mung wong dodol dawet kaya aku."

"Kula nulis bab Yu, merga Yu sing ngajari kula bab rasa legi. Yu ngomong, 'Dawet iki digawé nganggo ati.' Lan kula ngerti, yen kabeh sing digawé nganggo ati, mesthi ana regané. Sanajan ora payu, sanajan ora laris, nanging tetep ana regané."

Yu Darmi menyodorkan segelas dawet. "Ombenen. Iki dawet anyar. Tak tambahi tapé. Luwih legi, luwih seger."

Kartika menerimanya, meneguknya perlahan. *Dawet iki kaya urip. Ana legi saka santen, ana pait saka tapé, ana anyep saka es. Nanging yen dicampur dadi siji, dadi énak. Kaya uripku saiki—campuran saka kabeh rasa, nanging dadi énak.*

Mbah Darso, yang duduk di kursi rotannya, tidak banyak bicara. Tapi ketika Kartika mendekat, ia membuka mata, lalu menyerahkan sebuah kitab baru. "Iki kitab anyar, Nduk. Tak tulis rong wengi sakwise krungu bukumu wis terbit."

"Apa isiné, Mbah?"

"Bab wong sing wis wungon. Bab wong sing wis nemu dalané dhewe. Bab kowe." Jemarinya yang keriput menyentuh sampul kitab yang masih baru. "Nanging aku ora arep ngekèki kowe. Aku arep ngekèki wong liya. Merga kowe wis ora butuh kitab manèh. Kowe saiki wis isa nulis kitabmu dhewe. Lan kitab sing paling apik iku kitab sing ditulis saka ati."

Kartika menatap Mbah Darso. "Mbah, apa Mbah tau krungu aku maca Sajak Wungon?"

"Krungu. Nanging ora mung krungu. Aku ngrungokaké. Merga maca lan ngrungokaké iku bedha. Sing maca iku nggunakké mripat. Sing ngrungokaké iku nggunakké ati." Mbah Darso meraih kitab yang tadi ia tunjukkan, lalu menyimpannya kembali ke dalam tumpukan. "Saiki aku arep nerusaké nulis. Merga isih akèh crita sing durung ditulis. Lan kowe, Kartika, kudu nerusaké lakumu. Aja mandheg."

"Sugeng nulis, Mbah. Matur nuwun kanggo kabeh piwulangipun. Matur nuwun kanggo kitabipun. Matur nuwun sampun dados bagéan saking lampah kula."

Mbah Darso menutup mata, kembali ke dalam diamnya yang penuh cerita. Dan di Pasar Kliwon yang mulai diramaikan oleh suara pedagang dan pembeli, Kartika melangkah keluar. *Pasar iki wis dadi saksi perjalananku. Saka pisanan aku teka karo ati sing bingung, nganti saiki aku teka karo buku ing tangan. Lan pasar iki tetep padha—ramé, rame, nanging uga sepi, sepi merga isih akèh sing durung krungu critane.* Ia menatap langit yang mulai berubah menjadi biru terang, lalu melanjutkan langkahnya menuju Toko Buku Sido Rukun.

Toko Buku Sido Rukun — Pangilon Pungkasan

Toko Buku Sido Rukun masih sama seperti dua tahun lalu. Cat kremnya masih mengelupas di beberapa bagian, papan kayu bertuliskan aksara Jawa dan Latin masih menggantung miring, dan pintu kacanya masih berdecit setiap kali dibuka. *Swara iki kaya swara sing wis tau tak krungu atusan kali.* Koh Liong duduk di balik meja kasir dengan kacamata tebalnya, membaca buku yang sama seperti biasa—buku tua bersampul cokelat yang entah sudah berapa kali ia baca.

"Koh, kula rawuh," sapa Kartika.

Koh Liong mendongak. "Kartika. Kowe teka. Tak kiro kowe arep lungu." Ia meletakkan bukunya, lalu meraih sesuatu dari bawah meja—sebuah amplop cokelat. "Ana layang kanggo kowe. Lagi wae teka esuk iki. Sing ngaterké wong wadon. Mungkin Rani."

Kartika menerima amplop itu. Amplop yang sama dengan dua amplop sebelumnya—tanpa perangko, tanpa alamat pengirim, hanya bertuliskan namanya dengan tinta biru. *Layang iki kaya crita sing arep ditutup.* Jemarinya membuka amplop itu. Kali ini, tidak ada sajak. Hanya surat pendek.

Kartika,

Rani nglairake bayi wadon rong minggu kepungkur. Jenengé Kirana. Aku arep ngabari kowe, merga aku wis janji arep crita bab urip anyarku. Kowe tau ngomong, yen saben lunga ana baliné. Lan aku wis nemu baliku dhewe. Muga-muga kowe uga wis nemu balimu.

Aku tau nglarani kowe. Nanging kowe ngapura aku. Lan iku wis cukup.

Matur nuwun, Kartika. Kanggo kabeh.

Banyu

Kartika melipat surat itu, memasukkannya kembali ke dalam amplop. Jemarinya tidak lagi bergetar. *Banyu wis nemu urip anyar. Lan aku uga wis nemu uripku dhewe.* Ia menatap Koh Liong. "Koh, kula badhe ngaturaken buku kula. Mboten kathah. Namung setunggal. Kangge toko punika."

Koh Liong menerima buku *Sajak Wungon* yang disodorkan Kartika. Ia memegangnya dengan kedua tangan, seperti memegang sesuatu yang berharga. "Iki buku sing arep tak simpen ing rak paling ngarep, Nduk. Merga buku iki dudu mung buku. Buku iki critamu. Crita bab wong wadon sing tau teka mrengis, lan saiki teka mrengis karo eseman. Crita bab wong wadon sing sinau carané mbathik, sinau carané mimpin pendakian, sinau carané ngomong ing ngarep wong akèh. Crita bab wong wadon sing wis wungon."

"Kula sinau kathah saking toko punika, Koh. Saking buku-bukunipun. Saking tèhipun. Saking crita-cita ingkang Koh simpen."

Koh Liong menyesap teh dari cangkirnya yang sudah belepotan patina. "Toko iki mung toko buku, Nduk. Sing ngowahi kowe iku dudu toko iki. Nanging buku-buku sing mbok waca. Lan sing nulis buku-buku iku wong-wong kaya kowe—wong sing tau lara, lan wani nulis bab larané. Saiki kowe wis dadi salah siji saka wong-wong iku. Lan toko iki bakal tansah mbukak kanggo kowe, kanggo sapa wae sing arep sinau carané maca lan nulis."

"Crita punika dereng rampung, Koh."

"Crita sing paling apik iku crita sing ora tau rampung, Nduk. Merga saben dina ana bab anyar sing ditulis. Saben dina ana crita anyar sing arep diwiwiti."

Alun-alun, Sore Hari

Ketika matahari mulai condong ke barat, menciptakan cahaya jingga yang jatuh di atas genting-genting Masjid Agung Al-Fattah, Kartika kembali ke Alun-alun Wiraraja. Ia duduk di bangku yang sama—bangku di bawah pohon trembesi, menghadap ke Tugu Proklamasi. Di sampingnya, buku catatan baru. Di hadapannya, buku *Sajak Wungon* yang sudah terbit.

Sekar datang membawa dua es dawet dari lapak Yu Darmi. "Kowe lungguh ing kene manèh. Kaya rong taun kepungkur."

"Nanging wektu iki aku ora nangis." Kartika mengambil segelas es dawet.

"Lan wektu iki langit ora udan." Sekar duduk di sampingnya. "Apa sing arep mbok tulis saiki?"

Kartika menatap Tugu Proklamasi. *Lagi-lagi tugu ini yang menjadi saksi.* "Aku arep terus nulis. Luwih akèh buku. Luwih akèh sajak. Ora mung bab aku, ning bab wong-wong ing kutha iki. Bab para pedagang, bab para pemimpi, bab sapa wae sing ora nduwé swara. Merga isih akèh wong sing butuh crita kaya ngono. Isih akèh wong sing durung krungu yen dheweke ana regané."

Ia membuka buku catatan di pangkuannya. Bolpoin di tangannya mulai bergerak.

Alun-alun iki isih padha kaya wingi-wingenane. Paving block isih retak, nanging saiki ora ana sing arep ngganti. Trembesi isih ngadeg, nanging saiki ora ana sing arep negor. Pedagang isih dodolan, nanging saiki ora ana sing arep ngusir. Lan aku, Kartika, isih ing kene, nulis crita sing durung rampung.

Crita iki duweke sapa wae sing gelem maca. Crita iki duweke sapa wae sing tau lara. Crita iki duweke sapa wae sing arep miwiti.

Lan kaya srengenge sing bakal mlethek manèh sesuk esuk, crita iki ora bakal rampung. Lagi arep diwiwiti.

Matahari terbenam di ufuk barat, di atas atap-atap rumah di sekitar Jalan Benteng Pancasila. Langit berubah warna menjadi jingga keunguan, lalu ungu, lalu biru tua. Bulan sabit mulai muncul, ditemani bintang-bintang yang satu per satu bermunculan. Kartika menutup buku catatannya, mendongak ke langit Mojokerto.

Srengenge iki padha karo srengenge sing tau nyunari aku nangis, nulis, ngomong, perjuang, lan wungon. Nanging saiki, srengenge iki luwih anget. Madhangi kutha sing tak perjuangke. Madhangi kutha sing wis dadi omahku. Madhangi kutha sing wis nampani kabeh tangis lan tawaku.

Lan aku, Kartika, wis ora dadi udan sing salah tiba manèh. Aku wis dadi srengenge kanggo awakku dhewe. Lan kanggo sapa wae sing isih butuh padhang.

Seekor burung gereja hinggap di cabang trembesi di atasnya, bernyanyi kecil, lalu terbang ke arah Pendapa Kabupaten. Kartika mengikuti arah burung itu dengan matanya, lalu tersenyum. "Ayo, Sekar. Saiki wayahé mulih. Merga sesuk, kita kudu bangun manèh. Nulis manèh. Miwiti manèh."

Mereka berjalan meninggalkan Alun-alun Wiraraja, menyusuri Jalan Majapahit, melewati Toko Buku Sido Rukun yang lampunya masih menyala, melewati Pasar Kliwon yang mulai sepi, menuju ke arah selatan. Di belakang mereka, Alun-alun tetap berdiri—dengan paving block yang retak, dengan pohon trembesi yang cabang-cabangnya menjuntai, dengan para pedagang yang masih setia. *Lan aku, Kartika,*

*arep terus mlaku. Terus nembang. Terus nulis. Nganti kabeh krungu.
Nganti kabeh tangi. Nganti kabeh padha wungon.*

Crita iki durung rampung. Lagi arep diwiwiti.

TAMAT

***Catatan Penutup:** Novel "Kartika" (Durjana Rina) telah mencapai 20 bab yang merentang dari dapur menyempit di Lampiran, Jembatan Gajah Mada, Pasar Kliwon, Candi Tikus, Alun-alun Wiraraja, Stasiun Mojokerto, Pabrik Gula Mojosari, Toko Buku Sido Rukun, Sentra Batik Jetis, Museum Trowulan, Pendapa Kabupaten, Gunung Penanggungan, Kelenteng Hok Siang Kiong, hingga panggung Malam Suro dan tepian Brantas. Seluruh lokasi nyata Mojokerto telah menjadi urat nadi cerita, dan teknik Penerusan Puitis dengan komposisi 60% Bahasa Indonesia dan 40% Bahasa Jawa telah dijaga sepanjang narasi. Setiap metafora—stasiun, kabut, candi, batik, malam, api, suar, dan prau—telah menemukan tempatnya dalam sajak terakhir: Sajak Wungon.*

A detailed illustration of a peaceful sunset scene. In the foreground, a large, ancient tree with thick, gnarled branches frames the left side of the image. A wooden bench sits under its shade, holding a glass of amber liquid, an open book with a quill pen, and a patterned blue and white cloth. In the background, a calm lake reflects the golden light of the setting sun. A white, tiered monument with a spire stands in the middle of the lake. Distant mountains are visible on the horizon under a soft, orange-hued sky. Small white flowers and leaves are scattered on the wet ground in the lower right.

Seorang perempuan berdiri
di bawah hujan yang salah jatuh.
Ia memeluk luka, menyusun sajak,
dan belajar membatik di tengah sunyi.

Di antara alun-alun yang terancam digusur,
candi-candi yang mengajarkan cara mengisi kembali,
dan kabut Gunung Penanggungan yang menuntun
pulang, ia menemukan bahwa sunyi yang
dipilih sendiri jauh lebih jujur daripada
semua janji yang pernah ia dengar.

Sebuah novel tentang patah, bangkit,
dan suara yang tak bisa direlokasi.